

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM  
BUDAYA *SINTUWU MAROSO* SEBAGAI SIMBOL  
PEMERSATU MASYARAKAT KABUPATEN POSO  
SULAWESI TENGAH**



**Disertasi**

Disertasi diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Doktor Pendidikan Islam pada Program Studi  
Pendidikan Agama Islam Pascasarjana  
UIN Datokarama Palu

Oleh:

MAKMUR  
NIM. 03.11.04.20.006

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA  
PALU SULAWESI TENGAH  
2023**

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUDAYA  
SINTUWU MAROSO SEBAGAI SIMBOL PEMERSATU MASYARAKAT  
KABUPATEN POSO SULAWESI TENGAH**



**Disertasi**

Disertasi diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Doktor Pendidikan Islam pada Program Studi  
Pendidikan Agama Islam Pascasarjana  
UIN Datokarama Palu

Oleh:

MAKMUR  
NIM. 03.11.04.20.006

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA  
PALU SULAWESI TENGAH  
2023**

## **PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI**

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Disertasi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka Disertasi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 11 September 2023 M.

Penyusun

Makmur

NIM: 03.11.04.20.006

## PENGESAHAN DISERTASI

Disertasi Saudara Makmur NIM. 03.11.04.20.006 dengan judul “**Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya *Sintuwu Maroso* Sebagai Simbol Pemersatu Masyarakat Kabupaten Poso Sulawesi Tengah**” yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 11 Agustus M. yang bertepatan dengan tanggal 1 Safar 1445 H. dipandang bahwa Disertasi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Doktor (Dr) Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Palu, 11 September 2023 M.  
25 Shafar 1445 H.

## DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tandatangan
Ketua Sidang	Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd	
Sekretaris Sidang	Prof. H. Nurdin, S.Pd, S.Sos, M.Com, Ph.D	
Promotor	Prof. H. Nurdin, S.Pd, S.Sos, M.Com, Ph.D	
Co-Promotor	Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd	
Penguji Ekternal	Dr. Muhammad Yasin, SE., MP	
Penguji Utama I	Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag	
Penguji Utama II	Dr. Rusdin, M.Pd	

Mengetahui,

Rektor UIN Datokarama Palu

Direktur Pascasarjana UIN Datokarama Palu

Prof. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd  
NIP. 196705011991031005

Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos, M.Com, Ph.D  
NIP. 196812151995021001

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. بِهِ نَسْتَعِينُ وَنَسْتَغْفِرُ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَلْنَا مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَآ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَآ هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَآ إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ. أَمَّا بَعْدُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا وَشَفِيعِنَا وَقُرَّةِ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Puji syukur ke hadirat Allah swt atas rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan disertasi yang berjudul **”Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Sintuwu Maroso Sebagai Simbol Pemersatu Masyarakat Kabupaten Poso Sulawesi Tengah”**.

Shalawat dan salam penulis haturkan kepada baginda Nabi Muhammad saw beserta anak-anak, keluarga dan sahabatnya serata para Nabi, Wali, Syuhada, dan orang-orang salih.

Penulis menyadari bahwa penulisan disertasi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan dan bimbingan dari semua pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis Bapak Saleh dan Ibunda Nurlia yang telah membesarkan, mendidik dan memotivasi Penulis dari jenjang pendidikan dasar hingga saat ini.
2. Istri dan anak-anakku tercinta yang selalu memberi semangat, mendukung dan memotivasi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

3. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd, Selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
4. Bapak Prof. Dr. H. Abidin, M. Ag, Selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
5. Bapak Dr. H. Kamarudin, M.Ag., Selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
6. Bapak Dr. Idhan, M.Ag, Selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
7. Bapak Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos, M.Com, Ph.D Selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu
8. Ibu Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd. Selaku Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
9. Bapak Dr. Rusdin, M.Pd. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Doktoral Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
10. Bapak Prof. H. Nurdin, S.Sos, M.Com, Ph.D Selaku Promotor yang telah banyak memberi masukan dan saran sehingga penulisan disertasi ini dapat penulis selesaikan dengan baik.
11. Ibu Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd Selaku Co. Promotor yang telah banyak memberi masukan dan saran sehingga penulisan disertasi ini dapat penulis selesaikan dengan baik.

12. Bapak dan Ibu Dosen yang telah membimbing penulis selama kuliah di Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
13. Ibu dr. Vierna Gladies Merry Inkriwang selaku Bupati Poso beserta aparaturnya yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu yang telah memberi kepada penulis ruang dan waktu untuk melakukan penelitian
14. Dewan adat, budayawan, tokoh agama muslim, tokoh pendidikan muslim dan pemerhati pendidikan muslim yang membantu penulis dalam melakukan penelitian dan penyelesaian disertasi ini.
15. Teman-teman seangkatan pada Program Doktorat Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu yang telah memberikan semangat dan motivasi selama penulisan disertasi ini.

Palu, 11 September 2023 M.

Penulis

Makmur

NIM: 03.11.04.20.006

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xii
ABSTRAK .....	xviii
BAB I PENDAHULUAN .....	1-19
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	12
D. Penegasan Istilah/Definisi Operasional .....	14
E. Garis-Garis Besar Isi Disertasi .....	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	20-172
A. Penelitian Terdahulu .....	20
B. Kajian Teori .....	30
1. Konsep Tentang Pendidikan Islam .....	30
a. Pendidikan Islam .....	30
b. Dasar-Dasar Pendidikan Islam .....	41
c. Tujuan Pendidikan Islam .....	45
d. Pola Dasar dan Fungsi Pendidikan Islam .....	55
e. Peran Pendidikan Islam Sejak Awal Hingga Akhir Zaman .....	60
f. Nilai-Nilai Dasar dalam Pendidikan Islam .....	64
g. Aspek-Aspek Pendidikan Islam .....	70
h. Prinsip dan Karakteristik Pendidikan Islam .....	73
i. Pendidikan Islam Humanis.....	81
j. Visi dan Misi Pendidikan Islam .....	90
k. Pertautan Islam dan <i>Local Wisdom</i> .....	102
2. Konsep Tentang Budaya .....	106
a. Budaya .....	106
b. Budaya Sebagai Sistem Evolusi.....	113
c. Budaya Sebagai Sistem Adaptif .....	115
d. Kebudayaan Sebagai Peradaban .....	119
e. Problematika Kebudayaan Dikalangan Masyarakat ...	121
f. Budaya Sebagai Sistem Sosial .....	124
g. Budaya Sebagai Sistem Struktur Fungsional .....	127



h.	Budaya Sebagai Sumber Peradaban Manusia .....	134
i.	Proses Perkembangan Kebudayaan .....	136
j.	Kajian Budaya ( <i>Cultural Studies</i> ) di Indonesia .....	138
k.	Unsur-Unsur Universal Budaya .....	143
l.	Budaya dalam Perspektif Islam .....	148
m.	Agama Islam Sebagai Gejala Budaya dan Sosial .....	151
n.	Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya .....	153
3.	Konsep Pemersatu Masyarakat .....	162
a.	Pemersatu Masyarakat .....	162
b.	Simbol-Simbol Pemersatu Masyarakat .....	164
c.	Budaya <i>Sintuwu Maroso</i> sebagai Simbol Pemersatu Masyarakat .....	169
C.	Kerangka Pemikiran .....	171
BAB III METODE PENELITIAN .....		173-191
A.	Pendekatan dan Desan Penelitian .....	173
B.	Lokasi Penelitian .....	176
C.	Kehadiran Peneliti .....	177
D.	Data dan Sumber Data .....	180
E.	Teknik Pengumpulan Data .....	182
F.	Teknik Analisis Data .....	187
G.	Teknik Pengecekan Keabsahan Data .....	189
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....		192-236
A.	Gambaran Umum Kabupaten Poso .....	192
B.	Bentuk-Bentuk Budaya <i>Sintuwu Maroso</i> pada Masyarakat Kabupaten Poso .....	205
C.	Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya <i>Sintuwu Maroso</i> pada Masyarakat Kabupaten Poso .....	219
D.	Implementasi Integrasi Interkoneksi Budaya <i>Sintuwu Maroso</i> sebagai Simbol Pemersatu Masyarakat Kabupaten Poso Sulawesi Tengah .....	230
BAB V PENUTUP .....		237-239
A.	Kesimpulan .....	237
B.	Implikasi Penelitian .....	238

DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN-LAMPIRAN  
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Daftar Nama Informan .....	186
Tabel 2. Nama-Nama Penjabat, Pejabat dan Pjs Bupati Poso .....	195
Tabel 3. Luas Area Berdasarkan Kecamatan Tahun 2022.....	199
Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Tahun 2022.....	202
Tabel 5. Jumlah Penduduk dan Agama yang di Anut Menurut Kecamatan Tahun 2022.....	204

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Gambar Visi dan Misi Pemda Kab. Poso 2021/2026

Gambar 2. Peta Wilayah Adminitrasi Kabupaten Poso

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Pedoman Observasi

Lampiran 2. Pedoman wawancara

Lampiran 3. Foto-Foto Hasil Penelitian

## DAFTAR TRANSLITERASI

### A. Pedoman Transliterasi

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah model *Library Congress* (LC), salah satu model transliterasi Arab-Latin yang digunakan secara international.

#### 1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin :

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ب	b	ز	z	ق	q
ت	t	س	s	ك	k
ث	th	ش	sh	ل	l
ج	J	ص	s	م	m
خ	kh	ض	d	ن	n
ح	h	ط	t	و	w
د	d	ظ	z	ه	h
ذ	dh	ع	‘	ء	,
ر	r	غ	gh	ي	y
		ف	f		

#### 2. Vokal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>Fathah</i>	a	a
إِ	<i>Kasrah</i>	i	i
أُ	<i>Dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـ	<i>Fathah dan Ya</i>	ai	a dan i
وَـ	<i>Fathah dan Wawu</i>	au	a dan u
Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـ	<i>Fathah dan Ya</i>	ai	a dan i
وَـ	<i>Fathah dan Wawu</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *Kaifa*

حَوْلَ : *Haula*

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
... يَ أ ...	<i>Fathah dan Alif atau Ya</i>	$\bar{a}$	a dan garis diatas
يِـ	<i>Kasrah dan Ya</i>	$\bar{i}$	i dan garis diatas
وِـ	<i>Dammah dan Wawu</i>	$\bar{u}$	u dan garis diatas

Contoh :

مَاتَ : *Mata* -

رَمَى : *Rama* -

قِيلَ : *Qila* -

يَمُوتُ : *Yamutu* -

#### 4. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua, yaitu: ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Raudah al-ātfal*

الْفَاضِلَةُ الْمَدِينَةُ : *al-Mādinah al-Fadilah*

الْحِكْمَةُ : *al-Hikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah

Contoh :

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعِمُّ : *nu ‘ima*

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ي* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan di dahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i)

Contoh :

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (ال)alif lam ma‘arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya :

الشَّمْسُ : *al-shamsu* (bukan *ash-shamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*



## 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *shai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

## 8. **Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia**

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-quran (dari al-Qur'an), Sunnah, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh: Fii Zilal al-

Qur'an Al-Sunnah qabl al-tadwin Al-'Ibarat bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab.

### **B. Daftar Singkatan**

swt. = *subhanahu wa ta'ala*

saw. = *shalla-Allah 'alaihi wa sallam*

a.s. = *'alaih al-salam*

H = Hijriah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. = Wafat tahun

Q.S. = Quran Surat

ص = صفحة

دم = دون مكان

صلعم = صلى عليه وسلم

ط = طبعة

دن = بدون ناشر

الخ = إلى آخرها الداخرة

ج = جزاء

## ABSTRAK

**Nama Penulis : Makmur**  
**NIM : 03.11.04.20.006**  
**Judul Disertasi : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya *Sintuwu Maroso* Sebagai Simbol Pemersatu Masyarakat Kabupaten Poso Sulawesi Tengah**

---

Masyarakat Pamona Kabupaten Poso memiliki budaya yang dikenal dengan budaya *Sintuwu Maroso*, budaya tersebut diyakini menjadi salah satu solusi dalam memperoleh perdamaian sejati dan memperkecil terjadinya konflik. Pendidikan Islam diarahkan untuk mengembangkan segenap potensi manusia seperti: fisik, akal, ruh dan hati. Segenap potensi itu dioptimalkan untuk membangun kehidupan manusia yang meliputi: aspek spiritual, intelektual, rasa sosial, imajinasi, harmoni dan sebagainya, hal tersebut sesuai dengan visi dan misi Islam yang menjadi bagian dari pendidikan Islam, yaitu *Rahmatan Lil 'Alamin*.

Disertasi ini membahas tentang Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya *Sintuwu Maroso* Sebagai Simbol Pemersatu Masyarakat Kabupaten Poso Sulawesi Tengah, dengan rumusan masalah (1) Bagaimana bentuk-bentuk budaya *Sintuwu Maroso* pada Masyarakat Kabupaten Poso? (2) Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang ada dalam budaya *Sintuwu Maroso* pada Masyarakat Kabupaten Poso? (3) Implementasi Integrasi-Interkonektif Budaya *Sintuwu Maroso* sebagai Simbol Pemersatu Masyarakat Kabupaten Poso Sulawesi Tengah?

Jenis penelitian yang digunakan adalah *field Research*, jenis pendekatan yang digunakan adalah antropologi, metode pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. analisis datanya dilakukan secara induktif dan terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: (1) Bentuk-bentuk budaya *Sintuwu Maroso* terdiri dari, *Tuwu Mombetubunaka* (hidup saling menghormati dan menghargai), *Tuwu Mombepatuwu* (hidup saling menghidupi/memiliki kepedulian sosial), *Tuwu Siwagi* (hidup saling menjauhkan diri dari rasa iri, dendam, dan menang sendiri), *Tuwu Simpande Raya* (hidup saling menerima dan mengakui perbedaan), *Tuwu Sintuwu Raya* (hidup dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan), *Tuwu Mombepomawo* (hidup saling mengasihi dan menyayangi), *Tuwu Malinuwu* (hidup harus memiliki perencanaan hidup). Karena budaya tersebut merupakan supremasi sosial dialogis; (2) Nilai pendidikan Islam dalam budaya *Sintuwu Maroso* terdiri dari, *al-Ihtiraam Baina an-Naas* (saling

menghargai dan menghormati antar sesama), *at-Ta'awaun wa at-Tasadduq* (harus memiliki kepedulian sosial), *Tasamuh* dan *Tawassuth* (hidup saling mengerti), *al-Ittihad*, *al-Ukhuwah*, *Tarahum* dan *Takhattuth* (persatuan, persaudaraan, kasih sayang, memiliki perencanaan hidup), Karena budaya tersebut merupakan Sistem *Nafi' Lighoiri* dan navigasi sosial islami; dan (3) Implementasi integrasi-interkoneksi budaya *Sintuwu Maroso* dalam kehidupan sehari-hari dengan cara saling membantu, menghargai serta berlaku sopan antara pemerintah dan masyarakat, masyarakat dengan pemerintah serta masyarakat dengan masyarakat, karena budaya tersebut merupakan *Syahdah Sosial* (perjanjian sosial).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut penulis menyarankan agar pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Poso membuat perda yang menjadi acuan seluruh komponen masyarakat dalam berinteraksi sosial. Selain itu pembuatan perda dimaksudkan agar budaya *Sintuwu Maroso* tetap eksis ditengah lajunya perkembangan zaman.

## ABSTRACT

**Name** : Makmur  
**Reg. No.** : 03.11.04.20.006  
**Title** : Analysis of the Values of Islamic Education in the *Sintuwu Maroso* Culture as a Unifying Symbol of the Community of Poso Regency, Central Sulawesi

---

The Pamona people of Poso Regency own a culture known as the Sintuwu Maroso culture. This culture is believed to be one of the solutions to obtaining true peace and minimizing conflict. Islamic education is directed at developing all human potential, including physical, intellectual, spiritual, and heart. All of this potential is optimized to build human life, which includes the aspects of spiritual, intellectual, social, imagination, harmony, etc. This is in accordance with the vision and mission of Islam, which is part of Islamic education, namely *Rahmatan Lil 'Alamin*.

This dissertation discusses the Analysis of Islamic Education Values in the *Sintuwu Maroso* Culture as a Unifying Symbol of the Poso Regency Community, Central Sulawesi, with the formulation of the problem (1) What are the forms of *Sintuwu Maroso* culture in the Poso Regency Community? (2) What Islamic education values are contained in the *Sintuwu Maroso* culture of the Community of Poso Regency? (3) How is the implementation of Integrative-Interconnective of *Sintuwu Maroso* Culture as a Unifying Symbol of the Community of Poso Regency, Central Sulawesi?

The type of research used is field research, with an anthropology approach. The data collection method was through observation, interviews, and documentation. The data analysis was conducted inductively and consisted of three stages: data reduction, presentation, and verification.

The results of the study revealed that: (1) The form of *Sintuwu Maroso* culture applied by the people of Poso Regency consisted of *Tuwu Mombetubunaka*, *Tuwu Mombepatuwu*, *Tuwu Siwagi*, *Tuwu Simpande Raya*, *Tuwu Sintuwu Raya*, *Tuwu Mombepomawo*, *Tuwu Malinuwu* and *Tuwu Simpakoroso*. The culture is social supremacy dialogic; (2) The value of Islamic education in the *Sintuwu Maroso* culture consists of *al-Ihtiraam Baina an-Naas* (*Tuwu Mombetubunaka*), *at-Ta'awaun wa at-Tasadduq* (*Tuwu Siwagi* and *Tuwu Mombepatuwu*), *Tasamuh* and *Tawassuth* (*Tuwu Simpande Raya*), *al-Ittihad*, *al-Ukhuwah*, *Tarahum* and *Takhattuth* (*Tuwu Sintuwu Raya*), (*Tuwu Mombepomawo*), and (*Tuwu Malinuwu*) as well as *Da'wah bil Hikmati Walmau'izhotil Hasanah*. The *Sintuwu Maroso* culture includes in the *Nafi'*

*Lighoiri* Social System (beneficial for others); and (3) The integrative-interconnective implementation of the *Sintuwu Maroso* culture in daily life is manifested through helping, respecting and being polite between the government and the community or vice versa, and among the community because the *Sintuwu Maroso* culture is a *Social Syhadah* (social agreement).

Based on the results of this research, the author suggests that the government and the Regional People's Legislative Council of Poso Regency make a regional regulation as a reference for all components of society in social interaction. Apart from that, the drafting of regional regulations is intended so that traditions as support for *Sintuwu Maroso* culture continue to exist amidst the rapid development of the world.

## الخلاصة

اسم الباحث : معمور  
رقم التسجيل: 03.11.04.20.006  
عنوان الرسالة: تحليل قيم التربية الإسلامية في ثقافة سينتو ماروسو كرمز موحد لمجتمع بوسو سولاويسي  
الوسطي

إن لمجتمع بامونا في بوسو ثقافة تعرف بثقافة سينتو ماروسو (*Sintuwu Maroso*)، ويعتقد أن هذه الثقافة هي إحدى الحلول في تحقيق السلام وتقليل الصراع بين الناس. والتربية الإسلامية موجهة لتنمية كل الإمكانيات البشرية جسدا وعقلا وروحا وقلبا. وتم تحسين كل هذه الإمكانيات لبناء الحياة البشرية التي تشمل الروح والفكر والحس الاجتماعي والخيال والوئام وما إلى ذلك، وهذا يتوافق مع رؤية ورسالة الإسلام التي هي جزء من التربية الإسلامية وهي الرحمة للعالمين.

تناقش هذه الرسالة تحليل قيم التربية الإسلامية في ثقافة سينتو ماروسو كرمز موحد لمجتمع بوسو، سولاويسي الوسطى، مع صياغة المشكلة الآتية: (1) ما هي أشكال ثقافة سينتو ماروسو في مجتمع بوسو؟؛ (2) ما هي قيم التربية الإسلامية في ثقافة سينتو ماروسو لهذا المجتمع؟؛ (3) كيف يتم تنفيذ تكامل وترابط ثقافة سينتو ماروسو كرمز موحد لهم؟

وهذا بحث ميداني، ونهجه المستخدم هو الأنثروبولوجيا، وطريقة جمع بياناته من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تم إجراء تحليل البيانات بشكل استقرائي ويتكون من ثلاث مراحل: تقليل البيانات وعرضها والتحقق منها.

وأوضحت نتائج البحث أن: (1) الأشكال الثقافية لثقافة سينتو ماروسو تتكون من توو مومبيتوبوناكا *Tuwu Mombetubunaka*، توومومبيتاتوو *Tuwu Mombepatuwu*، توو سيواغي *Tuwu Siwagi*، توو سيمباندي راي *Tuwu Simpande Raya*، توو سينتوو راي *Tuwu Sintuwu Raya*، توو مومبيومو *Tuwu Mombepomawo*، توو مالينوو *Tuwu Malinuwu*. وثقافة ثقافة سينتو ماروسو هي السيادة الاجتماعية والمبادئ الحضارية؛ (2) تتكون قيمة التربية الإسلامية في ثقافة سينتو ماروسو من الاحترام بين الناس والتعاون والتسامح والتوسط والاتحاد والأخوة والتراحم والدعوة بالحكمة والموعظة الحسنة. وتشمل ثقافة سينتو ماروسو من نظام تبادل المنافع بين الناس؛ (3) تنفيذ تكامل وترابط ثقافة سينتو ماروسو كرمز موحد للمجتمع في الحياة اليومية من خلال مساعدة بعضهم البعض، والاحترام والتأدب بين الحكومة والمجتمع، وكذلك بين المجتمع نفسه، لأن ثقافة سينتو ماروسو هي ثقافة اتفاقية اجتماعية.

وبناء على نتائج هذا البحث، يقترح الباحث أن تقوم الحكومة ومجلس النواب في بوسو بوضع لائحة إقليمية تكون مرجعا لجميع مكونات المجتمع في التفاعل الاجتماعي. بصرف النظر عن ذلك، تهدف صياغة اللوائح الإقليمية إلى استمرار وجود ثقافة سينتو ماروسو وسط هذا التطور السريع.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### **A. Latar Belakang**

Kabupaten Poso adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Tengah, kabupaten tersebut memiliki ragam suku, bahasa, tradisi dan budaya, sehingga Kabupaten Poso dapat dikatakan sebagai miniatur bangsa Indonesia. Keberagaman pola hidup yang diaplikasikan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari menjadi sebuah mozaik,<sup>1</sup> mozaik dari aspek manapun yang di dalamnya mampu memberikan keindahan hidup dalam kehidupan masyarakat yang bermukim di Kabupaten Poso, sehingga tidak heran jika Kabupaten Poso menjadi layaknya sebuah rumah yang dapat disinggahi oleh siapapun. Poso sesungguhnya menjadi taman yang indah yang sangat menjanjikan bagi semua orang untuk saling mengunjungi, saling berbagi, saling menguatkan satu dengan lainnya.<sup>2</sup>

Masyarakat Kabupaten Poso adalah *insan* multietnik dan multisosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan manusia lain, sebagai manusia yang berjiwa sosial harus saling berinteraksi satu dengan lainnya untuk menjalin *silaturahmi* (menyambung kasih dan sayang), sebab dengan cara seperti itu manusia akan mendapatkan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari, demikian pula

---

<sup>1</sup> Mozaik adalah kumpulan berbagai warna dan didesain menjadi satu kesatuan yang mampu memberikan seni keindahan atau nilai estetis dalam kehidupan hidup, selain itu mozaik juga diartikan sebagai pembuatan karya seni rupa dua atau tiga dimensi yang menggunakan material atau bahan dari kepingan-kepingan yang sengaja dibuat dengan cara dipotong-potong atau sudah berbentuk potongan kemudian disusun dengan ditempelkan pada bidang datar dengan cara dilem, Hajar Pamadhi dan Evan Sukardi, *Seni Keterampilan Anak*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 56.

<sup>2</sup> Lukman S. Thahir, *Konflik dan Keretakan Sosial : Belajar dari Konflik Aktual di Poso Sulawesi Tengah*, Jurnal Multikultural dan Multireligius, Vol. VI. No. 23, (2007), 10.



sebaliknya. Kemajemukan di tengah masyarakat multietnik sebagai salah satu kunci dalam kemajuan daerah tersebut. Yang demikian itu disebabkan oleh perbedaan dari berbagai aspek yang justru membangun nilai gotong royong dalam masyarakat guna terbinanya nilai kekeluargaan yang penuh perbedaan. Dalam beberapa hal seperti suku, budaya dan lainnya tentu akan berbeda, tetapi perbedaan tersebut tidak boleh menjadi jalan dalam membentuk pembatas nilai keharmonisan.

Masyarakat Poso sebagai masyarakat multikultur merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakan oleh setiap individu, akan tetapi disitulah keindahan sebuah komunitas sosial bila mampu merekat berbagai perbedaan dan menjadikannya sebagai sarana untuk saling memahami serta toleran terhadap sesama, dan yang harus diafahami bahwa keberadaan manusia dengan sesamanya merupakan kenyataan yang tidak dapat disangkal dan hal itu menjadi *sunnatullah*. Manusia tidak mampu hidup tanpa orang lain.<sup>3</sup>

Masyarakat Kabupaten Poso pra konflik merupakan masyarakat yang satu. Kehidupan mereka patut diacungkan jempol, sebab dalam menjalani kehidupan, mereka saling menyayangi dan saling memberi peluang untuk hidup sejahtera dan bahagia, bahkan kehidupan mereka sangatlah aman dan damai, padahal mereka berbeda suku dan agama, hal itu terjadi karena adanya norma-norma kehidupan

---

<sup>3</sup> Arie Jan Plaisier, *Manusia, Gambar Allah, Terobosan-Terobosan dalam Bidang Antropologi Kristen*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2002), 103.

yang mereka pegang dan aplikasikan, norma-norma tersebut tertuang dalam falsafah hidup mereka, yaitu *Sintuwu Maroso*.<sup>4</sup>

Sebaliknya, pasca konflik yang terjadi pada tahun 1998, falsafah hidup suku pamona (tau, to pamona) yang diaplikasikan diseluruh wilayah kabupaten poso mengalami kemerosotan nilai, sebab pasca konflik tersebut, masyarakat saling mencurigai antara satu dengan lainnya, sehingga falsafah hidup *Sintuwu Maroso* seolah tidak lagi menjadi sebuah perekat kehidupan harmoni ditengah masyarakat, padahal budaya *Sintuwu Maroso* merupakan pancasilanya masyarakat Kabupaten Poso, hal ini disebabkan karena terjadinya degradasi atau tereduksi,<sup>5</sup> dalam memahami makna dan nilai yang terdapat dalam budaya tersebut, terjadinya degradasi ini dilatarbelakangi oleh banyak hal,<sup>6</sup> dimana mereka mendoktrin masyarakat muslim untuk tidak mengaplikasikan seluruh hasil cipta karya masyarakat non-muslim, termasuk budaya *Sintuwu Maroso*, mereka menganggap bahwa *Sintuwu Maroso* bukanlah budaya kaum muslim, sehingga haram untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

*Sintuwu Maroso* sebagai *local wisdom* (kearifan lokal) masyarakat Poso diyakini dapat menjadi salah satu solusi dalam memperoleh perdamaian sejati dan memperkecil kemungkinan akan terjadinya konflik kembali karena masyarakat

---

<sup>4</sup> Sintuwu berarti saling menghidupkan dan Maroso berarti kuat, Muhammad Nur, *Kearifan Lokal Sintuwu Maroso sebagai Simbol Moderasi Beragama*, Jurnal Khazanah Keagamaan Vol. 8, No. 2, (2020), 246.

<sup>5</sup> Degradasi adalah terjadinya penurunan kualitas dari apa yang telah lama diaplikasikan oleh seseorang atau kelompok, Degradasi Berarti Kemunduran, Kemerosotan dari Suatu Hal, atau *Menjadi Mundur, Merosot, Menurun*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Kamus Bahasa Indonesia, 2008), 331.

<sup>6</sup> Seperti kesenjangan sosial atau persaingan ekonomi antara masyarakat pendatang yang mayoritas beragama islam dan masyarakat asli Poso (suku pamona), ketidakstabilan politik, pembagian kekuasaan tingkat kabupaten antara pihak kristen dan muslim yang tidak seimbang, penegakan hukum yang lemah dan masuknya kelompok-kelompok yang mengatasnamakan kelompok salafi jihadis yang memanfaatkan konflik komunal Poso.

Poso turut berpartisipasi demi terwujudnya perdamaian. Nilai-nilai yang lahir dari *Sintuwu Maroso* telah menjadi jaminan hidup sebagai komunitas dan menjadi warisan turun-temurun yang mengandung makna optimistik untuk menjadi perekat terbangunnya hidup bersama dalam perdamaian. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam *Sintuwu Maroso* adalah nilai kerja sama, menghormati, kebersamaan, musyawarah, empati, peduli, dan persatuan. Nilai-nilai yang terkandung tersebut merupakan bukti bahwa kearifan lokal *Sintuwu Maroso* mampu menciptakan perdamaian yang berkelanjutan. Selain itu, *Sintuwu Maroso* sebagai kearifan lokal masyarakat Poso yang terlahir dan juga sebagai manifestasi dari tradisi-tradisi yang ada sebelumnya, seperti mesale, mangore, padungku dan lainnya, dan *Sintuwu Maroso* dapat menjadi sebuah sarana untuk menciptakan perdamaian yang mengatasi sumber-sumber konflik dan akar-akar kekerasan di masyarakat Poso. Pendekatan *Sintuwu Maroso* sebagai sarana perdamaian mengarahkan kepada perdamaian untuk mencapai kesejahteraan, kemakmuran, melalui pemenuhan kebutuhan dan hak-hak dasar dalam hidup bermasyarakat yang akan mendorong kepada perdamaian berkelanjutan di tanah Poso.

*Sintuwu Maroso* sebagai dasar falsafah hidup masyarakat Kabupaten Poso dan falsafah hidup tersebut dijadikan sebagai simbol dan slogan oleh instansi dan lembaga yang ada di Kabupaten Poso, seperti Universitas *Sintuwu Maroso*, Yonif 711 *Sintuwu Maroso* dan lapangan *Sintuwu Maroso*, seyogyanya menjadi suatu penguat dalam mengimplementasikan persatuan dan kesatuan ditengah masyarakat, sebab *Sintuwu Maroso* mengandung persatuan dan kesatuan yang kuat dan kokoh, sehingga budaya tersebut menjadi satu simbol tersendiri diantara

simbol-simbol kehidupan di dunia ini.<sup>7</sup> Karena budaya *Sintuwu Maroso* menjadi satu simbol tersendiri dan memiliki tantangan di masa sekarang dan akan datang, sehingga perlu sosialisasi kepada masyarakat luas, agar masyarakat dapat memahami makna, tujuan dan manfaat budaya tersebut sebagai system kekerabatan dan persaudaraan.

Ungkapan *Sintuwu Maroso* di formulasikan oleh oleh almarhum T. Magido pada tahun 1920-an pada waktu itu beliau sebagai penerjemah Alkitab pertama dalam bahasa Pamona. Kemudian di populerkan oleh camat Wilson Magido pada tahun 1980-an. Tetapi pada dasarnya itu sudah menjadi pandangan hidup orang Poso. *Sintuwu Maroso* bukan slogan juga bukan doktrin, namun wujud dari budaya orang Pamona dalam realitas kehidupan sehari-hari dan bahkan sudah menjadi kepribadian orang Pamona yang dikalimatkan dengan ungkapan *Sintuwu Maroso*, *Tuwu Simagi* (solidaritas), *Tuwu Malinuwu* (hidup bukan hanya untuk dirinya tetapi juga untuk orang lain).<sup>8</sup>

Formulator budaya *Sintuwu Maroso* tidak serta merta membuat formulasi sebagai tuntunan kehidupan masyarakat poso pada masa itu, namun formulator terinspirasi dari beberapa adat suku pamona yang telah lama di aplikasikan, seperti:

1. *Mosango*, merupakan tradisi menangkap ikan dengan menggunakan alat tradisional yang disebut Sango. Tradisi ini sudah dilakukan secara turun

---

<sup>7</sup> Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Pradigma, 2016), 45.

<sup>8</sup> Tamrin Amal Tamagola, *Revitalisasi Kearifan Lokal : Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso*, (Jakarta: International Center for Islam and Pluralism : European Commission, 2007), 259.

temurun oleh masyarakat suku Pamona yang berada disekitaran danau Poso. Biasanya tradisi ini dilakukan pada bulan oktober, saat air danau surut.

2. *Molanggo*, Artinya tidak tidur atau begadang, ini merupakan sebuah tradisi yang hadir saat mempersiapkan perayaan Padungku, membuka lahan kebun, pernikahan maupun kematian bagi masyarakat suku Pamona.
3. *Mesale*, Artinya saling menolong dalam mengerjakan pekerjaan di ladang.
4. *Mangore* Artinya menikmati hasil panen dan makan bersama diladang dengan beras baru
5. *Molimbu*, Artinya tradisi yang diaplikasikan oleh masyarakat pamona untuk santap bersama yang masih dipegang erat oleh beberapa desa di wilayah seputaran danau poso
6. *Modero*, Artinya pengungkapan rasa sukacita, hal ini biasanya dilakukan bersamaan dengan tradisi padungku, selain itu tradisi modero ini juga sering dikakukan ketika ada pesta perkawinan
7. *Padungku*, Artinya pengungkapan rasa syukur setelah memperoleh hasil pertanian khususnya dari tanaman pokok padi, pengungkapan rasa syukur ini mereka lakukan dengan cara mengundang saudara-saudara untuk meninkmai hasil panen. Padungku juga berarti semua sudah rapi, sudah tertib, sudah tuntas. Hal ini disimbolkan dengan dua hal: pertama, padi sudah tersimpan di lumbung. Kedua, alat pembajak sudah dibersihkan dan ditempatkan di bawah rumah (kolong rumah). Ketika kedua hal tersebut sudah dilakukan oleh seluruh petani di satu desa maka diadakan pesta bersama yang disebut mo padungku. Dalam mo padungku, semua petani mengolah padi yang mereka

panen dan simpan, terutama padi pertama yang dipanen dan disimpan di lumbung. Hasil olahan itu dimakan bersama-sama dengan seluruh warga desa melalui molimbu. Molimbu adalah kegiatan makan bersama dimana seluruh penduduk membawa makanan masing-masing dari rumah mereka dan saling membagikan makanan untuk dimakan bersama-sama di Lobo atau baruga desa (balai desa).

*Sintuwu Maroso* dijadikan ikon dan aturan dasar bagi warga yang bermukim di Kabupaten Poso dalam menjalani kehidupan sehari-hari, *Sintuwu* bermakna persatuan, perserikatan dan juga kebersamaan, sedangkan *Maroso* bermakna kuat, melekat dan tangguh, jika *Sintuwu Maroso* disatukan berarti persatuan yang kuat yang telah menjadi pedoman hidup warga yang bermukim di Kabupaten Poso, walaupun mereka berbeda-beda dari seluruh aspek, warga Poso akan selalu bersatu, sebab dengan persatuan dan kebersamaanlah yang dapat menjadikan warga kuat dalam menjalani kehidupannya. Dan budaya ini telah dijadikan sebagai slogan dan simbol dalam menjalani kehidupan oleh pemerintah Kabupaten Poso.<sup>9</sup>

Budaya *Sintuwu Maroso* merupakan salah satu paham hidup bersama atas dasar kesamaan kehidupan. Hal ini didasari oleh suatu pola kehidupan bersama yang menyebabkan orang berjalan bersama-sama, mengambil jalan yang sama, memperlihatkan diri dengan seperasaan. Apabila memerhatikan nilai-nilai dasar *Sintuwu Maroso*, terkandung makna sistem kemasyarakatan masyarakat Poso terwujud dalam bentuk gotong royong, yakni suatu bentuk kerjasama untuk

---

<sup>9</sup> Khoirul Anam, *Muhammad Adnan Arsal Panglima Damai Poso*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021), 1.

mencapai tujuan tertentu dengan asas timbal balik guna mewujudkan keteraturan hubungan sosial dalam masyarakat Poso.

Berdasarkan hasil observasi awal penulis menemukan bahwa terdapat 7 bentuk/nilai dasar *Sintuwu Maroso*, yaitu:

- 1). *Tuwu Mombetubunaka* (hidup saling menghargai). Artinya, masyarakat adat Pamona menjunjung tinggi sikap saling menghormati dan saling menghargai, seperti cara menyapa, tutur kata, dan tingkah laku. Ketika menyapa orang tua atau orang yang lebih tua, pemimpin dalam pemerintahan dan keagamaan harus digunakan kata ganti komi, bukan siko, begitu pula sira, bukan si'a.
- 2). *Tuwu Mombepatuwu* (saling menghidupi). Artinya, adanya kepedulian antarsesama, terutama dalam menciptakan kesempatan untuk hidup lebih baik seperti membuka lapangan kerja atau juga membantu orang yang berkekurangan.
- 3). *Tuwu Siwagi* (hidup saling menopang). Artinya, suatu kehidupan yang dibangun berdasarkan prinsip satu kesatuan atau persatuan yang utuh dan kokoh. Nilai ini menjauhkan manusia dari rasa iri, saling menjatuhkan, menyimpan dendam, dan mau menang sendiri.<sup>10</sup>
- 4). *Tuwu Simpande Raya* (saling mengerti). Artinya, memiliki dan menganut prinsip saling menerima dan saling mengakui perbedaan dalam keanekaragaman etnik, budaya, dan keyakinan sebagai komunitas masyarakat Kabupaten Poso.

---

<sup>10</sup> Muhammad Nur, *Kearifan Lokal Sintuwu Maroso sebagai Simbol Moderasi Beragama*, Jurnal Khazanah Keagamaan, Vol. 8, No. 2, (2020), 247.

- 5). *Tuwu Sintuwu Raya* (hidup dalam kesatuan). Artinya, menjunjung tinggi adanya persatuan dan kesatuan terlebih disaat munculnya pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab di Tanah Poso.
- 6). *Tuwu Mombepomawo* (saling mengasihi). Artinya, menjunjung tinggi hidup yang saling mengasihi, baik dalam lingkup kekerabatan maupun handai tolan (poja'i).
- 7). *Tuwu Malinuwu* (hidup yang subur atau hidup harus memiliki perencanaan hidup yang lebih baik). Artinya, menumbuhkembangkan suasana kehidupan yang dibangun berdasarkan prinsip bersatu padu, saling menopang, dan saling menghidupi satu dengan yang lainnya demi kelangsungan hidup bersama secara utuh dengan kata lain masyarakat harus memiliki perencanaan hidup yang lebih baik di masa yang akan datang.

Sesungguhnya dalam Budaya *Sintuwu Maroso* terdapat nilai-nilai islami yang sangat bermanfaat dalam kehidupan beragama, berbangsa, bernegara dan bermasyarakat. Sebagai suatu sistem nilai budaya, *Sintuwu Maroso* berfungsi sebagai pedoman hidup, baik dalam membentuk sikap mental maupun dalam cara berpikir dan bertingkah laku, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok masyarakat, termasuk juga para pemimpin dan tokoh-tokoh masyarakat.

Tujuh dari nilai atau bentuk budaya *Sintuwu Maroso* telah terakomodir dalam islam, sebagaimana ulama' dan cendekiawan muslim mengungkapkan bahwa setiap orang harus menghormati, mengindahkan, memuliakan dan



menjunjung tinggi pendapat dan keyakinan orang lain.<sup>11</sup> Abu A'la Maududi berpendapat bahwa menghargai orang lain merupakan salah bentuk toleransi, toleran terhadap sesama merupakan suatu sikap menghargai kepercayaan dan perbuatan orang lain meskipun hal tersebut merupakan sesuatu keliru menurut pandangan kita. Kita tidak menggunakan cara-cara kekerasan dan pemaksaan untuk mengubah keyakinannya, atau dengan menghalang-halangi mereka berbuat sesuatu.<sup>12</sup> Khususnya perbuatan yang bermanfaat terhadap sesama, karena berbuat sesuatu yang bermanfaat terhadap sesama merupakan bagian dari *Fadhail al-A'mal*.

*Fadhail al-A'mal* dalam bidang mu'amalah memiliki cakupan yang sangat luas karena meliputi segala perbuatan baik antarsesama manusia. Prinsip yang digunakan adalah segala perbuatan baik dianjurkan dan segala perbuatan jahat dicegah. Perbuatan baik atau *Fadhail al-A'mal* dalam *mu'amalah* tidak terbatas pada hubungan pribadi dan masyarakat saja, tetapi juga dalam hubungan dengan negara. Contoh *Fadhail al-A'mal* dalam hubungan pribadi dan masyarakat adalah saling membantu dalam kesulitan (misalnya: yang kaya membantu yang miskin, yang berilmu membantu yang tidak berilmu), berakhlak menghormati dan menghargai orang lain dan atau membangun hubungan yang harmonis.<sup>13</sup> Beberapa contoh tersebut merupakan bagian dari pendidikan islam.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi masyarakat muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia,

---

<sup>11</sup> Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 2007), 406.

<sup>12</sup> Abu al-A'la al-Maudūdi, *Al-Islām fi Muwājihati al-Tahaddiyāt al-Mu'āshirah*, (Kuwait: Dar al-Qalam, 1980), 39-40.

<sup>13</sup> Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 2003), 101.

baik yang berbentuk jasmaniyah maupun ruhaniyah menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dan alam semesta.<sup>14</sup> Pendidikan Islam yang sekaligus sebagai bagian dari sistem pendidikan Nasional itu seharusnya difahami dan diaplikasikan oleh seluruh masyarakat muslim, karena didalamnya telah diisyaratkan bahwa pendidikan Islam bertujuan melahirkan pribadi manusia<sup>15</sup> seutuhnya. Sebab pendidikan Islam diarahkan untuk mengembangkan segenap potensi manusia seperti: fisik, akal, ruh dan hati. Segenap potensi itu dioptimalkan untuk membangun kehidupan manusia, meliputi: aspek spiritual, intelektual, rasa sosial, imajinasi dan sebagainya.<sup>16</sup>

Pendidikan Islam memiliki visi dan misi yang ideal, yaitu *Rahmatan Lil 'Alamin*. Selain itu, sebenarnya konsep dasar filosofis pendidikan Islam lebih mendalam dan menyangkut persoalan hidup multi dimensional, yaitu pendidikan yang tidak terpisahkan dari tugas kekhalifahan manusia, atau lebih khusus lagi sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kehidupan dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari sebagaimana diisyaratkan oleh Allah dalam al-Qur'an. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal, sebab visi dan misinya adalah *Rahmatan Lil 'Alamin*, yaitu untuk membangun kehidupan

---

<sup>14</sup> Haidar Putra Daulay, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), 1.

<sup>15</sup> Manusia adalah makhluk yang saling membutuhkan antara satu dengan lainnya, seluruh kebutuhan manusia akan terpenuhi, jika mereka saling berinteraksi sesuai dengan aturan agama dan adat istiadat yang berlaku dan disepakati demi kebaikan dan keberlangsungan hidup bersama.

<sup>16</sup> M. Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam, Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi Sebuah Paradigma Baru Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), vii.

dunia yang makmur, demokratis, adil, damai, taat hukum, dinamis, dan harmonis.<sup>17</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji judul : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya *Sintuwu Maroso* Sebagai Simbol Pemersatu Masyarakat Kabupaten Poso Sulawesi Tengah.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pokok yang akan diteliti dalam disertasi ini adalah :

1. Bagaimana bentuk-bentuk budaya *Sintuwu Maroso* pada masyarakat Kabupaten Poso?
2. Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang ada dalam budaya *Sintuwu Maroso* pada masyarakat Kabupaten Poso?
3. Bagaimana implementasi integrasi interkoneksi budaya *Sintuwu Maroso* sebagai simbol pemersatu masyarakat Kabupaten Poso Sulawesi Tengah?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Setiap penulisan karya tulis ilmiah tentu memiliki tujuan dan kegunaan yang ingin dicapai. Adapun tujuan dan kegunaan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

---

<sup>17</sup> Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI, 2003), 142.

- a. Mengungkap bentuk-bentuk budaya *Sintuwu Maroso* pada masyarakat Kabupaten Poso
- b. Mengungkap Nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam budaya *Sintuwu Maroso* pada masyarakat Kabupaten Poso
- c. Mengungkap implementasi integrasi interkoneksi budaya *Sintuwu Maroso* sebagai simbol pemersatu masyarakat Kabupaten Poso Sulawesi Tengah.

## 2. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Kegunaan Teoritis
  1. Memberikan sumbangan pemikiran bahwa dalam budaya *sintuwu maroso* terdapat beberapa bentuk nilai yang dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya *Tuwu Mombepomawo* yang berarti saling mengasihi antara satu dengan yang lainnya, sebagaimana Tuhan sang pencipta mengasihi manusia.
  2. Memberikan sumbangan pemikiran bahwa dalam budaya *Sintuwu Maroso* terdapat nilai pendidikan Islam yang dapat memperkuat ukhuwah di tengah masyarakat multikultur.
  3. Sebagai referensi pada penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan budaya *Sintuwu Maroso*.
- b. Kegunaan Praktis
  1. Bagi penulis, menambah pengetahuan tentang budaya *Sintuwu Maroso* sebagai manifestasi dari *Bhineka Tunggal Ika, Bhineka Tunggal Ika*

merupakan manifestasi dari syari'at Islam dan syari'at Islamlah yang melahirkan pendidikan Islam.

2. Bagi Kepala Daerah, menambah informasi untuk membuat peraturan daerah terhadap budaya sintuwu maroso, agar budaya tersebut dapat dijaga, dijunjung tinggi dan di implementasikan oleh masyarakat yang bermukim di Kabupaten Poso. Khususnya pada seluruh lembaga pendidikan.
3. Bagi masyarakat Kabupaten Poso, menambah pengetahuan bahwa budaya Sintuwu Maroso merupakan budaya yang dapat mempererat persaudaraan antar sesama manusia.

#### ***D. Penegasan Istilah/Definisi Operasional***

Untuk memperjelas istilah yang akan dibahas, maka penulis akan memberikan batasan istilah yang terdapat dalam judul disertasi ini, yaitu :

##### **1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam**

Nilai adalah segala bentuk yang berguna dan tidak berguna bagi kemanusiaan, karena nilai terbagi dua yaitu nilai positif dan negatif. Nilai positif berarti segala yang disukai, disenangi dan diterima oleh orang lain, karena tidak merugikan. Sedangkan nilai negatif berarti segala yang tidak disukai, disenangi dan diterima oleh orang lain, karena dapat merugikan. Menurut Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (Sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang

meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.<sup>18</sup>

Adapun Pendidikan Islam adalah segala bentuk pendidikan yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadis, keduanya merupakan petunjuk utama kepada jalan kebenaran hakiki, di dunia dan akhirat. Dari hal tersebut dapat di simpulkan bahwa nilai Pendidikan Islam adalah segala yang memiliki dampak positif bagi manusia yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad saw. Pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>19</sup>

Dari paparan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa nilai pendidikan Islam adalah intisari atau hakikat yang melekat dari ajaran Islam setelah ajaran Islam itu di aplikasikan oleh pemeluknya, hakikat tersebut timbul dari persepsi orang yang melihat dan memahami perilaku yang dilakukan oleh pelaku pendidikan Islam, jika perilaku yang dilakukan oleh pelaku tidak memberikan dampak negatif terhadap orang lain, tentu akan diberikan nilai yang baik, demikian pula sebaliknya, dalam Islam nilai itu sangat relatif tergantung dari orang yang melihatnya, dengan kata lain bahwa semua unsur kebaikan yang bermanfaat bagi seluruh umat manusia, baik aturan, norma, adat, budaya yang terdapat dalam pendidikan Islam yang meliputi akhlak, aqidah dan ibadah. Sebab Islam tidak mengajarkan sesuatu yang tidak memiliki manfaat positif terhadap

---

<sup>18</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61.

<sup>19</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 1992), 32.

semua makhluk Allah, khususnya manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

## 2. Budaya *Sintuwu Maroso*

Budaya sebagai segala hal yang mencakup pikiran dan tindakan seseorang di lingkungan sosialnya dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Dimana kebudayaan itu terdiri dari beberapa aspek keberagaman seperti nilai dan norma, adat-istiadat, Bahasa serta tradisi keagamaan lainnya. Dalam bahasa Sansekerta kata budaya berasal dari kata budh yang berarti akal, yang kemudian menjadi kata budhi atau bhudaya sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Pendapat lain mengatakan bahwa budaya berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya adalah perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani. Sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia.<sup>20</sup>

Adapun *Sintuwu Maroso* diartikan sebagai persaudaraan yang kuat, budaya ini merupakan salah satu budaya yang memegang teguh prinsip kemanusiaan dalam hal ini saling membantu antara satu dengan yang lainnya, *Sintuwu Maroso* memiliki makna ikatan persaudaraan yang kuat, yang berarti bahwa budaya tersebut memberikan isyarat kepada masyarakat bahwa manusia itu bersaudara sekalipun berbeda agama dan suku.

Dari paparan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa budaya *Sintuwu Maroso* sebagai hasil cipta karya, rasa dan pikiran penduduk asli yang ada di daerah Kabupaten Poso, kemudian budaya tersebut di aplikasikan dalam

---

<sup>20</sup> Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 30-31.

kehidupan sehari-hari, seluruh masyarakat yang bermukim di kabupaten tersebut untuk mengikat sekuat mungkin ikatan persaudaraan antar sesama manusia, sebagai makhluk ciptaan sang maha pencipta, tujuan ikatan tersebut agar masyarakat yang bermukim di daerah tersebut dapat menjalani kehidupan yang aman, damai, bahagia, dan sejahtera bersama, sebab tanpa ikatan persaudaraan yang kuat antar sesama manusia tentu tujuan hidupnya tidak akan tercapai dengan sempurna, sehingga seluruh masyarakat Kabupaten Poso wajib mengaplikasikan budaya *Sintuwu Maroso* dengan harapan agar ikatan persaudaraan semakin kokoh untuk mencapai kehidupan bahagia bersama di dunia, sebagai jembatan untuk menuju kehidupan akhirat.

### 3. Pemersatu Masyarakat

Pemersatu atau penyatu berawal kata dari satu berarti bilangan yang dilambangkan dengan angka 1 (Arab) atau I (Romawi); 2 nama bagi lambang bilangan asli 1 (angka Arab) atau I (angka Romawi); 3 urutan pertama sebelum ke-2, sedangkan pemersatu atau penyatu adalah orang yang menyatukan atau alat yang menyatukan.<sup>21</sup> Sedangkan masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang menghasilkan kebudayaan.<sup>22</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia masyarakat berarti sehimpunan manusia yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan yang tertentu; orang banyak, khalayak ramai.<sup>23</sup>

Dari paparan tersebut penulis menyimpulkan bahwa pemersatu masyarakat adanya alat atau pelaku atau simbol untuk menjadikan masyarakat menjadi

---

<sup>21</sup> Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1370-1371.

<sup>22</sup> Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1993), 466.

<sup>23</sup> Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2003), 276.



sekumpulan, bersama-sama serta menjadi bagian satu dengan lainnya dalam menjalani kehidupan di dunia ini, sekumpulan manusia tersebut menjadikan mereka saling bergaul, dalam istilah sosiologinya adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui saling interaksi diantara sesamanya.

#### **E. *Garis-Garis Besar Isi Disertasi***

Adapun garis-garis besar isi disertasi ini adalah :

BAB I PENDAHULUAN : Membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah/definisi operasional dan garis-garis besar isi disertasi.

BAB II KAJIAN TEORI : Membahas tentang penelitian terdahulu, Konsep Tentang Pendidikan Islam, Pendidikan Islam, Dasar-Dasar Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Islam, Pola Dasar dan Fungsi Pendidikan Islam, Peran Pendidikan Islam Sejak Awal Hingga Akhir Zaman, Nilai-Nilai Dasar dalam Pendidikan Islam, Aspek-Aspek Pendidikan Islam, Prinsip dan Karakteristik Pendidikan Islam, Pendidikan Islam Humanis, Visi dan Misi Pendidikan Islam, Pertautan Islam dan *Local Wisdom*, Konsep Tentang Budaya, Budaya, Budaya Sebagai Sistem Evolusi, Budaya Sebagai Sistem Adaptif, Kebudayaan Sebagai Peradaban, Problematika Kebudayaan Dikalangan Masyarakat, Budaya Sebagai Sistem Sosial, Budaya Sebagai Sistem Struktur Fungsional, Budaya Sebagai Sumber Peradaban Manusia, Proses Perkembangan Kebudayaan, Kajian Budaya (*Cultural Studies*) di Indonesia, Unsur-Unsur Universal Budaya, Budaya dalam Perspektif Islam, Agama Islam Sebagai Gejala Budaya dan Sosial, Nilai

Pendidikan Islam dalam Budaya *Sintuwu Maroso*, Konsep tentang Pemersatu Masyarakat, Pemersatu Masyarakat, Simbol-Simbol Pemersatu Masyarakat, Kerangka Pemikiran, Budaya *Sintuwu Maroso* sebagai Simbol Pemersatu Masyarakat.

BAB III METODE PENELITIAN : Membahas tentang pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN : Membahas tentang gambaran umum Kabupaten Poso, bentuk-bentuk budaya *Sintuwu Maroso* pada masyarakat Poso Kabupaten Poso, nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya *Sintuwu Maroso* pada masyarakat Poso Kabupaten Poso, implementasi integrasi interkonektif budaya *Sintuwu Maroso* sebagai simbol pemersatu masyarakat Kabupaten Poso Sulawesi Tengah

BAB V PENUTUP : Membahas tentang kesimpulan dan implikasi penelitian.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **F. *Penelitian Terdahulu***

Penelitian terdahulu dimaksudkan untuk menghindari plagiasi dari penulisan karya tulis ilmiah ini, olehnya penulis mengemukakan beberapa karya tulis ilmiah yang dijadikan sebagai pembandingan serta sebagai relevansi, adapun karya tulis ilmiah tersebut diantaranya:

1. Nur Syarifuddin, NIM : 21703011015, Program Doktor (S3) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Malang (UNISMA) Malang Tahun 2021 dengan judul “Dialektika Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Kontruksi Budaya Panganten Masyarakat Bawean Telukjatidwang Tambak Gresik Jawa Timur”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa : a. Budaya panganten terkontruks melalui pertemuan multi budaya, proses dialektika nilai, serta melalui proses harmonisasi dan negosiasi Islam dengan tradisi lokal secara kotinu sejak dini. Adapun nilai Pendidikan Islam Multikultural yang ada dalam budaya panganten yaitu; nilai nilai inklusif, ta’aruf (membangun relasi), harmoni, demokratis, toleransi, kebersamaan, moderat, tolong-menolong, dan juga humanis. b. Dari beberapa sudut pandang yang berhubungan dengan kontruksi tradisi panganten, ada tiga tipologi masyarakat Telukjatidawang. *Pertama*, mengharmonisasikan Islam dan tradisi lokal. *Kedua*, menegosiasiasikan Islam dengan tradisi lokal. *Ketiga*, dialogis-interaktif, dalam artian masyarakat menjalin hubungan relasi kekuasaan, cultural, dan kekeluargaan

yang kemudian menjadi sumber kekuatan kultur masyarakat. 3) Dalam konstruksi tradisi panganten, ada tiga tahap dialektika nilai-nilai pendidikan Islam multicultural yang saling berkaitan yaitu: momen penyesuaian nilai, momen penyerapan nilai, serta momen pengenalan dan penanaman nilai. Penelitian ini menghasilkan suatu teori deradikalisasi dengan membumikan multikulturalisme yang didekonstruksi dari data-data empirik yang dapat diimplementasikan secara integratif kepada tiga pusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat). Disamping itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan dalam penanaman nilai pendidikan Islam multikultural keberbagai lokus atau wilayah sebagai pembentukan karakter masyarakat yang humanis, demokratis, dan toleran, karena pada hakikatnya nilai pendidikan Islam multicultural itu bersifat universal dan sosial. Pada tingkat masyarakat, model dialektika nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam konstruksi budaya *panganten* sangat strategis untuk diterapkan sebagai sebuah solusi dalam merespon fenomena permasalahan intoleransi yang marak terjadi akhir-akhir ini, dalam aspek pemahaman dan keberagaman, perbedaan sosial, budaya, politik, ekonomi, dan aspek kehidupan lainnya. Namun penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan peneliti sebelumnya tentu memiliki persamaan dan perbedaan. Adapun persamaan dan perbedaannya : 1). Persamaan, peneliti Muhammad Ali, dkk, sama-sama meneliti pendidikan islam dan budaya local sebagai alat interaksi sosial yang memiliki nilai-nilai pendidikan islam 2). Perbedaan, Peneliti fokus pada Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya *Sintuwu*

*Maroso* Sebagai Simbol Pemersatu Masyarakat Poso Kabupaten Poso Sulawesi Tengah, sedangkan saudara Nur Syamsuddin fokus pada Dialektika Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Kontruksi Budaya Panganten Masyarakat.

2. Emawati, Jurnal Pendidikan Vol. 3 No. 2, Edisi Agustus 2020, dengan judul “Negosiasi Kebudayaan Lokal dan Pendidikan Islam”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa : 1). Perkembangan Islam di Jawa yang mengalami kemajuan pesat, tidak terlepas dari usaha penyebar Islam. Mereka menggunakan salah satu metode pengajaran yang dapat menyesuaikan dengan situasi- kondisi masyarakat saat itu, 2). Usaha penyebaran Islam yang dilakukan juga melalui pendidikan Islam, yang mencakup arti membentuk kepribadian muslim, 3). Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam tersebut, maka para penyebar Islam di Jawa bersikap lunak terhadap budaya yang lebih dulu ada. Salah satunya dengan mencoba menyelaraskan dengan budaya terdahulu. Bisa dikatakan pendidikan keIslaman (kalau boleh dikatakan ajaran-ajaran tertentu) ada pengaruh budaya Jawa. Nuansa budaya Jawa itu Nampak dalam kehidupan sehari-hari, seperti : dalam kitab-kitab kuno, pewayangan, dan tuntunan hidup yang disesuaikan dengan syariat dan adat. Namun penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan peneliti sebelumnya tentu memiliki persamaan dan perbedaan. Adapun persamaan dan perbedaannya : 1). Persamaan, peneliti Muhammad Ali, dkk, sama-sama

meneliti pendidikan islam dan budaya local sebagai alat interaksi sosial yang memiliki nilai-nilai pendidikan islam 2). Perbedaan, Peneliti fokus pada Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya *Sintuwu Maroso* Sebagai Simbol Pemersatu Masyarakat Poso Kabupaten Poso Sulawesi Tengah, sedangkan saudari Emawati fokus pada Kajian Negosiasi Kebudayaan Lokal dan Pendidikan Islam.

3. Muhammad Ali, dkk., Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol. 3 No. 2, Edisi Juli-Desember 2019, dengan judul “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal Indonesia di Era Global”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa : 1). Globalisasi adalah sebuah kondisi tak terelakkan yang harus disikapi secara strategis oleh semua negara terutama negara Indonesia. Proses nya yang menyebar ke segala arah menembus batas wilayah negara bangsa yang mendorong terciptanya lalu lintas budaya lokal yang kemudian bermetamorfosis menjadi budaya yang dianut masyarakat global. Akibatnya budaya lokal menghadapi ancaman serius dari budaya asing yang mampu secara cepat masuk kedinamika kehidupan masyarakat lokal melalui media komunikasi dan informasi, 2). Sebagai sebuah inovasi pembelajaran yang masih baru, tentu saja akan dijumpai pendidik yang kesulitan mengintegrasikan materi ajar dengan muatan kearifan lokal. Tentu banyak juga pihak-pihak yang mempertanyakan metode atau teknik pembelajarannya. Dalam konteks ini, pengalaman adalah guru berharga bagi penyempurnaan-penyempurnaan ide pengembangan pendidikan (dalam hal ini perguruan tinggi islam) berbasis

kearifan lokal. Oleh karenanya, pengalaman setiap pendidik maupun rekaman tanggapan peserta didik dan berbagai pihak yang berkepentingan merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari pendidikan itu sendiri,

3). menyikapi problematika itu, dibutuhkan strategi yang tepat agar budaya lokal tidak semakin tergerus oleh budaya asing dan secara perlahan berpotensi lenyap. Strategi yang bisa dijalankan adalah pembangunan jati diri bangsa untuk memperkuat identitas kebangsaan pemahaman falsafah budaya kepada seluruh kalangan masyarakat penerbitan peraturan daerah yang melindungi budaya lokal, dan memanfaatkan teknologi informasi untuk mengenalkan budaya lokal ke masyarakat dunia. Namun penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan peneliti sebelumnya tentu memiliki persamaan dan perbedaan. Adapun persamaan dan perbedaannya :

1). Persamaan, peneliti Muhammad Ali, dkk, sama-sama meneliti pendidikan islam dan budaya local sebagai alat interaksi sosial yang memiliki nilai-nilai pendidikan islam 2). Perbedaan, Peneliti fokus pada Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya *Sintuwu Maroso* Sebagai Simbol Pemersatu Masyarakat Poso Kabupaten Poso Sulawesi Tengah, sedangkan saudara Muhammad Ali, dkk, fokus pada Kajian Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal Indonesia di Era Global.

4. Septiyani Dwi Kurniasih, JPA, Vol. 19 No. 1, Edisi Januari-Juni 2018, dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Upacara *Panggih Penganten* Banyumasan”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa : 1). Berkembangnya zaman dan teknologi dengan banyaknya budaya barat yang

masuk ke Indonesia. Budaya-budaya tersebut berpengaruh dalam menggeser posisi budaya lokal di masyarakat. Begitu juga dengan budaya Jawa yang semakin tidak dipahami oleh kalangan masyarakat luas khususnya orang Jawa sendiri. Padahal banyak pelajaran serta nilai-nilai luhur dari budaya Jawa seperti pada upacara pernikahan. Lain halnya dalam kehidupan masyarakat di Desa Banjarparakan Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas. Di desa tersebut masih banyak masyarakat yang melestarikan budaya Jawa khususnya pada acara pernikahan. Masyarakat menjalankan upacara pernikahan untuk anak-anaknya sebagai usaha pelestarian budaya yang memiliki nilai-nilai luhur. Masyarakat Desa Banjarparakan juga percaya bahwa dengan melestarikan budaya Jawa khususnya dalam upacara pernikahan, maka akan terwujud masyarakat yang berbudi luhur dan bermoral. Tujuan mengadakan upacara pernikahan adalah untuk mempertahankan warisan budaya sehingga dapat memperoleh nilai-nilai luhur dengan harapan terciptanya kebahagiaan rumah tangga dan kesejahteraan lahir batin di dunia dan akhirat. Dalam upacara pernikahan terdapat berbagai rangkaian upacara yang dijalankan dan dikemas sedemikian rupa, sehingga menarik dan bermakna. Namun disayangkan, berdasarkan hasil observasi pendahuluan dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 26 November 2014, dalam penyelenggaraan upacara pernikahan di rumah Miswanto, baik orang tua pengantin, pasangan pengantin, dan tamu undangan tidak memahami makna dari upacara tersebut. Mereka menganggap bahwa upacara tersebut hanya sebagai pelengkap dalam



pernikahan, 2). Nilai pendidikan Islam adalah semua aspek pendidikan Islam yang mengandung beberapa unsur pokok (tauhid atau aqidah, akhlak, ibadah dan kemasyarakatan) yang mengarahkan kepada pemahaman dan pengamalan doktrin Islam secara menyeluruh. Nilai pendidikan Islam menurut Abdullah Nasirh Ulwan yang dikutip oleh Umarudin yaitu nilai agama (aqidah dan ibadah), nilai akhlak, dan nilai sosial. Namun penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan peneliti sebelumnya tentu memiliki persamaan dan perbedaan. Adapun persamaan dan perbedaannya : 1). Persamaan, peneliti Septiyani Dwi Kurniasih, sama-sama meneliti pendidikan islam dan budaya local sebagai alat interaksi sosial yang memiliki nilai-nilai pendidikan islam 2). Perbedaan, Peneliti fokus pada Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya *Sintuwu Maroso* Sebagai Simbol Pemersatu Masyarakat Poso Kabupaten Poso Sulawesi Tengah, sedangkan saudari Septiyani Dwi Kurniasih, fokus pada Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Upacara *Panggih Penganten* Banyumasan.

5. Deden Sumpena, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 6 No. 19, Edisi Januari-Juni 2012, dengan judul “Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa : 1) Agama dalam kedudukannya sebagai sistem kultural sebenarnya adalah bagian dari kebudayaan, karena kebudayaan itu memang memiliki tiga wujud: sistem kultural, sistem sosial, dan kebudayaan fisik (artefak). Agama sebagai sistem kultural sangat bisa berbeda dengan agama sebagai doktrin

yang tertulis dalam kitab-kitab suci karena ia mengalami interelasi dialektis dengan masyarakat dan kebudayaannya. Jika agama telah menjadi bagian dari kebudayaan maka menurut Geertz, ia secara sosial adalah konteks makna yang dipahami bersama, terdiri atas struktur arti yang mapan, dimana orang-orang melakukan hal-hal semacam itu sebagai konspirasi yang jelas untuk bergabung didalamnya, merasakan penghinaan bersama dan menjawabnya bersama. Dalam konteks ini, Islam Sunda sama halnya dengan Islam Jawa atau agama lokal lainnya adalah agama dalam kedudukannya sebagai sistem kultural yang menjadi *worldview* masyarakatnya. Diakui atau tidak, ia terus hidup dan berkembang dalam masyarakat seiring dengan dinamika sosial dan kultural, 2). Perlu dijelaskan disini, bagaimana sebenarnya proses terjadinya Agama lokal atau sistem kultural itu dalam realitas sosial. Salah satu usaha untuk mendekati masalah ini adalah melalui analisis konstruksi sosial, dimana realitas sosial dipandang sebagai diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antar manusia satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya. Namun, kehendak individu sendiri tentunya tidak mungkin terlepas sepenuhnya dari sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Perilaku individu dan sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang telah meng-internalisasi sebelumnya, 3). Agama

dimaksudkan sebagai makna- makna tertinggi yang dicapai oleh puncak eksternalisasi manusi dan menyerap dalam realitas. Agama dalam perspektif ini lebih dekat pada fakta sosial “yang hidup” di masyarakat daripada konsep-konsep “yang mati”, lebih dekat pada aspek “praktis” ketimbang “teoritis”. Maka dengan konsep ini bisa dijelaskan bagaimana Islam Sunda kontemporer itu bisa terbangun sebagai suatu sistem kultural di Tatar Sunda. Secara komprehensif, seperti diungkap oleh Berger, hubungan manusia dengan masyarakat dan kebudayaannya dapat dilihat sebagai proses dialektik yang terdiri dari tiga momentum: eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. Eksternalisasi terjadi ketika seorang manusia yang hidup dalam masyarakat mencurahkan eksistensi dirinya secara terus menerus ke dalam dunia baik dalam aktivitas fisik maupun mental. Selanjutnya terjadilah objektivikasi, yakni ketika kecenderungannya melakukann eksternalisasi berdialektika dengan fakta-fakta yang melingkunginya. Selanjutnya terbentuklah idiom-idiom budaya yang kemudian disandangnya. Dan internalisasi terjadi ketika lingkungan yang melingkupinya terlalu kuat mendominasi dirinya, sehingga ia harus menerima pengaruh lingkungannya agar tetap bisa berinteraksi dengan mereka. Jadi, melalui eksternalisasi, manusia menciptakan masyarakat dan kebudayaannya; melalui objektivikasi, masyarakat dan kebudayaan menjadi realitas unik yang berhadap- hadapan dengan manusia; dan melalui internalisasi, masyarakat dan kebudayaan mempengaruhi individualitas manusia, 4). Islam sebagai agama universal dan agama bagi semesta alam, telah membuktikannya sebagai agama besar

yang menghargai akan keberadaan budaya lokal suatu masyarakat. Bila Islam dan Budaya Lokal berakulturasi, maka pemahaman keagamaan yang terjadi pada suatu masyarakat akan bergam pula. Hal ini, menunjukkan apabila islam berbaur dengan budaya lokal, maka Islam mampu mewarnai budaya lokal tersebut yang dianut oleh masyarakat. Akibat dari akulturasi ini, maka Islam dalam tataran ritualnya sangat beragam, 5). Islam dan budaya lokal merupakan dua komponen yang saling mendukung terhadap perkembangannya, dimana Islam berkembang karena menghargai budaya lokal, begitu pula budaya lokal tetap eksis karena mengalami perbauran dengan ajaran Islam. Akulturasi dan asimilasi antara budaya Sunda dengan ajaran Islam telah membentuk ciri yang khas pada masyarakat Sunda di Jawa Barat. Sejak pengalaman sejarahnya yang paling awal, masyarakat Jawa Barat senantiasa menempatkan nilai-nilai agama Islam pada posisi yang sangat sentral dalam seluruh aspek kehidupannya. Fenomena yang termuat dalam falsafah hidup orang Sunda yang tercermin pada ungkapan *Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh* sesungguhnya merupakan salah satu prinsip hidup yang diwarnai oleh semangat ajaran agama Islam. Namun penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan peneliti sebelumnya tentu memiliki persamaan dan perbedaan. Adapun persamaan dan perbedaannya : 1). Persamaan, peneliti Muhammad Ali, dkk, sama-sama meneliti pendidikan islam dan budaya local sebagai alat interaksi sosial yang memiliki nilai-nilai pendidikan islam 2). Perbedaan, Peneliti fokus pada Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya *Sintuwu Maroso* Sebagai Simbol Pemersatu

Masyarakat Poso Kabupaten Poso Sulawesi Tengah, sedangkan saudara Deden Sumpena fokus pada Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda.

## G. *Kajian Teori*

### 1. Konsep Tentang Pendidikan Islam

#### a. Pendidikan Islam

Pendidikan sebagai bagian yang paling urgen dalam kehidupan manusia. Pendidikan tersebut memiliki posisi yang sangat strategis untuk membentuk budaya serta peradaban manusia, karena posisi pendidikan sangat strategis dalam kehidupan manusia, sehingga sangatlah tidaklah mungkin al-qur'an tidak memberi informasi tentang bagaimana manusia dapat berbudaya dan berperadaban. Berbicara tentang pendidikan, tentu tidak akan terlepas dari hakekat pendidikan itu sendiri, hakekat pendidikan adalah untuk mengantarkan serta membantu manusia menuju kedewasaan.<sup>24</sup>

Kita tahu bahwa ada banyak definisi pendidikan. Ini jelas menunjukkan bahwa pendidikan dipandang sebagai hal yang sangat penting, sehingga banyak pihak yang merasa perlu untuk memberikan definisi dan pengertian. Pendidikan menurut pengertian Yunani adalah *pedagogik*, yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan

---

<sup>24</sup> Ali Mudhofir, *Tafsir Tarbawi Sebagai Paradigma Qu'ani dalam Reformulasi Pendidikan Islam*, Jurnal At-Tahrir, Vol. 11. No. 2, (2011), 266.

sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan/ potensi anak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>25</sup> Para ahli pendidikan menemui kesulitan dalam merumuskan definisi pendidikan. Kesulitan itu antara lain disebabkan oleh banyaknya jenis kegiatan serta aspek kepribadian yang dibina dalam kegiatan ini. JOE Park umpamanya merumuskan pendidikan sebagai *the art or process of imparting or acquiring knowledge and habit through instructional as study*. Di dalam definisi ini tekanan kegiatan pendidikan diletakkan pada pengajaran (*instruction*). Sedangkan segi kepribadian yang dibina adalah aspek kognitif dan kebiasaan. Theodore Mayer Grene mendefinisikan pendidikan dengan usaha manusia untuk menyiapkan dirinya untuk suatu kehidupan bermakna. Di dalam definisi ini aspek pembinaan pendidikan lebih luas.<sup>26</sup>

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Dari etimologi dan analisis pengertian pendidikan di atas, secara singkat pendidikan dapat dirumuskan sebagai tuntunan pertumbuhan manusia sejak lahir hingga tercapai

---

<sup>25</sup> Syaikh Taqiyuddin al-Nabhani, *An-Nidzam Al-Iqtishadi fi al-Islam*, (Beirut: Dar al-Ummah, 1990), 109, baca pula Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam*, 17.

<sup>26</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 232, baca pula Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam*, 17.

kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi dengan alam dan lingkungan masyarakatnya. Adapun pendidikan Islam memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan pengertian pendidikan secara umum.<sup>27</sup>

Hasan Langgulung sebagaimana di kutip oleh Hadi Purnomo mengungkapkan bahwa istilah pendidikan kerap diartikan secara longgar dan dapat mencakup berbagai persoalan yang luas. Namun demikian, pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi. Pertama dari sudut pandang masyarakat, dan kedua dari segi pandang individu. Dari segi pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewaris kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Dari segi individu Pandangan lainnya adalah pendidikan yang ditinjau dari segi masyarakat dan dari segi individu sekaligus. Dengan kata lain, pendidikan dipandang sebagai sekumpulan pewaris kebudayaan dan pengembang potensi-potensi. Pada pengembangannya pendidikan dipahami orang tidak hanya dari tiga sudut pandang di atas, bahkan melahirkan teori-teori baru yang tentu saja sangat positif bagi kegiatan pengkajian. Namun, tidak hanya sampai di situ, perkembangan ini pula telah melahirkan berbagai keracunan dari pengertian pendidikan itu sendiri pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terdalam.<sup>28</sup>

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh manusia secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

---

<sup>27</sup> M. Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam : Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi Sebuah Paradigma Baru Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), 17.

<sup>28</sup> *Ibid*, 13-14.

pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya agar dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta keteampilan dan karakter yang dibutuhkan, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>29</sup>

Ki Hajar Dewantara sebagaimana di kutip oleh Mubarak mengungkapkan bahwa :

Pendidikan adalah tuntutan di dalam tumbuhnya anak didik, maksudnya adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak tersebut, agar mereka dapat mencapai kebahagiaan duni dan akhirat. Dengan kata lain bahwa pendidikan merupakan proses untuk melakukan pembimbingan, pembinaan dan pertolongan yang diberikan oleh orang-orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak dapat melaksanakan tanggungjawabnya dan tidak bergantung kepada orang lain.<sup>30</sup>

Pendidikan juga merupakan salah satu metode untuk mengubah pola pikir manusia, selain itu pendidikan juga bertujuan untuk mencerdaskan bangsa dan beriman kepada Tuhan yang Maha Esa, sebagaimana dituangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi bahwa:

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>31</sup>

Selain itu Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menjelaskan :

---

<sup>29</sup> Imam Anas Hadi, *Peran Penting Psikologi dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11. No. 2, (2017), 254.

<sup>30</sup> Mubarak, *Urgensi Psikologi Islam dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Studia Insania, Vol. 5. No. 2, (2017), 220.

<sup>31</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*.



Bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa secara maksimal maka pelaksanaan pendidikan harus disesuaikan dengan minat, kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang setiap saat dapat berubah.<sup>32</sup>

Berkaitan dengan pengembangan pendidikan telah diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 15 dan pasal 18 ayat 2 dan 3. Sebagaimana diungkapkan oleh Sumarsih Anwar bahwa dalam pasal 15 yang dimaksud pendidikan adalah jenis pendidikan umum, kejuruan, pendidikan akademik, profesi, pekerjaan, agama dan spesifik, ditegaskan dalam pasal 18 ayat 1 dan 2 yang menyatakan bahwa pendidikan menengah terdiri dari pendidikan menengah umum dan kejuruan atau sederajat, pendidikan menengah dari sekolah menengah atas, SMA Islam umum, sekolah menengah kejuruan dan sekolah menengah Islam kejuruan atau sederajat dari itu.<sup>33</sup>

Djumberangsh Indar seperti dikutip oleh Sattu Allang mengatakan bahwa pendidikan secara umum dan sederhana adalah usaha manusia untuk menumbuhkembangkan potensi untuk pembawaan baik jasmani maupun rohani yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan ada dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering dipergunakan dalam dunia

---

<sup>32</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

<sup>33</sup> Sumarsih Anwar, *The Effectiveness of Learning System in The Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Board for Religious Research and Development, 2010), 3-4.

pendidikan, yaitu : *paedagogie* dan *paedagogik*. *paedagogie* berarti pendidikan, sedangkan *paedagogik* berarti ilmu pendidikan. *paedagogik* berarti ilmu pendidikan berarti yang menyelidiki, merenungkan gejala-gejala perbuatan mendidik. Istilah ini berasal dari kata *paedahgodie* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Sedangkan *paedah* yang sering digunakan istilah *paedagogos* adalah seorang pelayan yang ada pada zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke sekolah.<sup>34</sup>

Pendidikan sebagaimana dikatakan oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa arti pendidikan lebih menekankan pembentukan hati yang bersih untuk mencapai pembelajaran yang baik dan benar, dengan cara berpikir dan mengamalkannya. 2) Ibnu Khaldun bukanlah yang semata-mata bersifat perenungan dan pemikiran yang jauh dari aspek-aspek pragmatis dalam kehidupan, lebih jelasnya pendidikan bukan harus dibatasi dalam belajar mengajar melainkan suatu proses dimana manusia secara sadar menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa-peristiwa sepanjang zaman. 3) Menurut Hasyim Asy'ari pendidikan itu adalah niat dan amal serta yang lebih penting harus didasari pada etika dalam pendidikan, pemikiran seperti itu diilhami oleh Imam Ghazali dimana beliau lebih menekankan hati demi lancarnya proses belajar mengajar. Sehingga dalam hal ini Hasyim Asy'ari juga

---

<sup>34</sup> H. M Sattu Allang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*, (Makassar: Berkah Utami Makassar, 2006), 66-67.

menekankan bahwa dalam belajar hati harus ditata untuk mencapai ridhonya Allah SWT.<sup>35</sup>

Maka dari itu berdasarkan definisinya, Rupert C. Lodge dalam *philosophy of education* menyatakan bahwa dalam pengertian yang luas pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman. Sehingga dengan kata lain, kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan itu. Sedangkan Joe Pack merumuskan pendidikan sebagai “*the art or process of imparting or acquiring knowledge and habit through instructional as study*”. Dalam definisi ini tekanan kegiatan pendidikan diletakkan pada pengajaran (*instruction*), sedangkan segi kepribadian yang dibina adalah aspek kognitif dan kebiasaan. Theodore Meyer Greene mengajukan definisi pendidikan yang sangat umum. Menurutnya pendidikan adalah usaha manusia untuk menyiapkan dirinya untuk suatu kehidupan yang bermakna. Alfred North Whitehead menyusun definisi pendidikan yang menekankan segi ketrampilan menggunakan pengetahuan.<sup>36</sup>

Pengertian pendidikan secara umum, yang kemudian dihubungkan dengan Islam sebagai suatu sistem keagamaan menimbulkan pengertian pengertian baru yang secara implisit menjelaskan karakteristik karakteristik yang dimilikinya. Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya, dalam konteks Islam inheren dalam konotasi istilah “*tarbiyah*”, “*ta’lim*” dan “*ta’dib*” yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah itu mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat

---

<sup>35</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 23.

<sup>36</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 6, baca pula Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam*, 19.

serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah istilah itu sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam; informal, formal, dan nonformal.<sup>37</sup>

Dalam Islam, sebagaimana diungkapkan oleh Trianto bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu proses atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>38</sup> Islam menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang esensial dalam kehidupan umat manusia, melalui pendidikan manusia bisa membentuk kepribadianya. Banyak ayat al-Qur'an menjadi pedoman umat Islam yang mengharuskan penganutnya untuk mendalami dan mengembangkan ilmu pengetahuan, memang apabila kita mengkaji al-Qur'an lebih mendalam sebenarnya semua aspeknya mengandung unsur *Tarbawi* (pendidikan) yang tidak akan tertandingi oleh kitab apapun dan karya tulis manapun.<sup>39</sup>

Pendidikan dalam Islam di kenal dengan sebutan al-tarbiyah, al-ta'lim, at-ta'dib dan ar-riyadah, adapun pendidikan Islam adalah usaha maksimal untuk menentukan kepribadian peserta didik berdasarkan ketentuan yang temakatub dalam al-qur'an dan hadis. Usaha tersebut harus dilakukan dengan cara bimbingan, didikan, sekaligus untuk pengembangan

---

<sup>37</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 5, baca pula Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam*, 20.

<sup>38</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), 1.

<sup>39</sup> M. Samsul Ulum dan Triyo Supriyatno, *Tarbiyah Qur'aniyah*, (Malang: UIN Press, 2006), iii.

potensi peserta didik dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Insani, baik intelektualnya maupun moralnya berdasarkan ajaran islam.<sup>40</sup>

Pendidikan Islam juga berarti sebagai suatu proses penggalan, pembentukan, pendayagunaan, serta pengembangan pikir dan zikir, dan kreasi manusia, melalui pengajaran, bimbingan, latihan dan pengabdian dan dilandasi dan di nafasi oleh nilai-nilai ajaran islam, sehingga terbentuk pribadi muslim yang sejati mampu mengontrol, mengatur dan merasa kehidupan yang dilakukan sepanjang zaman dengan penuh tanggungjawab semata-mata untuk beribadah kepada Allah swt.<sup>41</sup>

Selain itu pendidikan islam juga didefinisikan sebagai suatu proses pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan hamba Allah swt dengan berpedoman pada ajaran islam. Menurut Abdul Munir sebagaimana dikutip oleh Kasful mengungkapkan bahwa pendidikan islam merupakan kegiatan insaniah, memberi atau menciptakan peluang untuk teraktualnya akal potensial menuju akal aktual, atau diperolehnya pengetahuan yang baru. Adapun Taufik dan Sharon mengungkapkan bahwa pendidikan islam adalah suatu proses yang komprehensif dari perkembangan kepribadian manusia secara keseluruhan, yang meliputi aspek intelektual, spiritual, emosi dan fisik.<sup>42</sup>

Selain itu pendidikan Islam juga dikenal dengan kata Pendidikan Agama Islam, yaitu merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan

---

<sup>40</sup> *Ibid*,

<sup>41</sup> Imam Anas Hadi, *Peran Penting Psikologi dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11. No. 2, (2017), 252.

<sup>42</sup> Kasful Anwar Us, *Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia (Dulu, Kini dan Masa Depan)*, (Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan, 2017), 168.

peserta didik dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan. Pendidikan Agama Islam yang pada hakekatnya merupakan sebuah proses itu, dalam perkembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi.<sup>43</sup>

Berikut beberapa defenisi Pendidikan Agama Islam yang dikemukakan oleh beberapa ahli pendidikan Islam, diantaranya:

- a. Zakiyah Darajat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>44</sup>
- b. Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengamalan, pengetahuan, kecakapan dan penampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah Swt.<sup>45</sup>
- c. Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup> Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 12.

<sup>44</sup> Zakiah Darajat, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 86-89.

<sup>45</sup> Tayar Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 67.

<sup>46</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 55.

d. Armai Arief berpendapat bahwa kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam peserta didik, disamping untuk membentuk keshalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau keshalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat) baik yang seagama maupun yang tidak serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional yang mempunyai tujuan keilmuan, juga mempunyai tujuan menjadikan manusia sebagai khalifah yang dapat menjalankan berbagai tugasnya dengan baik.<sup>47</sup>

Dari paparan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa pendidikan islam adalah suatu proses yang dilakukan oleh manusia untuk mengetahui dan mengaplikasikan nilai-nilai ajaran islam ditengah-tengah lingkungan keluarga, masyarakat serta dalam berbangsa dan bernegara, baik perbuatan, perkataan, perilaku. Sebab pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik dalam menyiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini juga dapat dikatakan bahwa Pendidikan Islam bukan hanya mementingkan pembentukan pribadi untuk kebahagiaan dunia, akan tetapi juga untuk kebahagiaan akhirat.

---

<sup>47</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 75-76.

Selain itu pendidikan islam juga merupakan seluruh rangkaian yang dilakukan secara sadar dan terstruktur oleh pendidik dari kaum muslim untuk membimbing, mendidik, mengajar atau mentransfer ilmu kepada peserta didik lalu memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya dengan tujuan kelak berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, agama serta bangsa dan Negara, dan pendidikan yang diberikan oleh pendidik tentu wajib berlandaskan dalil-dalil naqli ataupun aqli yang tidak bertentangan dengan syari'at islam.

Pendidikan islam juga dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengarahkan kepada seluruh manusia yang mempelajarinya untuk mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat, artinya sesungguhnya seluruh manusia itu menginginkan keselamatan, ketenangan, kebahagiaan, keamanan, kedamaian, kesejahteraan lahir maupu batin dalam menjalani kehidupan di dunia ini, dimana kehidupan di dunia ini merupakan jembatan untuk kehidupan kekal dan abadi, hal ini merujuk pada nama islam yang berawal kata aslama-yuslimu yang berarti selamat. Sehingga pendidikan islam itu merupakan pendidikan yang menuntun manusia yang mempelajarinya agar selamat di dunia dan akhirat.

#### b. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam menurut Abuddin Nata adalah pandangan hidup yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan. Karena dasar menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif, serta tidak mudah



berubah.<sup>48</sup> Al-quran dan Al-Hadist merupakan sumber utama pendidikan Islam. Al-quran dan sunnah diyakini mengandung kebenaran yang mutlak (absolute) yang bersifat trasendental, universal dan eternal (abadi), sehingga kedua sumber ini akan dapat terus memenuhi kebutuhan manusia kapan saja dan dimana saja.

Al-quran dan sunnah telah menguraikan dengan jelas dasar-dasar pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Dasar Tauhid, seluruh kegiatan pendidikan Islam dijiwai oleh norma-norma Ilahiyah dan sekaligus dimotivasi sebagai ibadah. Dengan ibadah pekerjaan pendidikan lebih bermakna, tidak hanya makna material tetapi juga makna spritual. Dalam Alquran dan Al-Hadist, masalah tauhid adalah masalah yang pokok, Ibnu Ruslan contohnya yang ditulis oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa yang pertama diwajibkan bagi seorang muslim adalah mengetahui Tuhannya dengan penuh Tauhid atau keyakinan.
2. Dasar Kemanusiaan, yang dimaksud dengan dasar kemanusiaan adalah pengakuan akan hakekat dan martabat manusia. Hak-hak seseorang harus dihargai dan dilindungi, dan sebaliknya untuk merealisasikan hak-hak tersebut, tidak dibenarkan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain, karena setiap muslim memiliki persamaan derajat, hak, dan kewajiban

---

<sup>48</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 59.

yang sama. Yang membedakan antara seorang muslim dengan lainnya hanyalah ketaqwaannya (Qs.Al- Hujurat 13).

3. Dasar Kesatuan Ummat Manusia, yang dimaksud dengan dasar ini adalah pandangan yang melihat bahwa perbedaan suku bangsa, warna kulit, bahasa dan sebagainya, bukanlah halangan untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan ini, karena pada dasarnya semua manusia memiliki tujuan yang sama yaitu mengabdikan kepada Tuhan (QS.Ali-Imran 105, Al- Anbiya 92, dan Al-Hujurat 112). Prinsip kesatuan ini selanjutnya menjadi dasar pemikiran global tentang nasib umat manusia di seluruh dunia. Yaitu pandangan, bahwa hal-hal yang menyangkut kesejahteraan, keselamatan, dan keamanan manusia, termasuk masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan, tidak cukup dipikirkan dan dipecahkan oleh sekelompok masyarakat atau bangsa tertentu, melainkan menjadi tanggung jawab antara suatu bangsa dan bangsa lainnya.
4. Dasar Keseimbangan, yang dimaksud dengan dasar keseimbangan adalah prinsip yang melihat antara urusan dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, individu dan sosial, ilmu dan amal dan seterusnya adalah merupakan dasar yang antara satu dan lainnya saling berhubungan dan saling membutuhkan. Prinsip keseimbangan ini merupakan landasan terwujudnya keadilan, yakni adil terhadap diri sendiri dan adil terhadap orang lain.

5. Dasar Rahmatan Lil Alamin, maksud dari dasar ini adalah melihat bahwa seluruh karya setiap muslim termasuk dalam bidang pendidikan adalah berorientasi pada terwujudnya rahmat bagi seluruh alam, hal ini termaktub dalam Alquran Surah Al-Anbiya 107. “ Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam” (QS. al- Anbiya 107). Pendidikan untuk mencerdaskan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dilaksanakan dalam rangka mewujudkan rahmat bagi seluruh alam. Dalam pendidikan Islam, sunnah Rasul mempunyai dua fungsi, yaitu: Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Alquran dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya.<sup>49</sup>

Dari paparan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya, yaitu: a. Al-quran dan Sunnah, karena memberikan prinsip yang penting bagi pendidikan yaitu penghormatan kepada akal dan kewajiban menuntut ilmu, b. Nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudharatan bagi manusia, c. Warisan pemikiran Islam, yang merupakan refleksi terhadap ajaran-ajaran pokok Islam. Ketiga dasar inilah yang kemudian dikembangkan oleh para pemikir pendidikan Islam untuk melahirkan peserta didik yang tangguh imannya, luas wawasan keilmuannya serta mulia

---

<sup>49</sup> *Ibid*, 61-63.

akhlaknya. Dengan memiliki iman, ilmu dan akhlak maka peserta didik akan siap menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.

### c. Tujuan Pendidikan Islam

Bilamana pendidikan kita artikan sebagai latihan mental, moral dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab.<sup>50</sup> Salah satu aspek penting dan mendasar dalam pendidikan adalah aspek tujuan. Merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri yang paling tidak didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam, dan ilmu serta dengan pertimbangan prinsip-prinsip dasarnya. Hal tersebut disebabkan pendidikan adalah upaya yang paling utama, bahkan satu satunya untuk membentuk manusia menurut apa yang dikehendakinya. Karena itu menurut para ahli pendidikan, tujuan pendidikan pada hakekatnya merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan ataupun keinginan manusia.<sup>51</sup>

Tujuan pendidikan itu sesuai dengan pandangan hidupnya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu sesuai dengan filsafatnya, yakni

---

<sup>50</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), 44.

<sup>51</sup> Munzir Hitami, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Infinite Press, 2004), 25-30, baca pula Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam*, 18-19.

memberi petunjuk akhlak dan pembersihan jiwa dengan maksud di balik itu membentuk individu-individu yang tertandai dengan sifat-sifat utama dan takwa. Dengan ini pula keutamaan itu akan merata dalam masyarakat.<sup>52</sup> Hujair AH. Sanaky menyebut istilah tujuan pendidikan Islam dengan visi dan misi pendidikan Islam. Menurutnya sebenarnya pendidikan Islam telah memiliki visi dan misi yang ideal, yaitu “*Rohmatan Lil ‘Alamin*”. Selain itu, sebenarnya konsep dasar filosofis pendidikan Islam lebih mendalam dan menyangkut persoalan hidup multi dimensional, yaitu pendidikan yang tidak terpisahkan dari tugas kekhalifahan manusia, atau lebih khusus lagi sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kehidupan dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari sebagaimana diisyaratkan oleh Allah dalam al Qur’an. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal, sebab visi dan misinya adalah “*Rohmatan Lil ‘Alamin*”, yaitu untuk membangun kehidupan dunia yang makmur, demokratis, adil, damai, taat hukum, dinamis, dan harmonis.<sup>53</sup>

Munzir Hitami berpendapat bahwa tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, biarpun dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan hidup, atau keinginan-keinginan lainnya. Bila dilihat dari ayat-ayat al Qur’an ataupun hadits yang mengisyaratkan tujuan hidup manusia yang sekaligus menjadi tujuan pendidikan, terdapat beberapa macam tujuan,

---

<sup>52</sup> Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi Sebuah Paradigma Baru Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), 20.

<sup>53</sup> Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI, 2002), 142, baca pula Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam*, 20-21.

termasuk tujuan yang bersifat teleologik itu sebagai berbau mistik dan takhayul dapat dipahami karena mereka menganut konsep konsep ontologi positivistik yang mendasar kebenaran hanya kepada empiris sensual, yakni sesuatu yang teramati dan terukur.<sup>54</sup> Qodri Azizy menyebutkan batasan tentang definisi pendidikan agama Islam dalam dua hal, yaitu; a) mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; b) mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam. Sehingga pengertian pendidikan agama Islam merupakan usaha secara sadar dalam memberikan bimbingan kepada anak didik untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan memberikan pelajaran dengan materi-materi tentang pengetahuan Islam.<sup>55</sup>

Pendapat lain mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan islam sebagai pembentukan pribadi muslim yang sempurna sebagai hamba sekaligus khalifah Allah di muka bumi. Kesempurnaan pribadi muslim itu nantinya dapat ditunjukkan dengan keimanan yang kuat dan ketakwaan serta perbuatan baik, atau yang lebih dikenal dengan sebutan amal shaleh. Keshalehan perbuatannya itu bukan hanya berlaku pada dirinya sendiri, tapi juga berlaku pada orang lain dan makhluk yang lain. Dengan kata lain, pendidikan Islam diharapkan mampu mencetak kepribadian muslim tidak hanya shaleh individual tetapi juga shaleh sosial. Yang pada akhirnya dapat mengantarkan muslim tersebut pada kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Hal ini sejalan dengan pendapat Imam al-Ghozali yang mengatakan bahwa

---

<sup>54</sup>Munzir Hitami, *Loc.Cit*, 32, baca pula Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam*, 21.

<sup>55</sup> Ahmad Qodri Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial; Mencari Jalan Keluar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 22, baca pula Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam*, 21.

tujuan pendidikan Islam adalah mendekatkan diri (*taqorrub*) kepada Allah serta mencapai kesempurnaan insani agar bahagia di dunia dan akhirat.<sup>56</sup>

Pertanyaannya mengapa manusia perlu dibekali dengan kepribadian muslim? jawabannya adalah karena manusia pada zaman modern ini banyak menghadapi tantangan dan ancaman demoralisasi yang menimbulkan keresahan dan derita hidup. Dia menggambarkan bahwa saat ini kita berada di tengah-tengah bangsa yang menjadikan keterampilan (keahlian) manusia sebagai alat dan kebodohan manusia sebagai tujuan. Setiap bertambah keahlian yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan itu maka keahlian tersebut digunakan untuk mencapai kejelekan. Dari sini manusia hidup berkat kebodohan dan ketiadaan keahlian. Tetapi, pengetahuan dan kompetensi yang diperoleh dikombinasikan dengan ketololannya itu justru tidak membeikan arah tertentu dari hidupnya. Pengetahuan adalah kekuasaan, tetapi kekuasaan untuk menciptakan, baik kejahatan ataupun kebaikan. Hal ini berakibat bahwa jika manusia tidak bertambah kebijakannya sama besarnya dengan pengetahuannya maka penambahan pengetahuannya akan menambah kesengsaraan. Pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu tinggi, dimana iman dan takwanya menjadi pengendali dalam penerapan atau pengamalannya dalam masyarakat manusia.<sup>57</sup>

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan

---

<sup>56</sup> Agus Pahrudin, dkk., *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural: Perjumpaan Berbagai Etnis dan Budaya*, (Lampung Selatan: Ali Imron, 2017), 19.

<sup>57</sup> *Ibid*, 19-20.

kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Kalau kita melihat kembali pengertian pendidikan Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "insan kamil" dengan pola takwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT.<sup>58</sup>

Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, Bilamana pendidikan kita artikan sebagai latihan mental, moral dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Tujuan dan sasaran pendidikan berbeda-beda menurut pandangan hidup masing-masing pendidik atau lembaga

---

<sup>58</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 12.



pendidikan. Oleh karenanya maka perlu dirumuskan pandangan hidup Islam yang mengarahkan tujuan dan sasaran pendidikan Islam.<sup>59</sup>

Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Kalau kita melihat kembali pengertian pendidikan Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "insan kamil" dengan pola takwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkatkan dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti.<sup>60</sup>

Tujuan pendidikan Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan.

---

<sup>59</sup> *Ibid*, 12.

<sup>60</sup> Zakiah Dradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), 29.

2. Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalfahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
3. Mengarahkan manusia agar berahlak mulia, sehingga tidak menyalahgunakan fungsi kekhalfahannya.
4. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalfahannya.
5. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat.
6. Tujuan pendidikan Islam adalah membina dan memupuk *akhlakul karimah*, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam: Dari Abu Hurairah Radliyallahu 'Anhu (semoga Allah meridlainya) ia berkata, bahwa Rasulallah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam telah bersabda: "Sesungguhnya aku diutus (oleh Allah) untuk menyempumakan akhlak (manusia).<sup>61</sup>

Secara lebih rinci, Ahmadi membagi tujuan pendidikan Islam pada 3 aspek, yaitu:

---

<sup>61</sup> A. Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: SIBUKU, 2016), 27.

- 1) Tujuan tertinggi, tujuan yang bersifat mutlak dan universal, yaitu tujuan yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia.
- 2) Tujuan umum, yaitu tujuan pendidikan Islam yang berkaitan dengan perubahan sikap, perilaku, dan kepribadian anak didik, sehingga mampu menghadirkan diri sebagai suatu kepribadian yang utuh. Inilah yang disebut dengan realisasi diri (*self realization*). Upaya realisasi diri dapat ditempuh dengan aktualisasi diri (*self actualization*) berupa penggalian potensi-potensi diri pada peserta didik.
- 3) Tujuan khusus adalah tujuan pendidikan Islam yang dijabarkan dari tujuan tertinggi dan tujuan umum. Tujuan ini dapat dirumuskan secara kondisional dan situasional namun harus tetap berdasar kepada tujuan tertinggi dan tujuan umum. Dengan kata lain tujuan ini adalah penjabaran dari tujuan tertinggi dan tujuan umum berdasarkan karakteristik, visi dan misi lembaga pendidikan.<sup>62</sup>

Sejalan dengan pandangan tersebut, Abdul Munir Mulkhan menyebutkan, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sebagai proses aktualisasi akal peserta didik yang secara teknis terwujud dengan kecerdasan, terampil, dewasa, dan berkepribadian muslim yang paripurna, memiliki kebebasan berkreasi dengan tetap menjaga nilai kemanusiaan yang ada pada diri manusia untuk dikembangkan secara proporsional Islami.<sup>63</sup>

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam secara umum adalah pembentukan kepribadian yang utama atau pembentukan dan pembinaan al-

---

<sup>62</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 95-97.

<sup>63</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar filsafat Pendidikan Islam dan dakwah*, (Sleman: Media Pressindo Group, 1993), 137.

akhlâq al-karîmah, yaitu : sikap dan perilaku yang terpuji sesuai dengan misi diutusny Rasulullah saw ke seluruh manusia, yakni untuk memperbaiki dan membina akhlak yang mulia. Tujuan dalam proses pendidikan Islam adalah cita-cita yang mengandung nilai-nilai Islam yang ingin dicapai berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. Membentuk manusia dewasa yang berakhlak mulia, mengembangkan potensi mengintegrasikan ilmu pengetahuan untuk kebahagiaan dunia akhirat. Tujuan keagamaan pendidikan Islam adalah berorientasi pada kebahagiaan akhirat, dengan cara melaksanakan syariat Islam melalui pendidikan spiritual, misalnya (QS. al-A'laq: 14-17) tentang kehidupan akhirat adalah lebih penting. Sedangkan tujuan keduniaan adalah pendidikan berorientasi pada kepentingan dunia sebagaimana firman Allah QS. al-Jumu'ah: 10.

Tujuan pendidikan Islam mempunyai prinsip-prinsip tertentu guna menghantar tercapainya tujuan pendidikan. Prinsip itu adalah:

- a. Prinsip universal (*syumuliyah*). Prinsip yang memandang keseluruhan aspek agama (aqidah, ibadah dan akhlak, serta muamalah), manusia (jasmani, rohani, dan nafsani), masyarakat dan tatanan kehidupannya, serta adanya wujud jagat raya dan hidup.
- b. Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan (*tawazun qaiatishadiyah*). prinsip ini adalah keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan pada pribadi, berbagai kebutuhan individu serta tuntunan pemeliharaan kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik untuk menyelesaikan semua masalah dalam menghadapi tuntutan masa depan.

- c. Prinsip kejelasan (*tabayun*). prinsip yang didalamnya terdapat ajaran dan hukum yang member kejelasan terhadap kejiwaan manusia.
- d. Prinsip tak bertentangan. Prinsip yang didalamnya terdapat ketiadaan pertentangan berbagai unsur dan cara pelaksanaannya sehingga antara satu komponen dengan komponen yang lain saling mendukung.
- e. Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan.
- f. Prinsip perubahan yang di ingini.
- g. Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu.
- h. Prinsip dinamis dalam menerima perubahan dan perkembangan yang terjadi pelaku pendidikan serta lingkungan dimana pendidikan itu dilaksanakan.<sup>64</sup>

Dari paparan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah untuk memberikan gambaran tentang Islam yang jelas, utuh dan menyeluruh serta untuk mempersiapkan manusia agar dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran Islam. Sebab Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. lewat perantara Malaikat Jibril dengan tujuan mengarahkan, mendidik dan membimbing manusia supaya menjadi makhluk Allah swt yang bahagia dunia dan akhirat. Ajaran Islam yang menjadi

---

<sup>64</sup> *Ibid*, 28.

pendidikan Islam mencakup semua aspek kehidupan manusia, baik ibadah maupun mu'amalah dalam arti luas. Islam tidak membedakan urusan dunia dan akhirat karena dunia dalam pandangan Islam adalah tempat menanam (*mazra'ah*) yang hasilnya akan diunduh di akhirat kelak.

Kebahagiaan manusia dunia dan akhirat menjadi tujuan utama Islam. Oleh sebab itu, hal-hal yang merusak kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat ditolak dalam Islam. Kebahagiaan manusia diukur dari semua aspek, baik ibadah, sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Untuk mewujudkan kebahagiaan tersebut, Nabi Muhammad Saw. dalam berdakwah menghindari cara-cara kekerasan dan pemaksaan kehendak, karena hal tersebut melukai dan mencederai fithrah manusia yang mencintai kelembutan, kesantunan, kasih sayang, dan tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan. Dakwah yang dilakukan dengan jalan kekerasan dan pemaksaan, apalagi dengan cara radikal, teror, dan intimidasi akan membuat manusia lari dari Islam.

#### d. Pola Dasar dan Fungsi Pendidikan Islam

Perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan manusia yang semakin bertambah luas, maka pendidikan Islam bersifat terbuka dan akomodatif terhadap tuntutan zaman sesuai norma-norma Islam. Pendidikan merupakan upaya untuk pembudayaan manusia untuk mengembangkan potensinya secara optimal yang dalam pelaksanaannya sangat bergantung pada sang pendidik. Sehingga mereka dituntut untuk memenuhi semua persyaratan sebagai seorang pendidik yang ideal. Sedangkan faktor pembawaan anak merupakan sasaran utama oleh para pendidik. Aktivitas pendidikan berkaitan

erat dengan proses pemanusiaan manusia (*humanizing of human being*) atau upaya untuk membantu subyek (sosial atau individual).<sup>65</sup>

Upaya membantu manusia berkembang normatif lebih baik dimulai dari proses merumuskan pola dasar pendidikan Islam itu sendiri. Adapun pola dasar pendidikan Islam menitikberatkan pada hal-hal berikut:

1. Segala fenomena alam adalah ciptaan Tuhan dan tunduk kepada hubungan mekanisme sebagai sunnatullah. Maka manusia harus dididik agar bisa menghayati segala fenomena alam sehingga bisa menanamkan rasa iman dan takwa;
2. Manusia sebagai makhluk paling mulia dibanding makhluk lain menjadi khalifah. Maka ia dibekali ilmu agar bisa memberdayakan bumi dengan ilmunya untuk kemaslahatan umum sesuai tuntunan Tuhan;
3. Manusia sebagai makhluk sosial yang cenderung untuk berkumpul, berinteraksi dengan orang lain dan membentuk suatu tali persaudaraan; dan
4. Manusia sebagai makhluk moralitas yang cenderung untuk memeluk agama. Pendidikan seumur hidup sebagai dasar proses pendidikan sebagai konsep pemikiran yang berorientasi pada keimanan dan akhlak yang terpadu membentuk dan mewarnai pendidikan Islam.

---

<sup>65</sup> Ismail Thoib, *Wacana Baru Pendidikan, Meretas Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Genta Press, 2008), 2.

Berdasarkan pola dasar tersebut secara idealitas pendidikan Islam yang bertujuan menciptakan dan membina akhlaq yang terpuji sangat mengharuskan adanya pewarisan, pembudayaan dan pemberian contoh yang baik terhadap anak didik. Hal ini mengandung tujuan tertinggi yang bersifat mutlak dan universal, yaitu tujuan yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia, untuk menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya, melaksanakan tugas khalifah di muka bumi. Dengan tujuan ini, maka pendidikan Islam mempunyai arah untuk mencetak anak didik menjadi “wakil Tuhan” untuk memakmurkan bumi dan mensejahterakan penghuninya. Tugas ini dapat terwujud dengan mempersiapkan anak didik dengan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan profesionalisme dalam bidang tertentu.<sup>66</sup>

Dengan demikian, pendidikan Islam sebagai proses yang berlangsung secara kontinyu dan berkesinambungan memiliki tugas dan fungsi yang perlu diemban, yaitu pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis mulai dari kandungan hingga akhir hayat.<sup>67</sup>

Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Secara

---

<sup>66</sup> Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 95-97.

<sup>67</sup> Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 138.



struktural, pendidikan Islam menuntut adanya struktur organisasi yang mengatur jalannya proses pendidikan, baik dalam dimensi vertical maupun horizontal. Sementara secara institusional, ia mengandung implikasi bahwa proses pendidikan yang berjalan hendaknya dapat memenuhi kebutuhan dan mengikuti perkembangan zaman yang terus berkembang.

Adapun beberapa fungsi dari pendidikan Islam, antara lain:

- a. Mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenai kebesaran Ilahi, sehingga tumbuh kemampuan membaca (analisis) fenomena alam dan kehidupan, serta memahami hukum-hukum yang terkandung didalamnya. Dengan kemampuan ini akan menumbuhkan kreativitas dan produktivitas sebagai implementasi identifikasi diri pada Tuhan “Pencipta”.
- b. Membebaskan manusia dari segala anasir yang dapat merendahkan martabat manusia (fitrah manusia), baik yang datang dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar. Yang dari dalam antara lain kejumudan, taklid, kultus individu, khurafat dan yang terberat adalah syirik. Terhadap anasir dari dalam ini manusia harus terus menerus melakukan penyucian diri (*tazkiyah an-nafsi*). Sedangkan yang datang dari luar adalah situasi dan kondisi, baik yang bersifat kultural maupun structural yang dapat memasung kebebasan manusia dalam mengembangkan realisasi dan aktualisasi diri.

- c. Mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan menurut sinyal yang diberikan al-Qur'an, sebagaimana tersebut pada butir pertama di atas, hendaknya dimulai dengan memahami fenomena alam dan kehidupan dengan pendekatan *empiric*, sehingga mengetahui hukum-hukumnya (*sunnatullah*).<sup>68</sup>

Jika diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan Islam, maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya kearah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam hal ini proses pendidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan tetapi hendaklah mengacu kepada konseptualisasi manusia paripurna (*insan kamil*) yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam.<sup>69</sup> Fungsi pendidikan Islam di sini dapat menjadi inspirasi dan pemberi kekuatan mental yang akan menjadi bentuk moral yang mengawasi segala tingkah laku dan petunjuk jalan hidupnya serta menjadi obat anti penyakit gangguan jiwa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan Islam adalah:

- 1) Memperkenalkan dan mendidik anak didik agar meyakini ke-Esaan

Allah swt, pencipta semesta alam beserta seluruh isinya; biasanya dimulai dengan menuntunnya mengucapkan *La Ilaha Illallah*.

---

<sup>68</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia), 24.

<sup>69</sup> *Ibid*, 24.

- 2) Memperkenalkan kepada anak didik apa dan mana yang diperintahkan dan mana yang dilarang (hukum halal dan haram).
- 3) Melatih anak agar sejak dini dapat melaksanakan ibadah, baik ibadah yang menyangkut *hablumminallah* maupun ibadah yang menyangkut *hablumminannas*.
- 4) Mendidik anak didik agar mencintai Rasulullah saw, mencintai ahlu baitnya dan cinta membaca Alquran.
- 5) Mendidik anak didik agar taat dan hormat kepada orang tua dan serta tidak merusak lingkungannya.<sup>70</sup>

Dari paparan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa fungsi pendidikan dapat dilihat dari dua bentuk: Pertama, Alat untuk memperluas, memelihara, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan nasional; Kedua, Alat untuk mengadakan perubahan inovasi dan perkembangan. Maka dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan Islam secara mikro adalah proses penanaman nilai-nilai ilahiah pada diri anak didik, sehingga mereka mampu mengaktualisasikan dirinya semaksimal mungkin sesuai dengan prinsip-prinsip religius. Secara makro pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya dan identitas suatu komunitas yang didalamnya manusia melakukan interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain.

#### e. Peran Pendidikan Islam Sejak Awal Hingga Akhir Zaman

---

<sup>70</sup> *Ibid*, 25.

Sejak awal kedatangannya ke Indonesia, pada abad ke-6 M, Islam telah mengambil peran yang amat signifikan dalam kegiatan pendidikan.

Peran ini dilakukan, karena beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Islam memiliki karakter sebagai agama dakwah dan pendidikan. Dengan karakter ini, maka Islam dengan sendirinya berkewajiban mengajak, membimbing, dan membentuk kepribadian ummat manusia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan inisiatifnya sendiri, ummat Islam berusaha membangun sistem dan lembaga pendidikan sesuai dengan keadaan zaman, seperti pesantren, madrasah, majelis ta'lim dan sebagainya. Melalui lembaga pendidikan ini telah dilahirkan para ulama, tokoh agama, para pemimpin masyarakat yang telah memberikan sumbangan yang besar bagi kemajuan bangsa.
2. Terdapat hubungan simbiotik fungsional Islam dan pendidikan. Terdapat hubungan simbiotik fungsional antara ajaran islam dengan kegiatan pendidikan. Dari satu sisi Islam memberikan dasar bagi perumusan visi, misi, tujuan dan berbagai aspek pendidikan, sedangkan dari sisi lain, Islam membutuhkan pendidikan sebagai sarana yang strategis untuk menyampaikan nilai dan praktek ajaran Islam kepada masyarakat. Adanya penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam adalah sebagai bukti keberhasilan pendidikan dan dakwah Islamiyah.
3. Pendidikan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia. Islam melihat bahwa pendidikan merupakan sarana yang paling strategis untuk mengangkat harkat dan martabat manusia dalam berbagai bidang

kehidupan. Itulah sebabnya tidak mengherankan, jika ayat 1 sampai dengan 5 surat al-'Alaq, sebagai ayat al-Qur'an yang pertama kali diturunkan, telah mengandung isyarat tentang pentingnya pendidikan.<sup>71</sup>

Pada ayat tersebut paling kurang terdapat lima aspek pendidikan yang harus dipahami:

1. Aspek proses dan metodologi, yaitu membaca dalam arti luas, yang dikenal dengan 7 M, yaitu : mengumpulkan informasi, memahami, mengklasifikasi atau mengkategorisasi, membandingkan, menganalisa, menyimpulkan dan memverifikasi.
2. Aspek pendidik, yang dalam hal ini Allah swt
3. Aspek peserta didik, yang dalam hal ini Nabi Muhammad saw dan umat manusia.
4. Aspek sarana prasarana, yang dalam hal ini diwakili oleh kata *qalam* (pena), dan
5. Aspek kurikulum, yang dalam hal ini segala sesuatu yang belum diketahui manusia (*maa lam ya'lam*). Kelima hal tersebut merupakan komponen utama pendidikan.<sup>72</sup>

Sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman, pendidikan Islam telah menampilkan dirinya sebagai pendidikan yang fleksibel, responsif, sesuai dengan perkembangan zaman, berorientasi ke masa depan, seimbang,

---

<sup>71</sup> Us. Kasful Anwar, *Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia (Dahulu, Kini dan Masa Depan)*, (Jambi: Pusat Studi Agama dan Masyarakat, 2017), 170-171.

<sup>72</sup> *Ibid*, 171.

berorientasi pada mutu yang unggul, *egaliter* (sama/sederajat), adil, demokratis, dinamis, terbuka, dan sepanjang hayat.<sup>73</sup>

Sesuai dengan sifat dan karakternya yang demikian itu pendidikan Islam senantiasa mengalami inovasi dari waktu ke waktu, yaitu mulai dari sistem dan lembaganya yang paling sederhana seperti pendidikan di rumah, surau, langgar, mesjid, majelis ta'lim, pesantren dan madrasah, sampai kepada perguruan tinggi yang modern. Inovasi pendidikan Islam juga terjadi hampir pada seluruh aspeknya, seperti kurikulum, proses belajar mengajar, tenaga pengajar, sarana prasarana, manajemen dan lain sebagainya. Melalui inovasi tersebut, kini pendidikan Islam yang ada di seluruh dunia (termasuk di Indonesia) amat beragam, baik dari segi jenis, tingkatan, mutu, kelembagaan dan lain sebagainya. Kemajuan ini terjadi karena usaha keras dari ummat Islam melalui para tokoh pendiri dan pengelolanya, serta pemerintah pada setiap negara.<sup>74</sup>

Dari paparan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa peran pendidikan islam adalah :

1. Pendidikan Agama Islam berperan dilingkungan keluarga dan masyarakat untuk membentuk manusia yang percaya dan taqwa kepada Allah swt agar terciptanya kehidupan yang baik dalam keluarga dan masyarakat,

---

<sup>73</sup> *Ibid*, 172.

<sup>74</sup> *Ibid*,

2. Pendidikan Agama Islam merupakan fondasi yang utama sebagai sistem pendidikan moral dan ahklak, dalam rangka pembangunan indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya,
3. Pendidikan agama dalam lingkungan masyarakat sangat berperan penting bagi kehidupan bermasyarakat dan untuk meningkatkan moral bangsa dan Negara, dan d. pendidikan Islam berperan untuk mencegah, mengarahkan, serta mengatasi dampak negatif serta menguatkan dampak positif yang ditimbulkan khususnya di era millennial tersebut. Nilai-nilai positif tersebut dapat dibangun dengan senantiasa berpegang teguh pada ajaran syari'at sebagaimana ditetapkan al-Qur'an dan al-Sunnah, namun dalam pelaksanaanya dapat berkolaborasi dengan etika, moral, budi pekerti, budaya dan adat istiadat. Dapat juga meneladani sejarah-sejarah masa lalu, seperti kesuksesan Nabi Muhammad swt, dan sebagainya. Sifat dan karakteristik pendidikan Islam yang memberikan perhatian terhadap pembentukan karakter yang mulia, dapat digunakan pendidikan Islam dan menyiapkan manusia yang siap menghadapi era millennial.

f. Nilai-Nilai Dasar dalam Pendidikan Islam

Nilai dapat dipersepsi sebagai kata benda maupun kata kerja. Sebagai kata benda nilai diwakili oleh sejumlah kata benda abstrak seperti keadilan, kejujuran, kebaikan, kebenaran, dan tanggung jawab. Sedangkan nilai sebagai kata kerja berarti suatu usaha penyadaran diri yang ditunjukkan pada pencapaian nilai-nilai yang hendak dimiliki. Dalam teori nilai, nilai sebagai kata benda banyak yang dijelaskan dalam klasifikasi dan kategorisasi nilai,

sedangkan nilai sebagai kata kerja dijelaskan dalam proses perolehan nilai. Bagian ini menjelaskan nilai sebagai sesuatu yang diusahakan dari pada sebagai harga yang diakui keberadaannya.<sup>75</sup>

Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Definisi tersebut dikemukakan oleh Mulyana secara eksplisit menyertakan proses pertimbangan nilai, tidak hanya sekedar alamat yang dituju oleh sebuah kata "ya".<sup>76</sup> Selain itu nilai adalah harga. Sesuatu barang bernilai tinggi karena barang itu "harganya" tinggi. Bernilai artinya berharga. Jelas, segala sesuatu bernilai, karena segala sesuatu berharga, hanya saja ada yang harganya, hanya saja ada yang harganya rendah ada yang tinggi. Sebetulnya tidak ada sesuatu yang tidak berharga tatkala kita mengatakan, "ini tidak berharga sama sekali" sebenarnya yang kita maksud ini ialah harganya "amat rendah".<sup>77</sup>

Berbeda dengan kelompok di atas, mengingat bagi nonnaturalisme nilai itu bukan fakta, tetapi bersifat normatif dalam memberitahukan sesuatu itu apakah ia baik atau buruk, benar atau salah, maka keputusan nilai pada kelompok ini tidak dapat diketahui melalui apa yang disebutnya dengan intuisi moral yang telah dimiliki manusia, yaitu kesadaran langsung adanya nilai murni seperti benar atau salah dalam setiap perilaku, objek atau

---

<sup>75</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 47.

<sup>76</sup> *Ibid*, 11.

<sup>77</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 50.



seseorang.<sup>78</sup> Menurut Muhadjir nilai adalah sesuatu yang normatif, sesuatu yang diupayakan atau semestinya dicapai, diperjuangkan dan ditegakkan. Nilai itu merupakan suatu yang ideal bukan faktual sehingga penjabarannya atau operasionalisasinya membutuhkan penafsiran.<sup>79</sup>

Syahbana mengemukakan, bahwa teori nilai menyelidiki proses dan isi penilaian, yaitu proses-proses yang mendahului, mengiringi, malahan menentukan semua kelakuan manusia, karena itu teori nilai menghadapi manusia sebagai makhluk yang berkelakuan sebagai objeknya.<sup>80</sup> Menurut Al-Munawwar, bahwa secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika juga sering disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolok ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber-sumber etika dan moral bisa merupakan hasil pemikiran, adat istiadat atau tradisi, ideologi bahkan dari agama. Dalam konteks etika dalam pendidikan Islam, maka sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih (valid) adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw. yang kemudian dikembangkan oleh hasil ijtihad para ulama. Nilai-nilai yang hanya bersumber kepada adat-istiadat atau tradisi dan ideologi sangat rentan dan bersifat situasional. Sebab keduanya adalah produk budaya manusia yang bersifat relatif, kadang-kadang bersifat lokal dan situasional.

---

<sup>78</sup> M. Amril, *Etika Islam: Tela'ah Pemikiran Filsafat Moral Raghīb al-Asfahani*, (Yogyakarta: LSFK2P dan Pustaka Pelajar, 2002), 214.

<sup>79</sup> Neong Muhajir, *Pendidikan Ilmu dan Islam*, (Yogyakarta: Reka Sarasin, 1985), 11-12.

<sup>80</sup> Sutan Takdir Ali Syahbana, *Antropologi Baru*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1986), 3.

Sedangkan nilai-nilai al-Qur'an adalah kuat dan bersifat mutlak dan universal.<sup>81</sup>

Penjelmaan kenyataan yang tidak terhingga banyaknya dan senantiasa berubah itu, maka dalam hal ini manusia mempunyai kedudukan istimewa sebagai makhluk yang berkelakuan dan bertindak. Dalam pandangan filsafat pendidikan, nilai adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola sistem sosial.

Nilai-nilai dalam Islam mengandung dua kategori arti, dilihat dari segi normatif dan segi operatif. Dari segi normatif yaitu baik dan buruk, benar dan salah, hak dan bathil, diridhoi dan dikutuk oleh Allah swt. Sedangkan bila dilihat dari segi operatif, nilai tersebut mengandung lima pengertian kategori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia, yaitu sebagai berikut :

1. Wajib atau fardhu, yaitu bila dikerjakan orang akan mendapat pahala dan bila ditinggalkan orang akan mendapatkan siksa.
2. Sunat atau mustahab, yaitu bila dikerjakan orang akan mendapatkan pahala dan bila ditinggalkan tidak akan mendapat siksa.

---

<sup>81</sup> Said Agil Husin al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 3.

3. Mubah atau jaiz, yaitu bila dikerjakan orang tidak akan disiksa dan tidak diberi pahala dan bila ditinggalkan tidak pula disiksa oleh Allah dan tidak diberi pahala.
4. Makruh, yaitu bila dikerjakan orang tidak disiksa, hanya tidak disukai oleh Allah dan bila ditinggalkan, orang akan mendapatkan pahala.
5. Haram, yaitu bila dikerjakan orang akan mendapatkan siksa dan bila ditinggalkan orang akan memperoleh pahala.<sup>82</sup>

Sedangkan komponen atau subsitem nilai-nilai yang tercakup dalam sistem nilai Islami adalah sebagai berikut :

- a. Sistem nilai kultural yang senada dan senapas dengan Islam
- b. Sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat.
- c. Sistem nilai yang bersifat psikologis dari segi masing-masing individu yang didorong oleh fungsi-fungsi psikologisnya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukannya, yaitu Islam.
- d. Sistem nilai tingkah laku dari makhluk (manusia) yang mengandung interrelasi dan interkomunikasi dengan yang lainnya. Tingkah laku ini timbul karena adanya tuntutan dari kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak, diwarnai oleh nilai-nilai yang motivatif dalam perilakunya.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 127.

<sup>83</sup> *Ibid*, 127.

Berikut merupakan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam pendidikan Islam, yaitu :

1) Akidah

Kata *aqidah* berasal dari Bahasa Arab, yaitu *Aqada-Ya'qidu, Aqdan* yang artinya mengumpulkan atau mengokohkan, dari kata tersebut dibentuk kata *Aqidah*. Kemudian Endang Syafruddin Anshari mengemukakan aqidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati.<sup>84</sup> Dimensi keyakinan atau akidah dalam Islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik di dalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan mereka serta *qadha* dan *qadar*.<sup>85</sup>

2) Ibadah

Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT.<sup>86</sup> Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan pondamen,

---

<sup>84</sup> Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran tentang Islam*, (Jakarta: Rajawali, 2010), 24.

<sup>85</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mngefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 293.

<sup>86</sup> Aswil Rony, dkk., *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman*, (Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat, 2009), 18.

sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut.<sup>87</sup> Menurut Nurcholis Madjid: Dari sudut kebahasaan, “ibadat” (Arab: *‘Ibadah*, mufrad; *Ibadat*, jamak) berarti pengabdian (seakar dengan kata Arab *‘Abd* yang berarti hamba atau budak), yakni pengabdian (dari kata *‘Abdi*”, *‘Abd*) atau penghambaan diri kepada Allah swt, Tuhan yang maha Esa karena itu dalam pengertiannya yang lebih luas, ibadat mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan “duniawi” sehari-hari, jika kegiatan itu dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindakan bermoral.<sup>88</sup>

### 3) Akhlak

Akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak, baikpula menurut agama, dan yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut akhlak. Akhlak merupakan realisasi dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang. Akhlak berasal dari bahasa arab jama’ dari *khuluqun*, yang secara bahasa berarti: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>89</sup> Pengertian ini dapat dipahami bahwa akhlak berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya. Ahmad Amin merumuskan akhlak ialah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam

---

<sup>87</sup> *Ibid*, 57.

<sup>88</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2005), 57.

<sup>89</sup> Hamzah Ya’qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV, Diponegoro, 2006), 11.

perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.<sup>90</sup>

Berdasarkan paparan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa nilai-nilai dasar pendidikan islam terbagi kedalam tiga pokok nilai besar, yaitu: pertama akidah atau kepercayaan kepada Allah swt, kemudian berupa syariah atau praktik agama dan yang terakhir adalah akhlak seseorang sebagai wujud ketakwaan manusia kepada Tuhannya, ketiga hal tersebut memang tidak bisa terpisahkan, karena saling melengkapi satu sama lain. Jika seseorang telah memiliki akidah atau keimanan tentunya seseorang tersebut akan melaksanakan perintah Tuhannya yaitu melaksanakan syari'ah agama atau rajin beribadah dan untuk menyempurnakan keimanannya seseorang harus memiliki akhlakul karimah.

#### g. Aspek-Aspek Pendidikan Islam

Beberapa aspek pendidikan Islam yang dicanangkan setidaknya meliputi hal-hal yang terkait dengan persoalan pembinaan aqidah Islamiah, pembersihan jiwa, pembinaan pola pikir dan pilihan prioritas pengetahuan Islami, persiapan pelaksanaan tugas-tugas profesional akademis, serta aspek-aspek lain pemandu pendidikan Islam. Semua aspek tersebut dapat dinilai sebagai pemikiran yang mewakili ide umum tentang manusia sebagai makhluk ruhaniah, makhluk pribadi dan makhluk sosial.

Aspek-aspek yang musti ada dalam pendidikan Islam adalah: pemahaman tentang perkembangan sebagai sebuah keniscayaan karena ia

---

<sup>90</sup> *Ibid*, 12.

merupakan sunnah (hukum) kehidupan. Kedua, bersikap bijaksana terhadap tradisi dan kebudayaan. Ketiga, keterbukaan terhadap berbagai kemajemukan informasi terkait dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. Keempat, keserasian antara ilmu dan amal, kelima, kewajiban belajar, keenam faktor keikhlasan, ketujuh, kontinuitas pembelajaran, kedelapan, pembatasan aspek rasio, dan urgensi relasi guru-murid.

### 1. Perkembangan Peserta Didik

Perkembangan dipahami sebagai sebuah realitas perubahan yang dinamis. Pendidikan dapat saja melakukan berbagai antisipasi dan bahkan tindakan pengubahan dan pembaharuan (*tajdid*). Akan tetapi dikehendaki adanya usaha itu disesuaikan dengan dasar-dasar yang ditentukan Islam agar tidak menyalahi *sunnah*. Pembaharuan dibatasinya dalam hal-hal yang dipandang baik dan terpuji secara *syar'i*.

### 2. Kontinuitas Pendidikan

Urgensi proses pendidikan yang berkesinambungan semata-mata karena keyakinannya yang kuat bahwa “di atas langit ada langit”, “di atas ilmu Musa masih ada ilmu Khidhir”. Ketertutupan terhadap berbagai informasi mengakibatkan pendidikan Islam *stagnant*, statis dan bahkan mati.

### 3. Keserasian Ilmu dan Amal

Adalah pendirian yang benar sepanjang zaman dimanapun bahwa, ilmu harus menjadi penggerak amal saleh dan amal perbuatan musti didukung oleh ilmu pengetahuan. Pendirian inilah yang menjadi jiwa pendidikan yang *qur'ani*.

#### 4. Keniscayaan (Kewajiban) Belajar

Program wajib Belajar yang dimaksud adalah program wajib belajar yang dicanangkan Allah dan Rasulullah bagi setiap pribadi muslim (lelaki dan perempuan, manusia merdeka dan budak/golongan terjajah)

#### 5. Keikhlasan

Seperti asumsi yang berakar dalam komunitas filsafat muslim dan para sufi, pendidikan qurani bermaksud memberlakukan keikhlasan sebagai motivasi awal yang musti dimiliki oleh setiap calon peserta didik. al-Qur'an menetapkan motif dasar belajar adalah ikhlash dalam arti semata-mata karena mencari *mardhatillah*, dan bukan karena tujuan-tujuan duniawi, baik yang bersifat materi kebendaan, popularitas, jabatan, ataupun status sosial seseorang di tengah-tengah pergaulan masyarakat.

#### 6. Pembatasan Aspek Rasio

Pembatasan aspek rasio lahir dari asumsi dasar tentang dua kategorisasi ilmu secara epistemologis. Ilmu pengetahuan berdasarkan sumbernya didalam al-Qur'an dikategorikan menjadi ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan jalan wahyu Allah dan ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan jalan eksperimen secara empiris. Ilmu jenis pertama, menurutnya, terkait dengan masalah-masalah metafisik atau *mughayyabat*. Ilmu ini diharapkan dapat memperkuat dan menyempurnakan ilmu dan keimanan.

#### 7. Relasi Guru-Murid



Konsepsi relasi guru-murid lazimnya pendirian penganut setia Islam, tidak lain adalah pola relasi yang dicontohkan Rasulullah Muhammad SAW yang seluruh aspek kehidupannya merupakan *uswah hasanah*.

#### 8. Akomodatif terhadap Tradisi dan Kebudayaan

Metode dan pendekatan yang lazim dalam cara-cara dakwah pegiat atau aktivis *Islam Inklusif* berusaha memperlakukan tradisi dan budaya lokal yang secara turun temurun sudah terkristalisasi sebagai sesuatu yang tidak harus dibuang tetapi juga tidak dipelihara sepenuhnya secara utuh. Pendidikan menghendaki ikhtiar Islamisasi isi atau esensi sebuah tradisi atau budaya.<sup>91</sup>

##### h. Prinsip dan Karakteristik Pendidikan Islam

Adapun prinsip-prinsip serta karakteristik dalam pendidikan Islam, sebagai berikut:

1. Prinsip-prinsip yang menjadi dasar pandangan Islam terhadap jagat raya, ada sepuluh, yaitu:
  - a) Kepercayaan bahwa pendidikan merupakan proses dan usaha mencari pengalaman dan perubahan yang diinginkan oleh tingkah laku,
  - b) Kepercayaan bahwa jagat raya adalah segala sesuatu selain Allah,
  - c) Kepercayaan bahwa wujud yang mungkin ialah dengan benda dan ruh,
  - d) Kepercayaan bahwa jagat raya ini berubah dan berada dalam gerakan terus menerus,

---

<sup>91</sup> Suteja, *Tafsir Tarbawi*, (Cirebon: Nurjati Press, 2012), 5-6.

- e) Kepercayaan bahwa jagat raya ini berjalan menurut undang-undang yang pasti,
  - f) Kepercayaan bahwa ada hubungan antara sebab dan akibat,
  - g) Kepercayaan bahwa alam adalah teman terbaik manusia dan alat terbaik untuk kemajuannya,
  - h) Kepercayaan bahwa alam ini baru,
  - i) Kepercayaan bahwa Allah Taala pencipta alam ini dan
  - j) Kepercayaan bahwa Allah bersifat dengan segala sifat yang sempurna.
2. Prinsip-prinsip yang menjadi dasar pandangan Islam terhadap manusia, ada delapan, yaitu:
- a) Kepercayaan bahwa manusia adalah yang termulia di alam jagat ini,
  - b) Kepercayaan akan kemuliaan manusia,
  - c) Kepercayaan bahwa manusia adalah hewan yang berpikir,
  - d) Kepercayaan bahwa manusia memiliki tiga dimensi yakni badan, akal dan ruh,
  - e) Kepercayaan bahwa manusia dalam pertumbuhannya terpengaruh oleh faktor warisan dan alam lingkungan,
  - f) Kepercayaan bahwa manusia memiliki motivasi dan kebutuhan,
  - g) Kepercayaan bahwa ada perbedaan perorangan antara manusia, dan
  - h) Kepercayaan bahwa manusia mempunyai keluwesan sifat dan selalu berubah.

3. Prinsip-prinsip yang menjadi dasar pandangan Islam terhadap masyarakat, ada sembilan, yaitu:
  - a) Kepercayaan bahwa manusia itu sekumpulan individu dan masyarakat yang diikat oleh kesatuan tanah air, kebudayaan dan agama,
  - b) Kepercayaan bahwa masyarakat Islam memiliki identitas khas dan ciri-ciri tersendiri,
  - c) Kepercayaan bahwa masyarakat Islam adalah akidah, keimanan tentang wujud, dan keesaan Allah,
  - d) Kepercayaan bahwa agama itu akidah, ibadah dan muamalah,
  - e) Kepercayaan bahwa ilmu itu adalah dasar yang terbaik bagi kemajuan masyarakat setelah agama,
  - f) Kepercayaan bahwa masyarakat selalu berubah,
  - g) Kepercayaan bahwa pentingnya individu dalam masyarakat,
  - h) Kepercayaan bahwa pentingnya keluarga dalam masyarakat, dan Kepercayaan bahwa segala yang menuju kesejahteraan bersama, keadilan dan kemaslahatan antara manusia termasuk diantara tujuan-tujuan syari'at Islam.
4. Prinsip-prinsip yang menjadi dasar teori pengetahuan pada pemikiran Islam, ada enam, yaitu:
  - a) Kepercayaan akan pentingnya pengetahuan sebagai tujuan asasi pendidikan,

- b) Kepercayaan bahwa pengetahuan adalah segala yang kita capai dengan pancaindera atau akal atau kita terima melalui intuisi, ilham atau agama,
  - c) Kepercayaan terhadap pentingnya pengetahuan itu pada keutamaan dan nilainya,
  - d) Kepercayaan bahwa pengetahuan manusia mempunyai berbagai-bagai sumber,
  - e) Kepercayaan bahwa pengetahuan itu berpisah dari akal yang mengetahuinya, dan
  - f) Kepercayaan bahwa pengetahuan yang baik yaitu yang di dalamnya terkandung keyakinan dan kesesuaian dengan agama.
5. Prinsip-prinsip yang menjadi dasar falsafah akhlak dalam Islam, ada enam, yaitu:
- a) Kepercayaan akan pentingnya akhlak dalam hidup,
  - b) Kepercayaan bahwa akhlak itu sikap yang mendalam di dalam jiwa,
  - c) Kepercayaan bahwa akhlak Islam berdasarkan syariat Islam yang kekal ditunjukkan oleh teks-teks agama Islam dan ajaran-ajarannya, ijtihad-ijtihad dan amalan amalan ulama yang saleh dan pengikutnya yang baik,
  - d) Kepercayaan bahwa akhlak dalam Islam ialah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi individu dan kebaikan bagi masyarakat,

- e) Kepercayaan bahwa akhlak Islam itu akhlak kemanusiaan yang sesuai dengan fitrah manusia, dan
- f) Kepercayaan bahwa teori akhlak tidak sempurna kecuali kalau di situ ditentukan sebagian konsep-konsep asas seperti akhlak hati nurani, kemestian akhlak, hukum akhlak, tanggung jawab akhlak dan ganjaran akhlak.<sup>92</sup>

Selain prinsip tersebut di atas, prinsip pendidikan Islam itu adalah pendidikan integral dan terpadu. Pendidikan Islam tidak mengenal system terpisah antara pendidikan sains (umum) dan pendidikan agama. Integral dan terpadu disebabkan oleh karena sumber dan Dasar utama atas pengelolaan pendidikan berdasarkan pada tauhid. Semua cabang keilmuan yang dipelajari manusia pada dasarnya berpangkal dari ketauhidan. Prinsip ini secara otomatis menghilangkan system dikotomi ilmu.<sup>93</sup>

Prinsip pendidikan Islam menggunakan pola pendidikan yang seimbang. Hal ini dilandasi oleh pemikiran Islam adalah agama yang mengajarkan terhadap keseimbangan. Pertama, keseimbangan dunia dan akhirat menjadi prinsip yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam. Kemajuan dalam proses pendidikan bukan diukur dengan penguasaan atau supremasi atas segala kepentingan duniawi semata, akan tetapi sampai dimana kehidupan ini berakhir yang memberi nilai kebahagiaan di akhirat

---

<sup>92</sup> Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2014), 288-291.

<sup>93</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 32.

sebagai akhir dari proses kehidupan ini. Capaian ini telah digambarkan Allah swt dalam surah al-Baqarah ayat 201.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemahnya:

Di antara mereka ada juga yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta lindungilah kami dari azab neraka.”

Kedua, keseimbangan antara jasmani dan rohani. Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa ketika manusia lahir telah dibekali kecenderungan pembawaan daya dan akal yang berbeda. Perbedaan ini meliputi aspek fisik dan psikis. Pendidikan Islam selalu memperhatikan perbedaan tersebut sebagai salah satu factor yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan program-program kependidikan. Hal ini didasarkan atas pemikiran pada tujuan pendidikan yakni menumbuh kembangkan fisik dan psikis peserta didik.<sup>94</sup>

Ketiga, keseimbangan antara individu dan masyarakat atau dapat juga dikatakan keseimbangan privat dan sosial. Pendidikan Islam mengajarkan kepada setiap orang untuk membentuk kepribadian atau karakter mulia. Pembentukan karakter individu akan berimplikasi kepada orang lain. Atau sebaliknya seseorang yang berkarakter buruk akan menimbulkan akibat terhadap kehidupan sekitarnya. Tetapi pembentukan karakter yang demikian dari pendidikan Islam adalah agar berimplikasi baik dalam kehidupan sosial

---

<sup>94</sup> Lihat: Haidar Putra Daulay justru memberikan penjelasan bahwa implementasi tujuan pendidikan pada manusia itu ada dua istilah yang dipedomani yaitu: manusia seutuhnya dan insan al-kamil atau manusia sempurna/paripurna. Prinsip keseimbangan fisik dan psikis disebabkan pada diri manusia terdapat berbagai aspek dan untuk itu mestilah dididik secara berkeseimbangan agar melahirkan manusia seutuhnya dan paripurna Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), 20-21.

bermasyarakat. Masyarakat merupakan kumpulan dari individu-individu yang membaaur menjadi satu. Di sisi lain, pembentukan karakter individu telah diakui banyak faktornya antara lain: lingkungan masyarakat dan alam sekitar; akan tetapi pendidikan memiliki dominansi dari kesemua factor tersebut. Keberhasilan pembentukan karakter individu yang baik menjadi salah satu tujuan pendidikan Islam dalam rangka terbangunnya harmonisasi kehidupan bersama. Artinya pendidikan Islam sangat memperhatikan keseimbangan individu dan masyarakat.

Prinsip-prinsip pendidikan Islam tersebut di atas, bisa menjadi karakternya. Pendidikan Islam selalu mempertimbangan dua sisi yang berbeda menjadi seimbang. Dunia akhirat adalah dua jenis kehidupan yang berbeda tetapi pendidikan Islam menerapkannya dalam bentuk yang tidak terpisahkan. Karakteristik pendidikan Islam juga adalah pembentukan karakter mulia atau akhlak mulia. Karakteristik pendidikan Islam juga membangun keyakinan kepada umat Islam bahwa menyelenggarakan pendidikan merupakan bagian dari misi mulia dan dapat menjadi solusi atas masalah. Kemuliaan itu seiring dengan hasil pendidikan adalah ilmu. Siapa yang cinta dan mencapai ilmu, baginya suatu kemuliaan. Sayyid Idrus bin Salim Aljufri dalam syairnya mengatakan:

الْعِلْمُ مِيرَاثُ الرَّسُولِ فَهَلْ تَرَى # أَعْلَى مِنَ الْمِيرَاثِ ذَلِكَ الْأَنْفَسِ

“Tidaklah engkau melihat bahwa ilmu adalah warisan Rasulullah, itulah warisan yang paling berharga darinya”.

Karena itulah, maka Sayyid Idrus ketika selesai mendirikan lembaga pendidikan langsung mengubah syai'r yang mengajak kepada putra-putri Alkhairaat agar bersama-sama mencapai kemuliaan.

هَيَّا بَنِي الْخَيْرَاتِ سَبِّرُوا لِلْعُلَى # قَدَمًا عَلَى قَدَمٍ لِأَسْمَى مَغْرَسِ

Wahai putra-putri Alkhairaat, marilah bersama-sama untuk mencapai kemuliaan # bahu membahu yaitu ilmu pengetahuan.<sup>95</sup>

Apa yang dijelaskan oleh Sayyid Idrus menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan merupakan suatu kemuliaan bagi seseorang yang memilikinya (ulama). Ilmu pengetahuan dikembangkan dan diperoleh seseorang pula salah satu tempatnya adalah lembaga pendidikan. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa tidaklah ada suatu kemuliaan atau derajat paling luhur di sisi Allah swt setelah yang lebih baik daripada derajat ulama sebagai satu-satunya pewaris nabi.<sup>96</sup>

Pendidikan Islam bermotifkan pada ibadah, sehingga keterlibatan orang dalam mengurus pendidikan termasuk bagian dari amalan ibadah.<sup>97</sup> Dari aspek ketenagaan yang menjadi pendidik dan pengajar dinilai sebagai manusia penerus tugas dan fungsi kenabian. Bahkan ilmu yang diperoleh sebagai output pendidikan termasuk salah satu amal jariyah yang terus menerus diterima oleh yang mengajarkannya sekalipun telah meninggal

---

<sup>95</sup> Huzaemah T. Yanggo (Tim), *Sayyid Idrus bin Salim Aljufri Pendiri Alkhairaat dan Kontribusinya dalam Pembinaan Umat*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2013), 67.

<sup>96</sup> M. Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Titian, 2007), 2-3 dan Yusuf al-Qardhawi, *Keutamaan Ilmu dalam Islam*, (Jakarta: Panji Mas, 1993), 26-27.

<sup>97</sup> Ibadah dalam pengertian umum “segala hukum yang kita laksanakan atas nama ketetapan Allah swt dan diridhaiNya, TM. Hasbi ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 7. ; Wahbah al-Zuhaili, *Fiqh Islam wa Adillatuhu* (terjemah), (Depok: Gema Insani Press, 2010), 199.



dunia. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Rasulullah saw yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ, أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ, أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه مسلم).<sup>98</sup>

Artinya:

Apabila telah meninggal anak keturunan Adam as, maka terputuslah segala amalannya; kecuali tiga hal: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat (yang diambil manfaatnya), dan anak shaleh yang mendoakan kepada kedua orang.

Peserta didik yang belajar ilmu dianggap sebagai ketaatan terhadap perintah Allah swt dan Rasul-Nya, sudah barang tentu akan mendapat balasan kebaikan di sisi Allah swt. Allah swt telah menyatakan kesaksian-Nya kalau tidak ada Tuhan selain Dia, kemudian dilanjutkan dengan menyebutkan orang-orang yang berilmu itu mengakui bahwa Tidak ada Tuhan selain Dia. Ayat-ayat yang menyinggung tentang peran orang yang berilmu dan juga orang-orang yang cinta terhadap ilmu dan belajar untuk mendapatkannya begitu dengan mudah ditemukan dalam al-Qur'an.<sup>99</sup>

#### i. Pendidikan Islam Humanis

Pendidikan mempunyai peran strategis sebagai sarana *human resources* dan *human investment*. Artinya, pendidikan selain bertujuan menumbuh kembangkan kehidupan yang lebih baik, juga telah ikut

<sup>98</sup> al-Imam al-Nawawi, *Riyadhushshalihin*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2012), 280

<sup>99</sup> Q.S. al-Baqarah (2): 225; Q.S. Ali Imran (3): 7 dan 18; Q.S. al-Ankabut (29): 43; Q.S. al-Ra'du (13): 16; Q.S. Fathir (35): 28; Q.S. al-Kahfi (18): 66; Q.S. Thaha (20): 114; Q.S. al-Mujadalah (58): 11; Q.S. al-'Alaq (96): 1-5.

mewarnai dan menjadi landasan moral dan etik dalam proses pemberdayaan jati diri bangsa.<sup>100</sup>

Humanisasi berimplikasi pada proses kependidikan dengan orientasi pengembangan aspek-aspek kemanusiaan manusia, yakni aspek fisik-biologis dan ruhaniah-psikologis. Aspek ruhaniah-psikologis inilah yang dicoba didewasakan dan di-insan kamil-kan melalui pendidikan sebagai elemen yang berpretensi positif dalam pembangunan kehidupan yang berkeadaban.<sup>101</sup> Dari pemikiran ini, maka pendidikan merupakan tindakan sadar dengan tujuan memelihara dan mngembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil).<sup>102</sup>

Secara normatif, Islam telah memberikan landasan kuat bagi pelaksanaan pendidikan. Pertama, Islam menekankan bahwa pendidikan merupakan kewajiban agama dimana proses pembelajaran dan transmisi Ilmu sangat bermakna bagi kehidupan manusia. Inilah latar belakang turun wahyu pertama dengan perintah membaca, menulis, dan mengajar. (QS. al-‘Alaq, 96: 1-5).<sup>103</sup> Kedua, seluruh rangkaian pelaksanaan pendidikan adalah ibadah kepada Allah SWT (QS. al-Hajj, 22: 54). Sebagai sebuah ibadah, maka pendidikan merupakan kewajiban individual sekaligus kolektif ,

---

<sup>100</sup> Karnadi Hasan *Konsep Pendidikan Jawa*, (Semarang: Pusat Pengkajian Islam Strategis IAIN Walisongo, 2000), 29.

<sup>101</sup> Imam Tholkah, *Membuka Jendela Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), v.

<sup>102</sup> Achmadi, *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), 16.

<sup>103</sup> Perintah ini harus dimaknai seluas-luasnya yaitu melakukan observasi, eskplorasi ilmu, eksperimentasi, kajian, studi, analisis, penelitian, riset, penulisan ilmu secara komprehensif.

Ketiga, Islam memberikan derajat tinggi bagi kaum terdidik, sarjana maupun ilmuwan (QS. al-Mujadalah, 58: 11, al-Nahl, 16: 43). Keempat, Islam memberikan landasan bahwa pendidikan merupakan aktivitas sepanjang hayat. (*long life education*). Sebagaimana Hadist Nabi tentang menuntut ilmu dari sejak buaian ibu sampai liang kubur). Kelima, konstruksi pendidikan menurut Islam bersifat dialogis, inovatif dan terbuka dalam menerima ilmu pengetahuan baik dari Timur maupun Barat. Itulah sebabnya Nabi Muhammad SAW tidak alergi untuk memerintahkan umatnya menuntut ilmu walau ke negeri Cina. Kesadaran akan pentingnya pendidikan dengan landasan konseptual-normatif inilah yang menyebabkan warisan khazanah intelektual Islam sejak zaman Nabi hingga abad pertengahan mencapai kejayaan global.<sup>104</sup>

Abdurrahman Mas'ud menggambarkan kondisi kejayaan Islam yang disinyalir terjadi antara abad 7-11 M dengan figur Muhammad SAW sebagai modelling mampu merubah karakteristik jahiliyyah Arab menuju masyarakat yang berbudaya.<sup>105</sup> Menurut Fazlurrahman, prestasi besar peradaban Islam saat itu merupakan keberhasilan yang ditopang pengembangan penalaran yang luar biasa.<sup>106</sup> Dalam Fase ini, orisinilitas ajaran Islam benar-benar telah menjadi ilham bagi transmisi keilmuan di kalangan umat Islam dalam bentuk

---

<sup>104</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Pendidikan Nondikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 65.

<sup>105</sup> Fazlurrahman mengindikasikan bahwa karakteristik masyarakat Arab pra Islam adalah suatu pra kondisi bagi perkembangan Islam sebagai sarana yang menyediakan aktivitas ekspansi Arab yang mencengangkan dan sarana terjadinya perubahan revolusioner. Fazlurrahman, *Islam*, (Chicago: Chicago University Press, 1979), 1-2.

<sup>106</sup> H.A.R. Gibb, *Muhammadanism, A History Survey*, (Inggris : Oxford University Press, 1953), 90.

kerja-kerja empiris bagi perkembangan peradaban Islam, sehingga Islam secara normatif benar-benar menjadi teologi pembebasan (*liberating*) dan pencerdasan umat (*civilizing*). Munculnya berbagai lembaga pendidikan berkaliber internasional dan banyaknya ilmuwan yang tidak hanya mahir dibidang teologi tetapi juga tangguh dalam sains dan teknologi merupakan bukti kehebatan yang ditoreh umat Islam pada era ini.<sup>107</sup>

Prestasi besar Islam era inilah yang membuat orang seperti Mehdi Nakosteen, dalam *History of Islamic Origin of Western Education*, Philip K. Hitti dalam *The Arab: A Short History* dan Montgory Watt dalam *The Influence of The Islam dan Islamic Spain* mengaku bahwa di abad pertengahan, peradaban Islam telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam bidang pendidikan kepada dunia barat.<sup>108</sup> Namun Kontruksi spektakuler Islam masa lalu tersebut dalam perkembangan selanjutnya tidak mampu dipertahankan umat Islam. Fase ini semakin nampak ketika tahun 1258 M, Hulago Khan dari Mongolia menghancurkan Baghdad dan Granada

---

<sup>107</sup> Pada Abad 7-11 M, Islam mencapai kejayaan sehingga menjadi kiblat dunia barat, terutama Eropa dan Spanyol. Hal ini ditandai dengan munculnya para pemikir Islam multi disiplin ilmu. Selain keempat madzhab sebagai teolog, muncul nama Al-Tabari (w 923) ahli tafsir orisinal al Qur'an. Bidang tauhid dan sufistik, kita kenal Hasan al Basri (w 728) dan Asy'ari (w. 935). Juga muncul para ilmuwan di bidang filsafat dan sains seperti biologi, matematika, kimia, kedokteran. Mereka adalah filsuf sejati al Kindi (800-870), al Farabi (870-950), Ibnu Sina (980-1033 M), Ibnu Rusyd, al Jahiz (w. 255 H) ahli sastra Arab, Al Mas'udi (lahir 280 H/893 M) ahli filsafat dan geografi. al Razi (303H/925 M) ahli fisika, matematika, astronomi, logika, linguistic, dan kimia. Kedokteran. Karya al Razi ini menjadi sumber paten bidang kedokteran Barat sampai abad ke 18, al Khawarizmi seorang pakar matematika. Kita juga kenal Ibn Haitham, ahli cahaya. Ibn Hazm, (lahir 384 H/994 M) ahli sejarah. Ke belakang lagi, ada al Mawardi (w. 1058) ahli dalam teori politik dengan maha karyanya yang terkenal, al Ahkam al Shulthaniyah. Nama besar al Ghazali (w. 1111 M) yang dikenal barat dengan istilah orang terpenting kedua dalam Islam setelah Muhammad, ahli berbagai hal mulai fiqh, filsafat, kalam dan tasawuf dan masih banyak lagi pemikir-pemikir multi ilmu lainnya.

<sup>108</sup> Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origin of Western Education*, Colorado, 1964, 61-62. Baca juga Faisal Ismail, *Masa Depan Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bakti Aksara Persada, 2003), 15-16.

sebagai Pusat Peradaban dan Kebudayaan Islam yang berlanjut pada imperialisme Barat atas negara-negara Islam.<sup>109</sup> Pergulatannya dengan dunia barat bukanlah satu-satunya faktor penyebab ke- munduran yang menjadikan umat gagap dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah beralih ke barat, tetapi ada faktor yang lebih serius dari internal umat Islam, seperti degradasi moral, pragmatis, hedonis, dan sekuler.<sup>110</sup>

Problem di atas masih diperparah dengan maraknya sintom dikotomik dan maraknya tradisi Taqlid dikalangan umat Islam. Menurut Abdurrahman Mas'ud sampai saat ini ada kesan umum bahwa *Islamic learning* identik dengan kejumudan, kemandegan dan kemunduran. Indikatornya adalah mayoritas umat Islam hidup di negara-negara dunia ketiga yang serba keterbelakangan ekonomi dan pendidikan. Kondisi ini diperparah dengan cara berfikir yang serba dikotomis seperti Islam versus non Islam, Timur versus Barat, ilmu agama versus ilmu non agama (*Secular Sciences*) dan bentuk-bentuk dikotomi lainnya.<sup>111</sup>

Paradigma ini dipengaruhi bahwa sains dan teknologi sebagai lambang peradaban dewasa ini tumbuh dan berkembang di dunia Barat yang

---

<sup>109</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), 110.

<sup>110</sup> Dalam skala makro dan tak langsung, Faisal Ismail menyebutkan beberapa faktor pemicu kemunduran peradaban Islam terutama di dunia pendidikan pertama, pada masa akhir pemerintahan Bani Abbasiyah di Baghdad dan Bani Umayyah di Cordova (Andalusia/Spanyol), terjadi proses pengerosan nilai-nilai moral, sosial dan politik dalam bentuk meluasnya cara hidup hedonis, materialistis dan pragmatis dalam kehidupan para khalifah. Kedua, sejak peristiwa penghancuran Baghdad, umat Islam di seluruh dunia dijajah oleh kekuatan kolonial-imperialis Barat. Ketiga, Islam yang datang dan menyebar ke berbagai belahan dunia adalah Islam pasca Baghdad dan Pasca Cordova yang telah kehilangan elan vital, potensi ilmiah dan dinamika intelektualitasnya. Keempat, kondisi sosio-ekonomi yang belum menggembirakan. Faisal Ismail, *Masa Depan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bakti Aksara Persada, 2003), 15-16.

<sup>111</sup> Abdurrahman Mas'ud, Op.Cit, 66.

notobene negara non muslim. Akibatnya, pemahaman penjajahan Barat atas Timur semakin menguat dan dominasinya telah menyisihkan umat Islam yang semakin terbelakang dalam bidang sains, teknologi modern, informasi, ekonomi dan kultur (*inferior complex*). Sintom dikotomik ini bukan hanya muncul dari lembaga pendidikan Islam, tetapi telah menjangkiti seluruh lapisan Islam. Ilustrasi diatas menunjukkan terdapat ketidaktepatan antara teks ajaran terutama al-Qurán sebagai landasan normatif umat Islam dengan praktek pendidikan Islam di era global seperti sekarang ini. Artinya, pendidikan Islam sebagai misi pembentukan insan kamil di era modern dapat dianggap gagal dalam membumikan universalitas ajaran Islam dan terjebak dalam dehumanisasi. Dalam prakteknya, Institusi pendidikan lebih merupakan proses transfer ilmu dan keahlian daripada usaha pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik sebagai pembimbing moralnya melalui ilmu pengetahuan yang dimiliki. Padahal, kecenderungan pendidikan yang sekedar transfer ilmu dan keahlian dan mengabaikan pembangunan moralitas merupakan ciri utama dehumanisasi pendidikan.<sup>112</sup>

---

<sup>112</sup> Menurut Abdurrahman Mas'ud, problem ini lebih dipicu adanya polarisasi yang tajam antara sunni dan syi'ah, Pergolakan ini kemudian berlanjut ke dalam lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah Nizamiyyah di Baghdad (459H/1069 M) sebagai simbol pelestarian sekte, madzhab dan aliran keagamaan, lengkap dengan keyakinan keagamaannya. Akibatnya, Madrasah ini hanya dirancang dengan kurikulum fikih an sich. Jadi tujuan madrasah ini secara jelas dimaksudkan untuk memperkuat ideologi Syafi'i Asy'ari dan membendung serangan dari pihak lain seperti Hambaliyyah, Hanafiyah, syi'ah, mu'tazilah yang berseberangan ideologi keagamaan. Namun Abdurrahman juga memberikan informasi seimbang bahwa kemenangan sunni atas syi'ah dan mu'tazilah dalam rangka mengikis ideologi hellenisme yang mengandarkan rasio yang dikhawatirkan menyebabkan demoralitas keberagaman saat itu, sehingga tidak memperkenankan mata pelajaran filsafat yang mengandarkan rasio dan logika yang merupakan sumber ilmu-ilmu sains.

Dari definisi humanisme di atas, nampak sekali para humanis menganggap bahwa manusia adalah segala pusat aktifitas dengan meninggalkan peran Tuhan dalam kehidupannya. Hal ini berbeda dengan Islam yang meyakini ada kekuatan lain pada diri manusia yaitu pencipta alam ini. Humanisme yang dimaksud didalam Islam adalah memanusiakan manusia sesuai dengan perannya sebagai khalifah di bumi ini. Al-Qur`an menggunakan empat term untuk menyebutkan manusia, yaitu basyar, al-nas, bani adam dan al- insan. Keempat term tersebut mengandung arti yang berbeda- beda sesuai dengan konteks yang dimaksud dalam al-Qur`an. Pertama, term basyar diulang di dalam al-Qur`an sebanyak 36 kali dan 1 dengan derivasinya.<sup>113</sup>

Term basyar digunakan di dalam al- Qur`an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk biologis. Sebagai contoh manusia sebagai makhluk biologis adalah firman Allah dalam QS. al-Baqarah, 2:187 yang menjelaskan tentang perintah untuk beri`tikaf ketika bulan ramadhan dan jangan mempergauli istrinya ketika dalam masa i`tikaf, QS. Ali Imran 3:47 yang menjelaskan tentang kekuasaan Allah yang telah menjadikan maryam memiliki anak sementara tidak ada seorangpun yang mempergaulinya. Kedua, term al-nas diulang di dalam al-Qur`an sebanyak 240 kali.<sup>114</sup>

---

<sup>113</sup> Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfadz al- Qur`an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1997 M/1418H), 152-153.

<sup>114</sup> *Ibid*, 895-899.

Term al-nas digunakan di dalam al-Qur`an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk sosial. Sebagai contoh manusia sebagai makhluk sosial adalah firman Allah dalam surat al-Hujurat, 49:13 yang menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal mengenal. Ketiga, term bani adam diulang di dalam al-Qur`an sebanyak 7 kali.<sup>115</sup> Term bani adam digunakan dalam al-Qur`an untuk menunjukkan bahwa manusia itu sebagai makhluk rasional, sebagai contoh di dalam QS. al-Isra, 17:70. Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa akan memuliakan manusia dan memberikan sarana dan prasarana baik di darat maupun di lautan. Dari ayat ini bisa kita pahami bahwa manusia berpotensi melalui akalnya untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Keempat, Term al-insan digunakan di dalam al-Qur`an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk spiritual. Contohnya dalam QS. al-Dzariyat, 51:56 yang menjelaskan bahwa manusia dan jin diciptakan oleh Allah tidak lain hanyalah untuk menyembah kepada-Nya. QS. al-Ahzab, 33:72 menjelaskan tentang amanat yang diberikan Allah kepada manusia.

Dari beberapa ayat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia itu makhluk yang sempurna. Kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya yaitu dari mulai proses penciptaannya (QS. al-Sajdah, 32:7-9, al-Insan, 76:2-3), bentuknya (QS. al-Tin, 95:4) serta tugas yang diberikan kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi (QS. al-Baqarah, 2:30-34, al-

---

<sup>115</sup> *Ibid*, 32.



An'am, 6:165) dan sebagai makhluk yang wajib untuk mengabdikan kepada Allah (QS. al- Dzariyat, 51:56).

Dalam konteks pendidikan Islam, humanisasi tidak sekadar diartikan kesadaran akan realitas aktual, tetapi juga mencakup kesadaran terhadap diri pribadi sebagai manusia yang sesungguhnya memiliki jati diri yang utuh.<sup>116</sup> Dalam artian disini sebuah anjuran yang bertujuan untuk meningkatkan dimensi dan potensi positif manusia, yang membawa kembali pada petunjuk Ilahi untuk mencapai keadaan fitrah. Fitrah adalah kesucian dimana manusia memiliki kedudukan sebagai makhluk yang mulia sesuai dengan kodrat kemanusiaannya atau dengan bahasa mudahnya memanusiakan manusia.

Dari paparan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa pendidikan seyogyanya mengantarkan manusia menjadi manusia seutuhnya dengan menggerakkan roda humanisasi. Pertama, Proses humanisasi dapat tercipta jika manusia dalam kondisi apapun ditempatkan sebagai subjek. Artinya setiap manusia memiliki otonomisasi diri dan memiliki kebebasan dalam menentukan jalan hidup dan pilihan tanpa tekanan dari luar. Agar tidak terjadi penundukan kreatifitas maka upaya dialogis merupakan keniscayaan. Setiap manusia harus diajak untuk berdialog dengan menciptakan posisi yang seimbang yaitu subjek dengan subjek bukan subjek dengan objek. Kedua yaitu belajar langsung kepada realitas (learning to the reality) atau konsiensialisme (aksi-refleksi) dalam istilah Paulo Freire. Setiap manusia (peserta didik) diarahkan untuk mengenali lingkungan mereka

---

<sup>116</sup> Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRCISOD, 2004), 143.

(refleksi) sebelum melakukan aksi dan begitu pula sebaliknya. Konsiensialisme akan merangsang manusia untuk bersikap kreatif karena mereka dihadapkan langsung pada realitas kehidupan yang mereka jalani serta menumbuhkan daya kritis manusia dengan mempertanyakan segala hal mengenai diri dan masyarakatnya. Humanisasi dapat tercipta jika setiap manusia memiliki kebebasan untuk berekspresi namun kebebasan tersebut tetap dibalut dalam harmoni.

#### j. Visi dan Misi Pendidikan Islam

Kata visi berasal dari bahasa Inggris, *Vision* yang berarti penglihatan, daya lihat, pandangan, impian atau bayangan.<sup>117</sup> Secara etimologis bisa juga pandangan disertai pemikiran mendalam dan jernih yang menjangkau jauh kedepan. Visi mengandung arti kemampuan untuk melihat pada inti persoalan. Menurut Wibisono, visi merupakan rangkaian kalimat yang menyatakan cita-cita atau impian sebuah organisasi atau perusahaan yang ingin dicapai di masa depan. Atau dapat dikatakan bahwa visi merupakan pernyataan *want to be* dari organisasi atau perusahaan. Visi juga merupakan hal yang sangat krusial bagi perusahaan untuk menjamin kelestarian dan kesuksesan jangka panjang.<sup>118</sup>

Visi pendidikan Islam sesungguhnya melekat pada visi ajaran Islam itu sendiri yang terkait dengan visi kerasulan para Nabi, mulai dari Visi kerasulan Nabi Adam Alaihi as-Salam hingga kerasulan Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam yaitu membangun sebuah kehidupan manusia

---

<sup>117</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2003), 631.

<sup>118</sup> Dermawan Wibisono, *Manajemen Kinerja*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 43.

yang patuh dan tunduk kepada Allah serta membawa Rahmat bagi seluruh alam.<sup>119</sup> Visi ini tercantum dalam Alquran Surat Al-‘Ankabut 16: Dan (Ingatlah) Ibrahim, ketika ia Berkata kepada kaumnya: “Sembahlah olehmu Allah dan bertakwalah kepada-Nya. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu Mengetahui. Dan Surah Al-Anbiya 107:“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”(QS.Al- Anbiya 107).

Kata patuh dan tunduk dan patuh kepada Allah sebagai disebutkan didalam ayat tersebut memiliki arti yang amat luas, yaitu melaksanakan segala perintah Allah dalam segala aspek kehidupan seperti ekonomi, social, politik, budaya, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya yang didasarkan pada nilai-nilai kepatuhan dan ketundukan kepada Allah, yaitu nilai keimanan, ketakwaan, kejujuran, keadilan, kemanusiaan, kesastraan, kebersamaan, toleransi, tolong- menolong, kerja keras, dan lain-lain. Sedangkan kata rahmat dapat berarti kedamaian, kesejahteraan, keberuntungan, kasih sayang, kemakmuran dan lain sebagainya. Pendidikan islam yang dilaksanakan harus diarahkan untuk mewujudkan sebuah tata kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Berkaitan dengan visi rahmat menurut al-Raghib al-Asfahani adalah *riqqatun taqtadi al-ihsan ila al-marhum wa qad tusta'malu taratan fi al-riqqah al-mujarradah wa taratan fi al-ihsan al-mujarradah an ar-riqqah, nahwa rahima Allah fulan*, yang artinya suatu sikap yang halus dan lembut

---

<sup>119</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 30.

yang mengharuskan berbuat baik kepada orang yang dikasihi dan terkadang digunakan pada sikap lembut yang tulus dan terkadang digunakan pula pada sikap berbuat baik yang tidak mengandung unsur kepentingan apapun, sebagaimana Allah telah berbuat kasih sayang terhadap seseorang.<sup>120</sup> Dengan demikian, kata rahmat sebagaimana terdapat pada ayat tersebut terkait dengan sikap yang santun dan manusiawi kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan. Kata rahmat adalah sebuah sikap santun dan tanpa pamrih, semata-mata ditunjukkan karena melaksanakan perintah Allah.

Visi pendidikan Islam yang sejalan dengan visi ajaran Islam yang bertumpu pada terwujudnya kasih sayang pada semua makhluk ciptaan Tuhan, ternyata memiliki jangkauan pengertian yang amat luas. Yaitu sebuah kasih sayang yang tulus dan menjangkau pada seluruh aspek kehidupan manusia dan digunakan dalam berbagai aktivitas kehidupan. Hampir tidak ada sebuah aktivitas yang dapat terlaksana dengan baik tanpa adanya rahmat Tuhan.

Misi adalah tugas yang dirasakan oleh seseorang dan atau lembaga sebagai suatu kewajiban untuk melaksanakan demi agama, ideologi, patriotisme, dan lain-lain.<sup>121</sup> Imam al-Syathibi mengungkapkan bahwa misi kehadiran agama Islam adalah untuk melindungi lima hal yang merupakan hak-hak asasi manusia yaitu: 1) untuk hidup (al-nafs/al-hayat), 2) hak beragama (ad-din), 3) hak untuk berakal (al-aql), 4). hak untuk memperoleh

---

<sup>120</sup> Imam al-Raghib al-Ashfahaniy, *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 196.

<sup>121</sup> Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 660.

keturunan/pasangan hidpup (al-nasl), 5) hak memperoleh harta benda (al-mal).<sup>122</sup>

Selain itu visi dan misi juga dipandang sangat penting untuk menyatukan persepsi, pandangan dan cita-cita, harapan, dan bahkan impian semua pihak yang terlibat didalamnya. Keberhasilan dan reputasi organisasi sangat tergantung pada sejauh mana misi yang diembannya dapat dipenuhi. Oleh karenanya, sebuah organisasi memerlukan visi dan misi yang jelas dan dapat memberikan motivasi dan kekuatan gerak untuk mencapai prestasi menuju masa depan dengan berbagai keunggulannya. Dalam system manajemen dan kepemimpinan pendidikan Islam, keberadaan visi dan misi menempati posisi penting. Visi harus dirumuskan lebih awal yang kemudian dituangkan dalam misi, yaitu program-program dan kegiatan-kegiatan untuk mewujudkan visi tersebut, dan lebih jauhnya adalah menyusun program aksi di dalam sebuah rencana yang matang dan fleksibel untuk dapat dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu secara bertahap. Visi dan misi pendidikan Islam yang merupakan harapan, cita-cita, dan tujuan pendidikan islam, pada dasarnya dibangun dari nilai-nilai islam dan hasil analisa terhadap keberadaan pendidikan Islam.

Dalam konteks pendidikan Nasional, Tilaar merumuskan visi pendidikan Islam, yakni mewujudkan manusia Indonesia yang takwa dan produktif sebagai anggota masyarakat Indonesia yang ber-Bhineka. Sementara misi pendidikan Islam menurut Tilaar ialah perwujudan dari misi,

---

<sup>122</sup> Imam al-Syathibi, *al-Muwafaqat*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), 87.

yaitu mewujudkan nilai-nilai keislaman didalam pembentukan manusia Indonesia. Manusia Indonesia yang dicita-citakan adalah manusia yang shaleh dan produktif. Abad ke-21 menuntut kedua kualitas manusia semacam ini. Seperti yang di kemukakan mengenai trend abad 21, agama dan intelek akan saling bertemu. Manusia Indonesia yang dicita-citakan adalah manusia yang takwa dan beriman sekaligus produktif dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi bagi peningkatan taraf hidupnya.<sup>123</sup>

Menurut A. Malik Fadjar misi pendidikan Islam bukanlah sekedar untuk menjadikan pendidikan Islam sebagai “Cagar Budaya” dengan mempertahankan paham-paham tertentu, tetapi sebagai agen of change tanpa menghilangkan ciri khasnya, yaitu keislamannya.<sup>124</sup> Sedangkan Muhaimin merumuskan arah pengembangan pendidikan Islam yang merupakan visi dan misi pendidikan, yaitu berusaha menyiapkan iman bagi orang-orang yang bertaqwa (*imamul muttaqien*). Orang-orang bertaqwa adalah mereka yang *Itba' syariatillah* dan *itba' sunnatillah*. *Itba' syariatillah* menuntut seseorang memiliki kemantapan aqidah, kedalaman spritual dan keunggulan moral serta siap berjuang dan bededikasi dalam menegakkan ajaran dan nilai-nilai Islam yang universal dan *rahmatan li al-alamin*. Sementara itu *itba' sunnatillah* menuntut seseorang untuk memiliki kompetensi keilmuan melalui proses memahami dan membaca fenomena alam, memposisikan diri sebagai *reseacher* (peneliti), membangun kepekaan intelektual dan

---

<sup>123</sup> H.A.R Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 149.

<sup>124</sup> A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1998), 1.

informasi, serta memupuk bakat dan keahlian menuju kematangan profesional.<sup>125</sup>

Sesungguhnya pendidikan Islam memiliki misi yang sangat agung dan luar biasa, diantaranya rahmat bagi alam semesta, menghargai ilmu dan orang yang berilmu, membangun peradaban di Era Informasi serta penyelamat peradaban umat manusia.<sup>126</sup>

#### 1. Rahmat Bagi Alam Semesta

Misi pendidikan Islam yang bertumpu pada terwujudnya kasih sayang (rahmat) bagi semua makhluk ciptaan Tuhan, ternyata memiliki jangkauan pengertian yang amat luas. Yaitu sebuah kasih sayang yang tulus dan menjangkau seluruh aspek kehidupan manusia dan digunakan dalam berbagai aktivitas kehidupan. Hampir tidak ada sebuah aktivitas yang terlaksana dengan baik tanpa adanya rahmat Tuhan. Kehidupan manusia dari proses konsepsi, yakni pernikahan antara laki-laki dan perempuan, proses dalam kandungan, kelahiran, proses kehidupan di dunia yang membutuhkan berbagai keperluan, berupa sandang, pangan, papan, udara, air, yang merawat, yang mendidik, hingga tumbuh dewasa deserahi tanggung jawab dan setrusnya hanya bisa terjadi jika adanya bantuan berupa rahmat dari Tuhan.<sup>127</sup>

Menurut Sanaky sebenarnya pendidikan Islam telah memiliki visi dan misi yang ideal, yaitu “*Rahmatan Lil ‘Alamin*”. Selain itu, sebenarnya

---

<sup>125</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 48.

<sup>126</sup> Tabroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, (Malang: UMM Press, 2008), 19.

<sup>127</sup> *Ibid*, 33.

konsep dasar filosofis pendidikan Islam lebih mendalam dan menyangkut persoalan hidup multi dimensional, yaitu pendidikan yang tidak terpisahkan dari tugas kekhalifahan manusia, atau lebih khusus lagi sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kehidupan dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari sebagaimana diisyaratkan oleh Allah dalam Alquran. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal, sebab visi dan misinya adalah “*Rahmatan Lil ‘Alamin*”, yaitu untuk membangun kehidupan dunia yang makmur, demokratis, adil, damai, taat hukum, dinamis, dan harmonis.<sup>128</sup>

## 2. Menghargai Ilmu dan Orang Yang Berilmu

Islam adalah agama yang menghargai ilmu pengetahuan. Bahkan Allah sendiri lewat Alquran meninggikan orang-orang yang berilmu dibanding orang-orang awam beberapa derajat. “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (Al Mujadilah: 11). Pada surat Ali ‘Imran: 18 Allah SWT bahkan memulai dengan dirinya, lalu dengan malaikatnya, dan kemudian dengan orang-orang yang berilmu. Jelas kalau Allah menghargai orang-orang yang berilmu. “Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu)” (Ali Imran:18).

---

<sup>128</sup> Sanaky Hujair AH., *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI, 2003), 142.



Allah juga menyatakan bahwa hanya dengan ilmu orang bisa memahami perumpamaan yang diberikan Allah untuk manusia. “Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia, dan tiada memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu” (al-‘Ankabut: 43). Tuhan juga menegaskan hanya dengan ilmulah orang bisa mendapat petunjuk al-Qur’an. “Sebenarnya, al-Qur’an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu” (al-‘Ankabut: 49). Nabi Muhammad SAW juga sangat menghargai orang yang berilmu. “Ulama adalah pewaris para Nabi” Begitu sabdanya seperti yang dimuat di H.R Abu Dawud. Bahkan Nabi tidak tanggung-tanggung lebih menghargai seorang ilmuwan daripada satu kabilah. “Sesungguhnya matinya satu kabilah itu lebih ringan daripada matinya seorang ‘alim.” (HR Thabrani).

Selanjutnya respon Al-quran<sup>129</sup> dalam mengatasi kebodohan dan keterbelakangan dilakukan dengan cara memerintahkan manusia untuk menggunakan akal pikirannya untuk berpikir, membaca, meneliti dan belajar dalam arti yang seluas-luasnya. Berbagai aktivitas ini secara sistematis dilakukan melalui kegiatan pendidikan.

### 3. Membangun Peradaban di Era Informasi

Pendidikan adalah media pembangunan peradaban manusia, tanpanya tidak akan melahirkan bangsa yang berbudaya. Natsir sebagai salah satu tokoh besar dunia yang baru saja dideklarasikan menjadi Pahlawan Nasional pernah menegaskan bahwa pendidikan adalah salah satu faktor yang

---

<sup>129</sup> Lihat Alquran Surat Al-Alaq: 1-5, Surat Al-Baqarah: 219, Surat Al-An’am: 50, Surat Al-Rum: 8, Surat Ali Imran 191, Surat At- Taubah: 122, Surat Al-Baqarah 73 dan 76, Surat Ali Imran: 65, Surat Al- An’am: 32 dan Surat Al-Baqarah 164.

menentukan maju mundurnya kehidupan masyarakat tersebut. Dalam catatan sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat yang masih terbelakang (primitif). Pendidikan memegang peranan penting sebagai pendorong dan penggerak peradaban bangsa. Lahirnya kebudayaan dan peradaban bangsa tidak lain adalah karena adanya proses pendidikan yang dialogis, adanya proses interaksi antar manusia dengan potensi pengetahuan yang dimilikinya, yang semakin berkembang dari proses thesis-anti thesis menjadi sintesis, dan berulang secara terus menerus sebagai proses pencarian dan perbaikan menuju kesempurnaan.

Bernard Lewis merumuskan bahwa unsur pokok suatu peradaban adalah agama. Agama adalah faktor terpenting yang menentukan karakteristik suatu peradaban. Huntington juga menulis bahwa agama merupakan karakteristik sentral yang menentukan peradaban. Menurut Cristopher Dawson, agama-agama besar merupakan fondasi dari peradaban-peradaban besar sebagai kelanjutannya.<sup>130</sup> Agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang beradab, maka nilai-nilai agama yang ada di Indonesia harus terus dibina dan diamankan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain agama, faktor terpenting lainnya dalam membangun peradaban bangsa adalah tradisi keilmuan. Adian Husaini menjelaskan bahwa politik, ekonomi, informasi yang berbasiskan keilmuan yang tinggi adalah sektor

---

<sup>130</sup> Bernard Lewis, *Islam and The West*, (Inggris: Oxford University Press, 2005), 150.

penting dalam membangun peradaban bangsa.<sup>131</sup> Kejayaan umat Islam dalam sejarah terletak pada tingginya peradaban yang diupayakan melalui pengembangan ilmu pengetahuan yang mengalami puncaknya pada masa Dinasti Abbasiyah (750 M-1258 M). Sydney Nettleton Fisher (1979) menjelaskan bahwa prestasi umat Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama bidang Filsafat diawali dengan munculnya nama Al-Kindi, filosof Arab yang lahir di Kuffah sekitar abad 8 M. Ia adalah seorang teolog sekaligus filosof. Keahliannya juga terkenal dalam bidang optik, kedokteran, dan musik.

Begitu juga dengan kejayaan Bangsa Eropa dan Amerika, mereka merupakan bangsa yang berperadaban tinggi sampai sekarang karena mereka cinta terhadap ilmu.<sup>132</sup> Hippocrates dan Galen, dua dokter Yunani yang terkemuka, telah berjasa besar pada pengetahuan biologi zaman kuno dan tetap menjadi tokoh yang terhormat dalam ilmu kedokteran dan biologi sepanjang Abad Pertengahan. Djawad Dahlan menjelaskan: Pendidikan adalah penyemaian dan penanaman adab (ta'dib) secara utuh, dalam upaya mencontoh utusan Allah, Nabi Muhammad Saw., sehingga menjadi manusia sempurna. Pendidikan dimaknai sebagai upaya menumbuhkan manusia menuju dunia lain yang lebih tinggi, tidak sekedar berada di dalam hidup instinktif belaka. Dunia yang lebih tinggi ini dapat dicapai dengan usaha sadar untuk menentukan berbagai pilihan yang tersedia bagi manusia.

---

<sup>131</sup> Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), xxxiii.

<sup>132</sup> Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: CV Pusataka Islamika, 2008), 18.

Pendidikan diarahkan agar manusia mampu menjalankan fungsi kemanusiaan sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di bumi secara universal.

Pendidikan menjadi perhatian yang serius pada masa kejayaan Islam. Ini dapat dimaklumi bahwa peradaban Islam hanya dapat dipacu kemajuannya melalui pendidikan. Richard Munch menjelaskan bahwa perkembangan kebudayaan dalam masyarakat yang menandakan adanya tingkat peradaban diawali dengan kemahiran literacy dan meratanya kesempatan memperoleh pendidikan serta semangat para ilmuwan untuk mengembangkan ilmu dan teknologi.<sup>133</sup>

#### 4. Penyelamat Peradaban Umat Manusia

Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, mendorong ummatnya untuk menuntut ilmu sampai ajal datang. Para ahli hikmah mengilustrasikan bahwa ilmu adalah kekuatan, mukjizat, perisai, yang akan melindungi pemiliknya dari kehancuran. Dalam panggung sejarah kita menyaksikan bahwa bangsa yang kuat adalah bangsa yang mampu menguasai ilmu pengetahuan, yang dapat menciptakan kemakmuran, kesejahteraan dan kehormatan. Karena itu pendidikan Islam sangat menghargai ilmu, tidak saja ilmu agama tetapi juga ilmu dunia/umum. Misi integralistik sebagai cara untuk mendekonstruksi dikotomi yang terjadi selami ini harus dibangun secara kuat agar tidak melahirkan manusia yang berat sebelah.

---

<sup>133</sup> Richard Munch and Neil J Smelser, *Theory of Culture*, (Berkeley: University of California Press, 1992), 17.

Pendidikan memang merupakan kunci kemajuan, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan, maka akan diikuti dengan semakin baiknya kualitas masyarakat/ bangsa tersebut. Tidak salah jika Fazlur Rahman menyatakan “setiap reformasi dan pembaharuan dalam Islam harus dimulai dengan pendidikan.” Karena itu, para pemerhati dan pengembang pendidikan Islam tiada henti-hentinya untuk memperbincangkan masalah ini.<sup>134</sup> Setelah memiliki ilmu yang kuat, generasi nanti diharapkan mampu membangun peradaban baru yang elegan di percaturan dunia informasi. Budaya dan transformasi nilai-nilai sosial harus lebih baik dengan didukung oleh teknologi informasi yang sedemikian pesat. Melalui pendidikan Islam diangankan tercipta sebuah peradaban baru yang etis dan humanis.

Peradaban yang menjunjung tinggi nilai-nilai fitrah kemanusiaan yang sesuai dengan aturan ilahi. Kemajuan teknologi informasi yang saat ini berkembang secara pesat di muka bumi ini dalam banyak hal telah menyumbangkan nilai positif bagi kehidupan manusia, selain terdapat dampak negatifnya. Dengan peradaban yang etis dan humanis itulah diharapkan seseorang dapat menjalankan amanat kehidupan ini menjadi kerajaan dunia yang makmur, dinamis dan harmoni atas dasar nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan itu.

Dari paparan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa Pendidikan Islam membawa misi untuk menjadikan manusia dengan bekal

---

<sup>134</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 73.

fitrah yang hanif atau dengan ruh, kalbu dan akal sehatnya selalu berpihak pada kebenaran. Manusia yang setiap waktu sadar untuk berbuat kebajikan, keadilan, kasih sayang dan bermanfaat bagi orang lain. Misi tersebut juga selaras dengan tujuan yang dirumuskan pendidikan nasional tentang sosok manusia sempurna. Profil manusia Indonesia yang berkepribadian tangguh secara lahiriyah dan batiniyah, mampu menjalin hubungan vertikal dengan Tuhan-Nya dan hubungan horizontal kepada sesama manusia, memberikan makna positif bagi kemajuan dan keharmonisan hidup bangsa dan umat manusia. Dengan visi dan misi yang demikian itu, maka pendidikan Islam memiliki tanggung jawab yang berat, besar dan kompleks, karena terkait dengan seluruh aspek kehidupan manusia. Namun, jika seluruh visi dan misi ini bisa diterjemahkan dengan baik lewat lembaga pendidikan Islam yang ada, maka bisa jadi umat Islam akan bangkit dan maju dibandingkan umat lainnya.

k. Pertautan Islam dan *Local Wisdom*

Islam hadir bukan di tengah-tengah masyarakat hampa budaya, melainkan Ia hadir menemukan adat istiadat yang berkembang dan berlaku ditengah masyarakat yang plural. Adat istiadat yang baik dipertahankan oleh Islam, sementara adat istiadat yang tidak baik ditolak olehnya. Namun demikian terdapat pula adat istiadat yang mengandung sisi baik dan buruk. Adat seperti inilah yang diluruskan oleh Islam. Misalnya, sistem anak angkat dimasa jahiliyah diluruskan dengan membolehkan mengangkat anak, tetapi statusnya tidak sama persis dengan anak kandung. Oleh karenanya anak

angkat tidak berhak menerima warisan, walaupun ayah angkat diperbolehkan memberi wasiat kepadanya selama tidak lebih dari sepertiga jumlah hartanya.<sup>135</sup>

Tidak bisa dipungkiri bahwa Islam yang hadir ke negeri ini, khususnya di Jawa, bukan hanya Islam dari Tradisi besar, melainkan dan tidak menutup kemungkinan adalah Islam yang bertradisi lokal, misalnya India Selatan atau daerah pantai Malabar, sehingga Islampun memperoleh pengaruh dari tradisi lokal para pembawanya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Islam yang datang ke daerah Jawa sudah bukan lagi Islam yang bertradisi Arab atau bertradisi besar, melainkan telah memperoleh sentuhan tradisi lokal tersebut.<sup>136</sup>

Nurcholis Madjid menggambarkan keberislaman orang Jawa sebagai ikhtiar transformasi sosial, seperti terdapat dalam sosok Sunan Kalijaga. Geertz melukiskan tentang Sunan Kalijaga sebagai berikut: “Ringkasnya, sebagai suatu perlambang dan sebagai suatu yang terwujud nyata, Sunan Kalijaga mempertautkan Jawa yang Hindu dan Jawa yang Islam, dan disitulah terletak daya tariknya, untuk kita maupun sama juga untuk orang lain. Apapun sebenarnya yang terjadi, ia dipandang sebagai jembatan antara dua peradaban tinggi, dua epok sejarah, dan dua agama besar: yaitu

---

<sup>135</sup> Nor Hasan, *Persentuhan Islam dan Budaya Lokal (Mengurai Khazanah Tradisi Masyarakat Populer)*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018), 33.

<sup>136</sup> *Ibid*, 34.

Hinduisme-Budhisme Majapahit yang disitu ia dibesarkan, dan Mataram yang Islam, yang ia kembangkan”<sup>137</sup>

Sunan Kalijaga digambarkan oleh Geertz sebagai perlambang keberislaman orang Jawa yang dipengaruhi oleh lingkungan budaya lokal dalam ekspresi keberagamaannya. Apa yang dilakukan Sunan Kalijaga ditengah-tengah runtuhnya feodalisme Majapahit yang Hinduisme-Budhisme semata-mata untuk mendorong proses percepatan transformasi dengan melakukan sinkritisme unsur-unsur lama yang sudah ada dengan introdusir Islam yang relatif baru. Apa yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga tentunya bukan untuk “distursive” yakni bersifat memotong suatu masyarakat dari masa lampainya. Justru unsur-unsur lokal yang Hinduisme-Budhisme itu digunakan Sunan Kalijaga untuk menopang efektifitas segi teknis dan operasional proses transformasi sosial; dari feodalisme Majapahit yang Hinduisme-Budhisme kearah egaliterialisme Islam dalam penguasaan Mataram. Proses percepatan dengan pola singkritisme itulah, yang menurut Geertz sebagai “daya tariknya” Disebut daya tarik karena dari situlah timbul sebuah proses percepatan dakwah transformasional di satu sisi sebagai segi positif, dan benturan keotentikan ajaran Islam.

Hal demikian sama dengan apa yang dilakukan para animis pra Islam, yang kemudian di Islamkan melalui proses akulturasi dan singkritisme antara ajaran Islam dan Jawa (budaya lokal), sehingga dalam hukum, adat itu

---

<sup>137</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin, dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), 543.



memiliki kekuatan sebagai dasar pengambilan hukum “al Adah muhakkamah (adat itu bisa dihukumkan). Ada pula ungkapan “al Ma’ruf ka al Masruth syarthan, wa al tsabit bi al urfi ka al tsabit bi al nash (yang baik menurut adat kebiasaan adalah sama nilainya dengan syarat yang harus dipenuhi, dan yang mantap benar dalam adat kebiasaan adalah sama nilainya dengan yang mantap dalam nash).<sup>138</sup>

Banyak ahli memberikan definisi ritual. Alexander misalnya, memberikan definisi ritual agama tradisional ialah “membuka keteraturan kehidupan kearah realitas tak terbatas atau kenyataan transendental atau kekuatan untuk mengambil kekuasaan transformatif”. Sementara Geertz, Durkheim, dan Robertson Smith lebih melihat dan menekankan pada bentuk ritual sebagai penguatan tradisi sosial dan individu dengan struktur sosial dari kelompok. Integrasi itu dikuatkan dan diabadikan melalui simbolisasi ritual atau mistik.<sup>139</sup>

Dhavamony menyatakan bahwa upacara adalah “setiap organisasi kompleks apapun dari kegiatan manusia yang tidak hanya bersifat sekedar teknis atau rekrasional, dan keterkaitan dengan penggunaan cara-cara tindakan yang ekspresif dari hubungan sosial. Ritual selanjutnya ialah suatu kenyataan bahwa ia melibatkan pengertian-pengertian mistis” Menurut Davamony ritual dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

1. Tindakan *magic*, yang dikaitkan dengan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis,

---

<sup>138</sup> *Ibid*, 555.

<sup>139</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), 18-19.

2. Tindakan religius, kultus para leluhur, juga bekerja dengan cara ini,
3. Ritual konstitutif yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian-pengertian mistis, dengan cara ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas,
4. Ritual faktitif yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan, atau pemurnian dan perlindungan, atau dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.<sup>140</sup>

## 2. Konsep Tentang Budaya

### 1. Budaya

Budaya merupakan suatu pola hidup menyeluruh, budaya memiliki sifat kompleksitas, abstrak, dan luas. Terdapat banyak aspek budaya yang dapat menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio budaya tersebut tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial masyarakat, budaya masyarakat yang telah melekat sangat erat menjadikan mereka sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dari kebudayaan tersebut. Islam memiliki pengaruh terhadap tradisi, budaya ataupun kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat, demikian pula budaya, budaya memiliki pengaruh terhadap pelaksanaan dari ajaran-ajaran islam. Pengaruh tersebut mencakup dua hal yang sangat mendasar, yaitu : budaya material dan non material.<sup>141</sup> Budaya material adalah merupakan hasil karya masyarakat berupa benda-benda ataupun bangunan fisik, seperti masjid, gereja, batu nisan, kuburan, benteng dan

---

<sup>140</sup> *Ibid*, 19, Lihat. Dhavamony, *Fenomenology Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 174- 179.

<sup>141</sup> Maisyanah dan Lilis Inayati, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Tradisi Meron*, Jurnal Edukasia Penelitian Pendidikan Islam. Vol. 13. No. 2, (2018), 330.

sebagainya. Sedangkan budaya non material adalah hasil karya masyarakat yang menghasilkan seni, upacara religi, adat istiadat, seperti memperingati hari besar islam, hari raya natal, hari ulang tahun, peringatan tahun baru, perintah hari lahir, kematian, pernikahan dan lainnya.<sup>142</sup>

Endraswara mengungkapkan sebagaimana dikutip oleh Margareta Aulia Rahman bahwa budaya adalah terjemahan dari kata *culture* yang berarti memelihara, mengolah dan mengerjakan. Budaya bukan harga mati bukan pula benda mati, tetapi budaya merupakan suatu yang dipelajari dan tidak semata-mata yang dilakukan orang. Hidup manusia akan memelihara, mengolah dan mengerjakan berbagai hal yang menghasilkan tindak budaya. Untuk itu meneliti budaya hendaknya menitikberatkan pada peluang dan ruang waktu.<sup>143</sup>

Selanjutnya diungkapkan bahwa budaya berasal dari Bahasa sansekerta, yaitu budhaya sebagai bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti akal atau budi dalam Bahasa belanda disebut dengan *cultur* dalam Bahasa latin disebut dengan kata *colera* yang berarti mengolah, kemudian kata tersebut mengalami perkembangan makna, yaitu segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Pengertian budaya atau kebudayaan dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya :

1. E.B. Taylor mengemukakan bahwa budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi: pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral,

---

<sup>142</sup> *Ibid*, 333.

<sup>143</sup> Margareta Aulia Rahman, Nilai, Norma, dan Keyakinan Remaja dalam menyebarkan Informasi Sehari-Hari di Media Sosial, Jurnal Perpustakaan dan Informasi. Vol. 4. No. 1, (2019), 77-78.

keilmuan, hukum, adat istiadat dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

2. R. Linton mengungkapkan bahwa kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, diman unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.
3. Konjtaningrat mengungkapkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan system gagasan milik dari manusia dengan belajar.
4. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi mengungkapkan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat
5. Herkovits mengungkapkan bahwa kebudayaan atau budaya adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.<sup>144</sup>

Para ahli antropologi menyebutkan istilah budaya atau kebudayaan umumnya mencakup bagaimana seseorang dalam berpikir dan bertindak dalam lingkungan sosialnya dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Aspek kebudayaan terdiri dari keberagaman bahasa, nilai dan norma, adat istiadat dan tradisi keagamaan lainnya, konsep kebudayaan sangat penting untuk memahami makna konteks dari antropologi. Untuk merumuskan dan mendiskusikan lebih lengkap mengenai antropologi budaya maka akan

---

<sup>144</sup> Amri P. Sihotang, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Semarang: Semarang University Press, 2008), 12.

dibatasi pada ketiga subdisiplin utama antropologi budaya antara lain arkeologi, linguistik, dan etnologi.<sup>145</sup>

Adapun perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan adalah hasil karya manusia dalam usahanya mempertahankan hidup, mengembangkan keturunan dan meningkatkan taraf kesejahteraan dengan segala keterbatasan kelengkapan jasmaninya serta sumber-sumber alam yang ada di sekitarnya. Kebudayaan boleh dikatakan sebagai perwujudan tanggapan manusia terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi dalam proses penyesuaian diri mereka dengan lingkungan.<sup>146</sup>

Anastasia Pudjitrherwanti mengungkapkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi kerangka landasan bagi mewujudkan dan mendorong terwujudnya kelakuan. Dalam definisi ini, kebudayaan dilihat sebagai “mekanisme kontrol” bagi kelakuan dan tindakantindakan manusia, atau sebagai “pola-pola bagi kelakuan manusia”. Dengan demikian kebudayaan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, resep-

---

<sup>145</sup> Rachmat Satria, Dkk, *Landasan Antropologi Pendidikan dan Implementasinya dalam Pembangunan Indonesia*, Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE), Vol. 2, No. 1, (2020), 54.

<sup>146</sup> Anastasia Pudjitrherwanti, dkk., *Ilmu Budaya dari Strukturalisme Budaya Sampai Orientalisme Kontemporer*, (Banyumas: Rizquna, 2019), 3.

resep, rencana-rencana, dan strategi-strategi, yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang digunakan secara kolektif oleh manusia yang memilikinya sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya.<sup>147</sup>

Pudjitrherwanti mengungkapkan bahwa Kebudayaan merupakan pengetahuan manusia yang diyakini akan kebenarannya oleh yang bersangkutan dan yang diselimuti serta menyelimuti perasaan-perasaan dan emosi-emosi manusia serta menjadi sumber bagi sistem penilaian sesuatu yang baik dan yang buruk, sesuatu yang berharga atau tidak, sesuatu yang bersih atau kotor, dan sebagainya. Hal ini bisa terjadi karena kebudayaan itu diselimuti oleh nilai-nilai moral, yang sumber dari nilai-nilai moral tersebut adalah pada pandangan hidup dan pada etos atau sistem etika yang dipunyai oleh setiap manusia. Kebudayaan yang telah menjadi sistem pengetahuan yang secara terus menerus dan setiap saat bila ada rangsangan dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasi berbagai gejala, peristiwa, dan benda-benda yang ada dalam lingkungannya sehingga kebudayaan dimiliki oleh para warga masyarakat di mana dia hidup. Karena dalam kehidupan sosialnya, warga masyarakat selalu mewujudkan berbagai kelakuan dan hasil kelakuan yang harus saling mereka pahami agar keteraturan sosial dan kelangsungan hidup mereka sebagai makhluk sosial dapat tetap mereka pertahankan.<sup>148</sup>

Pemahaman ini dimungkinkan oleh adanya kesanggupan manusia untuk membaca dan memahami serta menginterpretasi secara tepat berbagai

---

<sup>147</sup> *Ibid*, 4.

<sup>148</sup> *Ibid*,

gejala dan peristiwa yang ada dalam lingkungan kehidupan mereka. Kesanggupan ini dimungkinkan oleh adanya kebudayaan yang berisikan model-model kognitif yang mempunyai peranan sebagai kerangka pegangan untuk pemahaman. Dan dengan kebudayaan ini, manusia mempunyai kesanggupan untuk mewujudkan kelakuan tertentu sesuai dengan rangsangan-rangsangan yang ada atau yang sedang dihadapinya.

Spradley seperti dikutip oleh Anastasia Pudjiriherwanti mengungkapkan bahwa hal ini sebagai sebuah resep, kebudayaan menghasilkan kelakuan dan benda-benda kebudayaan tertentu, sebagaimana yang diperlukan sesuai dengan motivasi yang dipunyai ataupun rangsangan yang dihadapi. Resep-resep yang ada dalam setiap kebudayaan terdiri atas serangkaian petunjuk-petunjuk untuk mengatur, menyeleksi, dan merangkaikan simbol-simbol yang diperlukan, sehingga simbol-simbol yang telah terseleksi itu secara bersama-sama dan diatur sedemikian rupa diwujudkan dalam bentuk kelakuan atau benda-benda kebudayaan sebagaimana diinginkan oleh pelakunya. Di samping itu, dalam setiap kebudayaan juga terdapat resep-resep yang antara lain berisikan pengetahuan untuk mengidentifikasi tujuan-tujuan dan cara-cara untuk mencapai sesuatu dengan sebaik-baiknya, berbagai ukuran untuk menilai berbagai tujuan hidup dan menentukan mana yang terlebih penting, berbagai cara untuk mengidentifikasi adanya bahaya-bahaya yang mengancam dan asalnya, serta bagaimana mengatasinya.<sup>149</sup>

---

<sup>149</sup> *Ibid*, 5.

Dalam pengalaman dan proses belajar manusia, sesungguhnya dia memperoleh serangkaian pengetahuan mengenai simbol-simbol. Simbol adalah segala sesuatu (benda, peristiwa, kelakuan atau tindakan manusia, ucapan) yang telah dilekatkan padanya sesuatu arti tertentu menurut kebudayaan yang bersangkutan. Simbol adalah komponen utama perwujudan kebudayaan karena setiap hal yang dilihat dan dialami oleh manusia itu sebenarnya diolah menjadi serangkaian simbol-simbol yang dimengerti oleh manusia. Sehingga Geertz, seperti dikutip oleh Anastasia Pudjitrherwanti mengungkapkan bahwa kebudayaan sebenarnya adalah suatu system pengetahuan yang mengorganisasi simbol-simbol.<sup>150</sup>

Kebudayaan sendiri berasal dari bahasa sansekerta yaitu : Buddhayah yang berarti budi atau akal, namun budaya juga terkadang diartikan sebagai kultur dalam bahasa Indonesia. Kebudayaan dalam masyarakat terbagi atas tujuh unsur besar yang saling berkaitan, yaitu : sistem peralatan hidup, mata pencaharian, religi, pengetahuan, organisasi sosial, kesenian dan bahasa.<sup>151</sup>

Upaya rekonsiliasi antara agama dan budaya di Indonesia memang wajar dan telah dilakukan sejak lama serta bisa dilacak bukti-buktinya. Masjid Demak adalah contoh konkrit dari upaya rekonsiliasi atau akomodasi itu. Ronggon atau atap yang berlapis pada masa tersebut diambil dari konsep 'Meru' dari masa pra Islam (Hindu-Budha) yang terdiri dari sembilan susun. Sunan Kalijaga memotongnya menjadi tiga susun saja, hal ini melambangkan tiga tahap keberagamaan seorang muslim; iman, Islam dan

---

<sup>150</sup> *Ibid*,

<sup>151</sup> Juraid Abdul Latief, *Pendidikan Multikultural*, (Makassar: Edukasi Mitra Grafika, 2017), 2.



ihسان. Pada mulanya, orang baru beriman saja kemudian ia melaksanakan Islam ketika telah menyadari pentingnya syariat. Barulah ia memasuki tingkat yang lebih tinggi lagi (*ihسان*) dengan jalan mendalami tasawuf, hakikat dan makrifat.<sup>152</sup>

Dari paparan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa budaya adalah segala bentuk yang menyangkut aspek kehidupan manusia baik materi maupu non materi. Selain itu budaya juga berarti segala bentuk cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

## 2. Budaya Sebagai Sistem Evolusi

Perubahan senantiasa mengandung dampak negatif maupun positif. Untuk itu dalam merespon perubahan diperlukan kearifan dan pemahaman yang mendalam mengenai nilai, arah program, dan strategi yang sesuai dengan sifat dasar perubahan itu sendiri. Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan budaya. Perubahan sosial meliputi perubahan dalam perbedaan usia, tingkat kelahiran, dan penurunan rasa kekeluargaan antar anggota masyarakat sebagai akibat terjadinya arus urbanisasi dan modernisasi.<sup>153</sup>

Dampak perubahan sering dihadapkan pada sistem nilai, norma dan sejumlah gagasan yang didukung oleh media-media komunikasi yang dapat

---

<sup>152</sup> *Ibid*, 92.

<sup>153</sup> Kamanto Sunanto, *Sosilogi Perubahan Sosial*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), 12.

mengubah sistem sosial, politik, ekonomi, pendidikan maupun sistem budaya. Perkembangan teknologi, terjadinya konflik, ideologi yang dianut masyarakat merupakan beberapa faktor sosial yang turut memengaruhi perubahan sosial. Event atau peristiwa merupakan suatu kejadian dalam masyarakat yang mampu menyebabkan perubahan. Peristiwa tersebut dapat merupakan peristiwa kecil maupun besar. Aspek demografis atau kependudukan meliputi kelahiran, kematian maupun perpindahan penduduk. Selain itu perubahan komposisi penduduk juga turut menjadi faktor yang menyebabkan perubahan sosial.<sup>154</sup>

Teori evolusi adalah teori yang paling awal dalam sosiologi didasarkan pada Karya Auguste Comte dan Herbert Spencer. Teori ini memberikan keterangan yang memuaskan tentang bagaimanapun masyarakat manusia berkembang dan tumbuh. Auguste Comte menggambarkan bahwa pemikiran manusia berkembang melalui tiga tahap. Pada tahap teoritis evolusi menganggap masyarakat sebagai perkembangan dari bentuk yang sederhana menjadi bentuk-bentuk yang lebih kompleks, mereka percaya bahwa masyarakat-masyarakat yang berada pada tahap-tahap pengembangan yang lebih maju akan lebih progresif dan pada masyarakat-masyarakat lainnya. Teori evolusi cenderung bersifat etno sentris karena mereka menganggap masyarakat modern lebih hebat dari pada masyarakat-masyarakat sebelumnya.<sup>155</sup>

---

<sup>154</sup> *Ibid*, 23-24.

<sup>155</sup> Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), 453.

Masyarakat yang mengalami evolusi pasti bergerak dari sistem askripsi menuju salah satu sistem pencapaian. Cakupan keterampilan dan kemampuan yang lebih luas diperlukan untuk menangani subsistem yang lebih rumit. Sistem nilai masyarakat secara keseluruhan pasti mengalami perubahan ketika struktur dan fungsi sosial semakin terdiferensiasi. Namun, karena sistem baru ini lebih beragam, lebih sulit bagi sistem nilai ini mewujudkannya. Evolusi berlangsung melalui berbagai beberapa siklus, namun tidak ada proses umum yang mempengaruhi seluruh masyarakat secara sama. Beberapa masyarakat bisa mendukung evolusi, sementara lainnya mungkin terjerat oleh konflik internal atau kekurangan-kekurangan lainnya sehingga menghambat proses evolusi.<sup>156</sup>

### 3. Budaya Sebagai Sistem Adaptif

Satu perkembangan penting dari teori kultural beraliran evolusionari yakni pemikiran yang menjembatani antara kajian-kajian tentang evolusi makhluk hominid seperti *Australopithecus* dan *Pithecanthropus* serta kajian-kajian tentang kehidupan sosial makhluk manusia. Pandangan yang lebih jelas tentang “ pola bentuk biologis tubuh manusia ” adalah “*open ended*”, dan mengakui cara penyempurnaan dan pnyesuaiannya melalui proses pembelajaran kultural (*cultural learning*) memungkinkan manusia untuk membentuk dan mengembangkan kehidupan dalam lingkungan tertentu. Penerapan satu model evolusionari seleksi alam ata dasar biologis terhadap bangunan kultural ternyata mendorong ahli-ahli sosiologi dan antropologi

---

<sup>156</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2014), 265.

terus mengelaborasi tentang “cara”, bagaimana komuniti manusia mengembangkan pola-pola kultural tertentu dalam kehidupan masyarakat.<sup>157</sup>

Pentingnya keterkaitan antara komponen biologis dan komponen kultural dalam tingkah laku manusia, mendorong kajian-kajian tentang agresi, teritorialitas, peranan-peranan jenis kelamin (*gender*), ekspresi wajah, seksualitas, dan ranah-ranah lainnya di mana kultural dan biologis saling berhubungan menjadi kajian tersendiri dan signifikan. Paling tidak ada dua pokok pikiran penting:

1. Setiap pemikiran bahwa apabila mempelajari lapisan konvensi kultural, maka pada akhirnya akan menemukan primal man dan keadaan manusia yang konvensional, primitif dan *narrow outlook*. Satu pelapisan budaya dan masyarakat yang sederhana.
2. Pemikiran determinisme ekologis maupun determinisme kultural yang eksterm sekarang dapat didukung oleh kepercayaan dan ideologi, tetapi belum didukung berdasarkan ilmu pengetahuan yang luas dan bijaksana. Yang perlu ditelusuri adalah bagaimana garis acuan biologis ditransformasikan dan dikembangkan ke dalam pola-pola kultural dalam masyarakat.<sup>158</sup>

Dari sudut pandang teori budaya, perkembangan penting telah muncul dari pendekatan evolusioner terhadap budaya sebagai sistem adaptif. Artinya transformasi social dalam masyarakat juga melibatkan komponen

---

<sup>157</sup> Mohammad Syawaluddin, *Teori Sosial Budaya dan Methodenstreit*, (Palembang: Noer Fikri, 2017), 36.

<sup>158</sup> *Ibid*, 36-37.

turunan yakni konsep penyesuaian dan adaptasi (*adjustment and adaptation*)

Hal tersebut didasarkan pada :

- 1) Budaya adalah sistem dari pola-pola tingkah laku individual yang diturunkan secara sosial di dalam kehidupan masyarakat, dan berkerja menghubungkan komunitas manusia dengan lingkungan ekologi mereka. Dalam cara hidup ini termasuklah teknologi dan bentuk organisasi ekonomi, pola-pola menetap, bentuk pengelompokan sosial dan pengelompokan politik, kepercayaan dan praktek keagamaan dan seterusnya.
- 2) Bila budaya dipandang secara luas sebagai sistem tingkah laku bersama membentuk masyarakat, yang khas dari suatu penduduk, satu penyambung dan penyelaras kondisikondisi badanniah manusia, maka perbedaan pandangan mengenai budaya sebagai pola-pola dari (*pattern-of*) atau pola-pola untuk (*pattern-for*) adalah mekanisme tindakan selanjutnya. Artinya budaya adaptif merupakan semua cara yang bentuk-bentuknya tidak langsung berada di bawah kontrol *genetic* yang berkerja untuk menyesuaikan individu-individu dan kelompok ke dalam komunitas lingkungan mereka.
- 3) Konsep budaya dalam masyarakat sesungguhnya turun jadi pola tingkah laku yang terikat kepada kelompok-kelompok tertentu yaitu menjadi adat-istiadat (*customs*) atau cara kehidupan (*way of life*) manusia.
- 4) Perubahan budaya dalam masyarakat sesungguhnya adalah sesutau proses adaptasi dan maksudnya sama dengan seleksi alam. Artinya

secara luas bahwa masyarakat adalah individu-individu yang berbuat dan bertindak, harus menjalankan satu hubungan adaptif dengan lingkungannya dalam rangka untuk tetap dapat hidup. Meskipun manusia dapat melakukan adaptasi ini secara prinsipil melalui alat budaya, namun prosesnya dipandu oleh aturan-aturan seperti seleksi alam seperti yang mengatur adaptasi biologis.

- 5) Budaya sebagai sistem adaptif, maka budaya berubah ke arah keseimbangan ekosistem, namun bila keseimbangan itu diganggu oleh perubahan lingkungan, kependudukan, teknologi atau perubahan sistemik yang lainnya, maka perubahan yang terjadi sebagai penyesuaian lebih lanjut akan muncul melalui sistem kebudayaan. Karena itu, mekanisme umpan balik dalam sistem kebudayaan mungkin berkerja negatif (*self correction* dan keseimbangan) atau secara positif (ketidakseimbangan dan perubahan arah).
- 6) Teknologi, ekonomi dan elemen organisasi social yang terikat langsung dengan produksi adalah bidang pokok budaya yang paling bersifat adaptif. Perubahan umumnya dimulai dan dari kondisi dan keadaan tersebut berkembang. Namun, terdapat cara kerja yang berbeda . Ekonomi dan korelasi sosialnya sebagai factor utama, dan sistem ideasional seperti agama, kepercayaan, adat-istiadat, dan ideologi lainnya (*epiphenomenal*) sebagai faktor yang kedua.
- 7) Komponen-komponen ideasional dari system kultural bisa memiliki konsekuensi adaptif dalam mengontrol penduduk, membantu mata

pencarian hidup, menjaga ekosistem dan lainlainnya. Analisis dapat saja dibangun melalui praktek-praktek keagamaan, organisasi social kemasyarakatan, atau sector lain dari satu kompleks kebudayaan. Sebab, akan menampilkan hubungan-hubungan fungsional dengan kategori tingkah laku bersama dalam struktur sosialnya.<sup>159</sup>

Dari paparan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa budaya sebagai jalan atau alat bagi manusia untuk saling beradaptasi, berkomunikasi serta berinterkasi, tujuan daripada itu tentu agar manusia dapat mengembangkan dirinya dari berbagai aspek, baik pendidikan, teknologi religiusitas dan lainnya, sebab manusia diciptakan sebagai manusia yang berbudaya, sehingga manusia wajib mengembangkan budayanya, selama budaya tersebut bermanfaat untuk seluruh lapisan masyarakat, bukan sebaliknya.

#### 4. Kebudayaan Sebagai Peradaban

Saat ini, kebanyakan orang memahami gagasan budaya yang dikembangkan di Eropa pada abad ke-18 dan awal abad ke-19. Gagasan tentang budaya ini merefleksikan adanya ketidakseimbangan antara kekuatan Eropa dan kekuatan daerah- daerah yang dijajahnya. Mereka menganggap 'kebudayaan' sebagai 'peradaban' sebagai lawan kata dari 'alam'. Menurut cara pikir ini, kebudayaan satu dengan kebudayaan lain dapat diperbandingkan; salah satu kebudayaan pasti lebih tinggi dari kebudayaan lainnya.

---

<sup>159</sup> *Ibid*, 37-40.

Artefak tentang kebudayaan tingkat tinggi (*High Culture*) disampaikan oleh Edgar Degas. Pada prakteknya, kata kebudayaan merujuk pada benda-benda dan aktivitas yang *elit*, seperti memakai baju yang berkelas, *ne art*, atau mendengarkan musik klasik. Sementara kata berkebudayaan digunakan untuk menggambarkan orang yang mengetahui, dan mengambil bagian dari aktivitas-aktivitas di atas. Sebagai contoh, jika seseorang berpendapat bahwa musik klasik adalah musik yang berkelas, *elit*, dan bercita rasa seni, sementara musik tradisional dianggap sebagai musik yang kampungan dan ketinggalan zaman, maka timbul anggapan bahwa ia adalah orang yang sudah berkebudayaan.<sup>160</sup>

Orang yang menggunakan kata kebudayaan dengan cara ini tidak percaya ada kebudayaan lain yang eksis; mereka percaya bahwa kebudayaan hanya ada satu dan menjadi tolak ukur norma dan nilai di seluruh dunia. Menurut cara pandang ini, seseorang yang memiliki kebiasaan yang berbeda dengan mereka yang berkebudayaan disebut sebagai orang yang tidak berkebudayaan; bukan sebagai orang dari kebudayaan yang lain. Orang yang tidak berkebudayaan dikatakan lebih alami, dan para pengamat seringkali mempertahankan elemen dari kebudayaan tingkat tinggi (*high culture*) untuk menekan pemikiran manusia alami (*human nature*).<sup>161</sup>

Sejak abad ke-18, beberapa kritik sosial telah menerima adanya perbedaan antara berkebudayaan dan tidak berkebudayaan, tetapi perbandingan itu berkebudayaan dan tidak berkebudayaan dapat menekan

---

<sup>160</sup> Anastasia Pudjitrherwanti, dkk., *Ilmu Budaya dari Strukturalisme Budaya Sampai Orientalisme Kontemporer*, (Jawa Tengah: Rizquna, 2019), 6-7.

<sup>161</sup> *Ibid*, 7.



interpretasi perbaikan dan interpretasi pengalaman sebagai perkembangan yang merusak dan tidak alami yang mengaburkan dan menyimpangkan sifat dasar manusia. Dalam hal ini, musik tradisional (yang diciptakan oleh masyarakat kelas pekerja) dianggap mengekspresikan jalan hidup yang alami (*natural way of life*), dan musik klasik sebagai suatu kemunduran dan kemerosotan.<sup>162</sup>

Saat ini kebanyakan ilmuwan sosial menolak untuk memperbandingkan antara kebudayaan dengan alam dan konsep *monadik* yang pernah berlaku. Mereka menganggap bahwa kebudayaan yang sebelumnya dianggap tidak *elit* dan kebudayaan *elit* adalah sama-masing-masing masyarakat memiliki kebudayaan yang tidak dapat diperbandingkan. Pengamat sosial membedakan beberapa kebudayaan sebagai budaya populer (*popular culture*) atau pop kultur, yang berarti barang atau aktivitas yang diproduksi dan dikonsumsi oleh banyak orang.<sup>163</sup>

##### 5. Problematika Kebudayaan Dikalangan Masyarakat

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwa kebudayaan merupakan hasil olah pikir dan kemampuan manusia dalam mengolah alam sekitarnya. Namun meskipun demikian, karena kebudayaan dapat dihasilkan dari kelompok masyarakat dan wilayah yang berbeda maka akan menghasilkan kebudayaan yang berbeda pula. Kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat di wilayah tertentu dapat membentuk ciri dan menjadi pembeda antara kelompok masyarakat. Dengan demikian, dapat

---

<sup>162</sup> *Ibid*,

<sup>163</sup> *Ibid*, 8.

dikatakan bahwa kebudayaan merupakan identitas dari persekutuan hidup suatu kelompok manusia.

Dewasa ini, banyak problematika yang terjadi terkait dengan isu kebudayaan. Beberapa hal tersebut yaitu :

1. Ketidaksiuaian budaya yang diwariskan dengan dinamika masyarakat saat ini. Hal ini sangat mungkin terjadi mengingat dunia selalu mengalami perubahan zaman atau era yang ikut menyertai perubahan dalam kehidupan masyarakat. Kondisi ini dapat mengakibatkan suatu kebudayaan tidak sesuai lagi pada suatu masyarakat.
2. Adanya penolakan generasi penerima atas budaya yang diwariskan tersebut. Dalam suatu kasus tertentu, dapat ditemukan generasi muda menolak budaya yang diwariskan oleh pendahulunya. Warisan budaya tersebut dianggap tidak lagi sesuai dengan kepentingan hidup generasi tersebut, bahkan bisa jadi juga dianggap bertolak belakang dengan nilai-nilai budaya yang baru yang diterima saat ini.
3. Munculnya budaya baru yang tidak lagi sesuai dengan budaya warisan. Budaya baru ini bisa jadi akan dianggap lebih sesuai dengan dinamika atau kondisi masyarakat saat itu sehingga penerimaan masyarakat akan lebih terbuka pada datangnya budaya baru bagi mereka.
4. Pemahaman atau wawasan masyarakat yang semakin maju dan baik memungkinkan mereka meninggalkan budaya yang telah diwariskan. seperti misalnya masyarakat yang memiliki pemahaman yang baik pada

ajaran agama akan menghubungkan budaya tersebut dengan konteks keagamaan. Hal ini memungkinkan mereka meninggalkan budaya tersebut apabila dipandang bertentangan dengan ajaran agama atau keyakinan masyarakat.

5. Adanya penyebaran kebudayaan (difusi). Difusi merupakan bentuk kontak antarkebudayaan. Masyarakat penerima akan kehilangan nilai-nilai budaya local sebagai akibat kuatnya budaya asing yang masuk dalam masyarakat. Contohnya dapat dilihat pada globalisasi yang bersumber dari kebudayaan barat dewasa ini yang dinilai memberikan dampak negatif. Misalnya pola hidup konsumtif, hedonisme, hidup individualistis, dan lain sebagainya. Akibatnya, nilai budaya suatu bangsa lambat laun mulai tergerus dari nilai-nilai budaya asli bangsanya.

Selain difusi, akulturasi dan asimilasi merupakan bentuk lain dari adanya kontak kebudayaan. Akulturasi berarti pertemuan antara dua kebudayaan atau lebih yang berbeda. Akulturasi merupakan kontak antarkebudayaan, namun masing-masing masih memperlihatkan unsur-unsur kebudayaan aslinya. Sedangkan asimilasi diartikan sebagai peleburan antarkebudayaan yang bertemu. Asimilasi ini terjadi karena adanya proses yang berlangsung lama dan intensif antar masyarakat yang berlainan latar belakang, suku, ras atau bangsa. Sehingga hasil dari adanya asimilasinya ini pada umumnya akan menghasilkan suatu kebudayaan baru.<sup>164</sup>

---

<sup>164</sup> Mumtazinur, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Banda Aceh: Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia (LKKI) Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry, 2019), 25-28.

## 6. Budaya Sebagai Sistem Sosial

Sebelum menjelaskan lebih mendalam mengenai sistem sosial, lebih baik dipahami lebih dahulu pengertian sosial yang merupakan lawan dari kata individual. Apabila individual diartikan sebagai sendiri atau hidup sendiri, kata sosial berarti bersama atau hidup bersama. Dalam bahasa Inggris, kata sosial berasal dari kata social yang sering disebut sebagai society yaitu masyarakat atau peoples. Dengan demikian, maksud sosial ialah masyarakat atau sekelompok orang yang hidup bersama, saling menjalin komunikasi dan berinteraksi.

Mempelajari sistem sosial berarti memahami dan menyadari kenyataan bahwa kehidupan manusia tidak dapat berdiri sendiri, tetapi membutuhkan orang lain. Manusia ialah makhluk sosial, oleh sebab itu manusia harus peka terhadap permasalahan sosial serta menyadari bahwa setiap masalah sosial yang timbul dalam masyarakat bersifat kompleks dan memerlukan pendekatan sosiologis dalam menyelesaikannya.

Menurut Wirawan bahwa sistem sosial adalah suatu sistem tindakan yang terbentuk dari sistem sosial berbagai individu, yang tumbuh dan berkembang dengan secara tidak kebetulan, tetapi tumbuh dan berkembang di atas standar penilaian umum atau norma-norma sosial yang disepakati bersama oleh para anggota masyarakat. Norma-norma sosial inilah yang membentuk struktur sosial. Interaksi sosial terjadi karena adanya komitmen terhadap norma-norma sosial yang menghasilkan daya untuk mengatasi

perbedaan pendapat dan kepentingan di antara anggota masyarakat dengan menemukan keselarasan satu sama lain di dalam suatu tingkat integrasi sosial tertentu. Ekuilibrium terpeliharanya oleh berbagai proses dan mekanisme sosial, di antaranya mekanisme sosialisasi dan pengawasan sosial.<sup>165</sup>

Menurut Sulaeman bahwa teori sistem sosial pertama kali diperkenalkan oleh seorang sosiologi Amerika bernama Talcott Parsons. Konsep sistem sosial merupakan alat analisis realitas sosial sehingga sistem sosial menjadi suatu model analisis terhadap organisasi sosial. Sistem sosial ialah alat pembantu untuk menjelaskan tentang kelompok-kelompok manusia yang bertitik tolak dari pandangan bahwa kelompok-kelompok manusia merupakan suatu sistem.

Tiap-tiap sistem sosial terdiri atas pola-pola perilaku tertentu yang mempunyai struktur dalam dua arti, yaitu: 1. Relasi-relasi sendiri antara orang-orang yang bersifat agak mantap dan tidak cepat berubah dan 2. Perilaku-perilaku mempunyai corak atau bentuk yang relatif mantap. Sistem sosial merupakan sinergi antar berbagai sub sistem dalam kehidupan masyarakat yang saling bergantung dan saling berkaitan. Sistem sosial bersifat abstrak sehingga komponennya tidak dapat dilihat, tetapi dapat dibayangkan dengan konstruksi berpikir.<sup>166</sup>

Selain pola-pola tersebut, sistem sosial juga memiliki ciri-ciri, sebagai berikut:

---

<sup>165</sup> Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012) 54-56.

<sup>166</sup> Nur Iza Dora, *Sistem Sosial Indonesia*, (Medan: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019), 4

- a) Tiap bagian dari sistem saling bergantung satu sama lain dan memberikan konsekuensi secara bervariasi.
- b) Hubungan antar bagian merupakan hubungan saling ketergantungan hingga membentuk keteraturan.
- c) Keseimbangan tidak terbatas meskipun terjadi keanekaragaman. Kondisi minimal yang diperlukan dalam sebuah sistem sosial antara lain: 1). Orientasi pelaku terhadap situasi dilatarbelakangi oleh motivasi mewujudkan ekuilibrium, 2). Harapan timbal balik yang ajek di antara pelaku, 3). Membagi dan sama-sama merasakan makna tentang apa yang sedang terjadi. Tidak jauh berbeda, Ritzer juga mengungkapkan tujuh ciri sistem yaitu: a). Sistem mempunyai *property of order*, dan bagian-bagian saling bergantung, b). Sistem cenderung mengarah self maintaining order atau keseimbangan, c). Sistem menjadi statis, d). Ciri satu bagian sistem mempunyai dampak pada bagian-bagian lainnya, e). Alokasi dan integrasi dua proses fundamental ialah given state dari sistem keseimbangan, dan f). Sistem cenderung memelihara diri dan cenderung mengubah sistem dari dalam.

Sesuai dengan uraian di atas, ada seperangkat asumsi untuk mengatur suatu sistem sosial, yaitu: 1. Sistem mempunyai properti aturan dan saling ketergantungan antara bagian-bagian, 2. Sistem cenderung ke arah bagian

tata tertib pemeliharaan diri atau keseimbangan, 3. Sistem mungkin statis, 3. Sifat dari satu bagian sistem mempunyai impak pada bagian lainnya, 4. Sistem-sistem memelihara batasan-batasan dengan lingkungannya, 5. Alokasi dan integrasi adalah dua proses fundamental dan Sistem cenderung pemeliharaan diri meliputi pemeliharaan batasan-batasan dan hubungan bagian-bagian keseluruhan, pengawasan variasi-variasi lingkungan dan pengawasan tersebut untuk membuat analisis aturan struktur dan sistem Prasyarat fungsional sistem sosial yaitu: a. Sistem sosial mesti disusun dan dioperasikan dengan tepat dengan sistem-sistem lainnya, Agar tetap hidup, sistem sosial mesti mempunyai dukungan dari sistem-sistem lainnya, c. Sistem mesti menemui proposisi yang signifikan dalam kebutuhan aktor-aktornya, d. Sistem membutuhkan partisipasi anggota-anggotanya, Pada hakikatnya mempunyai kontrol minimum secara potensial terhadap gangguan tingkah laku, dan e. Konflik yang mengganggu mesti dikontrol.<sup>167</sup>

#### 7. Budaya Sebagai Sistem Struktur Fungsional

Fungsionalisme struktural atau lebih populer dengan ‘struktural fungsional’ merupakan hasil pengaruh yang sangat kuat dari teori sistem umum di mana pendekatan fungsionalisme yang diadopsi dari ilmu alam khususnya ilmu biologi, menekankan pengkajiannya tentang cara-cara mengorganisasikan dan mempertahankan sistem. Fungsionalisme struktural

---

<sup>167</sup> *Ibid*, 5-6

atau 'analisa sistem' pada prinsipnya berkisar pada beberapa konsep, namun yang paling penting adalah konsep fungsi dan konsep struktur.<sup>168</sup>

Fungsionalisme struktural adalah sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi dan antropologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Fungsionalisme menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dari elemen-elemen konstituennya; terutama norma, adat, tradisi dan institusi. Dalam paradigma struktural fungsional semua unsur pembentuk masyarakat terjalin satu sama lain yang dikenal dengan sistem. Sehingga jika ada salah satu unsurnya tidak bekerja maka masyarakat tersebut akan terganggu. Dengan adanya saling ketergantungan, kerjasama menunjukkan bahwa masyarakat terintegrasi utuh dan bertahan lama.<sup>169</sup>

Perkataan fungsi digunakan dalam berbagai bidang kehidupan manusia, menunjukkan kepada aktivitas dan dinamika manusia dalam mencapai tujuan hidupnya. Dilihat dari tujuan hidup, kegiatan manusia merupakan fungsi dan mempunyai fungsi. Secara kualitatif fungsi dilihat dari segi kegunaan dan manfaat seseorang, kelompok, organisasi atau asosiasi tertentu. Fungsi juga menunjuk pada proses yang sedang atau yang akan berlangsung, yaitu menunjukkan pada benda tertentu yang merupakan elemen atau bagian dari proses tersebut, sehingga terdapat perkataan "masih berfungsi" atau "tidak berfungsi." Fungsi tergantung pada predikatnya,

---

<sup>168</sup> Graham C. Kinloch, *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 188

<sup>169</sup> Agung Tri Haryanta dan Eko Sujatmiko, *Kamus Sosiologi*, (Surakarta: Aksarra Sinergi Media, 2012), 71.



misalnya pada fungsi mobil, fungsi rumah, fungsi organ tubuh, dan lain-lain. Secara kuantitatif, fungsi dapat menghasilkan sejumlah tertentu, sesuai dengan target, proyeksi, atau program yang telah ditentukan.<sup>170</sup>

Bagaimana berfungsinya sebuah struktur menjadi sasaran penjelasan teori struktural fungsional. Setiap struktur, baik struktur mikro maupun struktur makro masyarakat, akan tetap ada sepanjang ia memiliki fungsi. Asumsi dasar struktural fungsional menyatakan bahwa masyarakat terintegrasi berdasarkan kesepakatan nilai bersama yang mampu mengatasi perbedaan pendapat dan kepentingan anggota. Setiap anggota masyarakat berada atau hidup dalam struktur sosial yang saling terkait antara satu dengan yang lain. Orientasi dasar paradigma fungsionalisme struktural adalah keteraturan, ekuilibrium, harmoni dan integrasi.

Asumsi dasar yang digunakan dalam teori struktural fungsional dapat kita fahami dari apa yang dipaparkan oleh Damsar, sebagai berikut :

1. Setiap masyarakat terdiri dari berbagai elemen yang terstruktur secara relative mantap dan stabil. Kegiatan setiap individu yang dilakukan secara setiap hari, melakukan fungsi masing-masing dan saling berinteraksi diantara mereka, selalu dilakukan setiap hari, relatif sama dan hampir tidak berubah.
2. Elemen-elemen terstruktur tersebut terintegrasi dengan baik. Elemenlemen yang memebentuk struktur memiliki kaitan dan jalinan

---

<sup>170</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, terjemahan Alimandan, (Jakarta: Kencana Prana Media Group, 2012), 121

yang bersifat saling mendukung dan saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya.

3. Setiap elemen dalam struktur memiliki fungsi, yaitu memberikan sumbangan pada bertahannya struktur itu sebagai suatu sistem. Semua elemen masyarakat yang ada memiliki fungsi. Fungsi tersebut memberikan sumbangan bagi bertahannya suatu struktur sebagai suatu sistem.
4. Setiap struktur yang fungsional dilandaskan pada suatu konsensus nilai diantara para anggotanya. Konsensus nilai tersebut berasal baik dari kesepakatan yang telah ada dalam suatu masyarakat seperti adat kebiasaan, tata perilaku, dan sebagainya maupaun kesepakatan yang dibuat baru.<sup>171</sup>

Teori AGIL Talcott Parson AGIL singkatan dari Adaptation, Goal, Integration, Latency adalah sebagian teori sosial yang dipaparkan oleh Talcott Parson mengenai struktur fungsional, diuraikan dalam bukunya *The Social System*, yang bertujuan untuk membuat persatuan pada keseluruhan system sosial. Paradigma AGIL adalah lukisan abstraksi yang sistematis mengenai keperluan sosial (kebutuhan fungsional) tertentu, yang mana setiap masyarakat harus memeliharanya untuk memungkinkan pemeliharaan kehidupan sosial yang stabil. AGIL memaparkan empat asas yang harus ada di dalam suatu sistem sosial agar terciptanya keseimbangan diantara komponen-komponennya.

---

<sup>171</sup> Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2017), 165.

Fungsi dari keempat persyaratan Parsons diartikan sebagai suatu kegiatan yang diarahkan kepada pencapaian kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari suatu sistem. Keempat persyaratan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. *Adaptasi (Adaptation)*

Yakni supaya masyarakat dapat bertahan mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan agar dapat sesuai dengan lingkungan dan mengubah lingkungan agar dapat sesuai dengan masyarakat. Adaptasi menunjuk pada keharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya, selain itu adaptasi berarti menunjukkan kepada keharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya yang bersifat transformasi aktif dari situasi yang pada umumnya segi-segi situasi yang dapat dimanipulasi sebagai alat untuk mencapai tujuan suatu kondisi yang tidak dapat ataupun yang sukar diubah.<sup>172</sup>

Masyarakat sebagai produk dari keluarga-keluarga yang menempati suatu wilayah tertentu mengharuskan untuk beradaptasi, belajar menyesuaikan terhadap lingkungannya. Sebagai contoh tentang urbanisasi, dimana keluarga dari desa yang pindah ke kota. Agar mereka tetap hidup dengan kerasnya kehidupan dikota mereka harus belajar kembali tentang bagaimana hidup dilingkungan yang baru, menyesuaikan pola hidup dengan

---

<sup>172</sup> Dadang Supardan, *Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta: PT Bumi Perkasa, 2009), 154.

lingkungan tempat tinggal mereka dikota. Jika keluarga ini tidak mampu menyesuaikan diri maka mereka akan tereliminasi dari kota tersebut.

b. Tujuan (*Goal*)

Yakni sebuah sistem harus mampu menentukan tujuan dan berusaha untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Tujuan yang diutamakan disini bukanlah tujuan pribadi individu, melainkan tujuan bersama para anggota dalam sistem sosial. Sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya. Artinya, sistem diharuskan untuk mengerucutkan pemikiran individu agar dapat membentuk kepribadian individu dalam mencapai tujuan dari sistem itu sendiri.

Kembali pada cita-cita sebuah keluarga dari desa yang pindah ke kota, mereka tentu memiliki tujuan dan maksud tertentu mengapa mereka pindah kekota. Setelah sampai di kota dan beradaptasi serta belajar dengan sistem kehidupan sosial di kota keluarga tersebut dengan citacitanya dari desa mencoba menemukan cara untuk mewujudkan cita-cita dan harapan mereka, setelah melihat fakta yang ada pada masyarakat kota. Tentu saat di desa mereka tak pernah membayangkan bagaimana harus mewujudkan cita-cita mereka di kota. Maka penting untuk memiliki sebuah tujuan di dalam masyarakat atau keluarga sebagai motivasi untuk selalu maju mengapai tujuan. Karena jika tidak memiliki sebuah tujuan dan cita-cita maka sistem didalam masyarakat atau keluarga akan mandek dan pasti mengalami stagnanisasi.

c. Integrasi (*Integration*)

Yakni masyarakat harus mengatur hubungan diantara komponen-komponennya agar dapat berfungsi secara maksimal. Sosialisasi mempunyai kekuatan integratif yang sangat tinggi dalam mempertahankan kontrol sosial dan keutuhan keluarga. Integrasi menunjuk pada persyaratan untuk suatu tingkat solidaritas minimal sehingga para anggotanya akan bersedia untuk bekerja sama dan menghindari konflik yang merusakkan.<sup>173</sup> Hubungan antara adaptasi dan tujuan harus menjadi prioritas sebuah masyarakat atau keluarga sebagai bagian penyusun masyarakat itu sendiri.

Hubungan-hubungan itu dapat dijelaskan dari tingkah laku/tindakan para anggota masyarakat. Contoh dari sistem tindakan Parsons adalah Pancasila yang ada di negara Indonesia akan mendorong segenap warga untuk melaksanakan semua yang ada di dalamnya, antara lain menghargai keberagaman agama yang ada di Indonesia, menjunjung hak-hak asasi manusia dengan keadilan, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa, masyarakat akan mengadakan musyawarah apabila ada sesuatu yang harus disetujui agar mencapai mufakat, dan selalu menghargai semua yang ada dalam kehidupan sosial bangsa Indonesia agar tercipta masyarakat yang adil dan makmur. Menjaga kepentingan masyarakat lainnya adalah sebuah keniscayaan yang harus dilakukan oleh anggota masyarakat agar tidak terjadi konflik di dalamnya.

d. Pemeliharaan (*Latency*)

---

<sup>173</sup> Dahrendorf Ralf, *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri, Sebuah Analisis Kritis*, (Jakarta: CV Rajawali, 1986), 26

Pada akhirnya di dalam masyarakat itu harus ada Latensi atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada (pattern maintance). Setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasinya. Latensi menunjuk pada kebutuhan mempertahankan nilai-nilai dasar serta norma-norma yang dianut bersama oleh para anggota dalam masyarakat.

Dalam biologi yang diadaptasi oleh Parsons, sistem organisasi dalam sistem tindakan berhubungan dengan fungsi adaptasi, yaitu fungsi penyesuaian diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan agar dapat sesuai dengan kebutuhan individu. Kepribadian sebagai subsistem dalam sistem tindakan melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan merumuskan tujuan dan menggerakkan segala sumber daya untuk mencapai tujuannya. Sistem sosial yang merupakan subsistem tindakan berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol komponen-komponen pembentuk masyarakat tersebut. Sedangkan sistem budaya sebagai subsistem tindakan mempunyai kaitan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur yang ada dengan menyiapkan norma dan nilai-nilai yang memotivasi individu dalam melakukan suatu tindakan.<sup>174</sup>

#### 8. Budaya Sebagai Sumber Peradaban Manusia

Bila membahas peradaban maka tidak akan terlepas dari kebudayaan, karena antara keduanya saling terkait dan tak dapat dipisahkan. Kata peradaban dan kebudayaan dalam bahasa Indonesia sering dipahami sama

---

<sup>174</sup> H.A.R, Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), 367.

artinya. Namun, dalam bahasa Inggris terdapat pengertian yang berbeda dari kedua kata tersebut, yaitu *civilization* untuk peradaban dan *culture* untuk kebudayaan. Dalam bahasa Arab pun terdapat perbedaan, yaitu kata *tsaqofah* (kebudayaan), kata *hadlarah* (kemajuan), dan kata *tamaddun* (peradaban).<sup>175</sup>

Peradaban dalam hubungannya dengan kewarganegaraan karena kata itu diambil dari kata *civies* (Latin) atau *civil* (Inggris) yang berarti menjadi seorang warganegara yang berkemajuan. Dalam hal ini, peradaban dapat diartikan menjadi dua cara: (1) proses menjadi berkeadaban, dan (2) suatu masyarakat manusia yang sudah berkembang atau maju. Berdasarkan pengertian yang ke-2, suatu peradaban dapat ditunjukkan dalam gejala-gejala lahir, seperti memiliki kota-kota besar, masyarakat telah memiliki keahlian di dalam industri (pertanian, pertambangan, pembangunan, pengangkutan, dan sebagainya), memiliki tertib politik dan kekuasaan, dan terdidik dalam kesenian yang indah-indah.<sup>176</sup>

Peradaban adalah gabungan dari semangat dan sikap serta cara-cara yang menuntun kehidupan sosial dan perilaku masyarakat. Buchardt dalam bukunya *The civilization of Renaissance in Italy*, menjelaskan bahwa peradaban Italia dengan menunjukkan ciri-ciri berpikir dan pola-pola motivasi orang-orang Italia itu pada abad ke-14, 15, dan 16. Kajian peradaban lebih dipusatkan pada studi tentang “jiwa” dan “budaya”

---

<sup>175</sup> Siti Maryam, dkk., *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga dan LESFI, 2003), 8.

<sup>176</sup> *Ibid*, 9.

Renaissance, bukan tentang evolusi ekonomi, politik, institusi keagamaan, perkembangan intelektual, dan kegiatankegiatan artistik.<sup>177</sup>

Sementara itu, Badri Yatim mengatakan bahwa “Peradaban Islam” merupakan terjemahan dari kata *al-Hadharah al-Islamiyyah* (bahasa Arab) yang sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan “Kebudayaan Islam”.<sup>178</sup> Badri Yatim mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari peradaban.<sup>179</sup> Syeikh Taqiyuddin an-Nabhani mengungkapkan bahwa kebudayaan muncul dari suatu peradaban (sekumpulan persepsi tentang kehidupan) tertentu. Peradaban tersebut muncul dari suatu akidah tertentu yang khas.<sup>180</sup>

Berdasarkan paparan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa definisi peradaban adalah segala hasil kegiatan yang dilakukan oleh manusia, yang dipandang memiliki nilai tinggi dalam kehidupan manusia. Contohnya adalah mesin tik ketika baru ditemukan dianggap alat modern untuk menulis, kemudian komputer, dan kini laptop yang kemanfaatannya sangat besar bagi manusia. Contoh lainnya adalah HP sebagai alat komunikasi merupakan kelanjutan dari surat dan telefon kabel, kompor gas sebagai alat memasak merupakan kelanjutan dari tungku dan kompor minyak tanah, mobil sebagai alat transportasi darat merupakan kelanjutan dari dokar, sepeda, dan motor, dll, keseluruhan aspek peradaban tersebut bersumber dari kebudayaan manusia.

---

<sup>177</sup> *Ibid*, 10.

<sup>178</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 1.

<sup>179</sup> *Ibid*, 2.

<sup>180</sup> Taqiyuddin an-Nabhani, *Peraturan Hidup dalam Islam*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 1993), 76.



## 9. Proses Perkembangan Kebudayaan

Berbicara tentang kebudayaan Indonesia yang ada dibayangkan kita adalah sebuah budaya yang sangat beraneka ragam. Bagaimana tidak, Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, hal inilah yang menyebabkan Indonesia memiliki kebudayaan yang beraneka ragam. Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai suatu keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi pedoman bagi tingkah lakunya. Suatu kebudayaan merupakan milik bersama anggota suatu masyarakat atau suatu golongan sosial, yang penyebarannya kepada anggota-anggotanya dan pewarisannya kepada generasi berikutnya dilakukan melalui proses belajar dan dengan menggunakan simbol-simbol yang terwujud dalam bentuk yang terucapkan maupun yang tidak (termasuk juga berbagai peralatan yang dibuat oleh manusia). Dengan demikian, setiap anggota masyarakat mempunyai suatu pengetahuan mengenai kebudayaannya tersebut yang dapat tidak sama dengan anggota-anggota lainnya, disebabkan oleh pengalaman dan proses belajar yang berbeda dan karena lingkungan-lingkungan yang mereka hadapi tidak selamanya sama.<sup>181</sup>

Kebudayaan yang dimiliki oleh suatu bangsa merupakan keseluruhan hasil cipta, karsa, dan karya manusia. Indonesia sendiri sebagai Negara kepulauan dikenal dengan keberagaman budayanya, yang mana keanekaragaman itulah menunjukkan betapa pentingnya aspek kebudayaan

---

<sup>181</sup> Sarinah, *Ilmu Sosial Budaya Dasar (Diperguruan Tinggi)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 21-22.

bagi suatu Negara. Karena jelas bahwa kebudayaan adalah suatu identitas dan jati diri bagi suatu bangsa dan Negara. Proses perkembangan budaya dapat terjadi melalui penetrasi. penetrasi kebudayaan adalah masuknya pengaruh suatu kebudayaan ke kebudayaan lainnya. Penetrasi kebudayaan dapat terjadi dengan dua cara:

1. Penetrasi Damai Merupakan proses masuknya sebuah kebudayaan dengan jalan damai. Misalnya, masuknya pengaruh kebudayaan Hindu dan Islam ke Indonesia. Contoh lainnya seperti kebudayaan Tionghoa, kebudayaan India dan kebudayaan Arab. Kebudayaan India masuk melalui proses yang damai yaitu melalui penyebaran agama Hindu dan Buddha di Nusantara yang jauh sebelum Indonesia terbentuk.
2. Penetrasi kekerasan (*penetration violante*) Masuknya sebuah kebudayaan dengan cara memaksa dan merusak. Contohnya, masuknya kebudayaan Barat ke Indonesia pada zaman penjajahan disertai dengan kekerasan sehingga menimbulkan guncangan-guncangan yang merusak keseimbangan dalam masyarakat. Wujud budaya dunia barat antara lain adalah budaya dari Belanda yang menjajah selama 350 tahun lamanya. Budaya warisan Belanda masih melekat di Indonesia antara lain pada sistem pemerintahan Indonesia. Secara garis besar kebudayaan Indonesia dapat kita klasifikasikan dalam dua kelompok besar.<sup>182</sup>

#### 10. Kajian Budaya (*Cultural Studies*) di Indonesia

---

<sup>182</sup> *Ibid*, 22-23.

Kajian budaya selalu berbicara tentang artikulasi antara budaya dan kekuasaan. Apa yang dipertaruhkan dalam kajian budaya adalah hubungan antara politik dan kekuasaan, perlunya perubahan dan representasi dari dan untuk kelompok sosial yang terpinggirkan, dalam kelas, gender, dan ras, juga dalam hal umur, nasionalitas, dan sebagainya. Kajian budaya bersifat politis karena ia adalah ranah akademis yang sekaligus merupakan sebuah gerakan politik pemberdayaan kelompok-kelompok sosial marjinal. Dalam hal minat kajiannya, kajian budaya memang bersifat plastis dan sebagai implikasi dari sifat “tidak disiplinnya”, maka dalam hal teori dan metodenya, kajian budaya memang bersifat eklektis. Beberapa metode yang sering dipakai dalam kajian budaya adalah etnogra, pendekatan tekstual (semiotika, teori naratif, dan dekonstruksionisme), dan berbagai studi resepsi.<sup>183</sup>

Sejak kajian budaya dipopulerkan pada tahun 1960- an di Inggris, ia telah mengalami perkembangan teori yang cepat, dan terus menerus meluaskan ekspansinya ke berbagai tempat di seluruh dunia. Semakin banyak universitas yang membuka program studi kajian budaya secara formal, terdapat peningkatan yang luar biasa pada penerbitan buku-buku dan jurnal-jurnal kajian budaya, juga bermunculan situs-situs tentang kajian budaya di internet.

Untuk kajian budaya di Asia ada jurnal *Inter-Asia Cultural Studies* yang mempunyai jaringan kerja dengan 26 jurnal di Asia dan Australia. Selain jurnal, juga terdapat beberapa konferensi internasional penting seperti

---

<sup>183</sup> Chris Barker, *Cultural Studies ; Teori dan Praktik*” (terj), (Yogyakarta: Benteng, 2000), 5.

*“International Crossroads in Cultural Studies Conferences”* yang diadakan setiap 2 tahun di Eropa. Konferensi yang pertama diadakan di Tampere, Finlandia, pada 1998. Pada 2000, konferensi ini diadakan di Birmingham, dan pada musim panas 2002 ini akan diadakan di Amsterdam. Sebelumnya, di University of Illinois pada 1983 dan 1990, sudah diadakan konferensi kajian budaya internasional yang pertama.

Pada tahun-tahun pertama kemunculannya, jurnal Kalam (pertama terbit 1994) telah membawa atau menunjukkan semangat kebaruan yang menyegarkan bagi penelitian kebudayaan di Indonesia. Kalam menunjukkan bahwa kebudayaan bisa diselidiki dengan cara yang berbeda dengan yang ditunjukkan oleh Prisma jurnal ilmu-ilmu sosial, ekonomi, dan politik yang sangat berpengaruh di kalangan intelektual Indonesia pada dekade 70-an dan '80-an (berhenti terbit pada 1999). Ciri utama dari penelitian-penelitian kebudayaan yang muncul di Prisma adalah menonjolnya pendekatan kuantitatif. (Misalnya tema Prisma tentang kebudayaan pop pada edisi Juni, 1977 dan Mei, 1987. Editor Prisma Aswab Mahasin bahkan menganggap kebudayaan pop tidaklah cukup serius untuk menjadi tema Prisma. Lihat juga kritik Hikmat Budiman atas posisi Prisma ini.<sup>184</sup>

Kebudayaan dianggap sebagai suatu gejala sosial yang bisa didefinisikan dan diukur dengan tepat. Metode yang paling sering digunakan adalah survei dan analisis isi. Kalam muncul ketika perdebatan tentang pascamodernisme masih hangat. Berbeda dengan Prisma, penelitian-

---

<sup>184</sup> Kris Budiman, *Semiotika Visual*, (Yogyakarta: Buku Baik Yogyakarta, 2004), 147-149.

penelitian kebudayaan yang dimuat di *Kalam* ditandai dengan kuatnya kesadaran akan pluralisme kebudayaan dan keterkaitan kebudayaan dengan kekuasaan suatu semangat yang dibawa oleh kajian budaya. Terdapat juga beberapa debat, diskusi, seminar, atau konferensi yang menjadi pendorong tumbuhnya kajian budaya di Indonesia, misalnya: perdebatan sastra kontekstual pada pertengahan tahun 80-an yang mulai melihat keterkaitan selera sastra dengan kelas, pidato Nirwan Dewanto pada Kongres Kebudayaan 1991 yang mengemukakan ide-ide tentang pluralisme kebudayaan dan identitas keindonesiaan, dan pidato Melani Budianta pada ulang tahun Fakultas Sastra Universitas Indonesia pada 1995 yang memberikan pengantar tentang kajian budaya untuk pembaca Indonesia. Pada Juli, 2000 The British Council juga menyelenggarakan “*Workshop on Cultural Studies*” di Surabaya.<sup>185</sup>

Belakangan ini *Kalam* tampaknya semakin mempersempit isinya hanya pada wilayah kesastraan. Anehnya, Ahmad Sahal, salah satu editor *Kalam*, malah bersikap menolak kajian budaya. Dalam Bentara-lembaran kebudayaan Kompas yang terbit sekali sebulan sejak 2000 ia mengatakan bahwa agenda politik kajian budaya bisa membawa akibat penyingkiran estetika. Menurutnya sifat politis kajian budaya hanyalah merupakan kelanjutan euforia sosial politik yang sedang melanda ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan seni.

---

<sup>185</sup> Anastasia Pujitriherwanti, dkk., *Ilmu Budaya Dari Strukturalisme Budaya Sampai Orientalisme Kontemporer*, (Banyumas: CV. Rizquna, 2019), 57.

Usaha lain yang cukup serius dalam penelitian kebudayaan juga dilakukan oleh Lembaga Studi Realino sejak awal '90-an di Yogyakarta dengan merintis penerbitan seri monogra “*Siasat Kebudayaan*”. Penelitian-penelitian Realino melihat kebudayaan dari perspektif ekonomi-politik dan tampak sekali bahwa semua topik yang dibahas bersambungan kuat dengan masalah-masalah lokal. Pada 1999, di Yogyakarta juga berdiri KUNCI Cultural Studies Center. KUNCI menerbitkan *newsle er*, kertas kerja, publikasi di internet, dan bergabung dengan jaringan kerja kajian budaya di luar Indonesia (termasuk bera liasi dengan *Inter-Asia Cultural Studies Center*). Mungkin karena peredaran *newsle er* dan kertas kerjanya masih sangat terbatas, wacana kajian budaya yang secara eksplisit dikedepankan KUNCI baru lambat-lambat saja terdengar, dan sedikit sekali akademisi Indonesia yang memberikan respon. Pada 2001 di Jakarta juga berdiri Desantara, *Institute for Cultural Studies*.<sup>186</sup>

Babak paling baru dari perkembangan kajian budaya di Indonesia saat ini adalah institusionalisasi kajian budaya pada lembaga pendidikan formal. Di Universitas Indonesia, sejak tahun 1998 mulai ada kelas Kajian Budaya Inggris, yang merupakan bagian integral dari mata kuliah pengkhususan yang harus diambil peserta S2 bidang Ilmu Susastra dengan pengutamaan Sastra Inggris. Pada tahun yang sama, di Universitas Indonesia (UI) juga terdapat kelas Pengantar Kajian Budaya yang harus diambil oleh mahasiswa S1 Sastra Inggris tahun terakhir. Di Universitas Petra, Surabaya,

---

<sup>186</sup> *Ibid*, 57-58.

Jurusan Sastra Inggrisnya juga berencana menawarkan beberapa mata kuliah bebas di bidang kajian budaya ini. Mereka berencana menjadikan kajian budaya sebagai pengutamaan (major), bersama-sama dengan pengutamaan yang telah ada, yakni kesusastraan dan linguistik. Tampaknya apa yang terjadi di UI dan Universitas Petra, menunjukkan kesamaan dengan perkembangan kajian budaya di Inggris.

Sifat kajian budaya selalu berkuat dengan masalah-masalah kekuasaan, kebutuhan akan perubahan dan representasi bagi kelompok-kelompok sosial marjinal. Dengan begitu, kajian budaya merupakan sebetuk teori yang diproduksi oleh para pemikir yang menyadari bahwa pengetahuan teoritis adalah sebuah praktik politik. Dalam kajian budaya, produksi pengetahuan teoritis dipahami sebagai sebuah praktik politik, dengan dasar pemikiran bahwa pengetahuan tidak pernah objektif dan netral tetapi selalu terkait dengan masalah posisionalitas tempat seseorang berbicara, kepada siapa, dan dengan tujuan apa. Karena itu kajian budaya bersifat lokal, bukan universal. Agenda-agenda politik kajian budaya sangat beragam, sesuai dengan permasalahan di masing-masing negara.<sup>187</sup>

#### 11. Unsur-Unsur Universal Budaya

Unsur-unsur universal dari kebudayaan adalah : 1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2), sistem pengetahuan, 4) bahasa, 5) kesenian, 6) sistem mata pencaharian hidup, dan 7) sistem teknologi dan peralatan.

##### 1. Sistem Religi dan Upacara Keagamaan

---

<sup>187</sup> *Ibid*, 59-60.

Para ahli biasanya menganggap religi sebagai sisa-sisa dari bentuk-bentuk religi yang kuno, yang dianut seluruh umat manusia pada zaman dahulu, juga oleh orang eropa ketika kebudayaan mereka masih berada pada tingkat yang primitif. Bahan etnografi mengenai upacara keagamaan dari berbagai suku bangsa didunia dijadikan pedoman dalam usaha penyusunan teori-teori tentang asal mula agama. Kata agama diganti dengan kata religi, karena kata religi lebih luas, mengenai gejala-gejala dalam lingkungan hidup dan prinsip. Istilah religi menurut kata asalnya berarti ikatan atau pengikatan diri. Oleh sebab itu, religi tidak hanya untuk kini atau nanti melainkan untuk selama hidup. Dalam religi manusia melihat dirinya dalam keadaan yang membutuhkan, membutuhkan keselamatan dan membutuhkan secara menyeluruh.

Pengertian agama menurut Islam jauh berbeda dengan definisi yang diberikan oleh para sarjana Barat seperti tersebut dalam ensiklopedi Prancis yang berkisar pada 2 definisi yang dianggap ilmiah, antara lain sebagai berikut: 1. Agama ialah suatu jalan yang dapat membawa manusia dapat berhubungan dengan kekuatan gaib yang tinggi; 2. Agama ialah sesuatu yang mengandung pengetahuan dan kekuasaan yang tidak paralel dan tidak sejalan dengan ilmu pengetahuan. Namun pada dasarnya religi berasal dari kata religare dan relegare (Latin). Religare memiliki makna "suatu perbuatan yang memperhatikan kesungguhsungguhan dalam melakukannya". Sedangkan Relegare memiliki makna "perbuatan bersama dalam ikatan



saling mengasahi". Kedua istilah ini memiliki corak individual dan sosial dalam suatu perbuatan religius.<sup>188</sup>

Sedangkan sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung emosi aspek yang menjadi perhatian khusus dari para ahli antropologi ialah: 1) Tempat upacara keagamaan dilakukan; 2) Saat-saat upacara keagamaan dijalankan; 3) Benda-benda dan alat-alat upacara; 4) Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara. Aspek yang pertama berhubungan dengan tempat-tempat keramat di mana upacara dilakukan, yaitu makam, candi, pura, kuil, gereja, langgar, surau, mesjid dan sebagainya. Aspek ke-2 adalah aspek yang mengenai saat-saat beribadah, hari-hari keramat dan suci dan sebagainya. Aspek ke-3 adalah tentang benda-benda yang dipakai dalam upacara termasuk patung-patung yang melambungkan dewa-dewa, alat-alat bunyi-bunyian seperti lonceng suci, seruling suci, gendering suci dan sebagainya. Aspek ke-4 adalah aspek yang mengenai para pelaku upacara keagamaan, yaitu pendeta biksu, syaman, dukun dan lain-lain.<sup>189</sup>

Upacara itu sendiri banyak juga unsurnya, yaitu: 1) Bersaji, 2) Berkorban; 3) Berdo'a; 4) Makan bersama makanan yang telah disucikan dengan do'a; 5) Menari tarian suci; 6) Menyanyi nyanyian suci; 7) Berpropesi atau berpawai; 8) Memainkan seni drama suci; 9) Berpuasa; 10) Bertapa; 11) Bersemedi. Diantara unsur-unsur upacara keagamaan tersebut ada yang dianggap penting sekali dalam satu agama, tetapi tidak dikenal

---

<sup>188</sup> Eka Kurnia Firmansyah dan Nurina Dyah Putrisari, *Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis*, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 1, No. 4, (2017), 237.

<sup>189</sup> *Ibid*, 238.

dalam agama lain, dan demikian juga sebaliknya. Kecuali itu suatu acara upacara biasanya mengandung suatu rangkaian yang terdiri dari sejumlah unsur tersebut.

Ritual dan sistem kepercayaan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang bisa dihipotesiskan dalam setiap kelompok masyarakat di dunia. Ritual keagamaan merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan yang keramat, inilah agama dalam praktek (*in action*). Ritual bukan hanya sarana yang memperkuat ikatan sosial kelompok dan mengurangi ketegangan, tetapi juga suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting, dan yang menyebabkan krisis seperti kematian, tidak begitu mengganggu bagi masyarakat, dan bagi orang-orang yang bersangkutan lebih ringan untuk diderita.<sup>190</sup>

Dengan demikian, suatu religi masyarakat berkaitan dengan keyakinan dan upacara yang dilakukan oleh anggota masyarakatnya, yang mana upacara ini adalah pusat sistem religi masyarakat dan dengan melakukan upacara manusia mengira dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya serta mencapai tujuan hidupnya. Juga dapat dikatakan bahwa tradisi keagamaan sudah merupakan kerangka acuan norma dalam kehidupan dan perilaku masyarakat dan tradisi keagamaan sebagai pranata primer dari kebudayaan memang sulit berubah, karena keberadaannya didukung oleh

---

<sup>190</sup> *Ibid*, 239

kesadaran bahwa pranata tersebut menyangkut kehormatan, harga diri, dan jati diri masyarakat pendukungnya.<sup>191</sup>

## 2. Sistem Pengetahuan

Pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri-ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

## 3. Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya guna berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Menurut Keesing, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi

---

<sup>191</sup>Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 198.

penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.

#### 4. Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat

#### 5. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

#### 6. Sistem Teknologi dan Peralatan

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya, sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih

sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.<sup>192</sup>

## 12. Budaya dalam Perspektif Islam

Setelah Nabi wafat maka estafet kepemimpinan Islam di teruskan oleh para sahabat-sahabatnya yang di juluki “Khulafaur-Rasyidin”, pada waktu itu Islam mulai berkembang pesat akibat ekspansi yang dilakukan oleh para daulah Islam setelahnya, seperti Bani Abbasiyah dan Umayyah. Ajaran Islam yang kemudian menyebar luas ke daerah-daerah luar jazirah Arab. Maka ajaran Islam tersebut segera bertemu dengan berbagai peradaban dan budaya lokal yang sudah mengakar selama berabad-abad. Daerah-daerah yang di datangi oleh para penyebar Islam seperti Mesir, Siria dan daerah-daerah lain yang sudah lama mengenal filsafat Yunani, ajaran Hindu Buddha, Majusi, dan Nasrani. Dengan demikian Islam yang tersebar senantiasa mengalami penyesuaian dengan lingkungan dan peradaban dan kebudayaan setempat, begitu pula yang terjadi di Indonesia khususnya di tanah Poso.<sup>193</sup>

Islam dengan risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. adalah agama yang mengandung pengertian yang mendasar. Agama Islam bukanlah hanya milik pembawanya yang bersifat individual ataupun milik dan diperuntukkan suatu golongan atau negara tertentu. Islam adalah agama universal yang merupakan wujud realisasi dari konsep “Rahmatan lil

---

<sup>192</sup> Tasmuji, dkk., *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar dan Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 165.

<sup>193</sup> Hariwijaya M, *Islam Kejawaen*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006), 165- 166.

Alamin” (rahmat bagi seluruh umat).<sup>194</sup> Nurcholish Madjid mengatakan bahwasanya ajaran Islam adalah dimaksudkan untuk seluruh umat manusia, karena Nabi Muhammad Saw. adalah utusan Tuhan untuk seluruh umat manusia. Ini berarti bahwa ajaran Islam itu berlaku bagi seluruh manusia yang ada dimuka bumi ini tidak hanya tertentu pada bangsa Arab saja, namun juga kepada seluruh bangsa dalam tingkatan yang sama.<sup>195</sup> Sehingga jelas bahwa nilai-nilai ajaran Islam yang universal adalah dapat berlaku disembarang waktu dan tempat dan sah untuk semua golongan atau kelompok manusia, tidak bisa dibatasi oleh suatu formalisme, seperti formalisme “menghadap ke timur atau ke barat” (yakni, formalisme ritualistik pada umumnya).<sup>196</sup>

Adapun ciri-ciri Islam dapat dilihat dalam berbagai konsep yang dibawanya, yakni:

1. Konsep teologi Islam yang di dasarkan pada prinsip tauhid sebagai konsep monotheisme dengan kadar paling tinggi. Konsep tauhid ini melahirkan wawasan kesatuan moral, kesatuan sosial, kesatuan ritual bahkan malah memberikan kesatuan identitas kultular.
2. Konsep kedudukan manusia, dalam hubungannya dengan tuhan (*hablumminallah*), hubungannya dengan sesama manusia (*hablumminannas*), bahkan sesama makhluk, juga hubungannya dengan

---

<sup>194</sup> Amin Syukur, *Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), 30.

<sup>195</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadinah, 1992), 360-361.

<sup>196</sup> *Ibid*, 362

alam semesta. Hubunganhubungan tersebut berada dalam jaringan kerja peribadatan dan kekhilafahan, yaitu fungsi ibadah dan fungsi khilafah.

3. Konsep keilmuan sebagai bagian integratif dari kehidupan manusia. Wahyu perdana dari al-Qur'an di samping membuat deklarasi khalafat manusia (Dia telah menciptakan manusia) juga mendeklarasikan allam al-insan (Dia mengajarkan kepada manusia). Manusia ini selain diciptakan oleh Allah, juga diberi kecerdasan ilmiah. Konsep ini ada kaitannya dengan janji Allah tentang "apa yang ada di langit dan di bumi diperuntukan bagi manusia".
4. Konsep ibadah dalam Islam. Disamping menyentuh aspek-aspek ritual, juga menyentuh aspek-aspek sosial dan juga aspek kultural.<sup>197</sup>

Dari beberapa pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa sesungguhnya Islam mengandung dua aspek ajaran. Pertama, meyakini bahwa wahyu dari Tuhan, bersifat absolut, mutlak, kekal, tidak berubah dan tidak bisa di rubah. Kedua, mereka yang meyakini bahwa wahyu dari Tuhan memerlukan penjelasan tentang arti dan pelaksanaannya. Oleh karenanya penjelasan itu pada hakikatnya tidaklah absolut, tidak mutlak, bersifat relatif, nisbi dan dapat dirubah sesuai dengan perkembangan zaman atau budaya. Selain itu antara Islam dan budaya adalah dua bidang yang dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Ajaran bernilai mutlak, tidak berubah menurut perubahan waktu dan tempat. Tetapi berbeda dengan budaya, sekalipun

---

<sup>197</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perpektif Sosio Kultural*, (Jakarta: Lantabora Press, 2004), 4-5.

berdasarkan agama, dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat.

### 13. Agama Islam Sebagai Gejala Budaya dan Sosial

Ilmu budaya hanya dapat diamati dan kadang-kadang tidak dapat diukur apalagi diverifikasi. Sedangkan ilmu sosial lebih dekat kepada ilmu alam mengatakan bahwa ilmu sosial dapat diamati, diukur dan diverifikasi. Oleh karena itu, para ilmuan sosiologi dari Universitas Chicago mengembangkan sosiologi kuantitatif yang lebih menekankan pada perhitungan-perhitungan statistik dan juga dikalangan sosiologi Indonesia berada pada dua posisi tersebut, yaitu kelompok kuantitatif dan kelompok kualitatif. Timbul pertanyaan, dapatkah agama didekati secara kualitatif atau kuantitatif? Jawabannya, dapat. Artinya agama dapat didekati secara kualitatif dan kuantitatif sekaligus, atau salah satunya, tergantung unsur-unsur agama yang diteliti itu dilihat sebagai gejala apa.<sup>198</sup>

Selain itu diungkapkan bahwa terdapat lima bentuk gejala agama yang diperhatikan, apabila kita hendak mempelajari atau meneliti suatu agama, yaitu:

- a. *Scripture*, naskah-naskah atau sumber ajaran dan simbol-simbol agama;
- b. Para penganut, pimpinan, pemuka agama, menyangkut dengan sikap, perilaku dan penghayatan para penganutnya;
- c. Ritus-ritus, lembaga-lembaga, ibadat-ibadat, seperti shalat, haji, puasa, perkawinan dan waris;

---

<sup>198</sup> M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), 12.



- d. Alat-alat, seperti masjid, gereja, lonceng, peci dan sebagainya; dan
- e. Organisasi-organisasi keagamaan, tempat para penganut agama berkumpul dan berperan, seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Gereja Katholik, Protestan, Syi'ah, Sunni dan sebagainya.<sup>199</sup>

Dalam penelitian keagamaan, peneliti dapat mengambil sasaran dari kelima bentuk gejala tersebut. Misalnya saja, studi tentang tokoh, maka biasanya membahas tentang kehidupan dan pemikiran tokoh tersebut, termasuk bagaimana tokoh itu tersebut mencoba memahami dan mengaktualisasikan agama yang diyakininya. Dalam penelitian naskah atau sumber-sumber ajaran agama yang pertama diteliti adalah persoalan filologi dan kemudian adalah isi dari naskah yang ada. Misalnya saja, membahas al-Qur'an dan isinya, kritik atas terjemahan orang lain, kitab tafsir atau penafsiran seseorang, kitab hadis, naskah-naskah sejarah agama dan sebagainya. Atau dapat meneliti ajaran atau pemikiran-pemikiran yang berkembang sepanjang sejarah suatu agama.<sup>200</sup>

Katakan saja, penelitian terhadap peralatan agama, maka tergantung pada alat apa yang diteliti. Misalnya saja, orang akan meneliti tentang sejarah ka'bah, kapan didirikan, siapa yang membangun, bagaimana bentuknya dan seterusnya. Demikian pula alat-alat agama lain yang dapat dijadikan sasaran penelitian, maka yang perlu dilakukan adalah apakah alat-alat tersebut betul-betul alat agama atau tidak, karena ada yang hanya dianggap sebagai alat agama, tetapi sebenarnya bukan alat agama, seperti peci. Misalnya, di daerah

---

<sup>199</sup> *Ibid*, 14.

<sup>200</sup> *Ibid*,

tertentu menganggap peci sebagai “tanda” atau “simbol” orang Islam dan bahkan ada yang menganggap sebagai pelengkap sahnya salat. Tetapi di daerah lain, orang yang beragama Kristen-pun menggunakan peci, bahkan peci digunakan untuk pengambilan sumpah pejabat dan bahkan di daerah lain peci sebagai “simbol” kebangsaan daripada keagamaan. Mengatakan kenapa begitu? Ada pendapat dalam ilmu sosiologi, suatu benda dianggap suci (sakral) karena orang menganggapnya demikian, tetapi benda yang sama mungkin saja tidak menjadi suci (*profane*) apabila orang tidak menganggapnya suci.<sup>201</sup>

#### 14. Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya

Nilai pendidikan adalah segala bentuk yang dapat mendidik manusia kearah kedewasaan, yang tentunya bersifat baik maupun buruk yang nantinya akan berguna bagi dirinya dalam menjalankan kehidupannya yang di dapatkan melalui proses pendidikan. Sedangkan budaya sebagai hasil cipta karya manusia yang di implementasikan dalam kehidupannya, namun terkadang kita tidak menyadari bahwa setiap budaya itu memiliki nilai pendidikan yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan kita. Dalam kehidupan sehari-hari, terdapat banyak budaya atau tradisi yang dimainkan oleh masyarakat yang ada. Tradisi atau budaya tersebut muncul karena kreatifitas dan respons balik masyarakat terhadap kejadian dan fakta yang ada. Tradisi atau budaya itu datang untuk bagaimana menumbuhkembangkan semangat persatuan dan kebersamaan dan

---

<sup>201</sup> *Ibid*, 15

kekeluargaan (ukhuwah). Penilaian terhadap tradisi atau budaya tersebut berbeda-beda masing-masing orang tergantung dari sudut pandang mana dia menilainya, apa dia akan menilainya dari sisi agama atau dari hukum atau dari sisi mana. Ada yang menilainya baik (positif) ada yang tidak baik (negatif).<sup>202</sup>

Adapun nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam budaya masyarakat, diantaranya :

#### 1. Religius

Konsep religius dalam al-Qur'an dijabarkan secara jelas melalui nilai-nilai ketauhidan. Dimana nilai tauhid tersebut tergambar pada kepercayaan atas keesaan Allah, sebagai Pencipta Semesta, Yang Maha Mulia, Maha Perkasa, Maha Abadi, dan seluruh sifat-Nya yang agung seperti termaktub dalam ayat-ayat al-Qur'an. Ketika kepercayaan atas keesaan Allah terbentuk, maka seluruh perintah yang diturunkannya akan berpengaruh besar bagi kehidupan para umat-Nya. Pengaruh tersebut akan mengalir seluruh sendi-sendi hidup manusia, dan berbaur kedalam budaya yang khas atas masing-masing umat serta menjadi elemen inti dari tiap-tiap manusia. Dengan demikian seluruh tindakan dan aktifitas yang dilakukan harus dikarenakan atas Allah. Bukan hanya dalam bentuk ibadah melainkan juga dalam segala kegiatan dunia. Memfokuskan kehidupan kita pada satu tujuan, yaitu tauhid, akan membuat kita menjadi lebih efisien.<sup>203</sup>

---

<sup>202</sup> La Rajab, *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Antar Dulang*, (Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2018), 44.

<sup>203</sup> Naceur Jabnour, *Islam and Manajemen*, (Riyadh: International Islamic Publishing House, 2005), 39.

Agama yang dianggap sebagai suatu jalan hidup bagi manusia (*way of life*) menuntun manusia agar hidupnya tidak kacau. Agama berfungsi untuk memelihara dan mengatur integritas manusia dalam membina hubungan dengan Tuhan hubungan dengan sesama manusia dan dengan alam yang mengintarinya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Quraish Shihab bahwa karakteristik agama adalah hubungan makhluk dengan pencipta, yang terwujud dalam sikap batinnya, tampak dalam ibadah yang dilakukannya. Dari pernyataan Quraish Shihab dapat dikatakan bahwa agama tidak hanya bersikap vertikal dalam artian hanya hubungan manusia dengan tuhan saja atau sebatas ritual ibadah saja. Akan tetapi, agama juga bersifat horizontal yaitu agama mengajarkan kepada umatnya bagaimana berhubungan dengan sesama manusia dan juga alam sekitarnya.<sup>204</sup>

Selain itu kata agama secara Harfiah berasal dari bahasa sansekerta yakni kata “a” dan “gama”, dimana “a” artinya tidak dan “gama” artinya kacau, jadi agama berarti tidak kacau atau tertib. Dengan kata lain agama berarti peraturan. Kata agama saat ini sudah memiliki pengertian luas, bukan hanya peraturan, tetapi juga bermakna religi. Kata religi berasal dari bahasa latin *religare*, yang berarti ikatan manusia terhadap sesuatu sehingga kata religius lebih bersifat personalistik, artinya langsung mengenai dan menunjuk pribadi manusia dan lebih menunjuk eksistensi manusia.<sup>205</sup>

Definisi agama (*religi*) menurut istilah adalah keyakinan terhadap tuhan dan adanya aturan tentang perilaku hidup manusia. Seperti yang

---

<sup>204</sup> Nashori Fuad, *Agenda Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2002), 68.

<sup>205</sup> Ahyadi, H.A.A., *Psikologi Agama*, (Bandung: Martiana, 1981), 10.

dikatakan oleh Michel Mayer yang dikutip ulang oleh Nashori bahwa agama atau religi adalah seperangkat aturan dan kepercayaan yang pasti untuk membimbing manusia dalam tindakannya terhadap tuhan, orang lain, dan diri sendiri.<sup>206</sup> Dari istilah agama maupun *religi* muncul istilah keberagaman dan religiusitas (*religious sity*). Religiusitas adalah seberapa pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut oleh seseorang.<sup>207</sup>

Religiusitas umumnya bersifat individual. Tetapi karena religiusitas yang dimiliki umumnya selalu menekankan pada pendekatan keagamaan bersifat pribadi, hal ini senantiasa mendorong seseorang untuk mengembangkan dan menegaskan keyakinan itu dalam sikap, tingkah laku, dan praktek keagamaan yang dianutnya. Inilah sisi sosial (kemasyarakatan) yang menjadi unsur pemeliharaan dan pelestarian sikap para individu yang menjadi anggota masyarakat tersebut.

Religiusitas atau sikap keagamaan yang dimiliki oleh seorang individu terbentuk oleh tradisi keagamaan merupakan bagian dari pernyataan jati diri individu tersebut dalam kaitan dengan agama yang dianutnya. Religiusitas ini akan ikut mempengaruhi cara berfikir, cita rasa, ataupun penilaian seseorang terhadap sesuatu yang berkaitan dengan agama. Tradisi keagamaan Jalaludin memiliki dua fungsi utama yang mempunyai peran ganda, yaitu bagi masyarakat maupun individu. Fungsi yang pertama, adalah sebagai kekuatan yang mampu membuat kestabilan dan keterpaduan

---

<sup>206</sup>Nashori Fuad, *Agenda Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 20020, 70.

<sup>207</sup> *Ibid*, 71.

masyarakat maupun individu. Sedangkan individu yang kedua tradisi keagamaan berfungsi sebagai agen perubahan dalam masyarakat atau diri individu bahkan dalam situasi terjadinya konflik sekalipun.<sup>208</sup> Keyakinan beragama menjadi bagian yang integral dari kepribadian seseorang. Keyakinan itu akan mengawasi segala tindakan perkataan bahkan perasaan. Pada saat seseorang tertarik pada sesuatu yang tampaknya menyenangkan, maka keimanannya akan cepat bertindak menimbang dan meneliti apakah hal tersebut boleh atau tidak oleh agamanya.<sup>209</sup>

## 2. Tolong menolong (*Ta'awun*)

Kita sering mendengar istilah kata "*hablumminannas*" pada kalimat tersebut memberi penjelasan tekaitan dengan akhlak seorang manusia kepada manusia lainnya. Membangun ikatan mulia antar sesama dengan harapan akan mendatangkan kebaikan dan mencegah kemurkaan Allah Swt. dan diantara cara membangun hubungan interpersonal dengan manusia yang diterangkan dalam al-Qur'an adalah dengan cara *Ta'awun* atau sering diartikan "tolong-menolong". Secara sederhana, *Ta'awun* adalah sikap dan praktik membantu sesama. Suatu masyarakat akan nyaman dan sejahterah, jika dalam kehidupan tertanam sikap *Ta'awun*/tolong-menolong dan saling membantu satu sama lain. Sebagai makhluk sosial, jelas manusia akan saling

---

<sup>208</sup> Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 191.

<sup>209</sup> Anggasari, "Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Sikap Konsumtif pada Ibu Rumah Tangga" *Jurnal Psikologi* Vol. 2. No.4 (1997), 17.

membutuhkan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya, baik kebutuhan yang sifatnya material maupun nonmaterial.<sup>210</sup>

### 3. Moral

Moral adalah istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas suatu sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang layak dikatakan benar, salah, baik, buruk. Yang dimaksud penilaian benar atau salah dalam moral, adalah masyarakat secara umum.<sup>211</sup> Moral, diambil dari bahasa latin *mos* (jamak, *morse*) yang berarti kebiasaan, adat. Sementara moralitas secara lughawi juga berasal dari kata *mos* bahasa latin (jamak, *morse*) yang berarti kebiasaan, adat istiadat. Kata „bermoral“ mengacu bagaimana suatu masyarakat yang berbudaya berperilaku. Dan kata moralitas juga merupakan kata sifat lain *moralis*, mempunyai arti yang sama, maka dalam pengetiannya lebih diletakan pada penggunaan moralitas, karena sipatnya yang abstrak. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan yang baik dan yang buruk. Sama dengan pengertian tersebut, W. Poespoprodjo mendefinisikan moralitas sebagai “kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencangkup tentang baik buruknya perbuatan manusia.”<sup>212</sup>

Moral dapat dikaitkan dengan istilah etika, kesusilaan dan budi pekerti. Moral merupakan nilai tentang baik-buruk kelakuan manusia. Oleh

---

<sup>210</sup> Zulkarnain Matandra, dkk., *Peran Ta'awun dalam Mengentas Kemiskinan di Kota Makassar*, Jurnal: Al-Buhuts, Vol. 16 No. 2, (2020), 3.

<sup>211</sup> *Ibid*, 7.

<sup>212</sup> Asmara As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 8.

karena itu moral berkaitan dengan nilai terutama nilai afektif. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil dan seimbang. Perilaku moral di perlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai, penuh keraturan, ketertiban dan keharmonisan. Pada dasarnya moralitas adalah suatu disiplin. Semua disiplin mempunyai tujuan ganda, mengembangkan suatu keteraturan tertentu dalam tindak-tanduk manusia dan memberinya suatu sasaran tertentu yang sekaligus juga membatasi cakrawalanya. Disiplin mengembangkan cakrawala yang mengutamakan hal-hal yang merupakan kebiasaan dan juga membatasinya. Disiplin mengatur dan memaksa.<sup>213</sup>

Selanjutnya Joko menyatakan bahwa seseorang belum dikatakan bermoral apabila dia melihat atau melakukan kejahatan dan tidak berusaha memberantasnya, hanya dengan alasan amal perbuatan dan kejahatan itu tidak mengenai atau merugikan dirinya. Sebagai pengemban nilai-nilai moral, setiap orang harus merasa terpanggil untuk mengadakan reaksi, kapan dan di mana saja melihat perbuatan yang menginjak nilai-nilai moral. Nilai moral yang terkandung dalam karya sastra juga bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika dan budi pekerti.<sup>214</sup> Nilai pendidikan moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat seorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku, tata krama yang menjunjung tinggi budi pekerti, dan nilai susila.

---

<sup>213</sup> Rubini, *Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam*, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 1, (2018), 233-234.

<sup>214</sup> *Ibid*, 31-32.



Nilai moral sering disamakan dengan nilai etika, yaitu suatu nilai yang menjadi ukuran patut tidaknya manusia bergaul dalam kehidupan bermasyarakat. Moral merupakan tingkah laku atau perbuatan manusia yang dipandang dari nilai individu itu berada. Pendidikan moral memungkinkan manusia memilih secara bijaksana yang benar dan yang salah. Joko mengartikan moral sebagai norma dan konsep kehidupan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Nilai-nilai pendidikan moral tersebut dapat mengubah perbuatan, perilaku, dan sikap serta kewajiban moral dalam masyarakat yang baik, seperti akhlak, budi pekerti, dan etika.<sup>215</sup>

#### 4. Persaudaraan

Membangun semangat ukhuwah. Suatu kegiatan yang membutuhkan banyak orang sudah menjadi kemestian harus terbangun kerja sama dan rasa memiliki, tanggung jawab dan semangat ukhuwah untuk menyukseskan kegiatan yang akan dilakukan. Karena tanpa itu semua apa yang menjadi cita-cita dan impian sulit untuk diwujudkan. Contoh untuk menjaga berjalannya pesta demokrasi, seluruh warga yang ada saling bahu membahu untuk mensukseskan pesta demokrasi yang dilaksanakan, disini muncul jalinan ukhuwah.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, arti Ukhuwah itu sendiri adalah persaudaraan. Sedangkan Islamiah bermakna persaudaraan di (sesama, pen.) Islam.<sup>216</sup> Ukhuwah yang biasa diartikan sebagai persaudaraan berasal dari akar kata yang pada mulanya berarti memperhatikan. Makna asal

---

<sup>215</sup> Joko Widagdo, dkk., *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 30.

<sup>216</sup> Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1238.

kata ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang bersaudara. Ukhuwah berasal dari akar kata *akhun* (أخ) dengan arti teman akrab atau sahabat. Bentuk jamaknya ada dua yaitu *ikhwat* (إخوة) yang berarti saudara kandung dan *ikhwan* (إخوان) yang berarti kawan. Kata ukhuwah mengandung makna persamaan, yang akhirnya menimbulkan persaudaraan. Diartikan dengan persaudaraan karena adanya persamaan-persamaan tersebut. Kata saudara (*akhun*) itu sendiri menurut al-Raghib seorang ahli bahasa al-Qur'an pada dasarnya berarti kebersamaan kelahiran dengan orang lain dari dua ibu bapak yang sama, atau salah satu dari keduanya adalah sama atau sepersusuan. Lantas kata itu dipinjam untuk menyebut “kebersamaan” dengan orang lain dalam kesukuan, agama, profesi, pergaulan, kasih sayang dan lain-lain.<sup>217</sup>

Kajian mengenai *ukhuwah* memang sudah banyak dalam bentuk kajian. Oleh karena itu, dibutuhkan ketelitian dalam pemilahan kajian mengenai *ukhuwah* supaya tidak adanya pengulangan kajian. Begitu juga kajian *ukhuwah* yang dikaitkan dengan al-Qur'an. Berikut ini beberapa bacaan yang lebih dulu membahas *ukhuwah* yang dikaitkan dengan teks keagamaan, seperti Konsep Ukhuwah dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik). Karya Dinda Putriana. Berisi tentang konsep *ukhuwah* yang baik menurut al-Qur'an, sehingga tidak menimbulkan perpecahan diantara sesama manusia, sebab persoalan ini sering terjadi konflik dari zaman dahulu sampai

---

<sup>217</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 365-367.

saat ini. Hal ini disebabkan karena sebagian umat Islam masih belum dapat memahami ayat-ayat *ukhuwah* yang terdapat didalam al-Qur'an.<sup>218</sup>

Dari paparan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa sesungguhnya nilai pendidikan islam dalam suatu budaya yang diaplikasikan oleh masyarakat itu sangat banyak, diantaranya : a) Nilai Ketuhanan, b) Nilai Kemanusiaan, c) Nilai Kehidupan, d) Nilai Spiritual, e) Nilai Ritual, f) Nilai Moral, g) Nilai Sosial, dan h) Nilai Intelektual.

### 3. Konsep tentang Pemersatu Masyarakat

#### a. Pemersatu Masyarakat

Pemersatu bermakna menjadikan satu yang terpisah, atau mengumpulkan sesuatu yang terpisah dan terpecah. Sedangkan masyarakat adalah *society*, yang berasal dari kata Latin "*socius*" yang berarti: teman atau kawan. Kata masyarakat berasal dari bahasa Arab "*syirk*" sama-sama menunjuk pada apa yang kita maksud dengan kata masyarakat, yakni sekelompok orang yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam suatu proses pergaulan, yang berlangsung secara berkesinambungan. Pergaulan ini terjadi karena adanya nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur serta harapan dan keinginan yang merupakan kebutuhan bersama. Hal-hal yang disebut terakhir inilah merupakan tali pengikat bagi sekelompok orang yang disebut masyarakat.<sup>219</sup>

---

<sup>218</sup> Abd. Sukkur Rahman, dkk., *Makna Ukhuwah dalam al-Qur'an Perspektif M. Quraish Shihab*, (STIQNIS: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M), 2021), 13.

<sup>219</sup> Antonius Atosokhi Gea, dkk., *Relasi dengan Sesama*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003), 30-31.

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2). Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.<sup>220</sup> Adanya saling bergaul itu tentu karena adanya bentuk-bentuk aturan hidup yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain. Arti yang lebih khusus masyarakat disebut pula kesatuan sosial maupun ikatan-ikatan kasih sayang yang erat.<sup>221</sup> Kata masyarakat hanya terdapat dalam dua bahasa yakni Indonesia dan Malaysia. Kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia yang artinya berhubungan dan pembentukan suatu kelompok atau golongan.<sup>222</sup>

Dari pengertian tersebut penulis menyimpulkan bahwa pemersatu masyarakat adalah pengumpulan dan pengikatan naluri kasih sayang serta perekatan dari berbagai suku, etnis, budaya, tradisi serta agama yang dianut dan dijalankan oleh manusia, perekataan tersebut bertujuan agar manusia satu dengan lainnya saling mengenal agar tercipta harmonisasi dalam

---

<sup>220</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 115.

<sup>221</sup> M. Munandar Soelaiman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung: Eresco, t.th), 63.

<sup>222</sup> Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 11.

menjalani kehidupan ditempat yang sama, selain itu pemersatu juga dapat diartikan sebagai modal utama untuk menjadikan masyarakat yang berbeda melebur dan berbaur untuk melakukan perunahan-perubahan dalam hidup di dunia ini.

#### b. Simbol-Simbol Pemersatu Masyarakat

Adapun simbol-simbol yang dapat dijadikan sebagai simbol pemersatu masyarakat diantaranya :

##### 1. Agama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, atau juga disebut dengan Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut.<sup>223</sup> Banyak definisi atau makna dari agama, dari berbagai tokoh dan pengamal keagamaan. Dari sini maka akan diuraikan terlebih dahulu agama menurut bahasa dan kemudian agama menurut istilah. Agama secara bahasa yakni : a. Agama berasal dari bahasa Sanskerta yang diartikan dengan haluan, peraturan, jalan, atau kebaktian kepada Tuhan. b. Agama itu terdiri dari dua perkataan, yaitu “A” berarti tidak, “Gama” berarti kacau balau, tidak teratur.<sup>224</sup>

Adapun menurut istilah, agama adalah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah-kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya. Agama sebagai sistem-sistem

---

<sup>223</sup> Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 9.

<sup>224</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2009), 9.

simbol, keyakinan, nilai, perilaku yang terlambangkan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan–persoalan paling maknawi.<sup>225</sup>

Agama adalah suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu mengadakan interaksi dengan-Nya. Pokok persoalan yang dibahas dalam agama adalah eksistensi Tuhan. Tuhan dan hubunga manusia dengan-Nya merupakan aspek metafisika, sedangkan manusia sebagai makhluk dan bagian dari benda alam termasuk dalam kategori fisika. Dengan demikian, filsafat membahas agama dari segi metafisika dan fisika. Namun, titik tekan pembahasan filsafat agama lebih terfokus pada aspek metafisiknya ketimbang aspek fisiknya. Aspek fisik akan lebih terang diuraikan dalam ilmu alam, seperti biologi dan psikologi serta antropologi.<sup>226</sup>

## 2. Pancasila

Secara etimologis istilah “Pancasila” berasal dari bahasa Sansekerta. Menurut Muhammad Yamin, dalam bahasa Sansekerta Pancasila memiliki 2 macam arti secara leksikal yaitu: panca artinya “lima”, syila vokal i pendek artinya “batu sendi”, syiila vokal I panjang artinya “peraturan tingkah laku yang baik, yang penting atau yang senonoh”.<sup>227</sup> Secara etimologis Pancasila berasal dari bahasa sansekerta yang di artinya Pancasila berarti lima dan sila berarti batu sendi, alas dan dasar. Pancasila memiliki arti lima dasar, sedangkan sila sendiri sering diartikan sebagai kesesuaian atau peraturan

---

<sup>225</sup> Djamaludin Ancok dan Fuad Nasrhorri Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 74.

<sup>226</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama (Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 2.

<sup>227</sup> Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 21.

tingkah laku yang baik. Hakikat adalah sesuatu hal yang ada pada diri seseorang atau sesuatu hal yang harus ada dalam diri sendiri.<sup>228</sup>

Kata-kata tersebut kemudian diserap ke bahasa Indonesia yaitu “Susila” yang berkaitan dengan moralitas. Oleh karena hal tersebut secara etimologis diartikan sebagai “Panca Syila” yang memiliki makna berbatu sendi lima atau secara harafiah berarti “dasar yang memiliki lima unsur”. Berdasarkan Penjelasan di atas maka secara etimologis Pancasila dapat diartikan sebagai dasar/landasan hidup yang berjumlah lima unsur atau memiliki lima unsur, yaitu ketuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia.

### 3. Tradisi/Budaya

Tradisi dalam bahasa Latin *traditio*, artinya diteruskan dalam bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat menjadi adat istiadat yang diasimilasikan dengan ritual adat dan agama. Dalam Kamus Bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.<sup>229</sup> Tradisi dalam bahasa Arab disebut ‘*urf*’ artinya suatu ketentuan mengenai cara yang telah dibiasakan oleh masyarakat di suatu tempat dan masa yang tidak ada

---

<sup>228</sup> Damanhuri, dkk., *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Studi Kasus di Kampung Pancasila Desa Tanjung Sari Kecamatan Pabuaran Kabupaten Serang)*, Jurnal Civic Education, Vol. 1. No. 2, (2016), 183.

<sup>229</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1208.

ketentuannya secara jelas dalam al-Qur'an dan sunnah.<sup>230</sup> Secara etimologi, tradisi berarti sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, serta ajaran dan sebagainya) yang turun temurun dari nenek moyang.<sup>231</sup>

Tradisi menurut Menurut Mohammad Nur Hakim adalah seluruh sesuatu yang melekat pada kehidupan dalam masyarakat yang dijalankan secara terus menerus, seperti: adat, budaya, kebiasaan dan kepercayaan. Sedangkan menurut Hasan Hanafi, Tradisi yakni segala warisan masa lampau yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Maka dengan demikian, bagi Hanafi tradisi tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.<sup>232</sup>

Tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Dalam pengertian yang lebih sempit tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang

---

<sup>230</sup> Harun Nasution, "Adat", dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Media Dakwah, 1989), 65.

<sup>231</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 1088.

<sup>232</sup> Mohammad Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), 29.



terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.<sup>233</sup>

#### 4. Bahasa

Dalam kajian linguistik umum bahasa, baik sebagai *langage* atau *langue*, lazim didefinisikan sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial.<sup>234</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa diartikan dalam tiga batasan, yaitu: 1) sistem-lambang bunyi diartikan (yang dihasilkan alat-alat ucap) yang bersifat sewenang-wenang (arbitrer) dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan suatu perasaan dan pikiran; 2) perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa (suatu bangsa, daerah, negara dsb); 3) percakapan (perkataan) yang baik: sopan santun, tingkah laku yang baik.<sup>235</sup>

Menurut Hurlock bahasa adalah bentuk komunikasi pikiran dan perasaan disimbolkan agar dapat menyampaikan arti kepada orang lain. Hal yang mencakup bentuk bahasa menurut Hurlock yaitu bahasa lisan, bahasa tulisan, bahasa isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah.<sup>236</sup> Selanjutnya Syamsu mengatakan bahwa bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain.<sup>237</sup> Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat dan cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan

---

<sup>233</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 70.

<sup>234</sup> Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 14.

<sup>235</sup> *Ibid*, 66-67.

<sup>236</sup> Hurlock Hurlock B. Elisabeth, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1978), 176.

<sup>237</sup> Syamsu LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 118.

dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian. Bahasa sering dipahami sebagai alat (tool) komunikasi atau kata-kata yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan. Bahasa juga merupakan sistem kode suara yang digunakan manusia untuk berhubungan dengan yang lain. Kalau bahasa tujuannya adalah menyampaikan maksud kepada orang lain ataupun berhubungan dengan orang lain, maka di dalam bahasa terdapat kekuatan pikiran yang terdiri dari kumpulan pengetahuan bahasa di dalamnya terdapat makna-makna, kosakata-kosakata, suara-suara, dan struktur yang menyusunnya.

c. Budaya *Sintuwu Maroso* sebagai Simbol Pemersatu Masyarakat

Simbol pemersatu masyarakat yaitu adanya alat atau pelaku yang menjadikan masyarakat bersua, berkumpul dan bersama-sama dalam suatu tempat untuk mengerjakan suatu pekerjaan yang dianggap bermanfaat bagi kehidupan bersama, simbol atau pelaku tersebutlah yang memanggil mereka untuk selalu bersama-sama sekalipun panggilan tersebut tidak melalui surat atau pengumuman. Jika kedudukan budaya di pahami oleh segenap masyarakat, khususnya masyarakat kabupaten Poso, maka Budaya akan menjadi pemersatu dan pengokoh jalinan persaudaraan masyarakat multikultur, multietnis, multi agama, namun jika budaya di pahami hanya dari satu aspek, pastilah persatuan dan ksatuan antar masyarakat tidak akan bisa terimplementasikan, masyarakat yang fanatik berlebihan terhadap pengetahuan culturenya tentu akan menganggap budaya orang lain sebagai

sesuatu yang bisa merusak ajaran agama dan keyakinannya, padahal antara agama dan budaya tidak bisa terpisahkan walaupun keduanya berbeda.

Salah satu simbol yang dapat menjadikan masyarakat Poso bersatu adalah budaya *Sintuwu Maroso*, sebab budaya tersebut telah dijadikan slogan oleh pemerintah Kabupaten Poso, jika melihat makna dari budaya tersebut, maka sesungguhnya seluruh lapisan masyarakat dapat menjadikannya sebagai salah satu sumber kehidupan yang aman dan damai tanpa harus saling membenci satu sama lainnya. Sesungguhnya *Sintuwu Maroso* memiliki kedudukan yang sama dengan Pancasila, hanya ruang lingkupnya yang berbeda, Pancasila ruang lingkupnya tingkat nasional sedangkan *Sintuwu Maroso* ruang lingkupnya kabupaten, jika masyarakat mengaplikasikan *Sintuwu Maroso* berarti mereka telah mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan Pancasila, sebab budaya tersebut merupakan Pancasila masyarakat Poso.

Pancasila yang terdiri atas lima sila pada hakekatnya merupakan sistem filsafat. Sebagai dasar filsafat negara Indonesia, maka Pancasila sebagai satu asas kerohanian dan dasar filsafat negara. Maka Pancasila sebagai pemersatu bangsa dan negara Indonesia. Sebagai Pemersatu bangsa dan negara Indonesia maka sudah semestinya bahwa Pancasila dalam dirinya sendiri sebagai suatu kesatuan. Dalam masalah ini Pancasila mengandung persatuan dan kesatuan yang kokoh, sehingga merupakan satu sistem filsafat tersendiri diantara sistem-sistem filsafat lainnya di dunia ini, demikian

halnya dengan Budaya *sintuwu maroso*, selain falsafah hidup ia juga menjadi simbol dan budaya.<sup>238</sup>

Kebudayaan masyarakat Poso umumnya menerima unsur-unsur asing untuk menjadi milik dan memeperkaya kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian. Potensi ini menjadi amat penting dalam menghadapi globalisasi kebudayaan. Sebagai suatu sistem kebudayaan, Poso memiliki kekayaan variasi dan dieversifikasi sesuai dengan tempat, waktu, dan kondisi. Keberadaan seperti ini menggambarkan satu kondisi Bhineka Tunggal Ika dalam kebudayaan. Dalam menghadapi kontak-kontak budaya Poso dengan budaya lain, nilai ini menjadi faktor ketahanan budaya dalam mempersatukan masyarakat.

## H. Kerangka Pemikiran

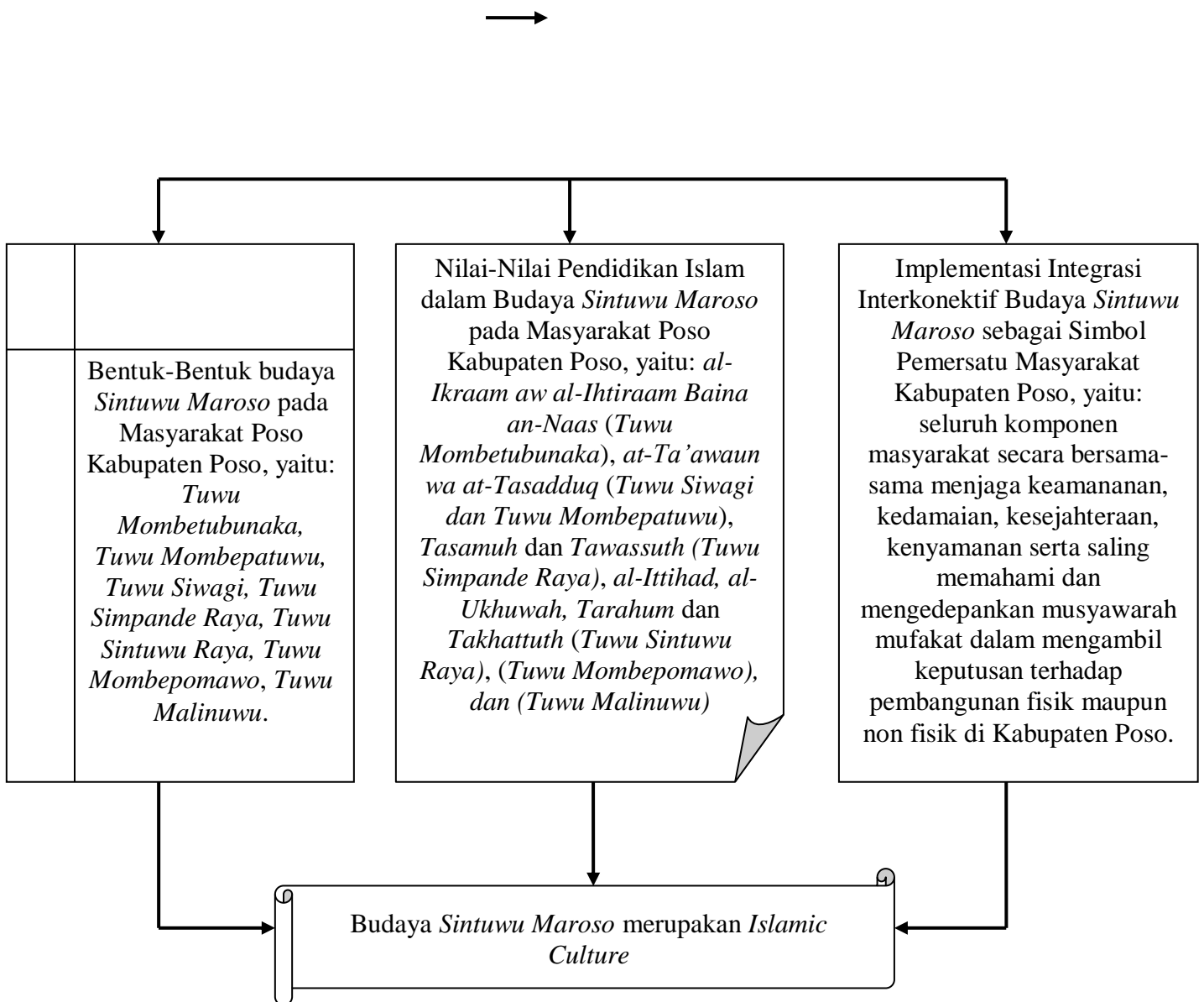
Berdasarkan dukungan landasan teoritik yang diperoleh dari eksplorasi teori yang dijadikan rujukan konsepsional variabel penelitian untuk menemukan jawaban komponen-komponen penting dalam penelitian ini yang mencakup bentuk-bentuk budaya *Sintuwu Maroso*, nilai pendidikan Islam, dan implementasi integrasi interkonektif *Sintuwu Maroso* sebagai simbol pemersatu masyarakat, maka dapat disusun Kerangka Pemikiran sebagai berikut :

### Denah Kerangka Pikir

Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya *Sintuwu Maroso* sebagai Simbol Pemersatu Masyarakat Kabupaten Poso Sulawesi Tengah

<sup>238</sup> Kaelan, *Pendidikan Pancasila*

1. Teori Pendidikan Islam (Hasan Langgulung: 1992)
2. Teori *Fadhail al-A'mal* dalam bidang mu'amalah (Azyumardi Azra: 2003)
3. Teori Agama sebagai Gejala Budaya dan Sosial (M. Atho Mudzhar: 2022)
4. Teori Integralistik (Soepomo: 1945)



“Pendidikan Islam adalah suatu proses spiritual, akhlak, intelektual dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teladan ideal dalam kehidupan, juga bertujuan mengembangkan seluruh aspek pribadinya dan mempersiapkan untuk

kehidupan dunia dan akhirat” (Hasan Langgulung, 1992: 62).

H. Muzayyin Arifin dalam bukunya “Filsafat Pendidikan Islam” mengungkapkan :

“Pendidikan Islam diartikan sebagai rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitarnya dimana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada di dalam nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syariah dan akhlaq al-karimah (Arifin, 1994: 14).

Supremasi Sosial, kekuasaan tertinggi

Sila Peradaban dasar peradaban

Sistem *Nafi' Lighoiri* Definisi **Sistem**. **Sistem** adalah kumpulan dari komponen-komponen yang memiliki unsur keterkaitan antara satu dengan lainnya (Indrajit (2001:2

*Syahdah* Sosial

Plakat adalah sebuah catatan yang dipasang di tempat umum, seperti kartu kecil, rambu, atau plang. Plakat dapat dipajang atau digantung di sebuah kendaraan atau bangunan untuk memberikan informasi tentang operator kendaraan tersebut atau isi dari kendaraan atau bangunan tersebut

**Santun, peduli, toleran, solid, simpatik, kreatif (Anti rasisme)** **rasisme** atau rasialisme adalah paham bahwa ras diri sendiri adalah ras yang paling unggul.

1. Budaya *Sintuwu Maroso* merupakan *Islamic Culture*
2. Budaya *Sintuwu Maroso* adalah Budaya Sakinah : Sopan, Adaptif, Komunikatif, Inklusif, Adil, dan Harmonis.

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya  
Sintuwu Maroso sebagai Simbol pemersatu  
Masyarakat

Teori Integralistik  
(Soepomo: 1945)

Teori Antropologi  
(Koentjaraningrat: 1987)

Agama Islam sebagai  
Gejala Budaya (M.  
Atho Mudzhar: 2022)

Teori Fadhailul A'mal  
(Azyumardi Azra: 2003)

Budaya  
o pada  
Kabupaten

Nilai-Nilai Pendidikan Islam  
dalam Budaya *Sintuwu  
Maroso* pada Masyarakat  
Poso Kabupaten Poso

Implementasi Integrasi Interkonektif  
Budaya *Sintuwu Maroso* sebagai  
Simbol Pemersatu Masyarakat  
Kabupaten Poso Sulawesi Tengah

*Tuwu Mombetubunaka,  
Tuwu Mombepatuwu, Tuwu  
Siwagi, Tuwu Simpande  
Raya, Tuwu Sintuwu Raya,  
Tuwu Mombepomawo, Tuwu  
Malinuwu dan Tuwu  
Simpakoroso.*

*al-Ikraam aw al-Ihtiraam Baina  
an-Naas (Tuwu  
Mombetubunaka), at-Ta'awaun  
wa at-Tasadduq (Tuwu Siwagi  
dan Tuwu Mombepatuwu),  
Tasamuh dan Tawassuth (Tuwu  
Simpande Raya), al-Ittihad, al-  
Ukhuwah, Tarahum dan  
Takhattuth (Tuwu Sintuwu  
Raya), (Tuwu Mombepomawo),  
dan (Tuwu Malinuwu serta  
Da'wah bil Hikmati  
Walmau'izhotil Hasanah.*

Implementasi integrasi-interkonektif  
budaya *Sintuwu Maroso*, yaitu  
seluruh komponen masyarakat  
secara bersama-sama menjaga  
keamanan, kedamaian,  
kesejahteraan, kenyamanan serta  
saling memahami dan  
mengedepankan musyawarah  
mufakat dalam mengambil  
keputusan terhadap pembangunan  
fisik maupun non fisik di Kabupaten  
Poso.

Budaya *Sintuwu Maroso*  
Merupakan Supremasi  
Sosial dan Sila Peradaban.

Budaya *Sintuwu Maroso*  
Merupakan Sistem Sosial  
*Nafi' Lighoiri*

Budaya *Sintuwu Maroso*  
Merupakan *Syahdah* Sosial.

1. Budaya *Sintuwu Maroso* merupakan *Islamic Culture*
2. Budaya *Sintuwu Maroso* adalah Budaya Sakinah : Sopan, Adaptif, Komunikatif, Inklusif, Akomodatif, dan Harmonis.

**Sakinah : Sopan, adil, komunikatif, inklusif dan integratif,  
nasionalis, adaptif dan harmonis.**



**Sakinah : Sopan, adaptif, komunikatif, inklusif, akomodatif, dan harmonis.**

**Sakinah : solutif, akomodatif, komunikatif inovatif, negosiatif , adaptif dan harmonis**

**Sakinah : solutif, akomodatif, kreatif, inklusif, negosiatif , adaptif dan harmonis**

**Sakinah : solutif, akomodatif, konservatif, integratif, negosiatif , adaptif dan harmonis**

**Sakinah : solutif, akomodatif, kolaboratif, integratif, negosiatif , adaptif dan harmonis**

Kata sakinah mengandung makna ketenangan ketentraman, kebahagiaan antonim dari kegoncangan atau pergerakan, **M. Quraish Shihab, *Pengantin al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-Anakku* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 80.**

Sakinah dalam bahasa arab meliputi: 1. Bersatu, 2. Berkumpul, 3. Rukun, 4. Akrab, 5. Bersahabat, 6. Saling percaya, 7. Ramah tamah, 8. Jinak, 9. Sama-sama senang, 10. Saling meredakan, **Muhammad Thalib, *Konsep Islam Pembinaan Keluarga Sakinah Penuh Berkah, Cetakan Ke. 5, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2002), hlm. 26.***

**Sakinah : solutif, akomodatif, komunikatif inovatif, negosiatif , adaptif dan harmonis**

**Sakinah : solutif, akomodatif, kreatif, inklusif, negosiatif , adaptif dan harmonis**

**Sakinah : solutif, akomodatif, konservatif, integratif, negosiatif , adaptif dan harmonis**

**Sakinah : solutif, akomodatif, kolaboratif, integratif, negosiatif , adaptif dan harmonis**

**adaptif adalah** mudah menyesuaikan (diri) dengan keadaan.

Negosiasi/negosiatif adalah proses tawar-menawar dengan jalan berunding guna mencapai kesepakatan bersama antara satu pihak (kelompok atau organisasi) dan pihak (kelompok atau organisasi) yang lain.

merupakan bentuk interaksi sosial yang bertujuan untuk mencapai kesepakatan bersama sehingga kedua pihak saling sepakat dan diuntungkan.

**Konservatif** · 1) kolot; · 2) bersikap mempertahankan keadaan, kebiasaan, dan tradisi yang berlaku

sosial adalah **hal- hal yang berkenaan dengan masyarakat atau sifat-sifat kemasyarakatan yang memperhatikan kepentingan umum.**

antropologi adalah **ilmu yang mempelajari umat manusia pada umumnya dengan mempelajari berbagai warna, bentuk fisik masyarakat, sertakebudayaan yang dihasilkan.**

Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, PT, Rineka Cipta, Jakarta, 1989: 13

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **I. Pendekatan dan Desain Penelitian**

Disertasi ini akan terarah jika didasari dengan metode penelitian. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penulisan disertasi ini:

##### **1. Pendekatan penelitian**

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penulisan disertasi ini adalah antropologi dan pedagogi atau pendidikan islami, antropologi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu berasal dari kata *anthropos* dan *logos*. *Anthropos* berarti manusia dan *logos* memiliki arti cerita, atau kata, atau ilmu. Antropologi itu sendiri didefinisikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang manusia baik dari segi budaya, perilaku, keanekaragaman, dan lain sebagainya. Antropologi, yaitu sebuah ilmu yang mempelajari manusia dari segi keanekaragaman fisik serta kebudayaan (cara-cara berperilaku, tradisi-tradisi, nilai-nilai) yang dihasilkan sehingga setiap manusia yang satu dengan yang lainnya dapat diketahui perbedaannya.<sup>239</sup> Antropologi menggambarkan fenomena sosial dan perilaku manusia sebagai makhluk individu dan sosial dari etnis-etnis tertentu yang bisa dilihat (*diobserve*), diraba atau yang kasat mata. Antropologi merupakan salah satu cabang ilmu sosial yang mempelajari budaya-budaya masyarakat.<sup>240</sup>

Adapun pendidikan islami merupakan pendidikan yang sesuai dengan pendidikan islam, yaitu proses pembimbingan terhadap manusia agar dapat

---

<sup>239</sup> Tajul Arifin, *Antropologi Hukum Islam*, (Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Sunan Gunung Djati, 2016), 1-2.

<sup>240</sup> S.W. Septiarti, dkk., *Sosiologi dan Antropologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2017), 71.

mengejawantahkan nilai-nilai ajaran islam dalam kehidupan sehari dengan kata lain manusia memiliki perilaku yang berlandaskan ajaran islam, sebagaimana diungkapkan bahwa pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karenanya pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya serta manis dan pahitnya.<sup>241</sup>

Penulis menggunakan pendekatan antropologi dan pendidikan islami sebab penulis ingin mengungkap bagaimana manusia mengembangkan diri dari berbagai unsur kehidupan yang dijalannya, pendekatan antropologi juga digunakan dengan tujuan untuk mempelajari tentang budaya dari suatu masyarakat/etnis tertentu, dan untuk mengetahui apakah budaya tersebut sesuai dengan pendidikan islam sebagai bagian dari ajaran islam atau tidak, olehnya penulis menggunakan pendekatan pendidikan islami, sebab budaya *Sintuwu Maroso* sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga kedua pendekatan tersebut sangat cocok untuk dijadikan untuk mengungkap nilai pendidikan Islam dalam budaya *Sintuwu Maroso* pada masyarakat Poso.

## 2. Desain Penelitian

Desain penelitian dapat diartikan sebagai semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Dalam konteks ini komponen

---

<sup>241</sup> Yusuf Al Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terj. H. Bustami A. Ghani dan Zainal Arifin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 157.

desain dapat mencakup semua struktur penelitian yang diawali sejak ditemukannya ide sampai diperoleh hasil penelitian.<sup>242</sup> Desain penelitian merupakan bagian dari perencanaan penelitian yang menunjukkan usaha peneliti dalam melihat apakah penelitian yang direncanakan telah memiliki validitas internal dan validitas eksternal yang komprehensif.

Desain penelitian bagaikan sebuah peta jalan bagi peneliti yang menuntun serta menentukan arah berlangsungnya proses penelitian secara benar dan tepat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, tanpa desain yang benar seorang peneliti tidak akan dapat melakukan penelitian dengan baik karena yang bersangkutan tidak mempunyai pedoman arah yang jelas.<sup>243</sup> Sugiyono menyatakan bahwa desain penelitian harus spesifik, jelas dan rinci, ditentukan secara mantap sejak awal, menjadi pegangan langkah demi langkah.<sup>244</sup>

Desain penelitian sangat urgen dimiliki oleh seorang peneliti, agar dalam penelitiannya, peneliti tidak terjebak pada sesuatu yang dapat menjadikannya sulit untuk mendapatkan informasi, sulit menganalisis dan juga mendapatkan kesimpulan dari apa yang diteliti. Desain penelitian ini juga untuk memudahkan peneliti dalam melaksanakan seluruh aktifitas penelitian. Dengan kata lain bahwa desain penelitian sebagai rancangan penelitian yang disiapkan oleh peneliti untuk digunakan sebagai pedoman dalam melakukan proses penelitian khususnya penelitian budaya *Sintuwu Maroso*.

---

<sup>242</sup> Sukardi, *Penelitian Kualitatif-Naturalistik dalam Pendidikan*, (Jogjakarta: Usaha Keluarga, 2004), 183.

<sup>243</sup> Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zitama Publisher, 2015), 196.

<sup>244</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Research and Development*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 37.

## **J. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan lokasi atau tempat dimana penelitian tersebut dilakukan, karena penelitian ini sifatnya *file research*, maka penetapan lokasi penelitian sangatlah urgen dilakukan, penetapan lokasi akan mempermudah peneliti dalam menentukan tujuan penelitian, menurut Suwarma bahwa lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti memperoleh informasi mengenai data yang diperlukan. Lokasi penelitian juga diartikan sebagai tempat dimana penelitian akan dilakukan. Pemilihan lokasi harus didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih. Dengan pemilihan lokasi ini, peneliti diharapkan menemukan hal-hal yang bermakna dan baru.<sup>245</sup>

Adapun lokasi yang penulis pilih dalam melakukan penelitian ini adalah Kabupaten Poso dengan memusatkan pada wilayah yang di dalamnya masyarakat muslim bermukim, yaitu Kecamatan Poso Kota, Kecamatan Poso Kota Utara, Kecamatan Poso Kota Selatan, Kecamatan Lage, dan wilayah Kecamatan Poso Pesisir bersaudara, dengan menyesuaikan isu yang akan diteliti, dan dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan isu yang berkaitan dengan nilai pendidikan islam dalam Budaya *Sintuwu Maroso*, sebab Budaya *Sintuwu Maroso* sebagai dasar filosofi hidup masyarakat Kabupaten Poso yang memiliki nilai-nilai pendidikan Islam, sehingga sangat urgen bagi seluruh masyarakat untuk mengetahui dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya masyarakat muslim.

---

<sup>245</sup> Suwarma Al-Muchtar, *Dasar Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Gelar Pustaka Mandiri, 2015), 243.

Penulis memilih Kabupaten Poso sebagai lokasi penelitian sebab Kabupaten Poso merupakan daerah yang masyarakatnya heterogen dan multikultur dan sering di juluki sebagai miniatur bangsa Indonesia, dan salah satu cara yang dapat diimplementasikan untuk memperkuat persaudaraan dalam kehidupan sehari-hari ditengah masyarakat heterogen dan multikultur adalah Budaya *Sintuwu Maroso*, jika tidak, maka dapat dipastikan konflik horizontal akan kembali terjadi, sebab di Kabupaten Poso terdapat beberapa suku dan agama yang mendominasi, seperti : Suku Pamona sebagai penduduk asli (mayoritas beragama Kristen), suku Jawa, Bugis, Makassar, Mandar, Gorontalo (mayoritas beragama Islam) dan suku Bali yang beragama Hindu.

#### **K. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti ditempat penelitian sebagai sumber data aktif untuk mencari data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi agar penulis mampu mendapatkan data yang akurat terhadap objek penelitian khususnya yang berkaitan dengan *Sintuwu Maroso*. Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena disamping meneliti kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan oleh peneliti.

Kehadiran peneliti dalam hal ini sangatlah penting dan utama, hal ini seperti yang dikatakan Moleong bahwa dalam penelitian kualitatif kehadiran

peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.<sup>246</sup> Sebagaimana diungkapkan oleh Pabundu bahwa Kehadiran peneliti dalam hal ini sangatlah penting dan utama. Hal ini seperti dikatakan bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Dari pengertian tadi, dalam proses penelitian ini, peneliti menempatkan diri sebagai instrumen sekaligus pengumpul data.<sup>247</sup>

Selanjutnya diungkapkan bahwa dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.<sup>248</sup>

Peneliti sebagai instrumen penelitian serasi untuk penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

6. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian.

---

<sup>246</sup> Lexy J. Moleong, *Penelitian kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 87.

<sup>247</sup> Moh. Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 57.

<sup>248</sup> Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2020), 118.



7. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
8. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
9. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat difahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
10. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau pelakan.<sup>249</sup>

Peneliti mutlak hadir di lokasi penelitian, sebab peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dan sekaligus pengumpul data yang dibutuhkan. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat partisipan/berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara cermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya.<sup>250</sup>

Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti akan hadir di lapangan sejak diizinkan melakukan penelitian, yaitu dengan cara mendatangi lokasi

---

<sup>249</sup> *Ibid*, 119-120.

<sup>250</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 1.

penelitian pada waktu-waktu tertentu, baik terjadwal maupun tidak terjadwal, tujuannya agar seluruh yang dibutuhkan oleh peneliti dapat ditemukan, baik dalam bentuk wawancara maupun dalam bentuk dokumen, khususnya yang berkaitan dengan budaya *Sintuwu Maroso* yang diaplikasikan oleh masyarakat Poso.

#### **L. Data dan Sumber Data**

Data merupakan elemen awal yang menjadi dasar pertimbangan pemutusan suatu kebijakan. Secara sederhana data adalah kumpulan dari fakta-fakta yang dapat memberikan gambaran luas suatu keadaan. Data dikumpulkan melalui cara-cara tertentu kemudian diolah sehingga menghasilkan suatu informasi yang jelas dan mudah dipahami. Data dibutuhkan dalam beragam bidang, mulai dari pergudangan, kependudukan, penjualan, penelitian dan sebagainya. Semakin *kompleks* data maka semakin rumit juga pengelolaannya.

Data didefinisikan sebagai suatu istilah majemuk yang berarti fakta atau bagian dari fakta yang mengandung arti yang dihubungkan dengan kenyataan, simbol-simbol, gambar-gambar, angka-angka, huruf-huruf, atau simbol-simbol yang menunjukkan suatu ide, objek, kondisi atau situasi dan lain-lain.<sup>251</sup> Pendapat lain mengungkapkan bahwa data adalah fakta yang tidak sedang digunakan pada proses keputusan, biasanya dicatat dan diarsipkan tanpa maksud untuk segera diambil kembali untuk pengambilan keputusan.<sup>252</sup>

Adapun sumber data, yaitu dari mana data-data diperoleh. Ada dua jenis sumber data yang biasanya digunakan dalam penelitian sosial, yaitu sumber data

---

<sup>251</sup> John J. Longkutoy, *Pengenalan Komputer*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2012), 2.

<sup>252</sup> Wahyudi Kumorotomo dan Subando Agus Margono, *Sistem Informasi Manajemen dalam Organisasi-Organisasi Publik*, (Yogyakarta: Gadjadara University, 2010), 11.

primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber pertama dimana data dihasilkan. Sumber data sekunder adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer.<sup>253</sup> Sumber data terbagi menjadi tiga bagian yaitu: 1. Person, yaitu sumber data yang berupa orang yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara. 2. Place, sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Meliputi kondisi lokasi penelitian dan fasilitas-fasilitas yang ada di lokasi penelitian 3. Paper, yaitu berupa simbol atau sumber data yang menyajikan berupa huruf, angka, gambar, simbol-simbol lain. Dalam penelitian ini papernya adalah benda-benda tertulis seperti buku, arsip, catatan-catatan dan dokumen-dokumen yang ada.<sup>254</sup>

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Data primer memiliki fungsi utama menyelesaikan rumusan masalah riset serta dapat digunakan sebagai sumber evaluasi dan acuan perencanaan. Sedangkan data sekunder memiliki fungsi seperti untuk mengklasifikasikan permasalahan, menciptakan tolak ukur untuk mengevaluasi data primer, serta memenuhi kesenjangan informasi.

1. Sumber data primer, yaitu data berupa teks hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitiannya. Data dapat direkam atau dicatat oleh peneliti.<sup>255</sup> Menurut Hasan data primer ialah data yang diperoleh

---

<sup>253</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2011), 129.

<sup>254</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 117.

<sup>255</sup> Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Semarang: Lemabaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 34.

atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer di dapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti.<sup>256</sup> Data primer ini antara lain : Catatan hasil wawancara, Hasil observasi lapangan dan Data-data mengenai informan.

2. Sumber data sekunder diperoleh dari literatur/buku-buku perpustakaan, informasi dari orang lain dan data-data pendukung lainnya yang berhubungan dengan penelitian, seperti: media elektronik atau cetak. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada.<sup>257</sup> Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh. Ada beberapa sumber yang bisa digunakan untuk menemukan data sekunder, di antaranya: buku, jurnal, dan website.

Sumber data sangat dibutuhkan oleh peneliti sebagai bagian yang dapat menjadikan validitas hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat dua sumber data yang dapat digunakan dalam setiap penelitian, yaitu primer dan sekunder, kedua sumber data tersebut memiliki fungsi yang berbeda, namun keduanya bertujuan untuk menjadikan tingkat validitas suatu penelitian, demikian pula dalam penelitian budaya *Sintuwu Maroso*.

### **M. Teknik Pengumpulan Data**

---

<sup>256</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 82.

<sup>257</sup> *Ibid*, 58.

Teknik pengumpulan data adalah sebuah cara untuk mendapatkan data-data di lapangan agar hasil penelitian dapat bermanfaat dan menjadi teori baru atau penemuan baru. Dengan tanpa adanya cara untuk mengumpulkan data-data yang ingin diteliti maka apa yang menjadi tujuan penelitian akan sia-sia. Adapun teknik pengumpulan data yang dimaksud seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan cara tersebut sebuah penelitian akan mendapatkan sebuah data yang valid dan dapat diuji. Pengumpulan data merupakan proses mengidentifikasi dan mengoleksi informasi yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>258</sup> Pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.<sup>259</sup> Sedangkan menurut Satori dan Komariah bahwa pengumpulan data dalam penelitian ilmiah adalah prosedur sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan.<sup>260</sup>

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

#### 1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung dan sistematis mengenai fenomena-fenomena dengan gejala-gejala untuk kemudian dilakukan pencatatan. Teknik ini digunakan untuk mencari data dengan cara datang langsung ke objek penelitian dengan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan-

---

<sup>258</sup> M. E Winarto, *Metodologi Penelitian dalam Pendidikan Jasmani*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2011), 143.

<sup>259</sup> Riduwan dan Akdon, *Rumus dan Data dalam Analisis Data Statistika*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 51.

<sup>260</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 103.

keadaan sebenarnya.<sup>261</sup> Matthews and Ross mendefinisikan observasi sebagai *Observation is the collection of data through the use of human senses*. artinya observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui indera manusia. Berdasarkan pernyataan ini, indera manusia menjadi alat utama dalam melakukan observasi. Tentu saja indera yang terlibat bukan hanya indera penglihatan saja, tetapi indera lainnya pun dapat dilibatkan seperti indera pendengaran, indera penciuman, indera perasa, dan lain sebagainya. Seperti syarat sebuah perilaku yang dapat diobservasi di atas yaitu dapat dilihat (dengan menggunakan indera penglihatan). dapat didengar (menggunakan indera pendengaran), ada pula objek observasi yang menggunakan indera perasa misalnya mengamati kenaikan suhu, dan lain sebagainya.<sup>262</sup>

Selain Matthews and Ross, ahli metodologi dalam ilmu sosial lainnya adalah John W. Creswell. Creswell menyatakan bahwa : *Observation as a form of data collection is the process of gathering open-ended, firsthand information by observing people and plat at a research site*. Artinya bahwa observasi sebagai sebuah proses penggalian data yang dilakukan langsung oleh peneliti sendiri (bukan oleh asisten peneliti atau oleh orang lain) dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya dalam kancah riset. Creswell menekankan bahwa observasi tidak dapat memisahkan objek manusia dengan lingkungannya karena menurut Creswell, manusia dan lingkungan adalah satu paket. Manusia adalah produk dari

---

<sup>261</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 63.

<sup>262</sup> Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 65.

lingkungannya di mana terjadi proses saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya.<sup>263</sup> Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu terkait praktik *Sintuwu Maroso*.

## 2. Wawancara

Wawancara (*interview*) dilakukan untuk mendapatkan informasi, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau kuesioner. Ini disebabkan oleh karena peneliti tidak dapat mengobservasi seluruhnya. Tidak semua data dapat diperoleh dengan observasi. Oleh karena itu peneliti harus mengajukan pertanyaan kepada partisipan. Pertanyaan sangat penting untuk menangkap persepsi, pikiran, pendapat, perasaan orang tentang suatu gejala, peristiwa, fakta atau realita. Dengan mengajukan pertanyaan peneliti masuk dalam alam berpikir orang lain, mendapatkan apa yang ada dalam pikiran mereka dan mengerti apa yang mereka pikirkan. Karena persepsi, perasaan, pikiran orang sangat berarti, dapat dipahami dan dapat dieksplisitkan dan dianalisis secara ilmiah.

Wawancara adalah suatu kajian yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden secara lisan.<sup>264</sup> Dalam hal ini instrumen wawancara penulis adalah menggunakan wawancara bebas terpimpin yaitu dalam melaksanakan wawancara, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.<sup>265</sup> Selain itu wawancara juga di artikan sebagai Tanya jawab antara dua orang atau lebih secara langsung atau dengan percakapan

---

<sup>263</sup> *Ibid*, 66.

<sup>264</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 39.

<sup>265</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 132.

tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu inteviewer (yang mengajukan pertanyaan dan interview yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.<sup>266</sup>

Dalam pelaksanaan wawancara penulis akan melibatkan beberapa tokoh-tokoh yang dapat memberikan informasi secara mendalam, seperti budayawan/tokoh adat, tokoh pendidikan islam, dan Majelis Ulama Indonesia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

**Tabel. 1.**  
**Daftar Nama Informan**

No	Nama	Jabatan	Alamat
1	Abdurrahman Bali'e	Budayawan/ Penulis Kamus Bahasa Pamona	Kel. Tegal Rejo Atas
2	Yan Edwar Guluda	Ketua Adat Kabupaten Poso	Poso
3	Rohani Bayona	Tokoh Adat Kabupaten Poso	Desa Labua Dago
4	Pamudin Lasatiro	Tokoh Pendidikan Islam	Kel. Sayo
5	H. Arifin Tuamaka	Ketua MUI Kab. Poso	Kel. Kayamanya
6	Rajudin Ihsan	Tokoh Pendidikan Islam	Kel. Bonesompe

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumenter atau disebut juga teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan) berupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam. Dokumen tertulis dapat berupa arsip, catatan harian, autobiografi, memorial, kumpulan surat pribadi, kliping, dan sebagainya. Sementara dokumen terekam dapat berupa film, kaset rekaman, mikrofilm, foto dan sebagainya. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti bisa berupa dokumen resmi seperti surat putusan, surat

---

<sup>266</sup> Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2020), 136-137.



instruksi, sementara dokumen tidak resmi seperti surat nota, dan surat pribadi yang dapat memberikan informasi pendukung terhadap suatu peristiwa. Dalam penelitian kualitatif dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data- data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.<sup>267</sup>

Untuk menjaga keabsahan sebuah penelitian tentu tidak terlepas dari teknik pengumpulan data, teknik tersebut tidak boleh diabaikan oleh seorang peneliti, baik observasi sebagai langkah awal untuk mendapatkan informasi terkait apa yang akan diteliti, demikian pula wawancara, setelah observasi dilakukan, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh peneliti wawancara untuk mendapatkan jawaban dari hasil observasi, disamping wawancara penulis juga harus mendokumentasikan apa seluruh yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen yang dimaksud adalah data penelitian, dan tidak semua isi dokumen dimasukkan ke dalam penelitian ini, akan tetapi di ambil pokok-pokok isinya yang dianggap penting, sedangkan yang lainnya sebagai data pendukung saja. Ada juga yang membagi jenis dokumen menjadi dua, yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi merupakan dokumen yang dimiliki oleh perseorangan yang berisi catatan atau tulisan tentang tindakan, pengalaman dan keyakinannya. Dokumen yang termasuk dokumen pribadi adalah buku harian, surat pribadi dan

---

<sup>267</sup> Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 73-74.

autobiografi. Sementara dokumen resmi merupakan dokumen yang dimiliki oleh lembaga sosial atau lembaga resmi tertentu.

#### **N. Teknik Analisis Data**

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk mengungkap fenomena dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu: sebuah teknik yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu.<sup>268</sup> Selanjutnya diungkapkan bahwa analisis deskripsi kualitatif adalah menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan.<sup>269</sup>

Untuk menganalisa data yang telah diuraikan secara terperinci akan dianalisa dengan analisa induktif yang terdiri dari tiga tahap, yaitu:

- a. Reduksi data, reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.<sup>270</sup>
- b. Penyajian data, penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan.

---

<sup>268</sup> Mukhtar, *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: GP Press Group, 2013), 10.

<sup>269</sup> I Made Wiratha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), 155.

<sup>270</sup> Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Arief, *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 17.

Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.<sup>271</sup>

- c. Verifikasi data atau biasa disebut kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.<sup>272</sup>

### **G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data**

Untuk mempertanggungjawabkan reliabilitas data yang diperoleh, maka butuh metode pengecekan keabsahan data. Metode yang digunakan untuk memperoleh keabsahan data, yaitu:

#### **1. Triangulasi**

Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Terdapat empat macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber, metode, penyidik, dan teori. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model triangulasi sumber dan teori. Triangulasi sumber berarti menguji kredibilitas dengan cara membandingkan berbagai sumber yang berbeda. Hal itu dapat dicapai dengan membandingkan hasil wawancara dengan pengamatan, membandingkan apa yang dikatakan orang dengan apa yang dikatakan pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, dan yang

---

<sup>271</sup> *Ibid,*

<sup>272</sup> *Ibid,*

terakhir membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan.

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik uji keabsahan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dengan menggunakan triangulasi, sebenarnya peneliti telah menguji keabsahan data sekaligus menguji kredibilitas data. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik menggunakan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama serempak. Adapun triangulasi sumber berarti melakukan uji keabsahan data dengan mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.<sup>273</sup>

## 2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan oleh pengamat atau peneliti itu diartikan sebagai peneliti lebih teliti, rinci, dan cermat, dan dilakukan secara kontinu (berkesinambungan). Ketekunan pengamat ini dilakukan untuk peneliti dapat menemukan ciri dan unsur situasi sosial yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti. Dengan kata lain ketekunan pengamatan ini dilakukan agar dapat memperoleh kedalaman data tentang obyek yang diteliti. Hal ini bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

---

<sup>273</sup> Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 189.

Hal tersebut perlu dilakukan oleh peneliti, agar kesalahan-kesalahan dalam menganalisis data yang diperoleh bisa dihindari atau di minimalisir, sebab bagaimanapun juga data yang telah diperoleh harus lebih dicermati dan ditelaah, jangan sampai data yang dikumpul tidak relevan dengan tujuan penelitian yang telah ditentukan. Sebab jika peneliti meningkatkan ketekunan dalam pengamatannya berarti pengamat melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### ***E. Gambaran Umum Kabupaten Poso***

##### **1. Sejarah Singkat Kabupaten Poso**

Kabupaten Poso adalah salah satu kabupaten yang berada di Sulawesi Tengah. Pada mulanya penduduk yang mendiami wilayah Kabupaten Poso berada di bawah kekuasaan Pemerintah Raja-Raja yang terdiri dari Raja Poso, Raja Napu, Raja Mori, Raja Tojo, Raja Una-una dan Raja Bungku yang satu sama lainnya tidak memiliki hubungan. Keenam wilayah kerajaan tersebut di bawah pengaruh tiga kerajaan, yaitu wilayah bagian Selatan tunduk kepada Raja Luwu yang berkedudukan di Palopo, sedangkan wilayah bagian Utara tunduk dibawah pengaruh Raja Sigi yang berkedudukan di Sigi (Daerah Kabupaten Donggala) dan khusus wilayah bagian Timur yakni daerah Bungku termasuk daerah kepulauan yang tunduk kepada Raja Ternate.

Sejak tahun 1880 Pemerintah Hindia Belanda di Sulawesi bagian Utara mulai menguasai Sulawesi Tengah dan secara berangsur-angsur berusaha untuk melepaskan pengaruh Raja Luwu dan Raja Sigi di daerah Poso. Pada tahun 1918 seluruh wilayah Sulawesi Tengah dalam lingkungan Kabupaten Poso yang telah dikuasai oleh Hindia Belanda dan mulailah di susun Pemerintah Sipil. Setelah itu Pemerintah Belanda wilayah Poso pada tahun 1905-1918 terbagi dalam dua kekuasaan pemerintah, sebagian masuk wilayah Karesidenan Manado yakni *Onderafdeeling* (kewedanan) Konondale dan Bungku, sedangkan kedudukan raja-raja dan wilayah kekuasaannya tetap

dipertahankan dengan sebutan *Self Bestuure-Gabieden* (wilayah kerajaan) berpegang pada peraturan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Belanda yang disebut *Self Bestuure* atau peraturan adat kerajaan (hukum adat). Pada tahun 1919 seluruh wilayah Poso digabungkan dan dialihkan dalam wilayah Karesidenan Manado di mana Sulawesi Tengah terbagi dalam dua wilayah yang disebut *Afdeeling*, yaitu *Afdeeling* Donggala dengan Ibukotanya Donggala dan *Afdeeling* Poso dengan ibukotanya Poso yang dipimpin oleh masing-masing Asisten Residen.

Sejak 2 Desember 1948, daerah otonom Sulawesi Tengah terbentuk yang meliputi *Afdeeling* Donggala dan *Afdeeling* Poso, yang terdiri dari tiga wilayah *Onder Afdeeling Chef* atau lazimnya disebut pada waktu itu *Kontroleur* atau *Hoofd Van Poltsely Bestuure* (HPB). Pada tahun 1949 setelah realisasi pembentukan daerah otonom Sulawesi Tengah disusul dengan pembentukan Dewan Perwakilan Rakyat Sulawesi Tengah. Pembentukan Daerah Otonom Sulawesi Tengah merupakan tindak lanjut dari hasil Mukhtar Raja-Raja se-Sulawesi Tengah pada tanggal 13-14 Oktober 1948 di Parigi yang mencetuskan suara rakyat se-Sulawesi Tengah agar dalam lingkungan Pemerintah Negara Indonesia Timur (NIT). Sulawesi Tengah dapat berdiri sendiri dan ditetapkan Bapak Rajawali Pusadan Ketua Dewan Raja-Raja sebagai Kepala Daerah Otonom Sulawesi Tengah.

Beberapa tahapan perjuangan rakyat Sulawesi Tengah melalui Dewan Perwakilan Rakyat Sulawesi Tengah yang dipimpin oleh A.Y Binol pada tahun 1952 dikeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 tahun 1952 tentang



Pembentukan Daerah Otonom Sulawesi Tengah yang terdiri dari *Onderafdeeling* Donggala, Palu, Parigi dan Toli-Toli dengan Ibukotanya Palu. Pada tahun 1959 berdasarkan Undang-Undang No. 29 tahun 1959 Daerah Otonom Poso dipecah menjadi dua daerah Kabupaten yakni: Kabupaten Poso beribukota Poso dan Kabupaten Banggai beribukota Luwuk.<sup>274</sup>

## 2. Nama-Nama Bupati Kabupaten Poso dari Tahun ke Tahun

Setiap kabupaten memiliki pemerintah yang disebut bupati sebagai penggerak dan pemimpin daerah tersebut, tanpa pemerintah, maka dapat dipastikan seluruh kegiatan dan pengelolaan serta pelaksanaan kegiatan kemasyarakatan tidak akan bisa berjalan dengan baik, demikian pula Kabupaten Poso, kabupaten memiliki pemerintah yang sah, pejabat maupun pelaksana harian bupati, dan semenjak Kabupaten Poso didirikan serta disahkan sebagai wilayah yang sah telah beberapa kali melakukan pergantian pemerintah atau bupati, hal tersebut merupakan suatu keharusan, sebab pergantian pemimpin merupakan salah satu cara untuk melakukan kaderisasi generasi penerus daerah tersebut, tanpa kaderisasi dapat dipastikan tidak ada pengganti pemimpin yang ideal dalam menjalankan roda pemerintahan di Kabupaten Poso.

Adapun nama yang pernah memimpin Kabupaten Poso dari tahun ke tahun dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

---

<sup>274</sup> Dikutip dari laman <http://posokab.go.id> pada tanggal 08 Desember 2012 pukul 15.21 WITA.

**Tabel. 2.**  
**Nama-Nama Penjabat, Pejabat dan Pjs Bupati Poso**

No.	Nama	Jabatan	Periode
1	H. Rajawali Muhamad Pusadan	Kepala Daerah Otonom Sulawesi Tengah berkedudukan di Poso	1949-1952
2	Abdul Latif Daeng Masikki	Bupati Pertama Berasal dari Militer	1952-1954
3	Alimuddin Daeng Matiro	Bupati Kedua Kabupaten Poso Berasal dari Militer	1954-1956
4	H. Djafar Lapasere	Bupati Pertama Berasal Kalangan Sipil	1956-1957
5	Sudara Kabo	Bupati Pertama Berlatar Belakang Keluarga Raja	1957-1959
6	A. Wahab	Bupati Pertama	1959-1960
7	Ngitung	Bupati	1960-1962
8	Drs. Bartolomeus Lallung Sallata	Bupati	1962-1968
9	Drs. H. Ghalib Lasahido, SH	Bupati	1968-1973
10	Kolonel Inf. Drs. R.P. Marto Herlan Koeswandi	Bupati	1973-1984
11	Letkol TNI Soegiono	Bupati	1984-1988
12	J.W. Sarapang	Penjabat Bupati	1988-1989
13	Arief Patanga, SH	Bupati Poso Ke 10	1989-1999
14	Mayjen TNI Haryono, S.Sos., M.Si.	Penjabat Bupati	1999-1999
15	Drs. H. Abdul Muin Pusadan	Bupati	1999-21/11/2004
16	Drs. Andi Azikin Suyuti, M.Si	Penjabat Bupati	22/11/2004-29/08/2005
17	AKBP (Purn) Drs. Piet Inkiriwang, MM	Bupati	2005-2015
18	Drs. Sin Sigus Songgo, MM	Penjabat Bupati	28/09/2015-17/02/2016
19	Kolonel Marinir (Purn) Darmin Agustinus Sigilipu	Bupati	17/02/2016-17/02/2021
21	Yan Edward Guluda	Pelaksana Harian	17/02/2021-25/02//2021
22	dr. Verna Gladies Merry Inkiriwang	Bupati	26/02/2021-Sekarang

Sumber : Sekretariat Daerah Kabupaten Poso Tahun 2022

Tabel susunan pejabat/penjabat Kepala Daerah Kabupaten Poso tersebut menunjukkan bahwa yang pernah menjadi pemimpin di Kabupaten Poso adalah muslim dan non muslim, hal tersebut mengindikasikan Kabupaten Poso merupakan daerah yang memiliki falsafah hidup sebagai acuan seluruh komponen masyarakat untuk saling bahu membahu dan menumbuhkan rasa saling percaya, menjalani kehidupan harmonis serta keinginan kuat untuk selalu bergotongroyong dalam memajukan daerah dan memperbaiki kehidupannya tanpa melihat suku, agama dan adat-istiadat. Setelah 22 kali pergantian kepala daerah, ternyata pemimpin Kabupaten Poso itu berimbang antara muslim dan non muslim yang menunjukkan bahwa budaya *Sintuwu Maroso* telah melekat ditengah masyarakat poso sejak awal hingga saat ini.

### 3. Visi dan Misi Kabupaten Poso

Visi dan misi merupakan acuan pemimpin atau pemerintah dalam menjalankan tugasnya, tanpa visi dan misi tentu pemerintah tidak akan maksimal mengaplikasikan program-program yang akan dilaksanakannya, sehingga visi dan misi bagi kepala daerah sangat urgen untuk dimiliki, demikian pula kabupaten poso, sehingga bupati dan wakil bupati yang dibantu oleh organisasi perangkat daerah membuat visi dan misi selama periode 5 tahun kedepan, tujuan pembuatan visi dan misi tersebut adalah untuk menjadi landasan dasar dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya, sehingga tidak mungkin sebuah organisasi didirikan tanpa adanya visi. Sedangkan misi secara umum adalah serangkaian hal yang

dilakukan untuk mencapai sebuah visi, Adapun visi dan misi pemerintah kabupaten poso, sebagai berikut :

a. Visi :

Poso Menjadi Kabupaten Maju, Tangguh dan Terdepan di Sulawesi Tengah.

b. Misi :

1. Desa Maju, 2. Poso Sehat, 3. Poso Pintar, 4. Poso Sejahtera, 5. Poso Pakaroso, 6. Poso Harmoni dan Tangguh dan 7. Poso Bersinar dan Terdepan.

4. Keadaan Geografis Kabupaten Poso

Ulasan teknis mengenai keadaan geografis Kabupaten Poso, yaitu :

11. Secara astronomis, Kabupaten Poso terletak pada posisi  $120^{\circ}05'96''$ - $120^{\circ}52'4,8''$  Bujur Timur dan  $1^{\circ}06'44,892''$ - $2^{\circ}12'53,172''$  Lintang Selatan.

12. Berdasarkan posisi geografisnya Kabupaten Poso memiliki batas-batas : Utara-Teluk Tomini dan Provinsi Sulawesi Utara, Selatan -Provinsi Sulawesi Selatan, Barat-Kabupaten Donggala dan Parigi Moutong, Timur-Kabupaten Tojo Una-Una dan Morowali.

13. Data Curah Hujan (mm) adalah ketinggian air hujan yang terkumpul dalam penakar hujan pada tempat yang data, tidak menyerap, tidak meresap dan tidak mengalir. Unsur hujan 1 (satu) milimeter artinya dalam luasan satu meter persegi pada tempat yang datar tertampung air

hujan setinggi satu milimeter atau tertampung air hujan sebanyak satu liter.

14. Suhu udara adalah ukuran energi kinetik rata-rata dari pergerakan molekul-molekul. Suhu suatu benda ialah keadaan yang menentukan kemampuan benda tersebut, untuk memindahkan (transfer) panas ke benda-benda lain atau menerima panas dari benda – benda lain tersebut. Dalam sistem dua benda, benda yang kehilangan panas dikatakan benda yang bersuhu lebih tinggi.
15. Lama penyinaran matahari merupakan salah satu dari beberapa unsur klimatologi, dan didefinisikan sebagai kekuatan matahari yang melebihi  $120 \text{ W/m}^2$ .
16. Kelembaban udara adalah jumlah kandungan uap air yang ada dalam udara. Kandungan uap air di udara berubah-ubah bergantung pada suhu. Makin tinggi suhu, makin banyak kandungan uap airnya. Alat pengukur kelembapan udara adalah higrometer. Kelembapan udara ada 2 jenis sebagai berikut: a. Kelembapan mutlak (absolut) yaitu bilangan yang menunjukkan jumlah uap air dalam satuan gram pada satu meter kubik udara, dan b. Kelembapan relatif (nisbi), yaitu angka dalam persen yang menunjukkan perbandingan antara banyaknya uap air yang benar-benar

dikandung udara pada suhu tertentu dan jumlah uap air maksimum yang dapat dikandung udara.<sup>275</sup>

Suhu udara ditentukan oleh tinggi rendahnya tempat/wilayah tersebut terhadap permukaan laut dan jaraknya dari pantai. Selama tahun 2022, suhu udara maksimum tertinggi di Kabupaten Poso terjadi pada bulan September dan Oktober (34,0°C) dan suhu udara minimum terendah terjadi pada bulan September (19,2°C). Kelembaban udara berkisar antara 84-88 persen, dengan kelembaban udara rata-rata terendah terjadi pada bulan Juli dan Oktober yaitu 84,4 persen dan kelembaban udara rata-rata tertinggi terjadi pada bulan Februari yaitu 87,6 persen. Selain itu Kabupaten Poso memiliki luas 8.712,25 terdiri atas 19 kecamatan pada tahun 2020. Wilayah ini terletak pada deretan Pegunungan Fennema dan Tineba di bagian barat, Pegunungan Takolekaju di bagian barat daya, Pegunungan Verbeek di bagian tenggara, Pegunungan Pompangeo dan Pegunungan Lumut di bagian timur laut. Kecamatan yang terluas adalah Kecamatan Lore Tengah yaitu 976,37 km<sup>2</sup> atau 11,21 persen dari luas Kabupaten Poso. Luas wilayah yang disajikan dalam publikasi ini adalah perhitungan berdasarkan updating peta SP 2022, updating peta ini yang menjadi acuan pemerintah dalam melakukan pemetaan pembangunan yang dibutuhkan oleh masyarakat.<sup>276</sup>

Untuk mengetahui lebih jelas luas wilayah Kabupaten Poso dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel. 3.**

---

<sup>275</sup> Tim Badan Pusat Statistik Kabupaten Poso, *Poso dalam Angka*, (Poso: Badan Pusat Statistik Kabupaten Poso, 2022), 3-4.

<sup>276</sup> *Ibid*, 5.

### Luas Area Berdasarkan Kecamatan Tahun 2022

<b>Kecamatan Subdistrict</b>	<b>Ibukota Kecamatan Capital of Subdistrict</b>	<b>Luas Total Area (km<sup>2</sup>/sq.km)</b>
(1)	(2)	(3)
Pamona Selatan	Pendolo	474,65
Pamona Barat	Meko	174,91
Pamona Tenggara	Korobono	229,17
Pamona Utara	Sulewana	422,04
Pamona Pusalemba	Sangele	367,54
Pamona Timur	Taripa	549,38
Lore Selatan	Gintu	771,59
Lore Barat	Lengkeka	331,36
Lore Utara	Wuasa	466,75
Lore Tengah	Doda	657,06
Lore Timur	Maholo	112,40
Lore Peore	Watutau	525,20
Poso Pesisir	Mapane	307,66
Poso Pesisir Selatan	Tangkura	609,39
Poso Pesisir Utara	Tambarana	558,34
Poso Kota	Gebang Rejo	11,29
Poso Kota Selatan	Kawua	25,06
Poso Kota Utara	Lawanga	20,22
Lage	Tagolu	498,24
Kabupaten Poso		7112,25

Sumber Data: Badan Pusat Statistik Kabupaten Poso Tahun 2022

Tabel luas wilayah setiap kecamatan di Kabupaten Poso tersebut menunjukkan bahwa daerah tersebut masih mampu menampung banyak penduduk yang ingin tinggal di Kabupaten Poso, karena Kabupaten Poso merupakan salah satu daerah subur dan dapat dijadikan sebagai tempat mencari dan mengembangkan hidup, selain daerahnya subur, penduduknyapun ramah dan toleran, Karena mereka memiliki falsafah hidup sebagai acuan seluruh komponen masyarakat dalam menjalani kehidupan di bumi *Sintuwu Maroso* Kabupaten Poso.

#### 5. Jumlah Penduduk Kabupaten Poso

Sumber utama data kependudukan adalah sensus penduduk yang dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali. Sensus penduduk telah dilaksanakan sebanyak enam kali sejak Indonesia merdeka, yaitu tahun 1961, 1971, 1980, 1990, 2000, 2010 dan 2020. Di dalam sensus penduduk, pencacahan dilakukan terhadap seluruh penduduk yang berdomisili di wilayah teritorial Indonesia termasuk warga negara asing kecuali anggota korps diplomatik negara sahabat beserta keluarganya. Metode pengumpulan data dalam sensus dilakukan dengan wawancara antara petugas sensus dengan responden dan juga melalui *e-census*. Pencatatan penduduk menggunakan konsep usual *residence*, yaitu konsep di mana penduduk biasa bertempat tinggal.

Bagi penduduk yang bertempat tinggal tetap dicacah di mana mereka biasa tinggal, sedangkan untuk penduduk yang tidak bertempat tinggal tetap dicacah di tempat di mana mereka ditemukan petugas sensus pada malam 'Hari Sensus'. Termasuk penduduk yang tidak bertempat tinggal tetap adalah tuna wisma, awak kapal berbendera Indonesia, penghuni perahu/ rumah apung, masyarakat terpencil/terasing, dan pengungsi. Bagi mereka yang mempunyai tempat tinggal tetap dan sedang bepergian ke luar wilayah lebih dari enam bulan, tidak dicacah di tempat tinggalnya, tetapi dicacah di tempat tujuannya. Untuk tahun yang tidak dilaksanakan sensus penduduk, data kependudukan diperoleh dari hasil proyeksi penduduk. Proyeksi penduduk merupakan suatu perhitungan ilmiah yang didasarkan pada



asumsi dari komponen-komponen perubahan penduduk, yaitu kelahiran, kematian, dan migrasi.<sup>277</sup>

Penduduk yang dimaksud dalam hal ini adalah seluruh warga yang telah bermukim dan akan bermukim di wilayah pemerintahan Kabupaten Poso, dimana mereka diberi hak dan kewajiban dalam menjalankan kehidupan sehari, sebagaimana masyarakat lainnya baik yang telah lama maupun yang baru tinggal di wilayah tersebut, seluruhnya akan dicacah atau di data untuk mengetahui jumlah penduduk serta pemerintah muda melakukan pemetaan program yang akan dilaksanakan.

Adapun jumlah penduduk Kabupaten Poso dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel. 4.**  
**Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Tahun 2022**

Kecamatan/ <i>Subdistrict</i>	Penduduk (ribu) Population ( <i>thousand</i> )	Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun 2020–2021
(1)	(2)	(3)
Pamona Selatan	21.223	1,57
Pamona Barat	10.290	0,99
Pamona Tenggara	8.029	2,39
Pamona Pusalemba	19.474	0,81
Pamona Timur	12.560	3,15
Pamona Utara	14.868	2,19
Lore Selatan	6.888	2,25
Lore Barat	3.222	1,42
Lore Utara	16.001	2,92
Lore Tengah	5.067	2,58
Lore Timur	6.810	2,40
Lore Peore	4.082	2,23
Poso Pesisir	22.483	1,19
Poso Pesisir Selatan	10.008	1,32

<sup>277</sup> *Ibid*, 31-32.

Poso Pesisir Utara	17.586	1,22
Poso Kota	24.674	2,93
Poso Kota Utara	13.112	1,88
Poso Kota Selatan	10.537	1,73
Lage	21.431	1,81
Kabupaten Poso	248.345	1,89

Sumber Data: Badan Pusat Statistik Kabupaten Poso Tahun 2022

Tabel luas wilayah setiap kecamatan di Kabupaten Poso tersebut menunjukkan bahwa daerah tersebut masih mampu menampung banyak penduduk yang ingin tinggal di Kabupaten Poso, karena Kabupaten Poso merupakan salah satu daerah subur dan dapat dijadikan sebagai tempat mencari dan mengembangkan hidup, selain daerahnya subur, penduduknya pun ramah dan toleran, Karena mereka memiliki falsafah hidup sebagai acuan seluruh komponen masyarakat dalam menjalani kehidupan di bumi *Sintuwu Maroso* Kabupaten Poso.

#### 6. Keadaan Penduduk Kabupaten Poso Berdasarkan Agama

Setiap manusia memiliki keyakinan masing-masing yang tidak bisa diganggu gugat oleh siapapun, sebab manusia diberi kesempatan untuk memilih apa yang dikehendaki untuk diperbuatnya di dunia ini, demikian pula masalah agama yang akan dijadikan sebagai pedoman hidup. Agama sebagai sistem yang mengatur kepercayaan serta peribadatan kepada Tuhan (atau sejenisnya) serta tata kaidah yang berhubungan dengan adat istiadat, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupan, pelaksanaan agama bisa dipengaruhi oleh adat istiadat daerah setempat. Pada zaman sejarah adat menjadi alat untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama

Agama berperan sangat penting dalam mengatur sendi-sendi kehidupan manusia dan mengarahkannya kepada kebaikan bersama. Agama dan beragama adalah satu kesatuan namun memiliki makna yang berbeda. Agama merupakan sebuah ajaran kebaikan yang menuntun manusia kembali kepada hakekat kemanusiaannya. Beragama artinya kita berupaya belajar untuk mengamalkan ajaran agama dalam setiap aspek kehidupan, agar terjalin hubungan yang indah dan harmonis antar sesama, alam semesta maupun dengan Tuhan.

Agama mensosialisasikan individu dan melakukan kontrol baik terhadap individu maupun kelompok dengan berbagai cara. Agama juga menolong menjaga norma-norma sosial dan kontrol sosial. Agama dalam hal ini memiliki kedudukan yang begitu sangat penting bagi kehidupan sosial masyarakat, karena didalamnya terdapat fenomena-fenomena dan fakta-fakta sosial yang terdapat didalamnya. dengan adanya agama yang dianut oleh masyarakat tentu akan memiliki tujuan hidup yang terarah dan tujuan hidup yang ingin dicapai, adanya tujuan hidup masyarakat akan terhindar dari dampak negatif perubahan sosial dan menimbulkan dampak positif dari suatu perubahan sosial didalam masyarakat itu sendiri.

Adapun jumlah penduduk berdasarkan agama yang di anut oleh masyarakat kabupaten poso berdasarkan kecamatan dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel. 5.**  
**Jumlah Penduduk dan Agama yang di Anut Menurut Kecamatan Tahun 2022**

Kecamatan	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha
-----------	-------	-----------	---------	-------	-------

Subdistrict	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pamona Selatan	8.833	10.472	1.098	523	4	
Pamona Barat	35	5.745	302	3.312	30	
Pamona Tenggara	15	6.604	141	658	-	
Lore Selatan	173	6.213	69	13	-	
Lore Barat	60	3.146	3	-	-	
Pamona Pusalemba	-	450	100	284	-	
Pamona Timur	663	9.945	115	45	-	
Pamona Utara	16	1.234	3.050	6	-	
Lore Utara	5.443	6.803	232	-	-	
Lore Tengah	176	529	32	6	-	
Lore Timur	1.832	3.613	653	982	-	
Lore Peore	493	2.675	3	510	-	
Poso Pesisir	16.477	4.223	32	11	-	
Poso Pesisir Selatan	1.399	6.003	2	1.809	-	
Poso Pesisir Utara	9.055	2.696	19	1.809	-	
Lage	5.577	13.635	65	33	-	
Poso Kota	21.390	136	29	55	-	
Poso Kota Utara	9.181	263	0	18	-	
Poso Kota Selatan	2.559	6.884	99	36	-	
Kabupaten Poso	83.361	89.585	2.894	13.033	34	

Sumber Data: Badan Pusat Statistik Kabupaten Poso Tahun 2022

Tabel jumlah penduduk dan agama yang dianut tersebut menunjukkan bahwa populasi penduduk muslim dan non muslim hampir berimbang, hal tersebut disebabkan karena suku Bugis, Jawa dan Gorontalo serta suku-suku lain yang ada di wilayah hukum Indonesia Melakukan migrasi dari kampung asal ke wilayah Kabupaten Poso mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya baik yang ada dikampung halaman maupun keluarga yang ikut serta melakukan migrasi dan tinggal di Kabupaten Poso.

#### ***F. Bentuk-Bentuk Budaya Sintuwu Maroso pada Masyarakat Poso Kabupaten Poso***

Budaya *Sintuwu Maroso* sebagai salah falsafah hidup yang patut untuk dijadikan landasan hidup bermasyarakat, sebab falsafah hidup tersebut sebagai

simbol perdamaian hidup ditengah kehidupan multikultur, namun pandangan, manfaat sampai pada varian bentuk yang diaplikasikan oleh masyarakat Kabupaten Poso harus diketahui lebih dalam dengan tujuan agar pembaca dapat memahami dan mengetahui lebih dalam yang berkaitan dengan budaya tersebut.

Menurut informan bentuk-bentuk Budaya *Sintuwu Maroso* yang dijadikan sebagai dasar dalam menjalani kehidupan sosial masyarakat Pamona dan masyarakat pendatang itu ada tujuh, namun belum termasuk tradisi-tradisi yang ada sebelumnya, yaitu :

1. *Tuwu Mombetubunaka* (Hidup Saling Menghargai dan Menghormati)

Hal tersebut sesuai hasil wawancara penulis yang mengungkapkan bahwa terdapat tujuh bentuk Budaya *Sintuwu Maroso* yang diaplikasikan oleh masyarakat Poso Kabupaten Poso, yaitu:

*Tuwu Mombetubunaka*, artinya menjunjung tinggi sikap saling menghargai dan menghormati, *Tuwu Mombepatuwu*, artinya masyarakat harus memiliki kepedulian sosial, *Tuwu Siwagi*, artinya hidup saling menopang, *Tuwu Simpande Raya*, artinya hidup sehat dan sejiwa, *Tuwu Sintuwu Raya*, artinya menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, *Tuwu Mombepomawo*, artinya saling mengasihi antar sesama manusia dan *Tuwu Malinuwu*, artinya hidup yang subur.<sup>278</sup>

Dari informasi tersebut dapat difahami bahwa terdapat tujuh nilai yang terdapat dalam budaya *Sintuwu Maroso* dan nilai-nilai tersebut merupakan beberapa bentuk yang diaplikasikan dan menjadi tradisi masyarakat Kabupaten Poso, dan nilai yang menjadi bentuk tersebut memberikan isyarat kepada masyarakat bahwa dalam menjalani hidup di dunia ini tidak boleh egois, tetapi harus saling memberi ruang yang luas serta kesempatan untuk hidup bahagia,

---

<sup>278</sup>Abdurrahman Bali'e, *Budayawan/Penulis Kamus Bahasa Pamona*, Wawancara Penulis di Tegal Rejo Atas Tanggal 05 Nopember 2022 Pukul 11.00 WITA.

aman damai dan sejahtera serta harus menghargai seluruh perbedaan yang ada ditengah masyarakat.

Masih hal yang sama diungkapkan bahwa:

Sesungguhnya banyak bentuk yang terdapat dalam Budaya *Sintuwu Maroso*, namun yang sangat menonjol adalah *Tuwu Mombetubunaka*, yaitu menjunjung tinggi sikap saling menghargai dan menghormati, *Tuwu Mombepatuwu*, yaitu masyarakat harus memiliki kepedulian sosial, *Tuwu Siwagi*, yaitu hidup saling menopang, *Tuwu Simpande Raya*, yaitu hidup sehati dan sejiwa, *Tuwu Sintuwu Raya*, yaitu menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, *Tuwu Mombepomawo*, yaitu saling mengasihi antar sesama manusia dan *Tuwu Malinuwu*, yaitu hidup yang subur.<sup>279</sup>

Berdasarkan hal tersebut dapat difahami bahwa kehidupan masyarakat poso Kabupaten Poso sesungguhnya sangat aman, damai, sejahtera dan rukun, bilamana seluruh tradisi yang tersebut di aplikasikan dengan baik, namun, jika keseluruhan dari budaya tersebut tidak diaplikasikan, maka dapat dipastikan perpecahan, pertikaian, permusuhan akan terus terjadi, itulah sebabnya seluruh masyarakat harus mengambil peran dalam mengaplikasikan budaya-budaya tersebut, khususnya perihal menghargai dan menghormati sesama manusia.

## 2. *Tuwu Mombepatuwu* (Hidup Saling Menghidupi atau Harus Memiliki Kepedulian Sosial)

Hal tersebut sesuai hasil wawancara penulis yang mengungkapkan bahwa terdapat tujuh bentuk Budaya *Sintuwu Maroso* yang diaplikasikan oleh masyarakat Poso Kabupaten Poso, yaitu:

---

<sup>279</sup>Rohani Bayona, *Ketua Adat Desa Labua Dago*, Wawancara Penulis di Labua Dago Tanggal 05 Nopember 2022 Pukul 09.00 WITA.

*Tuwu Mombepatuwu*, Artinya seluruh masyarakat yang tinggal di Kabupaten Poso harus memiliki kepedulian sosial baik pemerintah maupun masyarakat dengan kata lain saling menghidupi, *Tuwu Siwagi*, Artinya hidup saling menopang. Nilai ini menjauhkan manusia dari rasa iri, saling menjatuhkan, menyimpan dendam, dan mau menang sendiri, *Tuwu Simpande Raya*, Artinya hidup sehat dan sejiwa dengan kata lain saling memahami, *Tuwu Mombetubunaka*, Artinya masyarakat menjunjung tinggi sikap saling menghargai dan menghormati orang lain, contohnya ketika memanggil atau menyapa orang yang lebih tua dilarang menggunakan kata siko tetapi harus menggunakan kata komi, *Tuwu Sintuwu Raya*, Artinya hidup dengan menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan terlebih disaat munculnya pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab di Tanah Poso, *Tuwu Mombepomawo*, Artinya hidup saling mengasihi antar sesama manusia, dan *Tuwu Malinuwu* Artinya ibarat hewan yang gemuk atau padi yang hidup subur tetapi jika di tujukan kepada manusia berarti kita manusia itu hidup untuk mencapai kemakmuran, artinya harus ada perubahan dalam hidup, jika hari ini hidup susah lima tahun kedepan masih juga seperti itu, atau hari ini dia belum sarjana 10 tahun kedepan juga belum sarjana itu berarti orang tersebut tidak memiliki perencanaan hidup.<sup>280</sup>

Dari informasi tersebut dapat difahami bahwa bentuk-bentuk dari budaya *Sintuwu Maroso* yang diaplikasikan oleh seluruh masyarakat Kabupaten Poso merupakan budaya yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan, dimana keseleruhan bentuk tersebut mengarah pada persatuan dan kasih sayang terhadap sesama manusia, tujuan kasih sayang dan persatuan tersebut diaplikasikan agar seluruh masyarakat dapat meraskan hidup bahagia, aman dan damai di dunia ini.

Hal yang sama diungkapkan bahwa sesungguhnya banyak bentuk yang terdapat dalam Budaya *Sintuwu Maroso*, namun yang sangat menonjol adalah :

*Tuwu Mombepatuwu*, artinya harus memiliki kepedulian sosial, *Tuwu Siwagi*, artinya hidup saling menopang dan tidak boleh saling menjatuhkan, *Tuwu Simpande Raya*, artinya hidup sehat dan sejiwa, *Tuwu Sintuwu Raya*, artinya menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan agar oknum-oknum tidak bertanggungjawab tidak muda memprovokasi sehingga termakan isu negatif, *Tuwu Mombepomawo*, artinya hidup saling

---

<sup>280</sup> Yan Edwar Guluda, *Ketua Adat Kabupaten Poso*, Wawancara Penulis di Poso Tanggal 09 Nopember 2022 Pukul 10.00 WITA.

mengasihi, *Tuwu Malinuwu*, artinya hidup harus memiliki perencanaan agar terjadi perubahan dalam hidup dan *Tuwu Mombetubunaka*, artinya masyarakat menjunjung tinggi sikap saling menghargai dan menghormati.<sup>281</sup>

Berdasarkan paparan pendapat tersebut dapat difahami bahwa sesungguhnya bentuk-bentuk budaya *Sintuwu Maroso* merupakan budaya kemanusiaan karena misinya adalah menjadikan manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki naluri untuk saling memberi dan membantu sesamanya dalam berbagai hal, tujuan bantuan dan juga perhatian tersebut agar mereka saling melengkapi, sebab manusia diciptakan untuk saling melengkapi, membantu dan menciptakan keamanan dan perdamaian, dan domain ini bukan hanya tugas dan tanggungjawab masyarakat umum tetapi juga domain dari yudikatif dan legislatif, sebab seluruh komponen harus bersinergi dalam berinteraksi sosial.

### 3. *Tuwu Siwagi* (Hidup Saling Menopang)

Hal tersebut sesuai hasil wawancara penulis yang mengungkapkan bahwa terdapat tujuh bentuk Budaya *Sintuwu Maroso* yang diaplikasikan oleh masyarakat Poso Kabupaten Poso, yaitu:

*Tuwu Siwagi*, Artinya hidup saling menopang dan tidak boleh saling menjatuhkan, *Tuwu Simpande Raya*, artinya hidup sehat dan sejiwa, *Tuwu Sintuwu Raya*, artinya menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan agar oknum-oknum tidak bertanggungjawab tidak muda memprovokasi sehingga termakan isu negatif, *Tuwu Mombetubunaka*, artinya masyarakat menjunjung tinggi sikap saling menghargai dan menghormati, *Tuwu Mombepatuwu*, artinya harus memiliki kepedulian sosial, *Tuwu Mombepomawo*, artinya hidup saling mengasihi, *Tuwu Malinuwu*, artinya hidup harus memiliki perencanaan agar terjadi perubahan dalam hidup.<sup>282</sup>

---

<sup>281</sup> Rohani Bayona, *Ketua Adat Desa Labua Dago*, Wawancara Penulis di Labua Dago Tanggal 11 Nopember 2022 Pukul 10.00 WITA.

<sup>282</sup> Abdurrahman Bali'e, *Budayawan/Penulis Kamus Bahasa Pamona*, Wawancara Penulis di Tegal Rejo Atas Tanggal 16 Nopember 2022 Pukul 09.00 WITA.



Dari paparan tersebut dapat difahami bahwa keseluruhan bentuk budaya *Sintuwu Maroso* yang sudah menjadi tradisi oleh masyarakat, khususnya masyarakat suku asli pamona yang diikuti oleh masyarakat pendatang merupakan budaya yang sangat baik, karena didalamnya memiliki nilai saling menghargai, menyayangi dan gotong royong, jika keseluruhannya diaplikasikan, maka dapat dipastikan kehidupan masyarakat akan semakin aman dan damai serta sejahtera bersama. Khususnya sifat iri hati dan mau menang sendiri tidak dibenarkan dimiliki oleh seluruh masyarakat karena akan merusak tatanan sosial.

Hal yang sama diungkapkan bahwa sesungguhnya banyak bentuk yang terdapat dalam Budaya *Sintuwu Maroso*, namun yang sangat menonjol adalah :

*Tuwu Siwagi*, artinya hidup saling menopang dan tidak boleh saling menjatuhkan, *Tuwu Simpande Raya*, artinya hidup sehat dan sejahtera, *Tuwu Mombetubunaka*, artinya masyarakat menjunjung tinggi sikap saling menghargai dan menghormati, *Tuwu Mombepatuwu*, artinya harus memiliki kepedulian sosial, *Tuwu Sintuwu Raya*, artinya menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan agar oknum-oknum tidak bertanggungjawab tidak muda memprovokasi sehingga termakan isu negatif, *Tuwu Mombepomawo*, Artinya hidup saling mengasihi, *Tuwu Malinuwu*, artinya hidup harus memiliki perencanaan agar terjadi perubahan dalam hidup.<sup>283</sup>

Berdasarkan hal tersebut dapat fahami bahwa keseluruhan bentuk budaya *Sintuwu Maroso* dan telah menjadi tradisi masyarakat kabupaten poso memiliki nilai positif dalam menjalani kehidupan di dunia ini, sebab budaya tersebut mengantarkan masyarakat dalam memahami keadaan sesama, sehingga nantinya masyarakat bisa saling membantu dalam berbagai aspek kehidupan tanpa memilih dan melihat suku, agama dan ras, tetapi lebih pada bagaimana masyarakat dapat menjadi agen perubahan sosial, dengan demikian seluruh masyarakat akan saling

---

<sup>283</sup> Yan Edwar Guluda, *Ketua Adat Kabupaten Poso*, Wawancara Penulis di Poso Tanggal 21 Nopember 2022 Pukul 10.00 WITA.

memberi manfaat terhadap sesame, terlebih budaya tersebut mengisyaratkan kepada masyarakat untuk menghilangkan sifat-sifat yang dapat merusak persaudaraan.

#### 4. *Tuwu Simpande Raya* (Hidup Saling Mengerti)

Hal tersebut sesuai hasil wawancara penulis yang mengungkapkan bahwa terdapat tujuh bentuk Budaya *Sintuwu Maroso* yang diaplikasikan oleh masyarakat Poso Kabupaten Poso, yaitu:

*Tuwu Simpande Raya*, artinya hidup sehati dan sejiwa atau Saling Mengerti, *Tuwu Sintuwu Raya*, artinya menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan agar oknum-oknum tidak bertanggungjawab tidak muda memprovokasi sehingga termakan isu negatif, *Tuwu Mombepomawo*, artinya hidup saling mengasihi, *Tuwu Mombetubunaka*, artinya masyarakat menjunjung tinggi sikap saling menghargai dan menghormati, *Tuwu Mombepatuwu*, artinya harus memiliki kepedulian sosial, *Tuwu Siwagi*, artinya hidup saling menopang dan tidak boleh saling menjatuhkan, *Tuwu Malinuwu*, artinya hidup harus memiliki perencanaan agar terjadi perubahan dalam hidup.<sup>284</sup>

Berdasarkan informasi tersebut difahami bahwa budaya *Sintuwu Maroso* memiliki berbagai macam bentuk yang diaplikasikan oleh seluruh masyarakat Kabupaten Poso, bentuk-bentuk yang diaplikasikan tersebut saling berkaitan satu sama lain, dan yang mengaplikasikan bentuk-bentuk tersebut bukan hanya masyarakat biasa tetapi pemerintah dan anggota dewan pun mengaplikasikannya, itulah sebabnya budaya *Sintuwu Maroso* dijadikan sebagai falasafah atau ikon

---

<sup>284</sup>Rohani Bayona, *Ketua Adat Desa Labua Dago*, Wawancara Penulis di Labua Dago Tanggal 25 Nopember 2022 Pukul 10.00 WITA

hidup seluruh masyarakat Kabupaten Poso. Budaya tersebut wajib diaplikasikan sebab oleh seluruh masyarakat, agar kehidupan aman dan damai, kehidupan akan aman dan damai, jika seluruh masyarakat saling mengerti dan memahami serta menerima perbedaan-perbedaan yang ada.

Hal yang sama diungkapkan bahwa sesungguhnya banyak bentuk yang terdapat dalam Budaya *Sintuwu Maroso*, namun yang sangat menonjol adalah :

*Tuwu Simpande Raya*, artinya hidup sehati dan sejiwa, *Tuwu Sintuwu Raya*, artinya menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan agar oknum-oknum tidak bertanggungjawab tidak muda memprovokasi sehingga termakan isu negatif, *Tuwu Mombepomawo*, artinya hidup saling mengasihi, *Tuwu Malinuwu*, artinya hidup harus memiliki perencanaan agar terjadi perubahan dalam hidup *Tuwu Mombetubunaka*, artinya masyarakat menjunjung tinggi sikap saling menghargai dan menghormati, *Tuwu Mombepatuwu*, artinya harus memiliki kepedulian sosial, *Tuwu Siwagi*, artinya hidup saling menopang dan tidak boleh saling menjatuhkan.<sup>285</sup>

Berdasarkan hal tersebut dapat difahami bahwa bentuk-bentuk budaya sintuwu maroso sesungguhnya telah lama diaplikasikan oleh seluruh masyarakat Kabupaten Poso, baik masyarakat suku asli pamona maupun masyarakat pendatang, keseluruhan bentuk tersebut diaplikasikan bukan tanpa alasan tetapi lebih pada bagaimana masyarakat di daerah tersebut dapat menikmati kehidupan yang layak, aman, damai, rukun, toleran, moderat dan bahagia bersama tanpa adanya gangguan yang bisa manjadikan masyarakat bercerai berai, hal tersebut bisa tercapai jika seluruh masyarakat dapat mengimplementasikan seluruh bentuk-bentuk budaya *Sintuwu Maroso*.

---

<sup>285</sup> Abdurrahman Bali'e, *Budayawan/ Penulis Kamus Bahasa Pamona*, Wawancara Penulis di Tegal Rejo Atas Tanggal 26 Nopember 2022 Pukul 09.00 WITA.

5. *Tuwu Sintuwu Raya* (Hidup untuk Menjunjung Tinggi Persatuan dan Kesatuan)

Hal tersebut sesuai hasil wawancara penulis yang mengungkapkan bahwa terdapat tujuh bentuk Budaya *Sintuwu Maroso* yang diaplikasikan oleh masyarakat Poso Kabupaten Poso, yaitu:

*Tuwu Sintuwu Raya*, artinya menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan agar oknum-oknum tidak bertanggungjawab tidak muda memprovokasi sehingga termakan isu negatif, *Tuwu Mombepomawo*, artinya hidup saling mengasihi, *Tuwu Mombetubunaka*, artinya masyarakat menjunjung tinggi sikap saling menghargai dan menghormati, *Tuwu Mombepatuwu*, artinya harus memiliki kepedulian sosial, *Tuwu Siwagi*, artinya hidup saling menopang dan tidak boleh saling menjatuhkan, *Tuwu Simpande Raya*, artinya hidup sehat dan sejiwa, *Tuwu Sintuwu Raya*, artinya menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan agar oknum-oknum tidak bertanggungjawab tidak muda memprovokasi sehingga termakan isu negatif, *Tuwu Mombepomawo*, artinya hidup saling mengasihi, *Tuwu Malinuwu*, artinya hidup harus memiliki perencanaan agar terjadi perubahan dalam hidup.<sup>286</sup>

Berdasarkan paparan tersebut dapat difahami bahwa sesungguhnya budaya *Sintuwu Maroso* mengarahkan masyarakat untuk dapat melakukan perubahan/peradaban atau transformasi kehidupan, transformasi yang diinginkan bukan hanya dari satu aspek, tetapi lebih pada keseluruhan aspek kehidupan, sebab keseluruhannya mengisyartkan dampak positif bagi keberlangsungan hidup manusia. Olehnya masyarakat harus sadar bahwa manfaat dari budaya tersebut adalah untuk kebaikan bersama, bukan hanya untuk satu kelompok atau golongan, hal tersebut akan terwujud jika seluruh masyarakat saling memahami, mengasihi, memberi peluang hidup, saling menolong dan hal tersebut dapat terwujud jika

---

<sup>286</sup>Yan Edwar Guluda, *Ketua Adat Kabupaten Poso*, Wawancara Penulis di Poso Tanggal 28 Nopember 2022 Pukul 10.00 WITA.

seluruh masyarakat memiliki sikap dan niat untuk menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan.

Hal yang sama diungkapkan bahwa sesungguhnya banyak bentuk yang terdapat dalam Budaya *Sintuwu Maroso*, namun yang sangat menonjol adalah :

*Tuwu Sintuwu Raya*, artinya menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan agar oknum-oknum tidak bertanggungjawab tidak muda memprovokasi sehingga termakan isu negatif, *Tuwu Mombepomawo*, artinya hidup saling mengasihi, dan *Tuwu Malinuwu*, artinya hidup harus memiliki perencanaan agar terjadi perubahan dalam hidup. *Tuwu Mombetubunaka*, artinya masyarakat menjunjung tinggi sikap saling menghargai dan menghormati, *Tuwu Mombepatuwu*, artinya harus memiliki kepedulian sosial, *Tuwu Siwagi*, artinya hidup saling menopang dan tidak boleh saling menjatuhkan, *Tuwu Simpande Raya*, artinya hidup sehati dan sejiwa.<sup>287</sup>

Berdasarkan paparan tersebut dapat difahami bahwa sesungguhnya budaya *Sintuwu Maroso* mengarahkan masyarakat untuk menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan agar kehidupan di Kabupaten Poso tercipta aman, damai, tentram dan sejahtera bersama, selain itu budaya *Sintuwu Maroso* mengarahkan masyarakat untuk bersama-sama melakukan perubahan/peradaban atau transformasi kehidupan, transformasi yang diinginkan bukan hanya dari satu aspek, tetapi lebih pada keseluruhan aspek kehidupan, sebab keseluruhannya mengisyartkan dampak positif bagi keberlangsungan hidup manusia. Olehnya masyarakat harus sadar bahwa manfaat dari budaya tersebut adalah untuk kebaikan bersama, bukan hanya untuk satu kelompok atau golongan, hal tersebut akan terwujud jika seluruh masyarakat saling memahami, mengasihi, memberi peluang hidup dan saling menolong.

#### 6. *Tuwu Mombepomawo* (Hidup Saling Mengasihi)

---

<sup>287</sup>Abdurrahman Bali'e, *Budayawan/Penulis Kamus Bahasa Pamona*, Wawancara Penulis di Tegal Rejo Atas Tanggal 28 Nopember 2022 Pukul 08.00 WITA.

Hal tersebut sesuai hasil wawancara penulis yang mengungkapkan bahwa terdapat tujuh bentuk Budaya *Sintuwu Maroso* yang diaplikasikan oleh masyarakat Poso Kabupaten Poso, yaitu:

*Tuwu Mombepomawo*, artinya hidup saling mengasihi, *Tuwu Mombetubunaka*, artinya masyarakat menjunjung tinggi sikap saling menghargai dan menghormati, *Tuwu Mombepatuwu*, artinya harus memiliki kepedulian sosial, *Tuwu Siwagi*, artinya hidup saling menopang dan tidak boleh saling menjatuhkan, *Tuwu Simpande Raya*, artinya hidup sehati dan sejiwa, *Tuwu Sintuwu Raya*, artinya menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan agar oknum-oknum tidak bertanggungjawab tidak muda memprovokasi sehingga termakan isu negatif, *Tuwu Mombepomawo*, artinya hidup saling mengasihi, *Tuwu Malinuwu*, artinya hidup harus memiliki perencanaan agar terjadi perubahan dalam hidup.<sup>288</sup>

Berdasarkan paparan tersebut dapat difahami bahwa sesungguhnya budaya *Sintuwu Maroso* mengarahkan masyarakat untuk dapat melakukan perubahan/peradaban atau transformasi kehidupan, transformasi yang diinginkan bukan hanya dari satu aspek, tetapi lebih pada keseluruhan aspek kehidupan, sebab keseluruhannya mengisyartkan dampak positif bagi keberlangsungan hidup manusia. Olehnya masyarakat harus sadar bahwa manfaat dari budaya tersebut adalah untuk kebaikan bersama, bukan hanya untuk satu kelompok atau golongan, hal tersebut akan terwujud jika seluruh masyarakat saling memahami, mengasihi, memberi peluang hidup dan saling menolong.

Hal yang sama diungkapkan bahwa sesungguhnya banyak bentuk yang terdapat dalam Budaya *Sintuwu Maroso*, namun yang sangat menonjol adalah :

*Tuwu Mombepomawo*, artinya hidup saling mengasihi, dan *Tuwu Malinuwu*, artinya hidup harus memiliki perencanaan agar terjadi perubahan dalam hidup, *Tuwu Mombetubunaka*, artinya masyarakat menjunjung tinggi sikap saling menghargai dan menghormati, *Tuwu*

---

<sup>288</sup>Rohani Bayona, *Ketua Adat Desa Labua Dago*, Wawancara Penulis di Labua Dago Tanggal 01 Desember 2022 Pukul 10.00 WITA

*Mombepatuwu*, artinya harus memiliki kepedulian sosial, *Tuwu Siwagi*, artinya hidup saling menopang dan tidak boleh saling menjatuhkan, *Tuwu Simpande Raya*, artinya hidup sehati dan sejiwa, *Tuwu Sintuwu Raya*, artinya menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan agar oknum-oknum tidak bertanggungjawab tidak muda memprovokasi sehingga termakan isu negatif.<sup>289</sup>

Berdasarkan paparan tersebut dapat difahami bahwa sesungguhnya budaya *Sintuwu Maroso* mengarahkan masyarakat untuk dapat melakukan perubahan/peradaban atau transformasi kehidupan, transformasi yang diinginkan bukan hanya dari satu aspek, tetapi lebih pada keseluruhan aspek kehidupan, sebab keseluruhannya mengisyartkan dampak positif bagi keberlangsungan hidup manusia. Olehnya masyarakat harus sadar bahwa manfaat dari budaya tersebut adalah untuk kebaikan bersama, bukan hanya untuk satu kelompok atau golongan, hal tersebut akan terwujud jika seluruh masyarakat saling memahami, mengasihi, memberi peluang hidup dan saling menolong.

#### 7. *Tuwu Malinuwu* (Hidup yang Subur atau Hidup Harus Memiliki Perencanaan Hidup)

Hal tersebut sesuai hasil wawancara penulis yang mengungkapkan bahwa terdapat tujuh bentuk Budaya *Sintuwu Maroso* yang diaplikasikan oleh masyarakat Poso Kabupaten Poso, yaitu:

*Tuwu Malinuwu*, artinya hidup harus memiliki perencanaan agar terjadi perubahan dalam hidup, *Tuwu Sintuwu Raya*, artinya menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan agar oknum-oknum tidak bertanggungjawab tidak muda memprovokasi sehingga termakan isu negatif, *Tuwu Mombepomawo*, artinya hidup saling mengasihi, *Tuwu Mombetubunaka*, artinya masyarakat menjunjung tinggi sikap saling menghargai dan menghormati, *Tuwu Mombepatuwu*, artinya harus memiliki kepedulian

---

<sup>289</sup>Yan Edwar Guluda, *Ketua Adat Kabupaten Poso*, Wawancara Penulis di Poso Tanggal 03 Desember 2022 Pukul 08.00 WITA.

sosial, *Tuwu Siwagi*, artinya hidup saling menopang dan tidak boleh saling menjatuhkan, *Tuwu Simpande Raya*, artinya hidup sehati dan sejiwa.<sup>290</sup>

Berdasarkan paparan tersebut dapat difahami bahwa sesungguhnya budaya *Sintuwu Maroso* mengarahkan masyarakat untuk dapat melakukan perubahan/peradaban atau transformasi kehidupan, transformasi yang diinginkan bukan hanya dari satu aspek, tetapi lebih pada keseluruhan aspek kehidupan, sebab keseluruhannya mengisyartkan dampak positif bagi keberlangsungan hidup manusia. Untuk mencapai tujuan hidup manusia yang lebih baik tentu harus ada perencanaan hidup yang matang dan terprogram.

Hal yang sama diungkapkan bahwa sesungguhnya banyak bentuk yang terdapat dalam Budaya *Sintuwu Maroso*, namun yang sangat menonjol adalah :

*Tuwu Malinuwu*, artinya hidup harus memiliki perencanaan agar terjadi perubahan dalam hidup, *Tuwu Mombetubunaka*, artinya masyarakat menjunjung tinggi sikap saling menghargai dan menghormati, *Tuwu Mombepatuwu*, artinya harus memiliki kepedulian sosial, *Tuwu Siwagi*, artinya hidup saling menopang dan tidak boleh saling menjatuhkan, *Tuwu Simpande Raya*, artinya hidup sehati dan sejiwa, *Tuwu Sintuwu Raya*, artinya menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan agar oknum-oknum tidak bertanggungjawab tidak muda memprovokasi sehingga termakan isu negatif, *Tuwu Mombepomawo*, artinya hidup saling mengasihi.<sup>291</sup>

Berdasarkan paparan tersebut dapat difahami bahwa sesungguhnya budaya *Sintuwu Maroso* memberikan isyarat yang tegas kepada seluruh masyarakat harus berusaha menggapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat kelak, untuk menggapainya tentu harus memiliki perencanaan hidup yang baik dan matang, jangan sampai kehidupan kita hari ini sama dengan kehidupan kita di masa yang akan datang.

---

<sup>290</sup>Abdurrahman Bali'e, *Budayawan/Penulis Kamus Bahasa Pamona*, Wawancara Penulis di Tegal Rejo Atas Tanggal 03 Desember 2022 Pukul 09.00 WITA.

<sup>291</sup>Rohani Bayona, *Ketua Adat Desa Labua Dago*, Wawancara Penulis di Labua Dago Tanggal 03 Desember 2022 Pukul 11.00 WITA



Berdasarkan paparan tersebut dapat difahami bahwa dari tujuh bentuk dalam budaya *Sintuwu Maroso* yang telah dijadikan tradisi dan memiliki nilai positif dalam kehidupan masyarakat ditambah dengan tujuh tradisi yang sudah ada sebelumnya memiliki isyarat yang urgen untuk diaplikasikan oleh seluruh lapisan masyarakat, baik yudikatif, legislatif maupun masyarakat umum harus benar-benar terjaga jangan sampai punah, sebab seluruh bentuk budaya tersebut memiliki dampak positif bagi kehidupan bersama, khususnya pasca konflik, namun bentuk-bentuk tersebut perlu ditambah dengan *Tuwu Simpakaroso* (hidup bersama harus lebih diperkuat lagi) mengingat pasca konflik budaya persatuan masyarakat mulai menurun dan saling mencurigai, walaupun perjanjian malino telah selesai digelar, faktanya dilatar belakang penulis menemukan salah satu masyarakat yang tidak menerima budaya tersebut. Hal ini sejalan dengan teori integralistik yang diungkapkan oleh soepomo dan juga teori antropologi yang diungkapkan oleh koentjaningrat tentang perilaku manusia, khususnya masyarakat kabupaten poso yang notebenanya adalah manusia yang memiliki kecenderungan untuk dipimpin dan memimpin untuk dapat hidup lebih baik, aman, damai, rukun, moderat, toleran dan sejahtera bersama.

Dari paparan hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa Budaya *Sintuwu Maroso* memiliki banyak varian bentuk yang diaplikasikan oleh masyarakat Kabupaten Poso, baik masyarakat asli suku pamona sebagai penduduk asli maupun masyarakat dari suku lainnya yang tinggal di Kabupaten Poso, maupun pemerintah dan anggota dewan, sesungguhnya seluruh masyarakat harus mengikuti budaya masyarakat setempat karena memiliki dampak positif bagi kehidupan

sesama, sebagaimana pepatah mengisyaratkan bahwa dimana tanah kupijak disitu langit kujunjung. Sebab seluruh bentuk budaya *Sintuwu Maroso* merupakan supremasi sosial dan sila peradaban, artinya perjanjian yang dijadikan hukum-hukum dan menjadi pedoman hidup masyarakat dalam berinteraksi antar sesama manusia.

#### ***G. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Sintuwu Maroso pada Masyarakat Poso Kabupaten Poso***

Sesungguhnya budaya merupakan cipta karya manusia yang tentunya memiliki nilai-nilai positif, sekalipun terdapat beberapa budaya yang bernilai negatif, seperti budaya tawuran, budaya meminum minuman keras dan lainnya, berbeda dengan Budaya *Sintuwu Maroso*, budaya tersebut *include* dengan ajaran Islam, sebab keseluruhan pesan-pesan dari Budaya *Sintuwu Maroso* tidak bertentangan dengan ajaran atau pendidikan Islam, sehingga dapat dipastikan bahwa Budaya *Sintuwu Maroso* merupakan budaya Islami dan memiliki nilai pendidikan Islam. Selain itu Budaya *Sintuwu Maroso* yang diaplikasikan oleh masyarakat Poso Kabupaten Poso hingga saat ini merupakan budaya yang baik dan harus dirawat, khususnya bagi ummat Islam, sebab budaya tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan Islam sangat menganjurkan hal tersebut, nilai-nilai pendidikan Islam tersebut tergambar pada hasil wawancara berikut:

##### **1. Hidup Saling Menghargai dan Menghormati (*al-Ihtiraam Baina an-Naas*)**

Hal tersebut sesuai hasil wawancara penulis yang mengungkapkan bahwa:

Nilai pendidikan yang terdapat dalam Budaya *Sintuwu Maroso* sejalan dengan ajaran Islam atau pendidikan Islam, seperti : *Tuwu Mombetubunuka, Tuwu Mombetubunuka* tersebut merupakan bagian dari budaya *Sintuwu Maroso* yang dalam Islam merupakan bagian *al-Ikraam aw al-Ihtiraamun Baina al-Naas* contoh jika seseorang berbicara atau bertanya kepada orang tua atau yang lebih tua atau pemimpin, maka kata-kata yang harus diungkapkan tidak boleh sama dengan kata-kata yang diungkapkan ketika berbicara kepada teman.<sup>292</sup>

Berdasarkan hal tersebut dapat difahami bahwa budaya *Sintuwu Maroso* sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan budaya *Sintuwu Maroso* sangat relevan dengan pendidikan Islam, sebagaimana diketahui bahwa Islam juga mendidik pengikutnya untuk selalu menghormati sesama manusia, khususnya kepada orangtua dan pemimpin, sekalipun pemimpin itu non muslim, dan menghormati sesama merupakan bagian dari ajaran islam.

Hal yang sama diungkapkan bahwa:

Nilai pendidikan yang terdapat dalam Budaya *Sintuwu Maroso* sejalan dengan nilai pendidikan Islam, karena budaya tersebut mengajarkan kepada masyarakat untuk menghargai dan menghormati sesama manusia, terlebih kepada orang pemimpin atau orangtua, yang dalam Islam dengan istilah *al-Ihtiraamun wa al-Ikraam Baina al-Naas* contoh jika seseorang berbicara atau bertanya kepada orang tua atau yang lebih tua atau pemimpin, maka kata-kata yang diucapkan harus kata komi (kita) bukan siko (kamu).<sup>293</sup>

Berdasarkan hal tersebut dapat difahami bahwa budaya *Sintuwu Maroso* sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan budaya *Sintuwu Maroso* sangat relevan dengan pendidikan Islam, sebagaimana diketahui bahwa Islam juga mendidik pengikutnya untuk selalu saling menghargai, menghormati sesama manusia dengan tujuan agar manusia saling menjaga perasaan sesamanya.

---

<sup>292</sup> Rojudin Ichsan, *Tokoh Pendidikan Islam Kabupaten Poso*, Wawancara Penulis di Bonesompe Tanggal 05 Desember 2022 Pukul 20.00 WITA.

<sup>293</sup> Pamudin Lasatiro, *Tokoh Pendidikan Islam Kabupaten Poso*, Wawancara Penulis di Sayo Tanggal 05 Desember 2022 Pukul 10.00 WITA.

2. Hidup Saling Menghidupi atau Harus Memiliki Kepedulian Sosial (at-Ta'awaun wa at-Tasadduq)

Hal tersebut sesuai hasil wawancara penulis yang mengungkapkan bahwa:

Nilai pendidikan yang terdapat dalam Budaya *Sintuwu Maroso* sejalan dengan ajaran Islam atau pendidikan Islam, seperti : *Tuwu Mombepatuwu*, *Tuwu Mombepatuwu* tersebut merupakan bagian dari budaya *Sintuwu Maroso* yang dalam Islam merupakan bagian dari sedekah, dalam pelaksanaan tradisi tersebut memiliki aturan yaitu, siapa yang memiliki lebih banyak kemampuan atau harta atau jabatan ia harus membagikan sebagian hasil apa yang dimilikinya itu pada orang yang membutuhkan, artinya disini masyarakat diajarkan untuk saling berbagi rezeki dan peluang yang didapatkan kepada orang yang belum diberi rezeki dan peluang oleh sang maha pemberi, dan hal tersebut didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang boleh diaplikasikan setiap saat, karena budaya tersebut mengisyaratkan untuk saling membantu dan bergotongroyong terhadap sesama dalam berbagai aspek kehidupan yang bernilai positif demi keberlanjutan dan kesejahteraan hidup bersama.<sup>294</sup>

Berdasarkan hal tersebut dapat difahami bahwa budaya *Sintuwu Maroso* sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan budaya *Sintuwu Maroso* sangat relevan dengan pendidikan Islam, sebagaimana diketahui bahwa Islam juga mendidik pengikutnya untuk selalu berbuat baik terhadap sesama sehingga tidak ada alasan bagi kaum muslim untuk menolak budaya tersebut.

Hal yang sama diungkapkan bahwa:

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Budaya *Sintuwu Maroso* itu sangat banyak, diantaranya : kegiatan gotong royong atau saling membantu antara masyarakat satu dengan lainnya, olehnya nilai-nilai pendidikan dalam budaya *Sintuwu Maroso* sangat erat kaitannya dengan ajaran Islam, jika budaya tersebut di implementasikan dapat dipastikan masyarakat poso akan hidup sejahtera dan damai, hidup damai tersebut juga dianjurkan dalam Islam.<sup>295</sup>

---

<sup>294</sup> Arifin Tuamaka, *Ketua Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Poso*, Wawancara Penulis di Kayamanya Tanggal 10 Desember 2022 Pukul 10.00 WITA.

<sup>295</sup> Rojudin Ichsan, *Tokoh Pendidikan Islam Kabupaten Poso*, Wawancara Penulis di Bonesompe Tanggal 10 Desember 2022 Pukul 20.00 WITA.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat difahami bahwa budaya *Sintuwu Maroso* sangat sejalan dengan pendidikan Islam, Islam juga mengajarkan kepada manusia agar selalu bersyukur kepada sang maha pencipta (Allah swt) sebagai Tuhan yang maha memberi kepada makhluknya, bentuk syukur yang dilakukan oleh manusia tentu berbeda-beda, ada yang bersyukur dengan cara bersedekah dengan harta bendanya, ada pula yang bersyukur dengan cara beribadah dengan menjalankan ritual sholat serta ada yang bersyukur dengan cara membantu sesamanya dalam mengerjakan pekerjaannya.

Selanjutnya diungkapkan bahwa :

Nilai-nilai Budaya *Sintuwu Maroso* sangat berkaitan dengan Pendidikan Islam karena keduanya mengajak kita untuk berperilaku baik dan mengajak kita untuk dapat hidup rukun, damai, bahagia, dan sejahtera bersama, sebagai contoh tuwu Mombepatuwu. Artinya harus memiliki kepedulian sosial. Tuwu Siwagi. Artinya hidup saling menopang dan tidak boleh saling menjatuhkan dan Tuwu Simpande Raya. Artinya hidup sehat dan sejiwa, hal ini tidak bisa dipungkiri keterkaitannya, sebab Islam juga mengajarkan hal demikian, sehingga tidak ada alasan bagi masyarakat muslim untuk menolaknya dengan alasan bukan produk muslim atau ajaran Islam.<sup>296</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat difahami bahwa budaya *Sintuwu Maroso* termasuk ajaran islam, sebab Islam tidak melarang pengikutnya untuk selalu membantu sesamanya bahkan Islam menganjurkan agar manusia, khususnya ummat Islam untuk selalu peduli terhadap sesamanya dan melarang untuk menfitnah, menggibah bahkan menjatuhkan harkat dan martabat seseorang, selai itu Islam mengajarkan agar ummat Islam selalu merasa bahwa seluruh

---

<sup>296</sup> Pamudin Lasatiro, *Tokoh Pendidikan Islam Kabupaten Poso*, Wawancara Penulis di Sayo Tanggal 15 Desember 2022 Pukul 10.00 WITA.

manusia adalah saudaranya sehingga selalu timbul dalam hati untuk saling mengasihi, dengan jalan seperti itu, dapat dipastikan persatuan akan semakin kuat.

### 3. Hidup Saling Mengerti (*Tasamuh* dan *Tawassuth*)

Hal tersebut sesuai hasil wawancara penulis yang mengungkapkan bahwa:

Nilai-nilai pendidikan Islam di dalam Budaya *Sintuwu Maroso* sesungguhnya sangat banyak dan bervariasi. Contoh di dalam suatu acara perkumpulan, kegiatan yang dihadiri oleh lintas agama atau pesta membaca doa resepsi dengan keyakinan masing-masing, ini termuat dalam nilai Budaya *Sintuwu Maroso* yaitu *Tuwu Simpande Raya*, *Tuwu Simpande Raya* ini merupakan sikap menghormati perbedaan, baik keyakinan maupun pendapat, hal tersebut juga diajarkan oleh Islam, bahwa kita harus menghargai dan menghormati orang-orang yang berbeda dengan kita, sebab cukuplah Allah yang memberikan penilaian, karena tujuan Islam diturunkan adalah menjadi rahmat untuk seluruh alam, jika menyebut alam berarti dengan apa dan siapa saja yang tinggal didalamnya. Artinya bahwa nilai pendidikan Islam dalam budaya tersebut sebagai isyarat untuk mejalin dan mengokohkan persatuan dan kesatuan. Jika persatuan dan kesatuan terjaga, dapat dipastikan kehidupan kita akan menjadi aman, damai, sejahtera dan bahagia bersama. Kehidupan inilah yang diharapkan oleh Allah melalui ajaran Islam.<sup>297</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat difahami bahwa budaya *Sintuwu Maroso* adalah budaya yang menekankan agar masyarakat selalu menghormati dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada ditengah masyarakat, sebab perbedaan itu merupakan sunnatullah yang tidak bisa dipungkiri oleh manusia, sebab semua yang Allah ciptakan tentu memiliki dampak positif, selain itu, perbedaan diciptakan oleh Allah demi untuk menjadikan manusia lebih dewasa dalam berpikir dan bahkan harus disyukuri oleh manusia bukan dijadikan sebagai alat untuk saling bermusuhan. Sebab yang Allah nilai

---

<sup>297</sup> Arifin Tuamaka, *Ketua Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Poso*, Wawancara Penulis di Kayamanya Tanggal 20 Desember 2022 Pukul 10.00 WITA.

adalah ketakwaan kita kepadaNya dan salah bentuk ketakwaan kita adalah menjaga kebersamaan dalam segala aspek kehidupan.

Hal yang sama diungkapkan bahwa:

Budaya *Sintuwu Maroso* ini adalah bagian dari perbuatan yang baik, sehingga Islam tidak melarang kaum muslim untuk mengaplikasikannya, salah satu contoh Islam mengajarkan toleransi dalam budaya *Sintuwu Maroso* juga memiliki ajaran toleransi antar umat beragama, suku, dan ras, selain itu Islam mengajarkan untuk membrikan hukuman kepada pelaku kejahatan sosial, Budaya *Sintuwu Maroso* juga mengajarkan hal yang sama, seperti ketika ada orang yang berbuat asusila (zina) dalam Budaya *Sintuwu Maroso* juga diajarkan untuk memberikan hukuman, seperti dalam hukum adat pamona, pelaku asusila akan dikenakan denda atau hukuman dengan memotong kerbau sebagai pengganti atau diyat bagi orang yang melakukan perbuatan zina di dunia Islam dikenal dengan hukum rajam. Dan bagi kaum muslim yang mengimplementasikan Budaya *Sintuwu Maroso* berarti mereka juga telah mengimplementasikan ajaran Islam atau Sunnah rasulullah saw, dan pastinya akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda disisi allah swt.<sup>298</sup>

Berdasarkan hal tersebut dapat difahami bahwa budaya *Sintuwu Maroso* adalah budaya toleransi dan juga termasuk hukum Islam, budaya tersebut sesungguhnya sejalan dengan pendidikan Islam, Islampun mengajarkan kepada kita untuk selalu toleran kepada sesama manusia, artinya Islam melalui pendidikan Islam menganjurkan agar kita selalu memahami keadaan dan kondisi orang lain, tidak boleh memaksakan dan tanpa harus mengesampingkan hak hidup orang lain, contoh jika ada orang berzina, Islam mengajarkan untuk merajam atau mencambuknya, tapi dalam budaya suku pamona mereka dikenakan denda dengan memotong kerbau, sebenarnya ini berbeda tetapi eksistensinya adalah membuat pelaku jera, sebab memotong kerbau sesuai kriteria yang telah ditentukan oleh ketua adat sangat mahal, dan ini akan membuat pelaku jera.

---

<sup>298</sup> Pamudin Lasatiro, *Tokoh Pendidikan Islam Kabupaten Poso*, Wawancara Penulis di Sayo Tanggal 23 Desember 2022 Pukul 10.00 WITA.

Selain itu diungkapkan bahwa :

Budaya *Sintuwu Maroso* sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga masyarakat sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Islam terutama jika bulan Ramadhan mereka tidak makan di tempat umum, Islam mengajarkan kita untuk hidup toleran, saling menghargai, tolong menolong, demikian pula Budaya *Sintuwu Maroso*, dan dalam Budaya *Sintuwu Maroso* mencakup seluruh nilai-nilai pendidikan Islam, sehingga budaya *sintuwu maroso* tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam. Selain itu nilai pendidikan Islam dalam Budaya *Sintuwu Maroso* merupakan semua perbuatan yang baik dan setiap kebaikan adalah ibadah dan setiap ibadah itu akan mendapatkan pahala dari Allah SWT maka di samping kita mendapatkan kebaikan di dunia, hubungan kita dengan masyarakat baik, kita juga mendapatkan kebaikan di hadapan Allah SWT dan kebahagiaan lahir batin akan tercapai.<sup>299</sup>

Berdasarkan hal tersebut dapat difahami bahwa budaya *Sintuwu Maroso* adalah budaya yang menekankan untuk hidup saling menghargai dan menghormati sesama manusia, baik dari lingkup ibadah, pendapat maupun sosial, salah satu contoh jika seseorang menjalankan rutinitas dari ajaran agamanya, maka penganut agama yang lain harus menghormati dan menghargai orang yang menjalankan rutinitas ibadahnya, selain itu jika orang Islam melaksanakan ibadah, maka yang menjaga diluar masjid adalah saudara non muslim, demikian pula sebaliknya, jika ada yang lagi berduka atau berpesta, maka yang lain membantu untuk meringankan beban saudaranya.

#### 4. Persatuan, Persaudaraan, Kasih Sayang, Memiliki Perencanaan Hidup (*al-Ittihad, al-Ukhuwah, Tarahum dan Takhattuth*)

Hal tersebut sesuai hasil wawancara penulis yang mengungkapkan bahwa:

Budaya *Sintuwu Maroso* itu memiliki nilai positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, nilai-nilai interaksi sosial dalam *Sintuwu Maroso* itu mengarahkan pada persatuan yang kokoh dan kuat,

---

<sup>299</sup> Rojudin Ichsan, *Tokoh Pendidikan Islam Kabupaten Poso*, Wawancara Penulis di Bonesompe Tanggal 27 Desember 2022 Pukul 20.00 WITA.



seperti kerja bakti, dalam kerja bakti tersebut terjadi interaksi sosial antara satu dengan lainnya atau mungkin masyarakat saling mengunjungi atau bersilaturahmi sehingga di harapkan dengan Budaya *Sintuwu Maroso* masyarakat bisa menjadi masyarakat yang aman, damai, sejahtera bersama serta kuat dalam menghadapi berbagai persoalan yang ada ditengah masyarakat, jika masyarakat muslim dan non muslim terbiasa saling mengunjungi dalam hal muamalah atau hubungan sosial bukan dalam konteks ibadah, maka dapat dipastikan permusuhan tidak akan terjadi. Selain itu dijelaskan bahwa antara nilai nilai luhur Budaya *Sintuwu Maroso* dengan pendidikan Islam memiliki kaitan yang sangat erat, karena dalam al-qur'an dijelaskan bahwa kita harus saling menolong sesama dan menghindari permusuhan agar kita dapat menjadi kuat, nilai nilai al-quran sangat mengisyaratkan agar manusia selalu berbuat baik, karena kebaikan merupakan bagian dari ketakwaan, sehingga budaya *Sintuwu Maroso* perlu di implementasikan oleh masyarakat muslim poso, karena di Kabupaten Poso pernah mengalami konflik sosial, dan disini Budaya *Sintuwu Maroso* berperan sebagai payung hukum sosial, olehnya perlu di implementasikan oleh seluruh masyarakat yang bermukim di Kabupaten Poso. Jika masyarakat muslim mengimplementasikan Budaya *Sintuwu Maroso* pasti akan mendapatkan pahala disisi Allah swt, sebab mereka telah berpartisipasi dalam mengimplementasikan ajaran-ajaran atau sunnah-sunnah Rasulullah saw, seperti : menjaga Keamanan, Kebersamaan dan Interaksi sosial lainnya.<sup>300</sup>

Berdasarkan hal tersebut dapat difahami bahwa budaya *Sintuwu Maroso* adalah budaya bernilai positif sehingga dampaknya kepada masyarakatpun akan baik, dan jika budaya ini diaplikasikan tentu kita mengikuti salah satu Sunnah nabi Muhammad saw, yang tentunya menjadi salah satu jalan untuk menggapai atau mendapatkan pahala dari allah swt. Sekalipun budaya tersebut tidak tertuang secara langsung dalam ayat maupun hadis.

Hal yang sama diungkapkan bahwa :

Nilai pendidikan islam dalam Budaya *Sintuwu Maroso* mengandung nilai persatuan, nilai kemanusiaan, nilai sosial budaya, contohnya *Tuwu Sintuwu Raya* Artinya, memiliki sikap untuk memegang erat dan mengaplikasikan persatuan dan kesatuan di Tanah Poso dan juga *Tuwu Mombepomawo* menyanggahi sesama manusia, selain itu budaya tersebut menjadi metode

---

<sup>300</sup> Rojudin Ichsan, *Tokoh Pendidikan Islam Kabupaten Poso*, Wawancara Penulis di Bonesompe Tanggal 03 Januari 2023 Pukul 14.00 WITA.

untuk mempererat persaudaraan yang kuat, yang berarti jangan lagi kita berpisah dan berseteru serta saling membenci, karena kita sama-sama manusia yang harus saling menjaga dan memberi kesempatan hidup, sehingga orang-orang yang akan memisahkan kita harus di halau, selain itu budaya tersebut dapat diartikan sebagai kebersamaan yang diikat dengan kasih dan sayang, apabila masyarakat terus bersama-sama dalam menjaga perdamaian, dapat dipastikan kehidupan akan aman dan nyaman.<sup>301</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat difahami bahwa budaya *Sintuwu Maroso* adalah budaya Islami, sebab dalam Islampun diajarkan untuk menjaga persatuan dan kesatuan serta menjaga kebersamaan dalam menjalankan hidup ini yang dibingkai dengan kasih sayang antar sesama, tujuannya agar tidak terjadi perselisihan dan pertikaian yang mengakibatkan kerusuhan dan pengrusakan di bumi ini, selain itu kebersamaan sangat diharapkan untuk tetap terjaga ditengah masyarakat agar kehidupan harmoni dapat terjaga dengan baik, sehingga orang-orang yang tidak bertanggungjawab merasa segan untuk memprovokasi masyarakat.

Selain itu diungkapkan bahwa :

Nilai-nilai Budaya *Sintuwu Maroso* sangat berkaitan dengan Pendidikan Islam, karena dalam Budaya *Sintuwu Maroso* sangat menekankan persatuan antar sesama dalam menjalani kehidupan di dunia ini, jika kita menjaga persatuan dan kesatuan dapat dipastikan kita akan mendapatkan pahala disisi Allah, sebab kita mengambil bagian dalam menjaga bumi ini dari kehancuran serta menjaga jiwa dan raga sesama, intinya Budaya *Sintuwu Maroso* dan pendidikan Islam sama-sama mengisyaratkan akan pentingnya, persatuan, kebersamaan, kedamaian, keamanan, kebahagiaan, keceriaan, kehidupan yang layak, dan kesejahteraan serta melakukan perencanaan hidup dalam kehidupan di dunia ini.<sup>302</sup>

Berdasarkan hal tersebut dapat difahami bahwa budaya *Sintuwu Maroso* adalah budaya yang menekankan urgensi persatuan dan kesatuan dalam menjaga

---

<sup>301</sup> Pamudin Lasatiro, *Tokoh Pendidikan Islam Kabupaten Poso*, Wawancara Penulis di Sayo Tanggal 03 Januari 2023 Pukul 10.00 WITA

<sup>302</sup> Arifin Tuamaka, *Ketua Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Poso*, Wawancara Penulis di Kayamanya Tanggal 08 Januari 2023 Pukul 19.50 WITA.

dan merawat persaudaraan sesama manusia, sebab manusia itu adalah makhluk Allah SWT yang diciptakan dari satu sosok manusia yang tercipta dari empat unsur utama, yaitu nabi Adam alaihissalam, olehnya masyarakat Kabupaten Poso tidak boleh saling memusuhi, akan tetapi saling memperbaiki, sehingga budaya *Sintuwu Maroso* dapat dikatkan sebagai bagian dari pendidikan Islam, sebab Islam juga menganjurkan hal yang sama, dan jika hal tersebut dilaksanakan pasti Allah akan membalasnya dengan kebaikan.

selanjutnya diungkapkan bahwa :

Budaya *Sintuwu Maroso* termasuk bagian dari perbuatan-perbuatan yang dianjurkan karena didalamnya terdapat keutamaan-keutamaan, Islam memandang bahwa Budaya *Sintuwu Maroso* ini termasuk bagian dari ajaran atau tradisi Islami atau *Islamic tradition*, sehingga tidak ada alasan bagi umat Islam untuk menolaknya, sebab Budaya *Sintuwu Maroso* termasuk bagian dari *amalushsholihat* (perbuatan-perbuatan yang baik), dan jika orang melakukan perbuatan baik, maka pasti akan mendapat ganjaran yang baik pula, demikian pula sebaliknya, jika orang melakukan perbuatan buruk, maka pasti akan mendapatkan ganjaran yang buruk pula, hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah az-Zalzalah ayat 7-8, pada ayat tersebut diisyaratkan bahwa semua perbuatan baik yang dilakukan oleh manusia di dunia ini akan diberikan balasan yang pula oleh Sang Maha Pemberi Ganjaran, yaitu Allah SWT. Sehingga Budaya *Sintuwu Maroso* yang diciptakan dan diaplikasikan oleh kalangan non muslim merupakan salah satu amalan yang menjadi ladang pahala bagi umat Islam, sebab dalam Budaya *Sintuwu Maroso* tersebut terdapat beberapa aspek yang sesuai dengan ajaran Islam, yaitu: kepedulian sosial, persatuan, silaturahmi, kepekaan, penghiburan dan meringankan beban sesama, semua itu adalah ajaran Islam.<sup>303</sup>

Berdasarkan hal tersebut dapat difahami bahwa budaya *Sintuwu Maroso* adalah budaya yang baik dan wajib untuk diimplementasikan oleh siapapun, sebab budaya tersebut mengisyaratkan akan pentingnya persatuan antar sesama manusia, persatuan tersebut di tekankan demi menjaga keberlangsungan hidup manusia,

---

<sup>303</sup> Pamudin Lasatiro, *Tokoh Pendidikan Islam Kabupaten Poso*, Wawancara Penulis di Sayo Tanggal 10 Januari 2023 Pukul 09.00 WITA

jika persatuan kokoh tentu akan berdampak positif bagi seluruh alam, namun persatuan yang dimaksud adalah persatuan dalam menjaga keseimbangan alam dan kehidupan, sebab Allah akan murka jika kita selalu berbuat kerusakan di bumi ini, contoh jika ada yang saling memusuhi, maka kewajiban kita untuk mendamaikannya, atau jika ada yang merusak lingkungan atau alam, maka kita semua berkewajiban untuk mencegahnya, dan semua yang kita lakukan itu bernilai *amal sholihah* disisi Allah SWT.

#### 5. Metode Dakwah yang Baik dan Bijak (*Da'wah bil Hikmati Walmau'izhotil Hasanah*)

Hal tersebut sesuai hasil wawancara penulis kepada informan yang mengungkapkan bahwa:

Budaya *Sintuwu Maroso* berangkat dari paradigma induktif tradisi leluhur. Salah satu contoh ketika Islam masuk ke Jawa, kedua paradigma tersebut bertemu, Islam bermotif dakwah (misi agama) dan tradisi lokal bermotif melestarikan tradisi leluhur. Keduanya saling tarik ulur dalam wujud akulturasi dan sinkretisasi. Manakala paradigma deduktif kitab suci yang berhasil menjadi pokok pegangan, maka disitu budaya lokal beralih menjadi kekayaan budaya semata-mata. Sebaliknya, jika paradigma induktif budaya leluhur yang masih dominan, maka disitu budaya lokal bertahan menjadi budaya spiritual lokal. Karena Budaya *Sintuwu Maroso* ini merupakan budaya yang baik, olehnya Islam tidak pernah menolaknya, bahkan jika masyarakat mengimplementasikannya, pasti akan diberikan ganjaran yang baik.<sup>304</sup>

Berdasarkan hal tersebut dapat difahami bahwa budaya *Sintuwu Maroso* dapat dijadikan sebagai salah satu metode dakwah bagi ummat Islam, sesungguhnya banyak metode untuk menyebarkan Islam di dunia ini, salah satunya dengan budaya *Sintuwu Maroso*, jika ditelaah kembali budaya tersebut,

---

<sup>304</sup>Rojudin Ichsan, *Tokoh Pendidikan Islam Kabupaten Poso*, Wawancara Penulis di Bonesompe Tanggal 15 Januari 2023 Pukul 16.00 WITA.

tentu bisa disimpulkan bahwa mereka (*tau piamo*/nenek moyang mereka) telah menyebarkan ajaran Islam, namun karena mereka belum mengucapkan dua kalimat syahadat, sehingga kita belum menganggapnya sebagai bagian dari Islam, tetapi budaya tersebut bisa dijadikan sebagai salah satu metode dakwah kita, sebagaimana para wali Allah menyebarkan Islam di pulau Jawa.

Jabaran dari nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam budaya *Sintuwu Maroso* tersebut diperkuat oleh pendapat cendekiawan muslim yang mengungkapkan bahwa:

*al-Ihtiraam Baina an-Naas, at-Ta'awaun wa at-Tasadduq, Tasamuh dan Tawassuth, al-Ittihad, al-Ukhuwah, Tarahum dan Takhattuth, Da'wah bil Hikmati Walmau'izhotil Hasanah* adalah bagian dari nilai pendidikan Islam.<sup>305</sup> Hal yang sama diungkapkan bahwa seluruh bentuk-bentuk budaya *Sintuwu Maroso* bagian dari nilai pendidikan Islam, sebab keseluruhan bentuk budaya *Sintuwu Maroso* sesuai dengan ajaran Islam, sebab seluruh landasan utama dari pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan hadis sedangkan al-Qur'an dan merupakan sumber dari hukum atau ajaran Islam.<sup>306</sup> Selain itu budaya *Sintuwu Maroso* juga termasuk *Fadhail al-A'mal* dalam bidang mu'amalah memiliki cakupan yang sangat luas karena meliputi segala perbuatan baik antarsesama manusia.<sup>307</sup>

Dari paparan hasil wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa budaya *Sintuwu Maroso* memiliki nilai pendidikan Islam, yaitu: *al-Ikraam wa al-Ihtiraam Baina an-Naas, at-Ta'awaun wa at-Tasadduq, Tasamuh dan Tawassuth, al-Ittihad, al-Ukhuwah, Tarahum dan Takhattuth*, dan termasuk bagian dari *al-Urf*.

#### **H. Implementasi Integrasi-Interkonektif Budaya Sintuwu Maroso Sebagai Simbol Pemersatu Masyarakat Kabupaten Poso Sulawesi Tengah**

---

<sup>305</sup> Arifin Tuamaka, *Ketua MUI Kabupaten Poso*, Wawancara Penulis di Kayamanya Tanggal 20 Januari 2023 Pukul 16.00 WITA

<sup>306</sup> Rusli, *Cendekiawan Muslim/Guru Besar Universitas Islam Negeri Jakarta*, Wawancara Penulis Via Telepon Tanggal 12 Maret 2023 Pukul 14.00 WITA.

<sup>307</sup> Pendapat tersebut dapat dilihat pada BAB 1, 10.

Persatuan ditengah masyarakat multikultur sangat diharapkan keberadaanya, tujuan persatuan itu tidak lain hanya untuk menjadikan masyarakat aman, damai, rukun, sejahtera dan bahagia bersama, untuk menjadikan persatuan itu tetap eksis, perlu adanya landasan interaksi sosial, tanpa landasan, maka dapat dipastikan masyarakat akan menjadi masyarakat individual dan berkelompok sesuai suku mereka, dan mengaplikasikan kebiasaan masing-masing. Di Kabupaten Poso terdapat satu budaya sebagai simbol dan landasan hidup dalam menjalani kehidupan sosial yang plural, multikultur dan multietnis, budaya inilah yang dipastikan menjadi simbol pemersatu masyarakat, selama budaya tersebut diimplementasikan oleh seluruh masyarakat dan pemerintah, dapat dipastikan persatuan masyarakat akan semakin kuat dan Kabupaten Poso akan menjadi salah satu kabupaten yang hidup dan menghidupkan, terutama pasca konflik melanda, selain itu terdapat tiga tehnik kolaborasi dan empat cara dalam implementasi integrasi interkoneksi budaya tersebut, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada hasil wawancara berikut:

1. Memahami Keadaan Sesama

Sebagaimana diungkapkan bahwa:

Implementasi budaya *Sintuwu Maroso* oleh pemerintah terhadap masyarakat sangat baik. Selanjutnya alasan Budaya *Sintuwu Maroso* dijadikan sebagai simbol pemersatu masyarakat, sebab budaya tersebut memiliki nilai-nilai luhur yang dapat menjadikan seluruh komponen masyarakat saling mengasihi, menghormati, memahami dan juga saling menolong baik suka maupun duka, serta tidak memandang suku, etnis, budaya, agama dan ras, jika hal ini diimplementasikan tentu persatuan dan kesatuan akan terwujud dan masyarakat akan menjadi aman, damai, tentram serta sejahtera bersama dalam menjalani kehidupan di Kabupaten Poso, khususnya pasca konflik, sedangkan cara mengimplementasikannya sangat beragam sesuai kondisi dan tempat serta kebutuhan, seperti

pemerintah memberi kursi roda bagi masyarakat berkebutuhan khusus agar dapat melanjutkan pendidikannya, atau pemerintah memberikan beasiswa bagi yang kurang mampu dan atau berprestasi, juga pemerintah memberikan bantuan dana bagi pelaku UMKM, sedangkan masyarakat membantu pemerintah dalam menjaga keamanan, ketertiban, kebersihan lingkungan, membayar pajak sebelum jatuh tempo, mengikuti dan melaksanakan himbauan dari pemerintah.<sup>308</sup>

Berdasarkan hal tersebut dapat difahami bahwa budaya *Sintuwu Maroso* adalah budaya yang mencerminkan dalam hidup senasib sepenanggungan, jika masyarakat dan pemerintah beserta *stakeholder* mengimplementasikannya, maka dapat dipastikan persatuan dan kesatuan akan semakin kuat, selain itu masyarakat dan pemerintah akan bersatu padu menjaga dan mewujudkan keharmonisan, kedamaian dan kesejahteraan bersama dalam menjalani kehidupan serta bersatu dalam memajukan dan menjaga keamanan daerah tercinta sebagai tempat dalam mencari nafkah.

## 2. Menghargai Perbedaan

Sebagaimana diungkapkan bahwa :

Budaya *Sintuwu Maroso* ini adalah budaya yang sangat baik dan memiliki dampak positif ditengah kehidupan sosial masyarakat yang multikultur, sehingga harapannya seluruh masyarakat yang tinggal di Kabupaten Poso dapat menjadikannya sebagai budaya sendiri dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, selain itu budaya *Sintuwu Maroso* ini menjadi simbol pemersatu masyarakat, Karena didalamnya terdapat nilai-nilai positif yang berguna bagi kehidupan sesama manusia, seperti: pemerintah menghargai masyarakat, yang tua menghargai yang muda, yang muda menghargai yang lebih tua, jika budaya tersebut di aplikasikan oleh seluruh komponen masyarakat, maka dipastikan tidak akan ada pertikaian, permusuhan, perselisihan dan juga pertengkaran terhadap sesama manusia.<sup>309</sup>

---

<sup>308</sup>Yan Edwar Guluda, *Ketua Adat Kabupaten Poso*, Wawancara Penulis di Poso Tanggal 20 Februari 2023 Pukul 10.00 WITA.

<sup>309</sup>Abdurrahman Bali'e, *Budayawan/Penulis Kamus Bahasa Pamona*, Wawancara Penulis di Tegal Rejo Atas Tanggal 20 Februari 2023 Pukul 16.00 WITA.

Berdasarkan hal tersebut dapat difahami bahwa budaya *Sintuwu Maroso* adalah budaya yang mengajarkan kepada seluruh masyarakat untuk menjalin kasih dan sayang, saling menghormati dan menghargai perbedaan, dan bahkan menolong sesama dalam menjalani kehidupannya, jika hal tersebut diimplementasikan oleh seluruh masyarakat serta pemerintah, maka, dapat dipastikan persatuan dan kesatuan akan semakin kuat, sehingga oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab tidak mampu merongrong masyarakat untuk bertikai dan bermusuhan, itulah sebabnya budaya *Sintuwu Maroso* dijadikan sebagai simbol pemersatu masyarakat, sebab didalamnya terdapat nilai-nilai positif bagi kehidupan masyarakat.

### 3. Mengasihi dan Menyayangi Sesama

Sebagaimana diungkapkan bahwa :

Budaya *Sintuwu Maroso* ini menjadi simbol pemersatu masyarakat, Karena didalamnya terdapat nilai-nilai positif yang berguna bagi kehidupan sesama manusia, seperti: saling mengasihi, jika budaya tersebut di aplikasikan oleh seluruh masyarakat, maka dipastikan tidak akan ada pertikaian, permusuhan, perselisihan dan juga pertengkaran terhadap sesama manusia.<sup>310</sup>

Berdasarkan hal tersebut dapat difahami bahwa budaya *Sintuwu Maroso* adalah budaya yang menekankan urgensi kebersamaan dalam menjalani hidup di dunia ini, kebersamaan itu sangat penting bagi masyarakat sebagai wujud dari kasih sayang, tanpa kebersamaan tentu masyarakat tidak akan mampu melakukan segala apa yang menjadi prioritas dalam kehidupannya, contoh dalam membangun dan menjaga keamanan daerah Kabupaten Poso sebagai tempat mencari nafkah,

---

<sup>310</sup>Rohani Bayona, *Ketua Adat Desa Labua Dago*, Wawancara Penulis di Labua Dago Tanggal 24 Februari 2023 Pukul 10.00 WITA



pasti tidak akan dapat tercapai jika yang menjadi pelaku hanya masyarakat suku pamona saja, sedangkan masyarakat pendatang menjadi pelaku keonaran, permusuhan dan pertikaian, tentu hal ini juga harus dibarengi dengan peran pemerintah beserta *stakeholdernya*, itulah sebabnya budaya *Sintuwu Maroso* dijadikan sebagai dasar utama dalam melakukan interaksi sosial.

#### 4. Menopang atau Saling Memberi Kehidupan yang Layak

Sebagaimana diungkapkan bahwa :

Budaya *Sintuwu Maroso* itu memiliki nilai-nilai positif yang berguna bagi kehidupan sesama manusia, seperti: *Tuwu Siwagi*, artinya hidup saling menopang budaya tersebut mengisyaratkan kepada manusia untuk menjauhkan diri dari sifat dan perilaku iri, saling menjatuhkan, menyimpan dendam, dan mau menang sendiri, *Tuwu Mombepatuwu* artinya saling menghidupi, dengan kata lain adanya kepedulian antarsesama atau juga membantu orang yang berkekurangan, *Tuwu Mombetubunuka* artinya hidup saling menghargai, *Tuwu Sintuwu Raya* artinya hidup dalam kesatuan, *Tuwu Mombepomawo* artinya saling mengasihi, *Tuwu Malinuwu* artinya hidup yang subur atau hidup harus memiliki perencanaan hidup yang lebih baik, dan *Tuwu Simpande Raya*, artinya hidup sehat dan sejiwa dengan kata lain saling memahami, jika tradisi ini di aplikasikan oleh seluruh masyarakat, maka dipastikan tidak akan ada pertikaian, permusuhan, perselisihan dan juga pertengkaran terhadap sesama manusia.<sup>311</sup>

Berdasarkan hal tersebut dapat difahami bahwa budaya *Sintuwu Maroso* adalah budaya yang memiliki nilai positif dalam kehidupan masyarakat dan pemerintah, jika budaya tersebut dapat diimplementasikan oleh seluruh elemen masyarakat yang bermukim di Kabupaten Poso, maka dipastikan kebersamaan, kebagiaan, kedamaian, persaudaraan, kasih sayang akan timbul dan akan mengakar dihati mereka, sebab seluruh masyarakat merasa dihargai, disayangi, dihormati, di perhatikan, di bantu, apabila semua telah dimiliki oleh masyarakat

---

<sup>311</sup>Yan Edwar Guluda, *Ketua Adat Kabupaten Poso*, Wawancara Penulis di Poso Tanggal 26 Februari 2023 Pukul 10.00 WITA.

pasti persatuan dan kesatuanpun akan melekat pada masyarakat, sehingga perpecahan dan pertikaian dapat diminimalisir.

Dari paparan hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa budaya *Sintuwu Maroso* merupakan falsafah hidup dan menjadi sebagai simbol pemersatu masyarakat Kabupaten Poso. Masyarakat dan budaya merupakan dua aspek yang tidak bisa dipisahkan, sebab masyarakat akan selalu berbudaya sebagai pengembangan peradabannya, demikian pula budaya dan agama, karena agama melahirkan budaya, tetapi budaya tidak bisa melahirkan agama, sekalipun demikian, keduanya tidak bisa dipisahkan, khususnya dalam agama Islam, sebab ayat-ayat turun berdasarkan budaya masyarakat kota mekah dan madinah pada saat itu, dan budaya dan tradisi tersebut perlu diatur dengan baik, tujuannya agar masyarakat dapat hidup rukun dan damai untuk menciptakan persatuan dan kesatuan, sebab itulah salah satu tujuan manusia diciptakan dan dijadikan sebagai pemimpin atau wakil allah dibumi ini.

Persatuan dan kesatuan masyarakat akan semakin melekat dan kuat jika pemerintah dan *stakeholder* ikut mengimplementasikannya, sebab karakter masyarakat Indonesia, khususnya Kabupaten Poso adalah masyarakat yang siap dipimpin oleh pemimpinnya, maka perilaku pemimpin haruslah tercermin dalam budaya *Sintuwu Maroso*, salah satu indikator penting dalam memajukan suatu daerah jika pemerintah dapat berkolaborasi dengan masyarakatnya atau dengan kata lain harus ada *top down* dan *bottom up*. Adapun cara mengimplementasikannya sangat beragam sesuai kondisi dan tempat serta kebutuhan, seperti : a. Pemerintah: Pemerintah memasang baliho atau spanduk

ucapan selamat menunaikan ibadah puasa 1444 H, pemerintah memberikan sambutan pada pembukaan Seleksi Tilawati Qur'an dan Hadis (STQH) tanggal 1 Maret tahun 2023, Bupati melepas jalan santai dan pawai menyambut bulan suci ramadan pada hari minggu tanggal 20 maret 2023, Pemerintah mempermudah perizinan bagi seluruh pelaku usaha dan peneliti, Pemerintah memberikan sumbangan pembangunan mesjid desa Toyado (05 September 2022), Pemerintah menggratiskan seluruh biaya pengobatan rumah sakit bagi masyarakat kurang mampu, Pemerintah memberikan kursi roda bagi masyarakat berkebutuhan khusus agar dapat melanjutkan pendidikannya, atau pemerintah memberikan beasiswa bagi yang kurang mampu dan atau berprestasi, Pemerintah memberikan bantuan dana bagi pelaku UMKM, b. Masyarakat: masyarakat membantu pemerintah dalam menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan, membersihkan lingkungan, membayar pajak sebelum jatuh tempo, mengikuti dan melaksanakan himbauan dari pemerintah, membantu pemerintah dalam menekan angka kecelakaan lalu lintas dengan cara mengikuti peraturan lalu lintas, memberikan kritik dan saran tanpa mencaci maki dan menghina, c. Masyarakat dengan Masyarakat: saling menyapa, saling memberi salam setiap bertemu, bertukar ilmu pengetahuan, muslim ikut menjaga gereja ketika saudara non muslim melaksanakan ibadah, dan sebagian di desa non muslim ikut menjaga mesjid ketika muslim melaksanakan ibadah. Seluruh lapisan masyarakat mengimplementasikannya karena mereka sadar bahwa budaya *Sintuwu Maroso* merupakan *Syahdah Sosial* artinya budaya tersebut merupakan piagam atau landasan dan menjadi modal utama dalam berinteraksi terhadap sesamanya.



## BAB V

### PENUTUP

#### O. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa:

1. Bentuk budaya *Sintuwu Maroso* yang diaplikasikan oleh masyarakat Kabupaten Poso terdiri dari, *Tuwu Mombetubunaka*, *Tuwu Mombepatuwu*, *Tuwu Siwagi*, *Tuwu Simpande Raya*, *Tuwu Sintuwu Raya*, *Tuwu Mombepomawo*, *Tuwu Malinuwu* dan *Tuwu Simpakoroso*. Karena budaya tersebut merupakan Supremasi Sosial Dialogis.
2. Nilai pendidikan Islam dalam budaya *Sintuwu Maroso* terdiri dari Hidup Saling Menghargai dan Menghormati (*al-Ihtiraam Baina an-Naas*), Hidup Saling Menghidupi atau Harus Memiliki Kepedulian Sosial (*at-Ta'awaun wa at-Tasadduq*), Hidup Saling Mengerti (*Tasamuh* dan *Tawassuth*), Persatuan, Persaudaraan, Kasih Sayang, Memiliki Perencanaan Hidup (*al-Ittihad*, *al-Ukhuwah*, *Tarahum* dan *Takhattuth*), dan Metode Dakwah yang Baik dan Bijak (*Da'wah bil Hikmati Walmau'izhotil Hasanah*). Karena budaya tersebut merupakan Sistem *Nafi' Lighoiri* dan navigasi sosial islami.
3. Implementasi integrasi interkoneksi budaya *Sintuwu Maroso* sangat beragam sesuai tupoksi, kondisi, tempat dan kebutuhan, seperti pemerintah membantu pembangunan madrasah ibtdaiyah al-Ikhlas Majulea, pengadaan buku bacaan siswa, membuka kegiatan Seleksi Tilawati Qur'an dan Hadis (STQH), memberikan sumbangan pembangunan mesjid, menggratiskan seluruh biaya pengobatan rumah sakit bagi masyarakat kurang mampu, memberikan

beasiswa bagi yang kurang mampu dan atau berprestasi, adapun masyarakat, seperti: masyarakat membantu pemerintah dalam menjaga keamanan dan ketertiban dan kebersihan lingkungan, mengikuti dan melaksanakan himbauan dari pemerintah, mengikuti peraturan lalu lintas, sedangkan masyarakat dengan masyarakat, seperti: saling menyapa, saling memberi salam setiap bertemu, bertukar ilmu pengetahuan, muslim ikut menjaga gereja ketika perayaan hari keagamaan demikian pula sebaliknya, inklusif, saling mendamaikan, saling mensejahterahkan, karena budaya *Sintuwu Maroso* merupakan *Syahdah* Sosial, selain itu Budaya *Sintuwu Maroso* merupakan bagian dari nilai-nilai Pancasila serta termasuk sunnah Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi Wasallam.

#### **P. Implikasi Penelitian**

Adapun implikasi yang perlu penulis kemukakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kepada pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Poso dapat membuat Peraturan Daerah yang menjadi acuan seluruh komponen masyarakat dalam melakukan interaksi sosial, khususnya pasca konflik, karena diyakini bahwa budaya *Sintuwu Maroso* dapat mempersatukan masyarakat Kabupaten Poso. Selain itu pembuatan Peraturan Daerah dimaksudkan agar budaya *Sintuwu Maroso* tidak punah.
2. Kepada seluruh masyarakat Kabupaten Poso, baik penduduk asli (suku Pamona/Tau Pamona) maupun pendatang, muslim maupun non muslim yang bermukim di Kabupaten Poso agar berpartisipasi melestarikan dan

mengaplikasikan budaya *Sintuwu Maroso*, sebab budaya tersebut memiliki nilai pendidikan positif untuk keberlangsungan hidup yang aman, damai, sejahtera dan bahagia bersama.

3. Kepada penulis, sebagai pengetahuan baru yang harus dikembangkan, agar ilmu dan pengetahuan tentang budaya menjadi luas.
4. Kepada peneliti selanjutnya, agar dapat menjadikan rujukan dalam pengembangan ilmu tentang budaya yang diaplikasikan oleh masyarakat Indonesia, sebab banyak budaya yang berkaitan erat dengan pendidikan umum dan pendidikan Islam.





Kata *sakinah* mengandung makna ketenangan ketentraman, kebahagiaan antonim dari kegoncangan atau pergerakan, **M. Quraish Shihab, *Pengantin al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-Anakku* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 80.**

*Sakinah* dalam bahasa arab meliputi: 1. Bersatu, 2. Berkumpul, 3. Rukun, 4. Akrab, 5. Bersahabat, 6. Saling percaya, 7. Ramah tamah, 8. Jinak, 9. Sama-sama senang, 10. Saling meredakan, **Muhammad Thalib, *Konsep Islam Pembinaan Keluarga Sakinah Penuh Berkah, Cetakan Ke. 5, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2002), hlm. 26.***

**Sakinah : Sopan, adil, komunikatif, inklusif, nasionalis, adaptif dan harmonis.**

**Sakinah : solutif, akomodatif, komunikatif inovatif, negosiatif , adaptif dan harmonis**

**Sakinah : solutif, akomodatif, kreatif, inklusif, negosiatif , adaptif dan harmonis**

**Sakinah : solutif, akomodatif, konservatif, integratif, negosiatif , adaptif dan harmonis**

**Sakinah : solutif, akomodatif, kolaboratif, integratif, negosiatif , adaptif dan harmonis**

**adaptif adalah** mudah menyesuaikan (diri) dengan keadaan.

Negosiasi/negosiatif adalah proses tawar-menawar dengan jalan berunding guna mencapai kesepakatan bersama antara satu pihak (kelompok atau organisasi) dan pihak (kelompok atau organisasi) yang lain.

merupakan bentuk interaksi sosial yang bertujuan untuk mencapai kesepakatan bersama sehingga kedua pihak saling sepakat dan diuntungkan.

**Konservatif** - 1) kolot; - 2) bersikap mempertahankan keadaan, kebiasaan, dan tradisi yang berlaku

sosial adalah **hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau sifat-sifat kemasyarakatan yang memperhatikan kepentingan umum.**

antropologi adalah **ilmu yang mempelajari umat manusia pada umumnya dengan mempelajari berbagai warna, bentuk fisik masyarakat, serta kebudayaan yang dihasilkan.**

Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, PT, Rineka Cipta, Jakarta, 1989: 13

## DAFTAR PUSTAKA

### A. *Book of References*

- Abdul Latief, Juraid, *Pendidikan Multikultural*, Makassar : Edukasi Mitra Grafika, 2017.
- Ahmad Saebani, Beni, *Metode Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Allang, H.M Sattu, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*, Makassar : Berkah Utami Makassar, 2006.
- Amal Tamagola, Tamrin, *Revitalisasi Kearifan Lokal : Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso*, Jakarta : International Center for Islam and Pluralism : European Commission, 2007.
- Anam, Khoirul, *Muhammad Adnan Arsal Panglima Damai Poso*, Jakarta : Elex Media Komputindo, 2021.
- Anshari, Endang Syafruddin, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, Jakarta: Rajawali, 2010.
- Anwar, Sumarsih, *The Effectiveness of Learning System in The Madrasah Aliyah*, Jakarta : Board for Religious Research and Development, 2010.
- Anwar Us, Kasful, *Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia (Dulu, Kini dan Masa Depan*, Jambi : Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan, 2017.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- al-Ashfahaniy, Imam al-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Azizy, Ahmad Qodri, *Islam dan Permasalahan Sosial; Mencari Jalan Keluar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Azra, Azyumardi, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003.
- ....., *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.

- Bernard A., Scott, *Linking Strategy, Business, and Technology EA3 An Introduction to Enterprise Architecture*, United States: Bloomington, 2012.
- Darmadi, Hamid, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, 2011.
- Darajat, Zakiah, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sulawesi Tengah*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi kebudayaan Daerah, 1983.
- ....., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Echols, M. John dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2003.
- Fadjar, A. Malik, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan, 1998.
- Fuad, Nashori, *Agenda Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2002.
- Al-Fauzan, Abdul Aziz, *Fiqh At-Ta'amul Ma'a an-Nas (Fikih Sosial Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat)*, Jakarta Timur: Qisthi Press, 2007.
- H.A.A, Ahyadi, *Psikologi Agama*, Bandung: Martiana, 1981.
- Hadi Sutopo, Ariesto dan Adrianus Arief, *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta : Pustaka Ilmu Group, 2020.
- Hasan, M. Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Hitami, Munzir, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Infinite Press, 2004.
- Husaini, Adian, *Wajah Peradaban Barat: dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal*, Jakarta: Gema Insani, 2005.

- IM, Thoyib dan Sugiyanto, *Islam dan Pranata Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Ismail, Asep Usman, *al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial*, Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- Jabnoer, Naceur, *Islam and Manajemen*, Riyadh: International Islamic Publishing House, 2005.
- Jan Plaisier, Arie, *Manusia, Gambar Allah, Terobosan-Terobosan dalam Bidang Antropologi Kristen*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2002.
- Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta : Pradigma, 2016.
- Kumorotomo, Wahyudi dan Subando Agus Margono, *Sistem Informasi Manajemen dalam Organisasi-Organisasi Publik*, Yogyakarta : Gadjra Mada University, 2010.
- Kusumastuti, Adhi dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Semarang: Lemabaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
- Lewis, Bernard, *Islam and The West*, New York: Oxford University Press, 2005.
- Longkutoy, J., John, *Pengenalan Komputer*, Jakarta : Mutiara Sumber Widya, 2012.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2005.
- Mamik, *Metodologi Kualitatif*, Sidoarjo: Zitama Publisher, 2015.
- al-Maudūdi, Abu al-A'la, *Al-Islām fi Muwājihati al-Tahaddiyāt al-Mu'āshirah*, Kuwait: Dar al-Qalam, 1980.
- Moleong J. Lexy, *Penelitian kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mubarak, Jaih, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: CV Pusataka Islamika, 2008.
- Mudzhar, M. Atho, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.
- Al-Muchtar, Suwarma, *Dasar Penelitian Kualitatif*, Bandung: Gelar Pustaka Mandiri, 2011.

- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mngefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Munch, Richard and Neil J Smelser, *Theory of Culture*, Berkeley: University of California Press, 1992.
- al-Nabhani, Syaikh Taqiyuddin, *An-Nidzam Al-Iqtishadi fi al-Islam*, Beirut: Dar al-Ummah, 1990.
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1996.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Pahrudin, Agus, dkk., *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural : Perjumpaan Berbagai Etnis dan Budaya*, Lampung Selatan : Ali Imron, 2017.
- Paramadhi, Hajar dan Evan Sukardi, *Seni Keterampilan Anak*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : PN Balai Pustaka, 2007.
- Pudjitrherwanti, Anastasia, dkk., *Ilmu Budaya dari Strukturalisme Budaya Sampai Orientalisme Kontemporer*, Banyumas : Rizquna, 2019.
- Purnomo, M. Hadi, *Pendidikan Islam : Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi Sebuah Paradigma Baru Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Absolute Media, 2016.
- Raco, J.R., *Metode Penelitian Kualitatif : Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Rahmat, Jalaludin *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Rajab, La, *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Antar Dulang*, Ambon : LP2M IAIN Ambon, 2018.
- Rony, Aswil, dkk., *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman*, Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat, 2009.

- As-Said, Muhammad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011.
- Sanaky, AH., Hujair, *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI, 2002).
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Alfabeta, 2009.
- Septiarti, S.W., dkk., *Sosiologi dan Antropologi Pendidikan*, Yogyakarta : UNY Press, 2017.
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ponorogo : Nata Karya, 2019.
- Sitohang, P. Amri, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Semarang : Semarang University Press, 2008.
- Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sujarweni, Wiratna, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Research and Development*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sukardi, *Penelitian Kualitatif-Naturalistik dalam Pendidikan*, Jogjakarta : Usaha Keluarga, 2004.
- Sutabri, Tata, *Analisis Sistem Informasi*, Yogyakarta: Andi, 2012.
- al-Syathibi, Imam, *al-Muwafaqat*, Beirut: Dar al-Fikr, 1987.
- Syawaluddin, Mohammad, *Teori Sosial Budaya dan Methodenstreit*, Palembang : Noer Fikri, 2017.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- ....., *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Thoha, M. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

- Tika, Moh. Pabundu, *Metodologi Riset Bisnis*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Tilaar, H.A.R, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, Malang: UMM Press, 2008.
- Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012.
- Ulum, M. Samsul dan Triyo Supriyatno, *Tarbiyah Qur'aniyah*, Malang : UIN Press, 2006.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wibisono, Dermawan, *Manajemen Kinerja*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Widyosiswoyo, Supartono, *Ilmu Budaya Dasar*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.
- Winarto, M. E., *Metodologi Penelitian dalam Pendidikan Jasmani*, Malang : Universitas Negeri Malang, 2011.
- Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam*, Bandung: CV, Diponegoro, 2006.
- Yusuf, Tayar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

## **B. Journal of References**

- Anas Hadi, Imam, *Peran Penting Psikologi dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11. No. 2, (2017).
- Anggasari, *Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Sikap Konsumtif pada Ibu Rumah Tangga*, Jurnal Psikologi Vol. 2. No. 4 (1997).
- Aulia Rahman, Margareta, *Nilai, Norma, dan Keyakinan Remaja dalam menyebarkan Informasi Sehari-Hari di Media Sosial*, Jurnal Perpustakaan dan Informasi. Vol. 4. No. 1, (2019).



- Maisyannah dan Lilis Inayati, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Tradisi Meron*, Jurnal Edukasia Penelitian Pendidikan Islam. Vol. 13. No. 2, (2018).
- Mubarak, *Urgensi Psikologi Islam dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Studia Insania, Vol. 5. No. 2, (2017).
- Mudhofir, Ali, *Tafsir Tarbawi Sebagai Paradigma Qu'ani dalam Reformulasi Pendidikan Islam*, Jurnal At-Tahrir, Vol. 11. No. 2, (2011).
- Nur, Muhammad, *Kearifan Lokal Sintuwu Maroso sebagai Simbol Moderasi Beragama*, Jurnal Khazanah Keagamaan Vol. 8, No. 2, (2020).
- Satria, Rachmat, Dkk, *Landasan Antropologi Pendidikan dan Implementasinya dalam Pembangunan Indonesia*, Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE), Vol. 2, No. 1, (2020).
- Thahir S. Lukman, *Konflik dan Keretakan Sosial : Belajar dari Konflik Aktual di Poso Sulawesi Tengah*, Jurnal Multikultural dan Multireligius, Vol. VI. No. 23, (2007).

## DAFTAR GAMBAR

## 1. VISI DAN MISI PEMERINTAH KABUPATEN POSO

# Visi dan Misi Pemerintah Daerah Tahun 2021-2026

## MISI



## VISI

Poso Menjadi Kabupaten  
Maju, Tangguh, dan  
Terdepan di Sulawesi  
Tengah



### 01. DESA MAJU

Mewujudkan Pengelolaan Sumber Daya Alam Unggulan Daerah Berbasis Kawasan Melalui Tata Kelola Desa Yang Akuntabel, Transparan, Inovatif, Produktif Menuju Desa Maju.



### 02. POSO SEHAT

Mewujudkan kualitas kesehatan masyarakat menuju Poso sehat



### 03. POSO PINTAR

Mewujudkan Pendidikan Yang Terjangkau, Berkualitas Dan Inklusif Menuju Poso Pintar



### 04. POSO SEJAHTERA

Mewujudkan perekonomian masyarakat dan daerah yang sejahtera dan berdaya saing melalui pengembangan potensi sumberdaya lokal



### 05. POSO PAKAROSO

Mewujudkan pemerintahan yang responsif, profesional, transparan, melayani, bekerja tuntas, inovatif, dan akuntabel



### 06. POSO HARMONI DAN TANGGUH

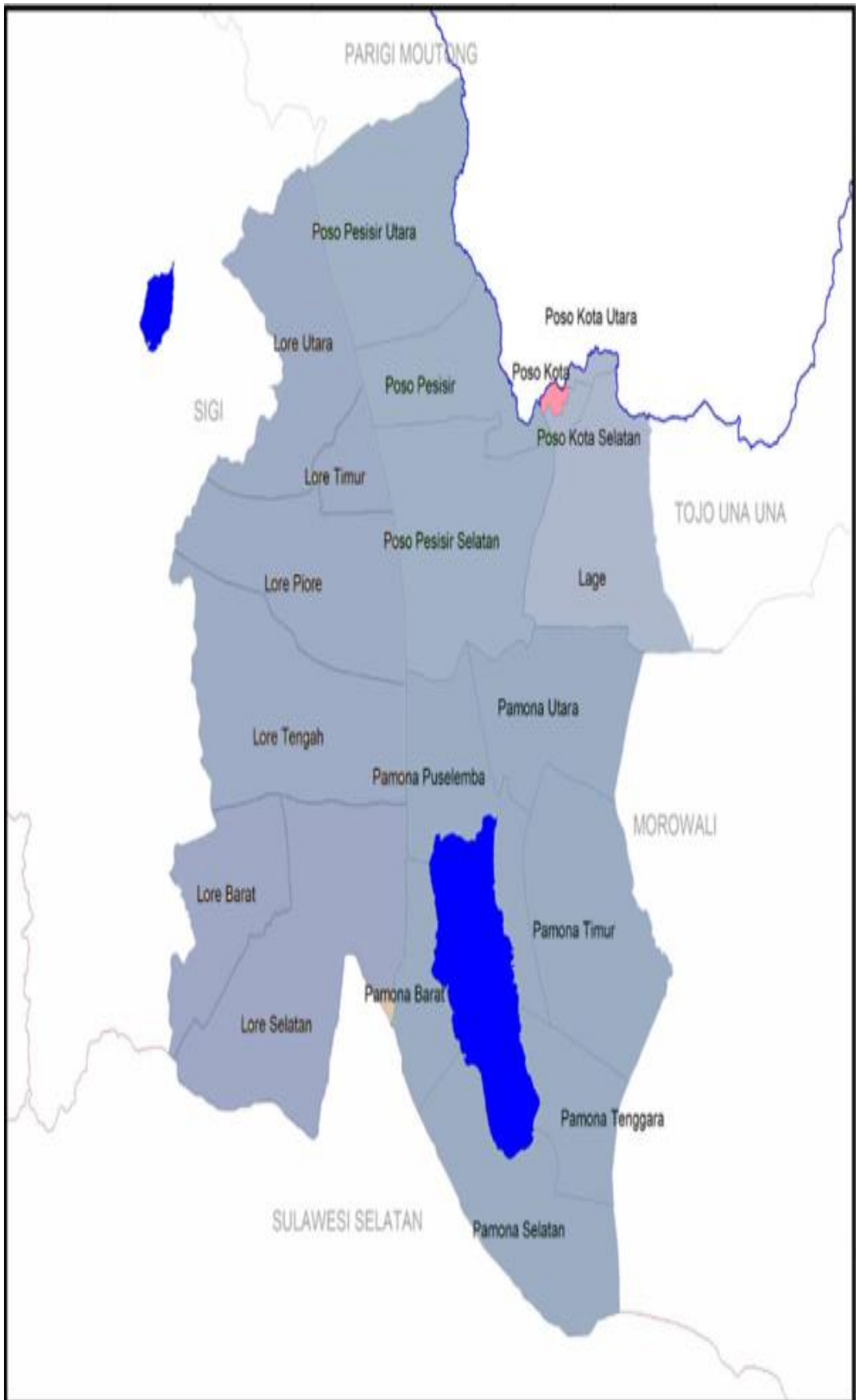
Mewujudkan kehidupan masyarakat Poso yang Harmoni dan Tangguh Bencana, sadar akan Lingkungan Berkelanjutan, toleran, dan damai.



### 07. POSO BERSINAR DAN TERDEPAN

Mewujudkan Kota Poso sebagai Kota Transit yang ramah, indah dan nyaman dengan Infrastruktur yang Terdepan Dan Merata di seluruh wilayah

**2. PETA WILAYAH KABUPATEN POSO**



## DAFTAR LAMPIRAN

### 1. PEDOMAN OBSERVASI

- a. Meninjau secara langsung lokasi penelitian, serta keadaan sekitar lokasi pelaksanaan budaya *Sintuwu Maroso*
- b. Mengamati perilaku masyarakat selaku pemeran/pelaku budaya *Sintuwu Maroso*
- c. Mengamati moral/perilaku sopan santun masyarakat ketika berkomunikasi dengan yang lebih tua atau kepada pemimpinnya, demikian pula sebaliknya
- d. Mengamati kebersamaan masyarakat dalam sebuah kegiatan sosial sebagai bentuk budaya *Sintuwu Maroso*.

## 2. PEDOMAN WAWANCARA

Kepada Yth,

Bapak/Ibu Responden

Di Tempat.

Dengan hormat,

Sehubungan dengan tugas akhir studi Strata 3 Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Datokarama (UIN DK) Palu, peneliti bermaksud untuk menyusun Disertasi yang berjudul “**Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya *Sintuwu Maroso* Sebagai Simbol Pemersatu Masyarakat Poso Kabupaten Poso Sulawesi Tengah**”, olehnya peneliti memerlukan data penelitian sesuai dengan judul tersebut di atas. Partisipasi Bapak/Ibu sangat penting untuk terselesaikannya penelitian ini, kerahasiaan jawaban Bapak/Ibu sepenuhnya dijamin dan jawaban tersebut semata-mata hanya diperlukan untuk kepentingan penelitian dalam penyusunan disertasi.

Demikian surat ini peneliti sampaikan beserta pedoman wawancaranya, dan atas perhatian dan kerjasamanya peneliti ucapkan banyak terimakasih.

Hormat Kami

Peneliti,

Makmur

NIM : 03.11.04.20.006

**A. Identitas Responden**

Untuk keperluan keabsahan data penelitian ini, peneliti mengharapkan kepada Bapak/Ibu untuk mengisi data berikut ini:

Nama :  
Jenis Kelamin :  
Usia :  
Pendidikan Terakhir :  
Jabatan/Pekerjaan :  
Nama Lembaga :  
Alamat Tempat Tinggal :

**B. Petunjuk Pengisian**

1. Mohon terlebih dahulu Bapak/Ibu untuk membaca pertanyaan-pertanyaan dengan cermat sebelum menjawabnya.
2. Mohon untuk menjawab sesuai dengan pengetahuan bapak/ibu masing-masing.

Sebelum Bapak/Ibu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan makna budaya *Sintuwu Maroso*, *sintuwu* bermakna bersatu, *seia sekata* dan *atau sepakat* dan *maroso* bermakna kuat, kokoh dan teguh, budaya *Sintuwu Maroso* adalah seluruh aspek perilaku manusia yang baik dan mengarahkan masyarakat untuk menjalin dan menjaga ikatan persaudaraan yang kuat dengan harapan agar masyarakat yang bermukim di wilayah Kabupaten Poso dapat hidup rukun, aman, damai, bahagia dan sejahtera bersama.

#### **A. Bentuk-Bentuk Budaya *Sintuwu Maroso***

Dalam budaya *Sintuwu Maroso* terdapat bentuk-bentuk pendidikan yang telah lama diaplikasikan oleh masyarakat poso, khususnya suku yang pertama kali mendiami wilayah kabupaten poso.

1. Bagaimana pandangan bapak/ibu tentang budaya *Sintuwu Maroso*?
2. Sejak kapan budaya *Sintuwu Maroso* dijadikan sebagai simbol pemersatu masyarakat?
3. Siapa yang saja yang mengimplementasikan budaya *Sintuwu Maroso*?
4. Mengapa budaya *Sintuwu Maroso* harus diimplementasikan oleh masyarakat poso?
5. Apa manfaat budaya *Sintuwu Maroso* jika diimplementasikan oleh masyarakat poso?
6. Bagaimana bentuk-bentuk budaya *Sintuwu Maroso* yang diimplementasikan oleh masyarakat poso?

#### **B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya *Sintuwu Maroso***

Islam memiliki nilai-nilai dasar dalam pendidikannya, yaitu : Nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak, nilai-nilai tersebut bersumber dari al-qur'an dan hadis. Tentu bagi masyarakat muslim wajib mengimplementasikan nilai-nilai dasar pendidikan islam tersebut, sebab hal tersebut merupakan bagian dari ketundukannya kepada Allah swt. Demikian pula budaya *Sintuwu Maroso* memiliki nilai-nilai pendidikan yang sangat urgen di implementasikan oleh masyarakat muslim sekalipun budaya tersebut bukanlah hasil cipta karya cendekiawan muslim. Adapaun nilai-nilai pendidikan dalam budaya *Sintuwu Maroso* tersebut : a. Tuwu Mombetubunuka (hidup saling menghargai), b. Tuwu Mombepatuwu (saling menghidupi), c. Tuwu Siwagi (hidup saling menopang), d. Tuwu Simpande Raya (saling mengerti), e. Tuwu Sintuwu Raya (hidup dalam kesatuan), f. Tuwu Mombepomawo (saling mengasihi), dan g. Tuwu Molinuwu (hidup yang subur).

7. Bagaimana persepsi bapak/ibu terkait nilai-nilai pendidikan islam dalam budaya *Sintuwu Maroso*?
8. Bagaimana keterkaitan antara nilai-nilai luhur budaya *Sintuwu Maroso* dengan pendidikan islam?
9. Mengapa nilai pendidikan islam yang terdapat dalam budaya *Sintuwu Maroso* perlu di implementasikan oleh masyarakat muslim poso?
10. Apa saja yang didapatkan oleh masyarakat muslim poso jika mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan islam dalam budaya *Sintuwu Maroso*?

**C. Implementasi Integrasi Interkonektif Budaya Sintuwu Maroso sebagai Simbol Pemersatu Masyarakat Kabupaten Poso Sulawesi Tengah**



Sesungguhnya segala yang tercipta di dunia ini adalah simbol yang memiliki makna dan bermanfaat bagi kehidupan manusia, tanpa simbol manusia tidak akan mampu membaca sesuatu yang dapat dijadikan sebagai jalan menggapai peradaban, salah satu simbol yang ada di dunia ini, khususnya di Kabupaten Poso adalah budaya *Sintuwu Maroso*, budaya tersebut merupakan manifestasi dari Pancasila, sedangkan Pancasila dijadikan sebagai alat atau simbol pemersatu bangsa.

11. Bagaimana persepsi bapak/ibu terkait implementasi-integrasi interkoneksi budaya *Sintuwu Maroso* pada masyarakat di Kabupaten Poso?
12. Apa saja alasan mendasar masyarakat Kabupaten Poso mengimplementasikan budaya *Sintuwu Maroso*?
13. Bagaimana implementasi integrasi-interkoneksi budaya *Sintuwu Maroso* pada masyarakat di Kabupaten Poso?









Pendapat lain mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk Budaya *Sintuwu Maroso* yang diaplikasikan oleh masyarakat Kabupaten Poso, yaitu :

4. **Mosango.** merupakan tradisi menangkap ikan dengan menggunakan alat tradisional yang disebut Sango. Tradisi ini sudah dilakukan secara turun

- temurun oleh masyarakat suku Pamona yang berada disekitaran danau Poso. Biasanya tradisi ini dilakukan pada bulan oktober, saat air danau surut
5. Molanggo. Artinya tidak tidur atau begadang, ini merupakan sebuah tradisi yang hadir saat mempersiapkan perayaan Padungku, membuka lahan kebun, pernikahan maupun kematian bagi masyarakat suku Pamona. Molanggo tentu bukan sekedar begadang biasa seperti yang dilakukan oleh pemuda di café atau di jalur dua. Tetapi semua orang di kampung, keluarga dari luar kampong berkumpul dalam satu tempat atau di rumah pesta, bekerja bersama, makan bersama, dan berbagi cerita tentang berbagai isu, termasuk soal dinamika sosial.
  6. Padungku. Artinya pengungkapan rasa syukur setelah memperoleh hasil pertanian khususnya dari tanaman pokok padi, pengungkapan rasa syukur ini mereka lakukan dengan cara mengundang saudara-saudara untuk menikmati hasil panen.
  7. Mangore. Artinya menikmati hasil panen dan makan bersama diladang dengan beras baru
  8. Mesale. Artinya saling menolong dalam mengerjakan pekerjaan di ladang.
  9. Modero. Artinya pengungkapan rasa sukacita, hal ini biasanya dilakukan bersamaan dengan tradisi padungku, selain itu tradisi modero ini juga sering dikakukan ketika ada pesta perkawinan
  10. Molimbu. Artinya tradisi yang diaplikasikan oleh masyarakat pamona untuk santap bersama yang masih dipegang erat oleh beberapa desa di wilayah seputaran danau poso
  11. Tuwu Mombetubunaka. Artinya masyarakat menjunjung tinggi sikap saling menghargai dan menghormati.
  12. Tuwu Mombepatuwu. Artinya harus memiliki kepedulian sosial.
  13. Tuwu Siwagi. Artinya hidup saling menopang dan tidak boleh saling menjatuhkan.
  14. Tuwu Simpande Raya. Artinya hidup sehati dan sejiwa.
  15. Tuwu Sintuwu Raya. Artinya menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan agar oknum-oknum tidak bertanggungjawab tidak muda memprovokasi sehingga termakan isu negatif.
  16. Tuwu Mombepomawo. Artinya hidup saling mengasihi.
  17. Tuwu Malinuwu. Artinya hidup harus memiliki perencanaan agar terjadi perubahan dalam hidup

PAMONA/PAKAROSO, MOSINTUWU, NAPOLANTO (SPY LBH BAIK LAGI)

TASI BARE'E KAWAYA (LAUT TIDAK KUPAGARI), BUYU BARE'E KABENTE (DARATAN TIDAK KUBENTENGI) ARTINYA SILAHKAN DATANG DAN TINGGAL DI TANAH POSO, ASALAKAN MENGHORMATI ADAT DAN TATANAN KEHIDUPAN MASYARAKAT KAMI. (RAJA TALASA POSO) **NDUWA** ATAU **TALASA TUA** (LAHIR CA. 1880-AN - MENINGGAL 1947; UMUR -68—67 TAHUN), ADALAH RAJA YANG MEMERINTAH KERAJAAN POSO, SEJAK TAHUN 1917 HINGGA 1948. SEBELUMNYA, TALASA DIANGKAT SEBAGAI KEPALA DISTRIK LAGE MENGGANTIKAN PAPA I MELEMPO YANG WAFAT

**Mosango**, merupakan tradisi menangkap ikan dengan menggunakan alat tradisional yang disebut Sango. Tradisi ini sudah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat suku Pamona yang berada disekitaran danau Poso. Biasanya tradisi ini dilakukan pada bulan oktober, saat air danau surut

Upacara Adat Suku Pamona yang pertama adalah upacara adat penyambutan tamu yang disebut upacara adat Pekasiwia.

Siapun orang asing yang bertandang ke Kabupaten Poso, pasti disambut dengan upacara ini oleh masyarakat sebagai pertanda, kalau si tamu diperbolehkan atau tidak berkunjung ke Poso.

Dalam *mo padungku*, para petani akan mengolah seluruh hasil panennya, terutama padi yang pertama kali di panen (Mosintuwu.com). Padi yang sudah tersimpan di lumbung, kemudian diolah menjadi masakan khas yaitu nasi bambu. Nasi bambu kemudian di bawa ke balai desa atau tempat pesta untuk dimakan bersama-sama.

Suasana persaudaraan saling menjalin silaturahmi sangat terasa. Masyarakat saling bercanda dan timbul tawa hangat. Biasanya pada malam harinya akan diadakan tarian seperti tari Dero yang biasanya dibawakan saat ada acara-acara adat (Siruyu, Mosintuwu, 2010)

Nilai-nilai yang terdapat pada tradisi Padungku masyarakat Desa Maleku Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur a. Religius b. Toleransi c. Kerja Keras d. Tanggung Jawab e. Peduli Lingkungan f. Kelestarian Kesenian g. Solidaritas h. Demokratis



Mangore, menikmati hasil panen dan makan bersama diladang dengan beras baru hampir sama dengan padungku, padungku rata-rata dilakukan bukan diladang tempat panen tetapi di lapangan terbuka yang ada di desa

## Kearifan Lokal Sintuwu Maroso sebagai Simbol Moderasi Beragama

**Molimbu** sendiri merupakan tradisi santap bersama yang masih dipegang erat oleh beberapa desa di wilayah seputaran Danau Poso, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah.

Setiap ritual merupakan doa. Sebuah permohonan kepada penguasa alam semesta, yang memimpin dan melindungi manusia. Dari keyakinan inilah tradisi Molanggo lahir. Molanggo berasal dari bahasa Bare'e dari kata dasar Langgo yang artinya tidak tidur. Sebuah tradisi yang hadir saat mempersiapkan perayaan Padungku, membuka lahan kebun, pernikahan maupun kematian pada suku Pamona. Padanan kata di zaman sekarang? Begadang.

Molanggo tentu bukan sekedar begadang ala anak muda di café atau di dekker. Ada keyakinan spiritual yang mengiringinya. Kita terjaga semalaman untuk berjaga-jaga agar roh jahat tidak mengganggu perayaan keesokan harinya. Para tetua, mereka yang dituakan di kampung akan menetapkan tahapan-tahapan ritual yang akan dilakukan. Yang disesuaikan dengan bahan dan alat yang akan digunakan, kemudian siapa yang akan melaksanakan, apa yang akan dilakukan, bagaimana melakukannya, apa yang tidak boleh atau pantang dilakukan.

Sejak sore di hari Molanggo, semua orang di kampung, keluarga dari luar kampung, akan terhimpun. Berkumpul dalam satu tempat atau di rumah pesta, bekerja bersama, makan bersama, dan berbagi cerita. Pada malam hari orang-orang berkumpul, biasanya di baruga atau dirumah, membicarakan beragam hal sambil menyiapkan kebutuhan pada hari kegiatan. Topik-topik lain termasuk soal sosial dan kekerabatan berkembang dibicarakan dalam Molanggo.

Molimbu sendiri merupakan tradisi santap bersama yang masih dipegang erat oleh beberapa desa di wilayah seputaran **Danau Poso**, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Ketika acara Molimbu dihelat, setiap keluarga akan membawa menu makanan masing-masing dari rumah mereka dan dikumpulkan dalam satu meja hidangan untuk disantap bersama-sama oleh siapa saja yang hadir. Tradisi Molimbu ini kerap kali dilaksanakan ketika masyarakat desa mengadakan pertemuan ataupun perayaan di balai desa ataupun tempat berkumpul mereka. Sebut saja seperti pertemuan penting antar masyarakat, syukuran hasil panen, ataupun ulang tahun desa mereka.

Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Sintuwu  
Maroso sebagai Simbol Pemersatu Masyarakat

Teori Integralistik  
(Soepomo: 1945)

Teori Nilai, Said Agil Husin al-  
Munawwar, 2005

Teori Antropologi  
(Koentjaraningrat: 1987)

Bentuk-bentuk budaya *Sintuwu Maroso* pada Masyarakat Poso Kabupaten Poso

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya *Sintuwu Maroso* pada Masyarakat Poso Kabupaten Poso

Budaya *Sintuwu Maroso* dapat mempersatukan Masyarakat Poso Kabupaten Poso

Pendidikan islam/ajaran islam yang bersumber dari al-qur'an dan hadis, qiyas dan ijma' 'ulama'

Hablum minalloh wahablumminnaas/syar i'at islam/fiqih islam

Rahmatan lil 'alamiin

pendidikan sedekah

*Sintuwu Maroso Pendidikan Sosial Islam*

*Islamic Culture.*

*Sintuwu Maroso Sumber Kesholehan Sosial*

*Sintuwu Maroso Mata Air Kebahagiaan*

*Sintuwu Maroso Mata Air Kehidupan Masyarakat Rahmatan Lil 'alamin*

*Sintuwu Maroso Sistem Kontrol Sosial*

*Sintuwu Maroso Jalan Mendekatkan Diri Kepada Sang Pencipta*

*Sintuwu Maroso Sumber Kebahagiaan*

*Sintuwu Maroso Ladang Kehidupan dan Pahala*

*SINTUWU MAROSO LOBO adalah rumah adat/BANUA/RUMAH SOSIAL ISLAMI*

*SINONIM KATA SOSIAL* Sinonim Elite, Sinonim Percampuran, Sinonim Hangat, Sinonim Kordial, Sinonim Dermawan, Sinonim Supel, Sinonim Bergaul, Sinonim Pemasyarakatan, Sinonim Murah hati, Sinonim Baik, Sinonim Penderma,

Tau piamo (Orang tua dulu/nenek moyang)

POSO'O =Ikatan/Pengikat

Penamaan poso oleh belanda pada saat berkuasa di indonesia,adalah untuk mempermudah penyebutan nama poso dari poso'o.

Munculnya nama poso'o setelah para mokole dalam setiap perjanjian untuk bertemu selalu menentukan titik temu di poso'o.mengapa dinamakan poso'o,karena poso'o adalah tempat bertemu para mokole mengingat/menambatkan hewan ternak seperti kuda dan sapi yang menjadi sarana transportasi pada saat itu bertempat di lapangan kasintuwu sekarang ini.setelah di lakukan secara berulang-ulang,pertemuan di tempat tersebut dan oleh para mokole dianggap mempunyai nilai persatuan,maka dinamakanlah wilayah poso'o.

Hal ini dapat kita sinergikan dengan penamaan pamona yang berarti pakaroso mosintuwu napolanto,melalui poso'o sintuwu maroso

*Pandangan Negara Integralistik (NI) mula-mula muncul sebagai suatu usulan staatsidee dikemukakan oleh Prof. Mr. Dr. Supomo di hadapan sidang Dokuritsu Junbi Cosakai atau Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) pada 31 Mei 1945. Gagasan Supomo tersebut diilhami oleh Adam Müller, Spinoza dan Hegel. Menurut Supomo, NI adalah paham negara yang mengatasi semua golongan. Posisi individu dengan negara dalam Negara Integralistik melebur atau menyatu ke dalam negara. Kepentingan umum (negara) selalu berada di atas kepentingan individu. Selain kepada tiga pemikir di atas, Supomo mengkalim bahwa padangannya tentang Negara Integralistik sesuai dengan kebudayaan timur, kebudayaan asli Indonesia yang ada di desa-desa.*

1. Banua/rumah adalah suatu bangunan yang memiliki beberapa bagian yang berguna untuk merekatkan dan menguatkan satu sama lain, demikian pula budaya sintuwu maroso, tiang-tiang utama dari budaya tersebut adalah tradisi **mo sintuwu** (Mo sintuwu dimaknai sebagai aktifitas melakukan sintuwu kegiatan berkumpul untuk membicarakan hal yang bermanfaat), **po sintuwu** (po sintuwu itu sendiri dimaknai sebagai nilai dari wujud apa yang dilakukan dalam aktifitas sintuwu), **modero** (Modero atau biasa disebut “dero” adalah salah satu dari sebagian besar kesenian tari yang berasal dari tanah Poso. Tarian ini melambangkan sebuah

ungkapan sukacita dari masyarakat Poso khususnya mereka yang mendiami daerah sepanjang lembah Danau Poso. Meskipun penulis tidak memahami dengan pasti tentang asal-usul tarian ini, akan tetapi keidentikan tarian Dero dengan masyarakat disepanjang lembah danau Poso didasarkan pada tradisi pengucapan syukur (padungku) setelah memperoleh hasil pertanian khususnya dari tanaman pokok padi yang terjadi secara bergelombang daerah tersebut, Haliadi Sadi, dkk., Gerakan Pemuda Sulawesi Tengah di Poso. Yogyakarta: Ombak, 2007, 48), **padungku** (Padungku sebenarnya berasal dari bahasa Pamona yang berarti semua sudah rapi, sudah tertib, sudah tuntas. Hal ini disimbolkan dengan dua hal: pertama, padi sudah tersimpan di lumbung. Kedua, alat pembajak sudah dibersihkan dan ditempatkan di bawah rumah (kolong rumah). Ketika kedua hal tersebut sudah dilakukan oleh seluruh petani di satu desa maka diadakan pesta bersama yang disebut mo padungku. Dalam mo padungku, semua petani mengolah padi yang mereka panen dan simpan, terutama padi pertama yang dipanen dan disimpan di lumbung. Hasil olahan itu dimakan bersama-sama dengan seluruh warga desa melalui molimbu. Molimbu adalah kegiatan makan bersama dimana seluruh penduduk membawa makanan masing-masing dari rumah mereka dan saling membagikan makanan untuk dimakan bersama-sama di Lobo atau baruga desa (balai desa). Nasi bambu adalah nasi khas yang menjadi olahan wajib saat Padungku. [www.mosintuwu.com/2010/09/22/padungku-hari-roya-panen-di-poso/](http://www.mosintuwu.com/2010/09/22/padungku-hari-roya-panen-di-poso/) Kamis 03 November 2022 pukul 21.30.), **mosango** (Mosango

adalah tradisi menangkap ikan yang akan diikuti ratusan orang masyarakat Kabupaten Poso dari berbagai desa. Cara menangkap ikan ini akan dilakukan secara tradisional yakni menggunakan alat khusus bernama Sango yang terbuat dari bambu. “Masyarakat akan turun ke air dan sama-sama menangkap ikan dengan menggunakan alat Sango itu,” cerita Ketua Dewan Adat Kelurahan Pamona Kristian Bontinge, Lewat tradisi inilah orang Poso dari berbagai desa bertemu dan berbagi kegembiraan bersama,” tutur Kristian yang juga anggota Aliansi Penjaga Danau Poso. Tradisi Mosango di Poso memiliki nilai *motila ri ue*, yang artinya saling berbagi di air dan akan dilakukan bersama oleh Toposango atau sebutan untuk mereka yang berpartisipasi dalam Mosango. Dalam tradisi ini, bagi mereka yang belum beruntung mendapat ikan, tidak akan iri dengan Toposango lain. Begitu juga dengan Toposango yang mendapatkan ikan, tidak akan menganggap rendah mereka yang belum beruntung. Mosango bukan lagi sekedar tradisi biasa melainkan telah menjadi perekat kerukunan, kekerabatan, kekeluargaan, dan kebersamaan antar sesama. Lebih dari itu, Mosango lahir atas kebersamaan dan rasa tenggang rasa yang ada di lingkungan masyarakat di bumi Sintuwu Maroso, Poso. “Yang menjadi keutamaan dari Mosango adalah kebersamaan sehingga seluruh orang akan mendapatkan ikan, contoh ada yang dapat banyak ikan, ada yang sedikit, tapi ada juga yang sama sekali tidak dapat, jadi mereka yang tidak dapat ikan akan dapat juga dari

warga yang mendapatkan banyak ikan," ucapnya. <https://sulsel.idntimes.com/travel/destination/kristina-natalia-3/mengenal-tradisi-mosango-di-tanah-poso-momentum-berkumpul-dan-berbagi-c1c2?page=all> Kamis 03 Nopember 2022 pukul 21.30. dan [media.alkhairaat.id/tradisi-mosango-perekat-merukunan-di-festival-danau-poso/kamis-03-nopember-2022-pukul-21.30.](https://media.alkhairaat.id/tradisi-mosango-perekat-merukunan-di-festival-danau-poso/kamis-03-nopember-2022-pukul-21.30.)), **molimbu** (Tradisi Molimbu kerap kali dilaksanakan ketika masyarakat Poso mengadakan pertemuan ataupun perayaan di balai desa ataupun tempat berkumpul mereka. Seperti pertemuan penting antar masyarakat, syukuran hasil panen, ataupun ulang tahun desa. Setiap keluarga membawa menu makanan masing-masing dari rumah mereka, dikumpulkan dalam satu meja, lalu disantap bersama-sama oleh siapa saja yang hadir. Molimbu sendiri merupakan tradisi santap bersama yang masih dipegang erat oleh beberapa desa di wilayah seputaran **Danau Poso**, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Ketika acara Molimbu dihelat, setiap keluarga akan membawa menu makanan masing-masing dari rumah mereka dan dikumpulkan dalam satu meja hidangan untuk disantap bersama-sama oleh siapa saja yang hadir. [www.pesona.travel/keajaiban/5880/molimbu-tradisi-makan-bersam-ala-orang-poso](https://www.pesona.travel/keajaiban/5880/molimbu-tradisi-makan-bersam-ala-orang-poso), Kamis 03 Nopember 2022 pukul 21.30.), **molanggo** (Molanggo berasal dari bahasa Bare'e dari kata dasar Langgo yang artinya tidak tidur. Sebuah tradisi yang hadir saat

mempersiapkan perayaan Padungku, membuka lahan kebun, pernikahan maupun kematian pada suku Pamona. Padanan kata di zaman sekarang? Begadang. Molanggo tentu bukan sekedar begadang ala anak muda di café atau di dekker. Ada keyakinan spiritual yang mengiringinya. Kita terjaga semalaman untuk berjaga-jaga agar roh jahat tidak mengganggu perayaan keesokan harinya. Para tetua, mereka yang dituakan di kampung akan menetapkan tahapan-tahapan ritual yang akan dilakukan. Yang disesuaikan dengan bahan dan alat yang akan digunakan, kemudian siapa yang akan melaksanakan, apa yang akan dilakukan, bagaimana melakukannya, apa yang tidak boleh atau pantang dilakukan. Sejak sore di hari Molanggo, semua orang di kampung, keluarga dari luar kampung, akan terhimpun. Berkumpul dalam satu tempat atau di rumah pesta, bekerja bersama, makan bersama, dan berbagi cerita. Pada malam hari orang-orang berkumpul, biasanya di baruga atau dirumah, membicarakan beragam hal sambil menyiapkan kebutuhan pada hari kegiatan. Topik-topik lain termasuk soal sosial dan kekerabatan berkembang dibicarakan dalam Molanggo. Molanggo memiliki aturan. Tidak sembarangan mempraktekkan ritual ini. Misalnya, ada perbedaan ketika kita melaksanakannya di Baruga dengan ketika dilaksanakan di Lobo atau diladang. Yang membedakannya adalah Langgonya. Molanggo sebenarnya kebijaksanaan tentang bagaimana sesuatu disusun dan dilaksanakan dengan seimbang.



Tidak ada yang kurang dan berlebih. Ini tentang kesederhanaan dan penghormatan pada alam semesta, pada kehidupan yang seimbang dengan alam. Tidak ada keserakahan (berlebihan). Tanpa prinsip ini, begadang pada malam sebelum perayaan tidak dapat disebut Molanggo. Dari tradisi seperti inilah kekerabatan masyarakat terpelihara. Solidaritas terjaga, sehingga ketika ada yang membutuhkan bantuan, serentak warga desa akan bergerak. sumber [www.mosintuwu.com/2021/08/10/molanggo-di-poso-tradisi-tidak-tidur-untuk-solidaritas/](http://www.mosintuwu.com/2021/08/10/molanggo-di-poso-tradisi-tidak-tidur-untuk-solidaritas/) Kamis 03 Nopember 2022 pukul 21.30.)

Adapun tiang penyangga dan dinding dari budaya tersebut adalah ketujuh nilai luhur yang terdapat dalam budaya tersebut : a. Tuwu Mombetubunuka (hidup saling menghargai), b. Tuwu Mombepatuwu (saling menghidupi), c. Tuwu Siwagi (hidup saling menopang), d. Tuwu Simpande Raya (saling mengerti), e. Tuwu Sintuwu Raya (hidup dalam kesatuan), f. Tuwu Mombepomawo (saling mengasihi), dan g. Tuwu Molinuwu (hidup yang subur). Sedangkan atapnya adalah sintuwu maroso. Sebagaimana diketahui bahwa manusia melakukan interaksi sosial pertama kali dirumahnya, selain itu disana pula mereka belajar tentang nilai pendidikan muamalah/sosial, agama dan akhlak, seperti halnya dengan sintuwu maroso, dgn budaya tersebut masyarakat kabupaten poso belajar untuk memahami kehidupan sosial multikultur yang diperkuat oleh pendidikan agama dan akhlak.

2. Sosial adalah sikap suka memperhatikan kepentingan umum, seperti suka menolong, menderma, dan sebagainya.
3. Islami, berarti segala perbuatan dan tindakan berlandaskan hukum Islam yang bersumber dari dalil-naqli dan aqli lalu dijadikan sebagai landasan pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal, sebab visi dan misinya adalah “*Rahmatan Lil ‘Alamin*”, yaitu untuk membangun kehidupan dunia yang makmur, demokratis, adil, damai, taat hukum, dinamis, dan harmonis

**Secara umum, wujud pelaksanaan gotong royong memiliki tiga asas pokok, yaitu asas berlandaskan spontanitas, asas berlandaskan pamrih, dan asas untuk memenuhi kewajiban sosial.** Sintuwu Maroso yang merupakan kearifan lokal masyarakat Poso diyakini dapat menjadi salah satu solusi dalam memperoleh perdamaian sejati dan memperkecil kemungkinan akan terjadinya konflik kembali karena masyarakat Poso turut berpartisipasi demi terwujudnya perdamaian. Nilai-nilai yang lahir dari Sintuwu Maroso telah menjadi jaminan hidup sebagai komunitas dan menjadi warisan turun-temurun yang mengandung makna optimistik untuk menjadi perekat terbangunnya hidup bersama dalam perdamaian. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam Sintuwu Maroso adalah nilai kerja sama, menghormati, kebersamaan, musyawarah, empati, peduli, dan persatuan. Nilai-nilai yang terkandung tersebut merupakan bukti bahwa kearifan lokal Sintuwu Maroso mampu menciptakan perdamaian yang berkelanjutan.

### **Biografi Ibn Arabi**

Muhammad Ibn Ali bin Muhammad Ibn al-Arabi al-Hatimi yang dikenal dengan sebutan Ibn Arabi dilahirkan di Murcia, Spanyol bagian tenggara pada tanggal 17 Ramadan 560 H/ 29 Juli 1165 M). Pada usia 8 tahun ia dibawa oleh orang tuanya ke Sevilla. Di sana ia belajar Alquran, hadis, fikih dan tasawuf. Pada tahun 598 H / 1202 M ia berangkat ke Timur dan mengembara di daerah-daerah dan kota-kota : Mesir, Makkah, Yerusalem, Aleppo, Asia kecil dan akhirnya menetap di Damaskus sampai akhir hayatnya pada 28 Rabiul Akhir 638 H / 1240 M.[1]

### **Pengertian dan Hakikat Insan Kamil**

Insan kamil ialah manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya. Kesempurnaan dari segi wujudnya ialah karena dia merupakan manifestasi sempurna dari citra Tuhan, yang pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat Tuhan secara utuh. Adapun kesempurnaan dari segi pengetahuannya ialah karena dia telah mencapai

tingkat kesadaran tertinggi, yakni menyadari kesatuan esensinya dengan Tuhan, yang disebut makrifat.[2]

Ibn Arabi memandang insan kamil sebagai wadah tajalli Tuhan yang paripurna. Pandangan demikian didasarkan pada asumsi, bahwa segenap wujud hanya mempunyai satu realitas. Realitas tunggal itu adalah wujud mutlak yang bebas dari segenap pemikiran, hubungan, arah dan waktu. Ia adalah esensi murni, tidak bernama, tidak bersifat dan tidak mempunyai relasi dengan sesuatu.[3]

Kemudian, wujud mutlak itu ber-tajalli secara sempurna pada alam semesta yang serba ganda ini. Tajalli tersebut terjadi bersamaan dengan penciptaan alam yang dilakukan oleh Tuhan dengan kodrat-Nya dari tidak ada menjadi ada (*creatio ex nihilo*).[4]

Bagi para sufi, alam dunia adalah cermin dan sifat-sifat Tuhan dan nama-nama indah-Nya (*al-asmā' al-husnā*). Masing-masing tingkat eksistensi yaitu mineral, tumbuhan dan hewan dipandang mencerminkan sifat-sifat tertentu Tuhan. Di tingkat mineral, misalnya, keindahan Tuhan tercermin sampai batas tertentu, dalam batu-batuan atau logam mulia. Demikian juga dalam dunia tumbuh-tumbuhan ribuan jenis bunga-bunga dengan aneka warnanya yang unik dan serasi tidak henti-hentinya mengilhami para penyair dengan inspirasi yang sangat mengesankan. Begitu pula, pesona yang diberikan oleh berbagai jenis hewan yang sangat beraneka bentuk dan posturnya. Tetapi dari semua makhluk yang ada di alam dunia, tidak ada yang bisa mencerminkan sifat-sifat Tuhan secara begitu lengkap kecuali manusia. Ini karena manusia sebagai mikrokosmos yang terkandung di dalamnya seluruh unsur kosmik, bisa mencerminkan seluruh sifat Ilahi dengan sempurna, ketika ia telah mencapai tingkat kesempurnaannya, yang disebut insan kamil, manusia sempurna, atau manusia universal.[5]

Kesempurnaan insan kamil itu pada dasarnya disebabkan karena pada dirinya Tuhan ber-tajalli secara sempurna melalui hakikat Muhammad (*al-haqiqah al-Muhammadiyah*). Hakikat Muhammad (*nur Muhammad*) merupakan wadah tajalli Tuhan yang sempurna dan merupakan makhluk yang paling pertama diciptakan oleh Tuhan.[6]

Jadi, dari satu sisi, insan kamil merupakan wadah tajalli Tuhan yang paripurna, sementara disisi lain, ia merupakan miniatur dari segenap jagad raya, karena pada dirinya terproyeksi segenap realitas individual dari alam semesta, baik alam fisika maupun metafisika. Hati insan kamil berpadanan dengan arasy Tuhan, “ke-Aku-an”nya sepadan dengan kursi Tuhan, peringkat rohaninya dengan *sidratul muntaha*, akalinya dengan pena yang tinggi, jiwanya dengan lauh *mahfūz*, tabiatnya dengan elemen-elemen, kemampuannya dengan *hayūla*, tubuhnya dengan *habā'* dan lain-lain.[7]

Bani Adam secara potensial adalah insan kamil, meski hanya di kalangan para nabi dan wali saja potensi itu menjadi aktual. Alquran surat *al-Isra'*: 70 menjelaskan

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ  
مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya:

“*Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam. Kami angkat mereka di daratan dan lautan. Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.*” (Qs. al-Isra’: 70).[8]

Al-Jili membagi insan kamil atas tiga tingkatan. Tingkat pertama disebutnya sebagai tingkat permulaan (al-bidāyah). Pada tingkat ini insan kamil mulai dapat merealisasikan asma dan sifat-sifat Ilahi pada dirinya. Tingkat kedua adalah tingkat menengah (at-tawasut). Pada tingkat ini insan kamil sebagai orbit kehalusan sifat kemanusiaan yang terkait dengan realitas kasih Tuhan (al-haqāiq ar-rahmānīyah). Sementara itu, pengetahuan yang dimiliki oleh insan kamil pada tingkat ini juga telah meningkat dari pengetahuan biasa, karena sebagian dari hal-hal yang gaib telah dibukakan Tuhan kepadanya. Tingkat ketiga ialah tingkat terakhir (al-khitām). Pada tingkat ini insan kamil telah dapat merealisasikan citra Tuhan secara utuh. Di samping itu, ia pun telah dapat mengetahui rincian dari rahasia penciptaan takdir. Dengan demikian pada insan kamil sering terjadi hal-hal yang luar biasa.[9]

Akan tetapi, insan kamil yang muncul dalam setiap zaman, semenjak Adam a.s. tidak dapat mencapai peringkat tertinggi, kecuali Nabi Muhammad saw. Alquran surat al-Ahzāb : 21 menjelaskan

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (Qs. al-Ahzāb: 21).[10]

Jadi setiap manusia secara potensial merupakan citra Tuhan, pada insan kamil potensi itu menjadi aktual, karena pada dirinya termanifestasi nama-nama dan sifat Tuhan. Tetapi citra itu belum sempurna sampai ia menyadari kesatuan esensialnya dengan Tuhan. Setiap insan kamil adalah sufi, karena kesadaran seperti itu hanya bisa diperoleh di dalam tasawuf.

### **Proses Munculnya Insan Kamil**

Munculnya insan kamil dapat ditelusuri melalui dua sisi. Pertama melalui tahap-tahap tajalli Tuhan pada alam sampai munculnya insan kamil. Kedua melalui maqamat (peringkat-peringkat kerohanian) yang dicapai oleh seseorang sampai pada kesadaran tertinggi yang terdapat pada insan kamil.

Tajalli Tuhan – dalam pandangan Ibn Arabi – mengambil dua bentuk: pertama tajalli gaib atau tajalli zāti yang berbentuk penciptaan potensi, dan kedua tajalli syuhūdi (penampakan diri secara nyata), yang

mengambil bentuk pertama, secara intrinsik hanya terjadi di dalam esensi Tuhan tersendiri. Oleh karena itu, wujudnya tidak berbeda dengan esensi Tuhan itu sendiri karena ia tidak lebih dari suatu proses ilmu Tuhan di dalam esensi-Nya sendiri, sedangkan tajalli dalam bentuk kedua ialah ketika potensi-potensi yang ada di dalam esensi mengambil bentuk aktual dalam berbagai fenomena alam semesta.[11]

Tajalli zāti, menurut Ibn Arabi, terdiri dari dua martabat: pertama martabat ahadiyah dan kedua martabat wahīdiah. Pada martabat ahadiyah, Tuhan merupakan wujud tunggal lagi mutlak, yang belum dihubungkan dengan kualitas (sifat) apapun, sehingga ia belum dikenal oleh siapapun. Esensi Tuhan pada peringkat ini, begitu kata Ibn Arabi, hanya merupakan totalitas dari potensi (quwwah) yang berada dalam kabut tipis (al-‘amā’) yakni awan tipis yang membatasi “langit” ahadiyah dan “bumi” keserbagandaan makhluk, yang identik dengan nafs ar-Rahmān (nafas Tuhan yang Maha Pengasih).[12]

Wujud Tuhan dalam martabat ahadiyah masih terlepas dari segala kualitas dan pluralitas apapun: tidak terkait dengan sifat, nama, rupa (rasm), ruang, waktu, syarat, sebab dan sebagainya. Ia betul-betul transenden atas segala-galanya. Di dalam transendensi-Nya itu, ia ingin dikenal oleh yang selain dari diri-Nya, maka diciptakan-Nya makhluk. Dari martabat ahadiyah tajalli Tuhan akan berlanjut pada martabat-martabat di bawahnya sampai pada martabat dimana Tuhan dapat dikenal oleh makhluk.[13]

Pada martabat wahīdiah Tuhan memanifestasikan diri-Nya secara ilahiah yang unik di luar batas ruang dan waktu dalam citra sifat-sifat-Nya. Sifat-sifat tersebut terjelma dalam asma Tuhan. Sifat-sifat dan asma itu merupakan satu kesatuan dengan hakikat alam semesta yang berupa entitas-entitas laten (‘a’yān sābitah). Bila sifat-sifat dan nama-nama itu dipandang dari aspek ketuhanan, ia disebut asma’ ilāhiyah (nama-nama ketuhanan), bila dipandang dari aspek kealaman (makhluk), ia disebut asma’ kiyāniyah (nama-nama kealaman). Aspek kedua, meski dipandang satu dengan aspek pertama, ia juga merupakan tajalli dari aspek pertama, karena pada asma’ kiyāniyah itu asma Tuhan mengambil bentuk entitas (‘ain). Oleh karena itu, setiap kali asma ilahi muncul, ia senantiasa berpasangan dengan asma’ kiyāniyah sebagai wadah tajalli-nya.[14] Ibn Arabi menjelaskan

سُبْحَانَهُ تَجَلَّى فَلَمَّا أَرَادَ وُجُودَ الْعَالَمِ انْفَعَلَ عَنِ تِلْكَ الْإِرَادَةِ الْمُقَدَّسَةِ حَقِيقَةً تُسَمَّى الْهَبَاءَ ثُمَّ إِنَّهُ  
بُنُورِهِ إِلَى ذَلِكَ الْهَبَاءِ وَيُسَمُّونَهُ أَصْحَابَ الْأَفْكَارِ الْهَيُولَى الْكُلِّ وَالْعَالَمِ كُلُّهُ فِيهِ بِالْقُوَّةِ  
وَالصَّلَاحِيَّةِ فَقَبِلَ مِنْهُ تَعَالَى كُلُّ شَيْءٍ فِي ذَلِكَ الْهَبَاءِ عَلَى حَسَبِ قُوَّتِهِ وَاسْتِعْدَادِهِ كَمَا تَقْبَلُ  
رَوَايَا النَّبِيِّ نُورًا لِسِرَاجٍ وَعَلَى قَدْرِ قُرْبِهِ مِنْ ذَلِكَ النُّورِ يَسْتَنْدُ ضَوْؤُهُ وَقَبُولُهُ فَلَمْ يَكُنْ أَقْرَبَ إِلَيْهِ  
قُبُولًا فِي ذَلِكَ الْهَبَاءِ إِلَّا حَقِيقَةُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَ وُجُودُهُ مِنْ ذَلِكَ النُّورِ الْإِلَهِيِّ  
وَمِنْ الْهَبَاءِ وَمِنْ الْحَقِيقَةِ الْكَلْبِيَّةِ

*“Tatkala (Allah) menghendaki adanya alam terjadilah dari iradat suci itu suatu hakikat yang disebut habâ’ (materi prima). Kemudian Allah subhanahu ber-tajalli dengan nur-Nya pada habâ’ itu, yang oleh ahli*

*pikir disebut al-hayûla al-kull (materi universal), yang alam semesta ini secara potensial dan serasi berada di dalamnya. Segala sesuatu dalam habâ' itu menerima (nur) Allah menurut potensi dan kesediaannya masing-masing, seperti sudut-sudut sebuah rumah menerima sinar lampu, yang lebih dekat kepada nur itu lebih terang dan lebih banyak menerimanya. Tiada yang lebih banyak menerimanya di dalam habâ' itu daripada hakikat Muhammad s.a.w., yang wujudnya dari nur ilahi itu, dari habâ' dan dari realitas universal.”[15]*

Adapun yang pertama kali muncul pada tajalli syuhudi ialah al-jism al-kulli (jasad universal) sebagai penampakan lahir dari nama Tuhan az-Zâhir (Yang Maha Nyata). Kemudian “jasad universal” tersebut mengambil bentuk asy-syakl al-kulli (bentuk universal) sebagai efek dari tajalli Tuhan dengan nama-Nya al-Hakîm (Yang Maha Bijaksana). Selanjutnya Tuhan dengan nama-Nya al-Muhîth (Yang Maha Melingkupi), asy-Syakûr (Yang Maha Melipatgandakan pahala), al-Gâni (Yang Maha Kaya) dan Al-Muqtadir (Yang Maha Memberi Kekuasaan) masing-masing menampakkan diri pada arasy (singgasana) Tuhan, kursi, falak al-būrûj (falak bintang-bintang), dan falak al-manâzil (falak berorbit). Setelah falak al-manâzil, secara berturut-turut muncul langit pertama hingga langit keenam dan langit dunia. Kemudian muncul pula eter, api, udara, air, tanah, mineral, tumbuh-tumbuhan, hewan, malaikat, jin, manusia dan insan kamil. Masing-masing merupakan tajalli dari nama-nama Tuhan: ar-Rabb (Yang Maha Mengatur), al-Alîm (Yang Maha Mengetahui), al-Qâhir (Yang Maha Perkasa), an-Nûr (yang bersinar), al-Musawwir (yang membentuk rupa), al-Muhsî (yang mencatat), al-matîn (Yang Maha Kokoh), al-Qâbid (yang membatasi), al-Hayy (Yang Maha Hidup), al-Muhyî (Yang Menghidupkan), al-Mumîit (Yang Mematikan), al-Azîz (Yang Maha Mulia), ar-Razzâq (Yang Memberi rezki), al-Muzill (Yang Menghina), al-Qawî (Yang Maha Kuat), al-Latîf (Yang Maha Halus), al-Jâmi' (Yang Menghimpunkan), Râfi' ad-Darajât (Yang Maha tinggi derajatnya). Pada peringkat insan kamil itu sempurnalah tajalli Tuhan pada makhluk, karena pada insan kamil telah termanifestasi segenap sifat dan asma-Nya.[16]

Dari pembahasan di atas kelihatan bahwa hubungan antara tajalli bentuk pertama dan yang sesudahnya merupakan suatu bentuk peralihan dari sesuatu yang potensial kepada yang aktual dan ini terjadi secara abadi, karena tajalli ilahi tidak pernah berhenti pada suatu batas perhentian. Tujuannya ialah agar Tuhan dapat dikenal lewat nama-nama dan sifat-sifat-Nya pada alam semesta. Akan tetapi alam semesta ini berada dalam wujud yang terpecah-pecah, sehingga tidak dapat menampung citra Tuhan secara utuh, hanya pada manusia citra Tuhan dapat tergambar secara sempurna, yaitu pada insan kamil. Martabat insan kamil ini baru dapat dicapai setelah melalui beberapa maqâm (tingkat-tingkat kerohanian, jamaknya: maqâmât). Dalam perjalanan melalui

tingkat-tingkat kerohanian itu sufi akan mengalami beberapa keadaan batin (hāl, jamaknya: ahwāl).[17]

Maqāmāt adalah tahap-tahap perjalanan spiritual yang dengan gigih diusahakan oleh para sufi untuk memperolehnya. Perjuangan ini pada hakikatnya merupakan perjuangan spiritual yang panjang dan melelahkan untuk melawan hawa nafsu, termasuk ego manusia yang dipandang berhala terbesar dan karena itu kendala menuju Tuhan. Kerasnya perjuangan spiritual ini misalnya dapat dilihat dari kenyataan bahwa seorang sufi kadang memerlukan waktu puluhan tahun hanya untuk bergeser dari satu stasiun ke stasiun lainnya. Sedangkan “ahwāl” sering diperoleh secara spontan sebagai hadiah dari Tuhan. Di antara ahwāl yang sering disebut adalah takut, syukur, rendah hati, takwa, ikhlas, gembira. Meskipun ada perdebatan di antara para penulis tasawuf, namun kebanyakan mereka mengatakan bahwa ahwāl dialami secara spontan, berlangsung sebentar dan diperoleh tidak berdasarkan usaha sadar dan perjuangan keras seperti halnya maqāmāt, melainkan sebagai hadiah berupa kilatan-kilatan ilahi (Divine Flashes), yang biasa disebut “lama’at.”[18]

قال بروى احمد طبانه فى مقدمة احياء علوم الدين للغزالي : (ربيع المنجيات) فى ابواب الخوف والرجاء والصبر والشكر والفقر والزهد والتوحيد والتوكل والمحبة والشوق والانسا والرضا

Barwa Ahmad Tabanah berkata dalam Muqadimah Ihyā’ Ulumudin karya al-Ghazali: “Seperempat bagian yang menyelamatkan (maqāmāt) dalam bab khauf (takut), rajā’ (berharap), sabar, syukur, kefakiran, zuhud, tauhid, tawakal, cinta, rindu, mesra, dan rida.[19]

Al-Kalabadzi menyebutkan 10 maqāmāt yaitu: tobat, zuhud, sabar, kefakiran, rendah hati, tawakal, rida, cinta dan makrifat.[20] Tahap-tahap puncak yang dicapai oleh sufi dalam perjalanan spiritualnya itu ialah ketika ia mencapai maqām makrifat dan mahabbah. Makrifat dimulai dengan mengenal dan menyadari jati diri. Dengan mengenal dan menyadari jati diri, niscaya sufi akan kenal dan sadar terhadap Tuhannya. Kesadaran akan eksistensi Tuhan berarti mengenal Tuhan sebagai wujud hakiki yang mutlak, sedangkan wujud yang selain-Nya adalah wujud bayangan yang bersifat nisbi. Wujud bayangan, sebenarnya hanya image belaka, sehingga yang benar-benar ada ialah wujud Tuhan.[21]

Setelah menempuh segala maqām sampailah sufi kepada keadaan fanā’ dan baqā’. Dalam keadaan demikian, insan kembali kepada wujud asalnya, yakni wujud mutlak. Fanā’ adalah sirnanya kesadaran manusia terhadap segala alam fenomena, dan bahkan terhadap nama-nama dan sifat-sifat Tuhan (fanā’ ‘an sifāt al-haqq), sehingga yang betul-betul ada secara hakiki dan abadi (baqā’) di dalam kesadarannya ialah wujud mutlak. Untuk sampai kepada keadaan demikian, sufi secara gradual, harus menempuh enam tingkat fanā’ yang mendahuluinya, yaitu:



1. Fanā' 'an al-Mukhālafāt (sirna dari segala dosa). Pada tahap ini sufi memandang bahwa semua tindakan yang bertentangan dengan kaidah moral sebenarnya berasal dari Tuhan juga. Dengan demikian, ia mulai mengarah kepada wujud tunggal yang menjadi sumber segala-galanya. Dalam tahap ini sufi berada dalam hadirah an-nūr al-mahd (hadirat cahaya murni). Jika seseorang masih memandang tindakannya sebagai miliknya yang hakiki, ini menandakan ia masih berada pada hadirah az-zulmah al-mahd (hadirat kegelapan murni).

2. Fanā' 'an af'āl al-'ibād (sirna dari tindakan-tindakan hamba). Pada tahap sufi menyadari bahwa segala tindakan manusia pada hakikatnya dikendalikan oleh Tuhan dari balik tabir alam semesta. Dengan demikian sufi menyadari adanya "satu agen mutlak" dalam alam ini, yakni Tuhan.

3. Fanā' 'an siḥāt al-makhlūqīn (sirna dari sifat-sifat makhluk). Pada tahap ini sufi menyadari bahwa segala atribut dan kualitas wujud mungkin (contingent) tidak lain adalah milik Allah. Dengan demikian, sufi menghayati segala sesuatu dengan kesadaran ketuhanan, ia melihat dengan penglihatan Tuhan, mendengar dengan pendengaran Tuhan, dan seterusnya.

4. Fanā' 'an kull az-zāt (sirna dari personalitas diri). Pada tahap ini sufi menyadari non-eksistensi dirinya, sehingga yang benar-benar ada di balik dirinya ialah zat yang tidak bisa sirna selama-lamanya.

5. Fanā' 'an kull al-'alam (sirna dari segenap alam). Pada tahap ini sufi menyadari bahwa segenap aspek alam fenomenal ini pada hakikatnya hanya khayal, yang benar-benar ada hanya realitas yang mendasari fenomena.

6. Fanā' 'an kull mā siwā 'l-lāh (sirna dari segala sesuatu yang selain Allah). Pada tahap ini sufi menyadari bahwa zat yang betul-betul ada hanya zat Allah.[22]

Ketika sufi mencapai fanā' tahap keenam ia menyadari bahwa yang benar-benar ada adalah wujud mutlak yang mujarrad dari segenap kualitas nama dan sifat seperti permulaan keberadaan-Nya. Inilah perjalanan panjang sufi menuju ke asal. Kesadaran puncak mistis seperti inilah yang dicapai insan kamil.

### **Kedudukan Insan Kamil**

Insan kamil jika dilihat dari segi fisik biologisnya tidak berbeda dengan manusia lainnya. Namun dari segi mental spiritual ia memiliki kualitas-kualitas yang jauh lebih tinggi dan sempurna dibanding manusia lain. Karena kualitas dan kesempurnaan itulah Tuhan menjadikan insan kamil sebagai khalifah-Nya. Yang dimaksud dengan khalifah bukan semata-mata jabatan pemerintahan lahir dalam suatu wilayah negara (al-khilāfah az-zāhiriyyah) tetapi lebih dikhususkan pada khalifah sebagai wakil Allah (al-khilāfah al-ma'nawiyyah) dengan manifestasi nama-nama dan sifat-Nya sehingga kenyataan adanya Tuhan terlihat padanya.

Dalam pandangan Ibn ‘Arabi, kedua bentuk khalifah diatas sama-sama mempunyai urgensi dalam eternalisasi eksistensi alam semesta. Namun demikian, khilāfah ma’nawiyyah menempati posisi paling asasi. Di satu sisi, ia merupakan fokus kesadaran diri Tuhan, sementara disisi lain, ia merupakan sebab muncul dan lestarnya alam semesta. Posisi demikian berlainan dengan khilāfah zāhiriyyah, yang fungsinya tidak lebih dari melestarikan masyarakat dan negara, dengan menciptakan keadilan, ketentraman, dan kemakmuran dalam masyarakat. Dengan demikian, tugas khilāfah zāhiriyyah ini merupakan penunjang tugas khilāfah ma’nawiyyah. Ini bukan berarti khilāfah zāhiriyyah tersebut dapat diabaikan, karena tanpa dia niscaya akan terjadi kegoncangan pada khilāfah ma’nawiyyah.[23]

Kedudukan khalifah pertama kali ditempati oleh Adam a.s. karena pada dirinya termanifestasi nama-nama dan sifat Tuhan. Bahkan jabatan yang diduduki oleh Adam a.s. itu (sebenarnya) tidak terlepas dari rekayasa Tuhan, seperti disebutkan dalam Alquran surat al-Baqarah: 30.

وَأَقَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ ج وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالِ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya:

*“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? “Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Qs. al- Baqarah: 30).[24]*

Jadi, keunggulan Adam a.s. yang menyebabkan ia diangkat oleh Tuhan sebagai khalifah di sini bukan karena kesalehannya, tetapi karena dirinya dapat memanifestasikan asma dan sifat-sifat Tuhan. Diakui bahwa malaikat adalah makhluk Tuhan yang senantiasa berada dalam kesalehan, tetapi ia tidak dapat menyandang jabatan khalifah, karena dirinya tidak mampu menerima tajalli ilahi secara sempurna, ia hanya dapat memanifestasikan salah satu dari sifat dasar Tuhan: sifat jamāl (maha indah) ataupun sifat jalāl (maha perkasa). Hal demikian berlainan dengan Adam a.s., pada diri Adam termanifestasi sifat-sifat jamāl, seperti kasih sayang, santun dan pemurah; dan juga sifat jalāl, seperti perkasa, menjatuhkan hukuman atas yang bersalah, dan bangga. Oleh sebab itu ketika Tuhan memerintahkan segenap malaikat bersujud kepada Adam, maka semuanya bersujud kecuali Iblis. Ia menolak untuk melakukan sujud karena kesombongannya, sehingga ia termasuk golongan kafir.[25] Alasan iblis tidak mau sujud karena ia merasa dirinya lebih baik daripada Adam, ia dijadikan dari api sedangkan Adam dari tanah.[26]

Iblis, kata Ibn ‘Arabi, adalah suatu makhluk yang paling banyak dipengaruhi oleh daya ilusi (al-quwah al-wahmiyah), sehingga ia terhalang dari kebenaran karena daya ilusi tersebut. Maka ketika mendapat perintah dari Tuhan agar melakukan sujud kepada Adam, ia tidak mematuhi. Iblis disebut juga jin, yakni suatu kelompok alam gaib yang rendah (al-malākūt as-sufliyah), yang pada mulanya hidup bersama-sama malaikat-malaikat langit yang suci, tetapi tidak dapat mencapai kebenaran mutlak karena terhalang oleh kebenaran nisbi, maka ia pun termasuk golongan kafir.[27]

Di sisi lain, insan kamil dipandang sebagai orang yang mendapat pengetahuan esoterik yang dikenal dengan pengetahuan rahasia (‘ilm al-asrār), ilmu ladunni atau pengetahuan gaib. Pengetahuan esoterik, pada dasarnya identik dengan pengetahuan Tuhan sendiri. Oleh karena itu orang yang bisa mencapainya hanyalah orang yang telah menyadari kesatuan esensialnya dengan Tuhan, dalam hal fanā’ dan baqā’. Jika seseorang telah dapat mengosongkan aql dan qalbnya dari egoisme, keakuan, keangkuhan, dengan keikhlasan total dan kemudian berusaha keras, dengan menyiapkan diri menjadi murid memohon Allah mengajarkan kepadanya kebenaran, dan dengan aktif ia mengikuti aql dan qalbnya merangkaikan berbagai realitas yang hadir dalam berbagai dimensinya, maka Tuhan hadir membukakan pintu kebenaran dan ia masuk ke dalamnya, memasuki kebenaran itu, dan ketika ia keluar, maka ia menjadi dan menyatu dengan kebenaran yang telah dimasukinya.[28] Pengetahuan esoterik adalah karunia (mawhibat) dari Tuhan, setelah seseorang menempuh penyucian diri (tazkiyah an-nafs).

Insan kamil juga dipandang sebagai wali tertinggi, atau disebut juga qutb (poros). Dalam struktur hierarki spiritual sufi, qutb adalah pemegang pimpinan tertinggi dari para wali. Ia hanya satu orang dalam setiap zaman. Qutb bisa pula disebut gaws (penolong), yang termasuk orang yang paling dekat dengan Tuhan, qutb dikitari oleh dua orang imam yang bertugas sebagai wazirnya. Di samping itu, ada pula empat orang awtād (pilar-pilar), yang bertugas sebagai penjaga empat penjuru bumi, masing-masing dari empat orang awtād itu berdomisili di arah timur, barat, utara, dan selatan dari ka’bah. Selain itu, terdapat tujuh orang abdāl (pengganti-pengganti), yang bertugas mengurus tujuh benua; dua belas orang nuqabā’ (pemimpin-pemimpin), yang mengatur perjalanan dua belas bintang; dan masih ada delapan orang nujabā’ (orang-orang yang mulia), hawāriyūn (para penolong), dan rajābiyūn (wali-wali yang hanya muncul pada bulan Rajab).[29]

Dari kajian di atas dapat dipahami bahwa insan kamil adalah wadah tajalli Tuhan yang berkedudukan sebagai khalifah dan sebagai wali tertinggi (qutb). Sebagai wadah tajalli Tuhan ia merupakan sebab tercipta dan lestarnya alam, dalam kedudukannya sebagai khalifah ia adalah wakil Tuhan di muka bumi untuk memmanifestasikan kemakmuran,

keadilan, dan kedamaian, dan dalam kedudukannya sebagai quthb, ia adalah sumber pengetahuan esoterik yang tidak pernah kering.

### **Kedudukan Norma dalam Insan Kamil**

Taklif syarak merupakan norma-norma keagamaan untuk menata kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, sesamanya dan dengan makhluk lain. Kalau aturan-aturan ini dilanggar atau tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya niscaya akan terjadi kekacauan dalam kehidupan manusia. Pada aspek aksiologis, Tuhan merupakan wujud yang maha baik, yang menyukai kebaikan, dan ingin menyebarkan kebaikan. Karena itu, ia memanifestasikan diri-Nya dengan norma, hukum, atau wahyu. Jadi wahyu juga merupakan salah satu wadah tajalli-Nya. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa syariat yang merupakan aktualisasi dari wahyu itu mengandung nilai-nilai keilahian.[30]

Untuk mencapai martabat insan kamil, sufi harus mematuhi aturan-aturan formal keagamaan, yang bersumber dari kitab suci Alquran dan sunnah Nabi Muhammad saw. Pengetahuan dan tindakan yang tidak didukung oleh kitab suci dan sunnah Nabi saw. merupakan pengetahuan dan tindakan yang tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, bahkan menyesatkan. Oleh sebab itu, jika seseorang memperoleh ilham, dia harus mempertimbangkannya lebih dahulu atas kriteria kandungan Alquran dan sunnah; jika ilham yang diperolehnya itu sesuai dengan kandungan Alquran dan sunnah, menandakan ilham yang didapatnya itu datang dari Allah dan dia boleh melaksanakannya; tetapi kalau ilham itu tidak sesuai dengan kandungan Alquran dan sunnah dia tidak boleh mengamalkannya, karena boleh jadi ilham yang demikian bersumber dari bisikan iblis yang menyusup ke dalam lubuk hatinya.[31]

Semakin tinggi martabat spiritual sufi bertambah sulit pula jalan yang ditempuh dalam suluknya. Jalan berliku menanjak, petir menyambar, hujan mengguyur dalam gelap gulita malam sementara tujuan belum tercapai ditambah godaan setan dari yang kasar sampai yang halus menghanyutkan, sufi yang sudah kebal dengan rayuan setan kelas teri tentu diburu oleh setan kelas kakap bahkan the big bos juga turun tangan. Dikisahkan pada suatu ketika Syekh Abd al-Qadir al-Jilāny melihat cahaya terang, di dalamnya terdapat penampakan yang memanggil: “Hai Abd al-Qadir, aku tuhanmu, aku halalkan untukmu segala yang diharamkan! Dia menjawab: “Aku berlindung dengan Allah dari setan yang dirajam, pergilah hai terkutuk! Padamlah cahaya terang itu, setan yang mengaku tuhan itu berkata: “Engkau telah selamat dariku dengan hukum Tuhanmu dan kepahamanmu dalam mempertahankan martabat spiritual. Padahal aku telah menyesatkan tujuh puluh ahli suluk dengan metode ini. “Dia menjawab: “hanya milik Tuhanku segala keutamaan dan anugerah.” Syekh ditanya: “Dengan apa engkau mengerti bahwa penampakan itu setan?” Dia menjawab: “Dengan ucapannya telah

kuhalalkan, untukmu segala yang diharamkan, maka aku segera mengerti sesungguhnya Allah tidak memerintahkan dengan kejahatan.”[32]

Abu Bakar al-Makky berkata: “Para salik (penempuh spiritual) harus melakukan syariah, thariqat, dan haqiqah. Syari’ah adalah perintah-perintah yang diperintahkan Allah dan larangan-larangan yang dilarang Allah. Thariqah adalah melakukan dan mengamalkan syariah. Haqiqah adalah memandang bahwa esensi dan penggerak perbuatan adalah Allah. Pernyataan hanya kepada-Mu aku menyembah merupakan dimensi syariah dengan memandang perbuatan lahir yang dilakukan hamba, dan pernyataan hanya kepada-Mu aku memohon pertolongan merupakan dimensi haqiqah karena hamba memfanâ’kan daya upayanya dengan menyadari segala perbuatan tidak akan terlaksana tanpa bantuan dan kekuatan Allah.”[33]

Insan kamil sebagai manusia sempurna tentu mematuhi norma taklif yang dibebankan Allah. Tata laku lahir berupa norma taklif dirancang Allah untuk kebaikan manusia. Alquran surat al-Bayyinah: 5 menjelaskan:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya:

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (Qs. al-Bayyinah: 5)[34]

Pada aspek fikih bersuci atau tahārah merupakan syarat untuk melakukan berbagai ritual ibadah. Bisa dibayangkan apabila tidak wudu, mandi wajib, apalagi jarang mandi karena menjalani “laku garingan” tentu tubuh akan kotor, gatal dan ibadahpun menjadi tidak nyaman. Puasa Ramadhan yang berupa kewajiban bagi orang-orang beriman juga memiliki efek positif untuk kesehatan manusia. Demikian pula awāmir (perintah-perintah) lain selalu menyimpan kemaslahatan lahir batin manusia. Pada sisi lain nawāhy (larangan-larangan) secara akurat merusak fisik, moral dan tatanan sosial. Pencurian, korupsi, zina, penganiayaan terhadap makhluk hidup dan perilaku melanggar norma yang lain tentu merusak tatanan individual maupun kolektif.

[1] Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, Jakarta: Paramadina, 1997, h. 49.

[2] *Ibid.*, h. 60.

[3] *Ibid.*, h. 111.

[4] *Ibid.*, h. 112.

[5] Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Erlangga, 2006m h. 66.

[6] Yunasril Ali, *op.cit.*, h. 56.

[7] *Ibid.*, h. 119.

- [8] Departemen Agama RI, Alqur'an dan Terjemahnya..., h. 435.
- [9] Yunasril Ali, op.cit., h. 123.
- [10] Departemen Agama RI, op.cit., h. 670.
- [11] Yunasril Ali, op.cit., h. 61.
- [12] Yunasril Ali, loc.cit.
- [13] Ibid., h. 62.
- [14] Ibid., h. 63.
- [15] Ibid., h. 66.
- [16] Ibid., h. 70.
- [17] Yunasril Ali, loc.cit.
- [18] Mulyadi Kartanegara, op.cit., h. 180.
- [19] Barwa Ahmad Tabanah, Muqadimah Ihya' Ulumudin, Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, tt, h. 37.
- [20] Mulyadi Kartanegara, op.cit., h. 185.
- [21] Yunasril Ali, op.cit., h. 73.
- [22] Ibid., h. 78.
- [23] Ibid., h. 81.
- [24] Departemen Agama RI, op.cit., h. 13.
- [25] Q., s. al-Baqarah / 2: 34.
- [26] Q., s. al-A'râf / 7: 12.
- [27] Yunasril Ali, op.cit., h. 83.
- [28] Musa Asy'arie, Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir, Yogyakarta: LESFI, 2002, h. 74.
- [29] Yunasril Ali, op.cit., h. 93.
- [30] Ibid., h. 97.
- [31] Ibid., h. 167.
- [32] Muslih Ibn Abd ar-Rahman, an-Nur al-Burhany, Semarang: Toha Putra, tt, h. 46.
- [33] Abu Bakar al-Makky, Kifayah al-Atqiyâ' wa Minhāj al-Asfiyâ', Semarang: Toha Putra, tt, h. 9.
- [34] Departemen Agama RI, op.cit., h. 1084.

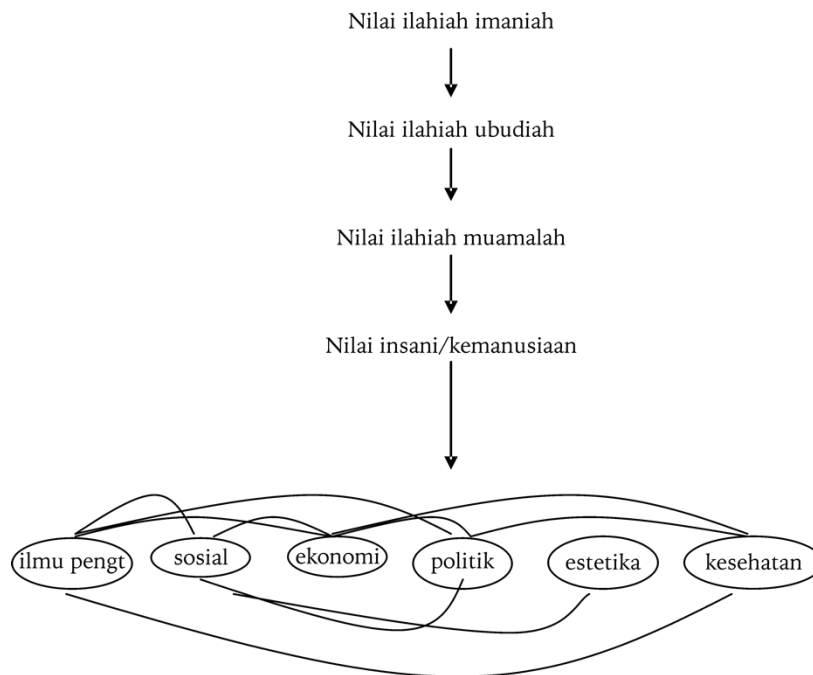
## **Kunhu Ma La Buddha Minhu, Sebuah Karya Tasawuf Ibnu Arabi (Suntingan Dan Kajian Isi Teks)**

Studi filologis terhadap naskah Arab berjudul Kunhu Ma La Buddha Minhu menunjukkan bahwa naskah yang dikoleksi pada tahun 1879, merupakan salah satu naskah yang dirampas pemerintah Belanda dari benteng sebuah Mesjid di Lamjong, Aceh. Naskah ini disalin oleh orang yang bernama Muyhidin Sabri, dari salah satu risalah Ibnu 'Arabi, seorang sufi Spanyol terkenal pada abad ke 12 M. Berdasarkan kajian isi teks, naskah ini mengandung ajaran tasawuf sunni atau tasawuf amali. Artinya tasawuf yang membahas hakikat manusia untuk menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam. Bukan tasawuf falsafi yang mengajarkan konsep wahdatul wujud atau hulul. Kandungan naskah ini mengaitkan ketakwaan terhadap

Tuhan yang Mahaesa dengan perbuatan baik terhadap sesama manusia, yang pada intinya menyangkut tiga pokok ajaran Islam, yaitu tauhid, fikih dan akhlak. Ketiga ajaran pokok ini disampaikan dalam bentuk nasihat-nasihat "guru" terhadap "muridnya". Dalam teks naskah ini "murid" dituntut untuk meyakini keesaan Tuhan sesuai dengan ajaran Islam, melakukan zikir, dan berbuat ihsan; dituntut untuk berbuat baik terhadap sesama manusia dalam bentuk memberi pertolongan dan memaafkan kesalahan orang lain; dituntut pula untuk menjalani kehidupan zuhud. Arti zuhud di sini bukan mengabaikan kehidupan dunia, tetapi hidup sederhana. Artinya mencari naskah sekedar cukup untuk kebutuhan sehari-hari dalam rangka menjalankan ibadah kepada Tuhan. Teks naskah ini juga menyatakan bahwa kebahagiaan hakiki tidak dapat diperoleh dengan harta yang melimpah, melainkan dengan ketenangan batin yang dapat dicapai dengan jalan hidup zuhud, berbuat baik pada sesama manusia dan mendekatkan diri kepada Tuhan, menurut syari'at agama Islam. Ketenangan batin yang demikian akan mendatangkan kebahagiaan abadi di slam akhirat kelak.

Lain halnya pendapat Ki Hajar Dewantara, Agus Salim, dan beberapa Budayawan yang lain, mengatakan bahwa budaya itu adalah gabungan dari dua kata "budi" dan "daya". Budi terletak dihati, daya terletak diperbuatan. Iman timbalan budi, amal timbalan daya (Gazalba, 2001). Kalau demikian, definisi budaya menurutnya adalah penjelmaan iman dan amal saleh dari seorang muslim atau segolongan kaum muslimin. Dengan alasan bahwa amal saleh ialah tingkah laku perbuatan yang sesuai dengan iman. Karena orang muslim beriman kepada Allah, ditaati segala perintahnya dan menjauhi segala larangan. Maka perbuatan karena iman itulah yang disebut amal saleh. Sebab itu amal saleh meliputi dua bidang yaitu agama dan budaya. Karena itu tidaklah tepat untuk mengartikan budaya sebagai penjelmaan iman dan amal saleh, kalau amal saleh itu kebudayaan dengan sendirinya agama termasuk dalam bidang budaya (Gazalba, 2001). Jadi inti dari istilah nilai budaya adalah suatu konsep mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan

Gambar 4: Hirarkhi Nilai Ilahiah



### 1. al-Birr

pengertian al-birr adalah **bisa ketaatan, kesalehan, kebaikan, belas kasih, kebenaran, hal banyak berbuat kebajikan, kedermawanan, surga, hati, menerima, diterima**. Kedua, Sayyid Qutb menginisialkan bahwa kebaikan (al-birr) memiliki 3 dimensi yaitu dimensi akidah, dimensi sosial dan dimensi karakter.

### 2. al-Ihsan



Ihsan secara harfiah berarti kebaikan sebagai perilaku, bukan sekadar pengetahuan tentang kebaikan sebagai etika. Ihsan dapat menjadi alternatif di tengah krisis akhlak di mana kebaikan hanya berhenti pada level pengetahuan atau jargon, tidak sampai pada tindakan atau aksi nyata.

Pada Surat An-Nahl ayat 90, kita menemukan perintah Allah kepada umat manusia untuk berbuat adil, berbuat baik (ihsan), mengulurkan bantuan untuk kerabat. Melalui pintu masuk Surat An-Nahl ayat 90 ini, kita coba menggali kandungan makna kata 'al-ihsan' dari sejumlah ulama tafsir. Al-Baidhawi mengartikan ihsan pada Surat An-Nahl ayat 90 sebagai bentuk ketaatan kepada Allah baik secara kuantitas seperti ibadah sunnah maupun coraknya. Ulama lain memaknainya sebagai perbuatan baik kepada orang lain. Oleh sebagian ulama, ihsan diartikan sebagai kelapangan hati dalam memaafkan orang lain. Ada ulama seperti Jalaluddin As-Suyuthi memaknai ihsan sebagai pelaksanaan kewajiban-kewajiban. Adapun Ibnu Katsir dalam karya tafsirnya mengatakan, ihsan mencakup kebaikan sesuatu secara substansi baik yang berkaitan dengan akidah, ibadah, maupun lainnya sebagaimana kebaikan seorang Muslim terhadap orang lain. Ihsan mengandung makna lebih luas dari sekadar adil karena adil berarti memenuhi hak kepada pemiliknya tanpa melewati batas atau mengurangnya. Sedangkan kandungan makna ihsan mencakup pengertian kelapangan hati memaafkan orang yang telah berbuat jahat, menginisiasi hubungan dengan orang yang memutuskannya, dan juga memberikan sesuatu kepada orang yang enggan berbagi dengannya. Sayyid Thanthawi mengatakan, objek kata 'ihsan' pada Surat An-Nahl ayat 90 tidak disebutkan untuk memberikan efek keumuman sasaran dan bentuk dari perbuatan ihsan itu sendiri. Perbuatan baik atau ihsan dilaksanakan dalam bentuk perbuatan maupun ucapan dan ditujukan kepada manusia, hewan, dan ciptaan lainnya. Satu kesatuan iman, Islam, dan ihsan akan tampak pada hadits riwayat Imam Bukhari dan Muslim yang menyebutkan riwayat Jibril yang menjelaskan ihsan selain iman dan islam kepada Rasulullah. "Ihsan adalah menyembah Allah seolah kau melihat-Nya. Tetapi sekalipun kau tidak melihat-Nya, niscaya Dia tetap mengawasimu." Rasulullah pada suatu kesempatan menyebut kaitan erat ihsan dan iman. "Orang beriman yang paling sempurna keimanannya adalah mereka yang paling baik akhlaknya (ihsan)," (HR Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ahmad, Al-Baihaqi, dan Ad-Darimi). Al-Munawi menjelaskan tempat penting ihsan sebagai perwujudan keimanan karena agama Islam berdiri di atas pilar ihsan dan kemurahan hati. Tanpa keduanya, keberislaman seseorang tidak akan bernilai baik. Nilai sempurna dan cacat keimanan seseorang bergantung pada kebaikan budi pekertinya. Dengan demikian, orang yang berkahlak buruk adalah orang yang kurang imannya. Kaitan ihsan dan keimanan diangkat kembali oleh Rasulullah pada riwayat Ibnu Majah dan At-Thabarani, "Orang beriman yang paling utama (paling tinggi derajatnya, kata Al-Munawi) adalah mereka yang paling baik akhlaknya," karena Allah menyukai perilaku yang baik sebagaimana tertera pada banyak kitab hadits. Adapun husnul khuluq atau perilaku yang dimaksud, kata Al-Munawi, adalah perilaku baik kita terhadap sesama Muslim, demikian juga terhadap non-Muslim, dan orang-orang durjana sekalipun. Kedudukan ihsan dalam trilogi iman, Islam, dan ihsan tidak dapat dipisahkan. Rasulullah berpesan kepada Mu'adz, "Hendaklah kamu bertakwa kepada Allah di mana saja berada. Iringi perbuatan buruk dengan perbuatan baik, niscaya itu dapat menghapusnya. Interaksilah dengan orang lain dengan akhlak yang baik." (HR Abu Dawud, At-

Tirmidzi, Ahmad, dan Al-Hakim) Rasulullah SAW pada kesempatan lain mengatakan, "Orang pilihan di antara kalian adalah mereka yang baik akhlaknya," (HR Bukhari, Muslim, dan At-Tirmidzi). Hadits ini, kata An-Nawawi, menganjurkan dan menyatakan keutamaan perilaku baik yang merupakan sifat para nabi dan para wali Allah. Bagi Al-Hasan Al-Bashri, kebaikan perilaku merupakan pencerahan pikiran untuk berbuat baik, menahan diri dari tindakan menyakiti orang lain, dan menampilkan wajah ceria di hadapan orang lain. Ihsan atau perilaku yang baik sebagai wujud keimanan oleh Al-Qadhi Iyadh diartikan sebagai interaksi dengan orang lain dengan cara yang baik, gembira, semangat persaudaraan, kasih sayang, kesantunan, menanggung risiko kerugian atas interaksi, tidak sombong, tidak mencemari kehormatan orang lain, menjauhi kebengisan, kemarahan, dan pembalasan terhadap orang lain. Karena keterkaitan erat iman, islam, dan ihsan, Rasulullah bersabda sebagaimana riwayat Al-Askari dan Al-Khatib dan sahabat Anas RA, "Perilaku yang baik adalah separuh dari isi agama ini." Bahkan pada riwayat Ad-Dailami dari sahabat Abu Sa'id RA, Rasulullah SAW bersabda, "Agama Islam itu sendiri sepenuhnya akhlak yang baik." Pengertian serupa dapat ditemukan pada pesan terakhir Rasulullah SAW saat Haji Wada' berikut ini, "Orang yang beriman (Mukmin) adalah orang baik yang mana keselamatan jiwa dan harta banyak orang terjaga dari kejahatannya." (HR At-Tirmidzi, An-Nasai, Ibnu Majah, Ahmad, Al-Hakim, At-Thabarani, Ibnu Hibban, Al-Baihaqi). Al-Munawi mengatakan, Mukmin yang sempurna adalah orang baik yang integritasnya sudah teruji dan terbukti di tengah masyarakat sehingga ia dipercaya oleh masyarakat sebagai orang yang berakhlak baik. Al-Mubarakfuri menambahkan, keimanan memiliki akar kata yang sama dengan keamanan dan kepercayaan sehingga orang beriman tidak pernah memiliki riwayat sejarah yang mencederai kepercayaan orang lain melalui pengkhianatan. Dengan kata lain, orang yang tidak mematuhi hukum Allah dalam menjamin keselamatan dan menahan untuk tidak menyakiti orang lain adalah orang yang tidak sempurna keberislamannya. Orang yang tidak memiliki semangat untuk mematuhi ketentuan Allah dan menjaga hak-hak orang lain sejatinya tidak menjaga hubungannya dengan Allah sehingga keimanannya juga terbilang cacat. Pada kesempatan lain, Al-Mubarakfuri mengatakan, orang mukmin adalah orang baik yang teruji dan terbukti dipercaya oleh masyarakat. Ia dikenal lama menjaga hak dan kepercayaan orang lain. Orang mukmin yang sempurna adalah orang baik yang tampak integritas, keamanan, dan kejujurannya sehingga masyarakat tidak mengkhawatirkan harta, kehormatan, dan jiwa mereka dari kejahatannya. Rasulullah SAW secara lugas ingin mengatakan, kesempurnaan keimanan seseorang tidak dapat terbukti tanpa perbuatan baik. Tanpa perbuatan baik, seseorang tidak dapat mencapai derajat kesempurnaan keimanan. Kesempurnaan keimanan tidak dapat diraih tanpa akhlak. Sedangkan akhlak adalah manifestasi dan bukti keimanan, bukan sekadar etika yang berisi pengetahuan akan baik dan buruk. (Alhafiz Kurniawan)

Sumber: <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/pengertian-ihsan-dalam-islam-ghlHE>

Hal ini diulas secara singkat oleh Syekh Ahmad Zarruq dalam kalimat berikut ini.

عن يفتر أن يقدر لم الإسلام حقيقة إلى بلغ من : عنهم الله رضي المحققين بعض قال وقد الإحسان حقيقة إلى بلغ ومن ، العمل إلى يلتفت أن يقدر لم الإيمان حقيقة إلى بلغ ومن ، العمل انتهى . تعالى الله سوى أحد إلى يلتفت أن يقدر لم

Artinya, “Sebagian ahli hakikat mengatakan bahwa orang yang sampai pada hakikat Islam tidak mampu menurunkan frekuensi amalnya. Sementara orang yang sampai pada hakikat Iman tidak sanggup memandang amalnya. Sedangkan orang yang sampai pada hakikat Ihsan tidak bisa melihat apapun selain Allah,” (Lihat Syekh Zarruq, Syarhul Hikam Ibnu Atha’illah, As-Syirkatul Al-Qaumiyyah, 2010 M/1431 H, halaman 16).

Sumber: <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/islam-iman-dan-ihsan-menurut-syekh-zarruq-437n5>

### 3. al-Ishlah/sholeh

Islāḥ dimaknai upaya menciptakan perdamaian dengan mencegah terjadinya konflik sehingga kedua belah pihak tidak terlibat perselisihan, termasuk di dalamnya mengupayakan mencari solusi yang bisa menguntungkan kedua pihak yang hendak berkonflik, serta mempererat ukhuwah islamiyah

### 4. al-Ma’ruf

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa makna kata al-ma'rūf dari sudut semantik leksikal menunjuk makna **segala sesuatu yang dianggap baik dan merupakan kebajikan menurut pertimbangan akal sehat dan syara**

### 5. al-Mau’izhoh al-Hasanah

### 6. al-Hikmah

Secara bahasa arti al-hikmah adalah **kebijaksanaan, pendapat atau pikiran yang bagus, pengetahuan, filsafat, kenabian, keadilan, peribahasa (kata-kata bijak), dan al-Qur'an**. Hikmah adalah Setiap perkataan yang benar dan menyebabkan perbuatan yang benar.

Kehidupan sudah menyajikan ragam peristiwa, ada yang menimbulkan kegembiraan, kesenangan dan kebahagiaan.

Begitupun ragam peristiwa yang menyayat perasaan, kesedihan, nestapa, kesengsaraan, dan pilu. Semua kita pernah merasakan, laki-laki maupun perempuan. Seolah kehidupan adalah roda yang terus memutar ada kalanya di atas, ada kalanya di bawah, ada saatnya cepat ada pula ketika lambat. Masa dulu adalah kenangan, kemarin adalah pengalaman, dan esok adalah harapan. Silih berganti di setiap manusia.

Saat menghadapi masalah hidup tidak sedikit menyelesaikannya dengan cara singkat, potong kompas, dan irasional. Ada juga ketika problematika hidup diselesaikan dengan cara sadar nalar, jiwa tenang dan hati yang luas. Dari persoalan-persoalan hidup itulah kita petik maknanya atau lebih familiar kita sebut hikmahnya.

Menurut Muhammad Quraish Shihab, hikmah juga diambil dari kata *hakama* yang pada awalnya berarti menghalangi. Dari awal mula kata yang sama maka dibentuklah kata yang memiliki makna kendali, yaitu sesuatu yang fungsinya mengantarkan kepada yang baik serta menghindarkan yang buruk. Untuk mencapai maksud tersebut maka diperlukan pengetahuan serta kemampuan untuk menerapkannya.

Hikmah adalah suatu proses yang telah dilalui seseorang dalam hal agama ataupun dalam kehidupan sehari-harinya. Ketika orang tersebut sedang dalam fase quarter life crisis, maka hikmah yang kita peroleh adalah akan dapat mengajarkan kita arti kedewasaan dalam mengambil sikap.

Ibnu Manzhur, penyusun kamus terkenal: “*Lisan al-‘Arab*”, mendefinisikan Hikmah sebagai “*Ma’rifah Afdhal al-Asy-ya bi Afdhal al-‘Ulum*” (mengenali hal-hal paling utama dengan pengetahuan paling utama). Orang kemudian mengidentikkan Hikmah sebagai filsafat atau pengetahuan filosofis.

Dalam bahasa Indonesia ia sering disebut “kebijaksanaan”. Orang yang memiliki kebijaksanaan disebut “*al-Hakim*” (orang yang

bijaksana). Kata ini sering juga diterjemahkan sebagai “filsuf”. Dalam dunia Islam, kata *al-Hakim*, digunakan untuk menyebut sang sufi.

Ibnu Katsir dan Al-Thabari, Syeikh al-Mufassirin, maha guru para ahli tafsir, menyampaikan pandangan beragam mengenai tafsir atas kata ini. Ia kemudian menyimpulkan bahwa semua pendapat para ulama atas kata ini, meski dengan uraian yang berbeda-beda, tetapi pada dasarnya sama, bahwa kata *al-Hikmah* adalah *al-Ishabah fi al-Umuri*.

Sementara, *Al-Hikmah* menurut Imam al-Jurjani, seperti yang tertuang dalam kitabnya *al-Ta'rifat*.

بقدر الوجود في عليه هي ما على الاشياء حقائق عن فيه يبحث علم هي الحكمة  
البشرية الطاقة

*Al-Hikmah* adalah ilmu yang membahas di dalamnya tentang hakikat-hakikat sesuatu terhadap yang dialami dengan kadar kemampuan manusia.

Imam Ibnu Athaillah as-Sakandari dalam masterpiecenya, *al-Hikam*, menyatakan:

فَأَعْطَاكَ مَنْعَكَ وَرَبِّمَا فَمَنْعَكَ أَعْطَاكَ رَبِّمَا

Artinya : Bisa jadi Allah memberimu suatu anugerah kemudian menghalangimu darinya, dan boleh jadi Allah menghalangimu dari suatu anugerah kemudian Ia memberimu anugerah yang lain.

Imam Ibnu Athaillah melanjutkan kalam hikmahnya:

الْعَطَاءِ عَيْنَ الْمَنْعِ عَادَ الْمَنْعِ فِي الْفَهْمِ بَابُ لَكَ فَتَحَ مَتَى

Artinya : Ketika Allah membukakan pintu pemahaman kepadamu tentang pecegahannya dari suatu anugerah, maka penolakan Allah itu pun berubah menjadi anugerah (hikmah) yang sebenarnya.

Kalam hikmah Imam Ibnu Athaillah di atas terkonfirmasi oleh ayat Al-Qur'an:

وَاللَّهُ، لَكُمْ شَرٌّ وَوَهْ شَيْئًا تُحِبُّوْا أَنْ وَعَسَى لَكُمْ خَيْرٌ وَهُوَ شَيْئًا تَكْرَهُوْا أَنْ وَعَسَى  
تَعْلَمُونَ لَا وَأَنْتُمْ بَعْلَمُ

Artinya : boleh jadi kalian tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagi kalian dan boleh jadi kalian menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagi kalian. Allah mengetahui, sedangkan kalian tidak mengetahui. (QS al-Baqarah:216)

Karenanya, orang-orang pilihan yang telah mencapai derajat ma'rifat billah, sering merasa takut ketika ia menerima anugerah Allah. Syaikh Ibnu Ajibah mengatakan:

فَبُضُوا إِذَا مِنْهُمْ أَخَوْفٌ بَسِطُوا إِذَا أَلْعَارْفُونَ

Artinya : Orang-orang 'arif Billah lebih takut ketika diberikan kelapangan daripada diberikan kesempitan (Ibnu Ajibah, *Iqodlul Himam*, halaman 97).

Bagi, umat Islam di Indonesia kata hikmah lebih identik dengan kumpulan ilmu yang terdiri dari asma, hizib, dzikir, dan solawatan atau wafaq. Padahal rerata kiai yang disowan tidak pernah mengaku-ngaku sebagai kiai hikmat. Meski kemampuan itu tampak.

Memang ada dalam ilmu hikmat, bermacam-macam kekuatan, kejadugan dan kedigdayaan. Kini banyak orang berlatarbelakang konservatisme lebih memilih yang rasional. Meski harus diakui bahwa untuk hidup sekarang dan seterusnya, kebutuhan akan spritualitas masih sangat diperlukan, tentu dengan rasionalitas dan

irasionalitas yang bersamaan. Namun bukan untuk meninggalkan. Sebab kecenderungan manusia post modernisme akan lebih memerlukan nilai-nilai spiritualisme di saat dunia dimaknai sebagai kehidupan bebas nilai dan kehampaan nilai.

**Hamdan Suhaemi**, *Wakil Ketua PW GP Ansor Banten dan Ketua PW Rijalul Ansor Banten*